

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT PERTAMA CALON  
PRESIDEN INDONESIA PERIODE 2024-2029 DI KANAL YOUTUBE  
METRO TV (KAJIAN PRAGMATIK)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat untuk Mengikuti Sidang Skripsi  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*



**OLEH:**

**DIVA ANANDA**

**NIM 2100888201006**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS BATANGHARI**

**JAMBI**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Diva Ananda  
NIM : 2100888201006  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Kesantunan Berbahasa dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 18 Juli 2025

Pembimbing II,



Dr. Afif Rofii, M.Pd

Pembimbing I,



Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2024/2025 pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 18 Juli 2025  
Pukul : 08.00 - 10.00 WIB  
Tempat : Ruang Sidang Ruang Rapat Dekan

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama Dr. H. Sainil Amral, S.Pd., M.Pd  
Dr. Afif Rofii, M.Pd  
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd  
Dr. Hj. Sumiharti, S.Pd., M.Pd

Jabatan Ketua Sidang  
Sekretaris  
Penguji Utama  
Penguji Kedua

Tanda Tangan



### Disahkan Oleh

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Uli Wahyuni, M.Pd

Dekan FKIP

Universitas Batanghari



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

## SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diva Ananda  
NIM : 2100888201006  
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 22 Mei 2003  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)  
Alamat : Perumahan Puri Masurai, Blok Aa No.10, Talang Bakung, Jambi.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)*.
2. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
4. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudia hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 18 Juli 2025

Yang menyatakan



Diva Ananda

## ABSTRAK

Ananda, Diva. Skripsi 2025. *Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam debat pertama calon presiden Indonesia, di mana intensitas komunikasi politik yang tinggi sering kali menantang penerapan prinsip kesantunan. Kajian ini berlandaskan pada analisis pragmatik, khususnya tindak turur ilokusi pada kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech (2015) yang dibagi ke dalam enam maksim: kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk maksim tersebut muncul dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 yang ditayangkan melalui kanal YouTube Metro TV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa kutipan tuturan para calon presiden dianalisis berdasarkan indikator masing-masing maksim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh maksim kesantunan ditemukan dalam debat, meskipun tingkat kemunculannya bervariasi. Maksim kearifan tampak paling dominan dengan jumlah 83 kutipan, sementara maksim puji muncul dalam jumlah yang lebih sedikit yakni 13 kutipan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan dalam debat politik tidak hanya berfungsi menjaga keharmonisan komunikasi, tetapi juga menjadi alat retoris untuk membangun dan menjaga kekondusifan debat dan situasi debat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian pragmatik kebahasaan serta memberikan pemahaman baru tentang penggunaan kesantunan berbahasa dalam situasi debat yang penuh tekanan.

**Kata kunci :** kesantunan berbahasa, maksim, debat capres

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah hirabbilalamin*, segala puji bagi Allah Swt. Berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas akhir ini peneliti persembahkan dan peneliti ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah Swt. karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Kepada kedua orangtua saya, Bapak Suharto dan Ibu Meryana, terima kasih telah menjadi orang tua yang sangat berarti. Terima kasih juga untuk mama, karena tanpamu mungkin saya tidak akan pernah duduk di bangku perkuliahan. Tanpa kalian juga banyaknya pandangan-pandangan yang kalian beri agar menjadi pembelajaran dan bekal hidup, saya tidak akan pernah mendapatkan diri saya yang menyelesaikan tanggung jawab pendidikan ini.
3. Kepada keluarga saya, Alm. Djamal Nasution (opung ayah), Nur Asna (opung mama), dan Nenek, Enek Any, Umi, Nantulang, Buk Yin, dan para cucu Nasution, terima kasih atas segala bantuan dan doa-doa yang dilangitkan. Semoga keberkahan dan *jannah* menjadi balasan atas kebaikan yang kalian beri.
4. Kepada Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd dan Bapak Dr. Afif Rofii, M.Pd., selaku dosen pembimbing peneliti yang selalu memberikan banyaknya waktu, tenaga, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sedari awal mula kata pertama skripsi ditorehkan. Terima kasih atas pembelajaran pada proses bimbingan hingga persidangan skripsi terselesaikan selalu

memberi kemudahan komunikasi dan memberi pandangan-pandangan penelitian yang saya garap menjadi lebih menyenangkan untuk dikerjakan.

5. Kepada Zahra Aulia Islami, Risca Rohmatul Aziza, Fifi Wulandari, dan Diana Putri Pratiwi, geng my bontet booket, yang sudah menjadi keluarga kecil bagi penulis selama di perkuliahan, terima kasih telah menjadi dinding moral dan senderan bagi penulis, membuktikan bahwa menjadi pelajar adalah mereka yang benar ingin belajar, saling memberi semangat, motivasi, dan doa, serta tanpa merasa tersaingi satu sama lain dalam apapun yang kita bersama lakukan.
6. Kepada Dea Anjelina, Ridha Eka Delima, Dinda Religya, dan Fischa Angelia, team dadakan sedari masa putih abu-abu, Ale (Nila), Rani dan Sakinah, Vivi Delvindah, Amanda Oktaviani, Addella Eka Putri, dan teman-teman lain yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala yang telah kita lakukan bersama, moral dan doa selalu menjadi penyemangat dari kalian hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sarjana. Semoga suatu hari nanti, tiada lagi kecuali rindu bagi kita untuk kembali duduk dan bercerita bersama.
7. Kepada diri saya sendiri, Diva Ananda, terima kasih sudah tetap waras, tetap mau belajar dan terus menerus belajar, serta sudah mau menjadi lebih dewasa untuk tidak lagi mengurus hal-hal yang tidak perlu diurus, dibicarakan, terlebih dipikirkan. Pilihan sekecil apapun memang benar mengantarkan pada tujuan yang ingin diraih. selamat, skripsimu sudah selesai.

## MOTTO

*“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”*

(Qs. Al-Hajj 22:46).

*“Manusia terhubung pada dirinya sendiri berakar dari pikiran, sementara manusia terhubung pada sesamanya berasal dari tuturan.”*

*”Just because my dreams are different than yours doesn't mean they're not important.”*

(Meg March dari Little Women).

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Proposal skripsi ini berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)*. Skripsi ini penulis kerjakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Afdalisma, S.H, M.Pd. sebagai Pjs. Rektor Universitas Batanghari yang telah memberi fasilitas terlaksana sidang skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.
3. Ibu Uli Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd. selaku Pembimbing I yang memberi arahan juga banyaknya pembelajaran dalam proses bimbingan hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Dr. Afif Rofii, M.Pd. selaku Pembimbing II yang turut memberi arahan serta bimbingan dalam proses penggerjaan skripsi hingga skripsi ini terselesaikan.
6. Kepada Bapak Dr. Abdoel Gafar, M.Pd selaku Dosen Pembahas yang memberi banyak masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepada kedua orang tua, Ayah Suharto dan Ibu Meryana dengan semangat serta doa yang tak pernah luput dari bentang kedua tangan dan banyaknya kalimat yang dilangitkan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari yang turut menjadi bagian dalam pembelajaran perkuliahan.

Selaku penulis pemula, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu perhatian dan kritik yang membangun dari pembaca akan penulis jadikan bahan evaluasi. Semoga proposal skripsi ini bernilai berguna bagi disiplin ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Jambi, 18 Juli

2025

Penulis

## DAFTAR ISI

halaman

<b>SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan .....	8
1.3 Fokus Permasalahan.....	9
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	12
1.6.2 Manfaat Praktis.....	12
1.7 Definisi Operasional.....	13

<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>15</b>
2.1 Bahasa .....	15
2.1.1. Definisi Bahasa .....	15
2.1.2. Fungsi Bahasa .....	17
2.1.3. Ragam Bahasa.....	18
2.1.4. Ruang Lingkup Kajian Bahasa .....	19
2.1.5. Wacana.....	22
2.2 Pragmatik .....	25
2.2.1. Definisi Pragmatik .....	25
2.2.2. Ruang Lingkup Kajian Pragmatik .....	28
2.2.3. Pragmatik dan Sosiolinguistik .....	31
2.2.4. Pragmatik dan Psikolinguistik .....	34
2.3 Tindak Tutur.....	41
2.3.1. Definisi tindak Tutur.....	41
2.3.2. Jenis-Jenis Tindak Tutur .....	44
2.4 Tindak Tutur Ilokusi .....	52
2.4.1 Definisi Tindak Tutur Ilokusi .....	52
2.4.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi .....	55
2.5 Retorika.....	64
2.6 Prinsip-Prinsip Percakapan dalam Pragmatik .....	67
2.7 Kesantunan Berbahasa .....	76
2.7.1 Definisi Kesantunan Berbahasa .....	76
2.7.2 Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa.....	81
2.8 Kondusivitas dalam Debat .....	95
2.9 Indikator Penelitian .....	98
2.10 Penelitian yang Relevan .....	99

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 117**

3.1 Jenis Penelitian.....	117
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	119
3.2.1 Tempat Penelitian.....	119
3.2.2 Waktu Penelitian.....	119
3.3 Data dan Sumber Data .....	120
3.3.1 Data.....	120
3.3.2 Sumber Data.....	121
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	122
3.5 Teknik Analisis Data.....	126
3.6 Keabsahan Data.....	130

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 131**

4.1 Hasil Penelitian .....	131
4.1.1 Temuan-Temuan      Klasifikasi      Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	132
4.1.2 Temuan-Temuan      Klasifikasi      Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	133
4.1.3 Temuan-Temuan      Klasifikasi      Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Pujian dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV ..	135
4.1.4 Temuan-Temuan      Klasifikasi      Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV ..	136

4.1.5 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kesepakatan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	137
4.1.6 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Simpati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	139
4.2 Pembahasan.....	140
4.2.1 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	141
4.2.2 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	150
4.2.3 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Pujian dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	157
4.2.4 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	163
4.2.5 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kesepakatan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	169
4.2.6 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Simpati dalam Debat Pertama Calon	

Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	175
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>183</b>
5.2 Kesimpulan .....	183
5.3 Saran.....	184
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>185</b>



## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Rencana Analisis Data Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa ...	98
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik) .....	120
Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.....	125
Tabel 3.3 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kearifan .....	129
Tabel 3.4 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kedermawanan .....	129
Tabel 3.5 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Pujian .....	129
Tabel 3.6 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kerendahan Hati .....	129
Tabel 3.7 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kesepakatan .....	129

Tabel 3.8 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Simpati .....	130
Tabel 4. Pengumpulan Data Keenam Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	224
Tabel 5. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	305
Tabel 6. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	331
Tabel 7. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Pujian dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	338
Tabel 8. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kerendahan Hati Dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	343
Tabel 9. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kesepakatan Dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	349
Tabel 10. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Simpati Dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	362

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

Lampiran 1. Transkrip Video Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	198
Lampiran 2. Pengumpulan Data Keenam Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	224
Lampiran 3. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	305
Lampiran 4. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	331
Lampiran 5. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Puji dan Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	338
Lampiran 6. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	343
Lampiran 7. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Kesepakatan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	349
Lampiran 8. Analisis Data Kesantunan Berbahasa Pada Maksim Simpati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024- 2029 di Kanal YouTube Metro TV .....	362
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	369

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian dalam bidang bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Chaer (2010:14) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, ini berarti bahasa memiliki sistem simbol bunyi yang bersifat manasuka dan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi serta berinteraksi dalam kehidupan sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai bahasa dan penggunaannya penting dalam mencegah kesalahpahaman dan konflik dalam berkomunikasi. Dalam bahasa lisan, bahasa memiliki karakteristik seperti intonasi, tekanan, dan ekspresi yang mendukung untuk menyampaikan makna. Komunikasi lisan berlangsung secara langsung dan interaktif, sehingga memungkinkan penutur untuk merespon atau menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan situasi dan siapa yang diajak bicara. Hal ini membuat bahasa lisan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kesantunan berbahasa.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Dikatakan oleh Leech (2015:2) bahwa pragmatik ialah tahap akhir perkembangan terakhir dalam ekspansi linguistik dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan

konteks. Dalam pragmatik terdapat konsep penting yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu bentuk ujaran yang dapat mengandung lebih dari satu fungsi dalam komunikasi (Chaer, 2010:30). Sebaliknya, sebuah fungsi dalam komunikasi bisa diwujudkan melalui berbagai jenis atau bentuk ujaran yang berbeda. Jadi tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapannya, di mana kalimat-kalimat yang diucapkan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengadung makna kontekstual yang bergantung pada situasi, hubungan antarpenutur, dan maksud sebenarnya dari ujaran tersebut, seperti memerintah, mengajak, atau meminta. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur terdiri atas tiga unsur utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi mengungkapkan sesuatu, tetapi juga sekaligus merepresentasikan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Karena itulah, tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *act of doing something*, yang berarti suatu tindakan yang diwujudkan melalui ucapan. Tindak tutur ilokusi mencerminkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan melalui suatu ujaran. Inti dari tindak tutur ilokusi terletak pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur, dan aspek inilah yang dianggap paling penting dalam setiap tindak tutur ilokusi (Yule, 1996:48). Leech (2015:162) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki empat fungsi, yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Dari keempat jenis fungsi tersebut, yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa adalah fungsi pertama (kompetitif) dan kedua (menyenangkan). Pada fungsi kompetitif, tindak tutur digunakan untuk meredam potensi

ketegangan yang muncul, karena pada dasarnya tujuan kompetitif dianggap kurang sopan. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan berbahasa diperlukan untuk mengurangi kesan kasar yang melekat pada tujuan tersebut. Sementara itu, fungsi menyenangkan bertujuan untuk menciptakan suasana akrab dan mempererat hubungan melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat ramah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa, karena di dalamnya terdapat tujuan atau niat yang kerap membutuhkan strategi kesantunan agar dapat disampaikan dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya disampaikan secara tidak langsung dan dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk dikaji karena dalam percakapan, kesantunan menjadi tuntutan umum yang harus dipenuhi (Searle dalam Santoso, 109:33). Sementara itu, menurut Leech (2015:206), prinsip kesantunan dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis maksim atau aturan kesantunan yang mencerminkan berbagai aspek bagaimana sebaiknya seseorang berbicara dengan sopan dan menghargai lawan bicara. Salah satu dari enam maksim tersebut maksim kerendahan hati (*modesty*), yang mengarahkan penutur untuk mengurangi atau menghindari sikap memuji diri sendiri dalam komunikasi dan memaksimalkan kritik pada dirinya, bertujuan untuk menjaga kesan rendah hati di telinga pendengar, sehingga orang tidak dianggap sombong atau terlalu membanggakan diri. Berdasarkan maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Leech, penulis terdorong untuk

menggali lebih jauh aspek kesantunan berbahasa dengan menelusuri kelima maksim lainnya secara lebih mendalam.

Dalam mengkaji maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa, diperlukanlah teori-teori yang berhubungan dengan analisis wacana. Analisis wacana mengintegrasikan aspek pragmatik untuk memahami makna yang dimaksudkan dan bagaimana makan tersebut diterima dalam komunikasi antar penutur dan petutur. Hal ini akan tampak jelas dalam mengkaji debat dengan wacana-wacana yang bertendensi kesantunan berbahasa di dalamnya.

Berikut penulis cantumkan beberapa fenomena dalam konteks debat yang relevan untuk menggambarkan pentingnya kesantunan berbahasa secara signifikan antara lain Rocky Gerung yang sering kali tampil dalam debat dengan gaya kritis yang kontroversial kali ini mengadu argumentasi dengan Silfester Matutina mengenai topik Pilkada pada tanggal 4 September 2024 yang ditayangkan oleh iNews Prime di YouTube. Penulis tertarik pada fenomena ini karena intensitas debat yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ketika penulis sendiri pernah mengikuti lomba debat secara langsung. Pada debat ini Rocky Gerung menahan emosi dengan tetap diam ketika debat berlangsung memanas saat Silfester mulai berdiri dan melontarkan kata-kata yang kurang pantas berulang kali.

<https://youtu.be/XgBNopA8qK0?si=-nZw2AORFTUVl-po>

Fenomena kedua, ialah fenomena debat di acara televisi yang dipandu oleh Najwa Shihab pada tanggal 27 September 2019 yang menunjukkan bagaimana moderator serta peserta dari mahasiswa dan politikus mampu

mengendalikan emosi dan menjaga kesantunan, meskipun perdebatan berlangsung sengit karena memiliki peserta dari latar belakang dan pandangan yang sangat berbeda walaupun topik yang dibahas sangat rentan untuk membuat suasana memanas, yakni mengenai KKN, HAM, dan aspirasi demo yang terjadi dari berbagai daerah di Indonesia. Penulis tertarik pada fenomena ini karena memperlihatkan pentingnya peran kesantunan berbahasa dalam menjaga keharmonisan percakapan dalam situasi debat dengan topik yang krusial. <https://youtu.be/H1eAommVCk?si=z65h0oVOsCwFhUIX>

Masih relevan dengan kesantunan berbahasa ialah dalam debat ialah para calon Gubernur Jakarta pada tanggal 13 April 2017, yakni Ahok dan Anies Baswedan. Dalam debat tersebut, terlihat bagaimana kedua calon tetap berusaha menjaga kesantunan meskipun ada tekanan kuat untuk memenangkan debat. Penulis merasa penting untuk mengangkat fenomena debat ini karena debat politik sering kali menjadi arena yang memperlihatkan etika berbahasa yang baik dan menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana cara berdiskusi yang sopan meski terdapat perbedaan pendapat yang tajam. Topik yang diusung pada debat ini ialah Kebijakan Reformasi.

[https://youtu.be/tomkqKsXaac?si=BQYQV5x-izj\\_6hUt](https://youtu.be/tomkqKsXaac?si=BQYQV5x-izj_6hUt)

Fenomena-fenomena tersebut merupakan perwujudan bahwa dalam berdebat prinsip kesantunan dalam kesantunan berbahasa yang dikaji dalam ilmu pragmatik sangat penting untuk menjaga dinamika keharmonisan dan kekondusifan situasi dalam percakapan. Fenomena yang telah dipaparkan dapat dilihat secara lengkap melalui tautan yang terdapat di daftar pustaka.

Pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004, setelah perubahan dalam sistem politik yang memungkinkan rakyat memilih langsung calon pemimpin negara. Sejak pemilu tersebut, debat calon presiden dan wakil presiden telah menjadi elemen krusial dalam rangkaian kampanye karena memberikan kesempatan kepada publik untuk memahami secara mendalam visi dan misi serta program kerja dari tiap pasangan calon. Debat ini diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan ditayangkan di berbagai media agar dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Dalam setiap debat, terdapat aturan dan tata tertib yang ketat, termasuk pembagian durasi, pembatasan jumlah segmen, dan ketentuan materi yang boleh disampaikan. Para kandidat dilarang menyerang pribadi lawan, tidak boleh memberikan delegasi, dan wajib hadir kecuali jika ada alasan khusus yang dapat dibuktikan, seperti ibadah. Selain itu, moderator yang memandu debat harus bersikap netral dan tidak memberikan penilaian terhadap pernyataan peserta.

Tepat pada tanggal 20 Oktober 2024, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang terpilih secara resmi dilantik untuk memulai masa jabatan mereka. Topik ini masih menjadi perbincangan hangat, terlihat dari ramainya media sosial yang dipenuhi ribuan komentar mengenai panasnya debat antara calon presiden dan wakil presiden. Pada sesi debat kali ini, debat perdana antarcalon presiden Indonesia mencatat lonjakan rating dan memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Kredibilitas serta integritas para kandidat dipertaruhkan dan ditampilkan di hadapan jutaan warga Indonesia. Hal ini disebabkan oleh

kuatnya kesan yang ditinggalkan dalam debat pertama, di mana masing-masing calon berusaha menjelaskan arah kepemimpinannya melalui paparan tujuan, rencana kebijakan, serta strategi pemerintahan yang diusung. Selain itu debat ini memiliki banyaknya tindak tutur ilokusi yang dilontarkan antar calon Presiden, salah satu contohnya terlihat saat calon presiden Indonesia dengan nomor urut dua memberikan tanggapan terhadap pernyataan calon presiden Indonesia nomor urut satu, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

”Mas Anies ini agak berlebihan. Kita ini bukan anak kecil, Mas Anies.”

Dalam kutipan kalimat di atas tampak adanya pelanggaran maksim pujian (*approbation*). Walau begitu, dalam debat ini juga mencerminkan kesantunan berbahasa, dapat dilihat dalam kalimat berikut ketika calon presiden Indonesia dengan nomor urut satu menyatakan kesetujuan pada calon presiden nomor urut dua seperti berikut:

”Dalam hal ini saya setuju dengan Pak Prabowo.”

(Kutipan kalimat di atas mengandung maksim kesepakatan (*agreement*)).

Dapat dilihat juga dalam kalimat yang diutarakan oleh calon presiden nomor urut tiga sebagai berikut:

”Saya hanyalah anak polisi berpangkat tidak tinggi.”

(Kutipan kalimat di atas mengandung maksim kerendahan hati (*modesty*)).

Kutipan-kutipan di atas yang merupakan bagian dari maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech mengenai kesantunan berbahasa, penulis merasa hal ini menjadi wadah dalam pengembangan penelitian kesantunan berbahasa. Alasan penulis tertarik pada topik penelitian kesantunan berbahasa

dalam debat ini berakar dari pengalaman pribadi mengikuti lomba debat secara langsung saat berkuliahan. Pengalaman ini memberikan pemahaman tentang tantangan menjaga kesantunan berbahasa dalam situasi debat yang seringkali emosional dan penuh tekanan. Faktor lain yang mendorong perhatian penulis terhadap peristiwa ini adalah berlangsungnya debat pertama antarcalon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV memperlihatkan adanya ketidaksantunan dalam berbahasa, namun juga diseimbangkan dengan kesantunan berbahasa selama debat berlangsung, dinamika inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029. Sumber data yang penulis ambil valid dan autentik karena disiarkan langsung oleh Metro TV yang memiliki reputasi dalam media penyiaran yang kuat dan independen.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berkeinginan melakukan penelitian di bidang bahasa (kajian pragmatik) pada kesantunan berbahasa. Penelitian ini berjudul, "Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)".

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah kajian kebahasaan, khususnya terkait dengan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya bersifat tidak langsung, sehingga dalam praktiknya membutuhkan tingkat kesantunan yang sesuai dengan

norma komunikasi agar berjalan secara kondusif. Leech (2015:206) mengemukakan teori mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim. Keenam maksim tersebut meliputi: (1) maksim kearifan (*tact*) yang mendorong penutur untuk meminimalkan kerugian bagi lawan bicara dan memaksimalkan manfaat bagi mereka; (2) maksim kedermawanan (*generosity*) yang mengarahkan penutur untuk membatasi keuntungan bagi dirinya sendiri serta bersedia menanggung kerugian; (3) maksim puji (*modesty*, yang bertujuan mengurangi puji terhadap diri sendiri dan menghindari sikap berlebihan memuji diri sediri; (5) maksim kesepakatan (*agreement*) yang menekankan perlunya meminimalkan pertentangan dan memperkuat kesepahaman antara penutur dan mitra tutur; serta (6) maksim simpati (*sympathy*) yang menganjurkan untuk menurunkan sikap antipati dan memperbesar empati maupun dukungan terhadap orang lain. Penelitian ini akan menganalisis maksim-maksim prinsip kesantunan dari teori Leech mengenai kesantunan berbahasa dalam debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Menurut Leech (2015:206) prinsip kesantunan dalam berbahasa terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

### **1.3 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan fokus utama dalam penelitian ini. Penetapan fokus

permasalahan bertujuan untuk memberikan kejelasan arah serta balasan yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan penelitian.

”Aktivitas manusia dalam kebudayaan tidak terlepas dari *form, meaning, use, function*” (Linton dalam Ratna, 2007:118). Penelitian ini akan menganalisis bentuk (*form*) dari maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Dalam menganalisis kesantunan berbahasa, penulis mengacu pada teori Leech (2015:206) yang mencakup enam jenis maksim, yaitu; *kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Keenam maksim kesantunan berbahasa ini akan dianalisis pada tuturan ketiga calon Presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam debat pertama (kajian pragmatik).

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada fokus permasalahan yang telah dirumuskan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kearifan* pada debat ajang pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
2. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kedermawanan* pada debat ajang pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
3. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim pujian* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?

4. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kerendahan hati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
5. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kesepakatan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
6. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim simpati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penetapan tujuan penelitian merupakan bagian penting dalam suatu kajian ilmiah. Tujuan ini berfungsi untuk memberikan arah yang jelas serta memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara sistematis. Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesatunan berbahasa dalam *maksim kearifan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
2. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kedermawanan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
3. Mendeskripsikan bentuk bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim pujián* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.

4. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kerendahan hati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
5. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kesepakatan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
6. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim simpati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat, tidak hanya untuk pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis, tetapi juga bagi kepentingan masyarakat secara umum. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis bagi pembaca maupun peneliti lain yang mengkaji topik serupa terkait kesantunan dalam berbahasa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan bekal pengetahuan bagi pembaca mengenai kesantunan berbahasa.
2. Menjadi wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan ketegasan dan keberanian berargumen seperti debat.
3. Menjadi bahan ajar atau studi kasus dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, dengan fokus pada topik pragmatik dan kesantunan berbahasa.
4. Menjadi bahan referensi bagi praktisi politik, komunikasi, dan media dalam memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang santun, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik dan menjaga hubungan harmonis dalam situasi debat (kondusif) atau diskusi formal lainnya.
5. Sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi aspek pragmatik dalam kajian kebahasaan, khususnya terkait kesantunan berbahasa dalam konteks debat atau situasi komunikasi yang penuh tekanan, sehingga dapat mengembangkan teori dan metode penelitian yang lebih relevan dengan budaya dan konteks berbahasa di Indonesia.

## **1.7 Definisi Operasional Istilah**

Penjelasan mengenai definisi operasional istilah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian guna menghindari terjadinya kesalahpahaman maupun perbedaan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan. Merujuk pada

judul penelitian, yaitu “Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)”, maka istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. ”Bahasa merupakan deretan bunyi yang beristem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, uni, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.” (Noermanzah, 2019:308).
2. ”Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran.” (Rohana dan Syamsuddin, 2015:3).
3. ”Pragmatik merupakan tahap akhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik dari sebuah disiplin sempit yang mengurusi data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks.” (Leech, 2015:2).
4. ”Tindak tutur ialah penutur menuturkan ungkapan dalma bahasa terentu kepada penutur dalam konteks tuturan.” (Kartika dan Katubi, 2022:10).
5. ”Tindak ilokusi atau ilokusi mengacu pada tindakan-tuturan, dan memakai istilah tuturan untuk mengacu pada produk linguistik tindakan tersebut. Dengan demikian, dalam komunikasi yang berorientasi tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya” (Leech, 2015:21).
6. ”Kesantunan berbahasa adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal.” (Searle dalam Santoso, 2019:33).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bahasa**

Bahasa menjadi sistem komunikasi yang kompleks dan dinamis, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka, hal yang mutlak bagi manusia menjadikan bahasa sebagai sarana bertukar pikiran. Dengan keberagaman bahasa di dunia, kita dapat melihat kekayaan perspektif manusia yang berbeda-beda. Berikut akan penulis jelaskan mengenai definisi bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, ruang lingkup kajian bahasa, serta wacana.

##### **2.1.1. Definisi Bahasa**

Bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara sosial (Chaer, 2010:14). Sejalan dengan itu, Sitepu dan Rita (2017:14) menyatakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tersusun dari sejumlah komponen yang memiliki pola tetap serta dapat dijelaskan melalui kaidah-kaidah tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Devianty (2017:230) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan media komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, kehendak, serta perasaan. Karenanya komunikasi yang tercipta tanpa bahasa merupakan kemustahilan.

Ritonga dkk. (2018:1) mengatakan bahwasannya pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan

arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi dapat diartikan sebagai getaran yang merangsang indera pendengaran manusia. Selanjutnya, bunyi memiliki unsur makna, yaitu kandungan pesan dalam aliran bunyi yang memicu respons terhadap apa yang didengar. Arus bunyi yang mengandung makna ini kemudian dikenal dengan istilah arus ujaran. Diperkuat oleh kesimpulan Noermanzah (2019:308) dari berbagai pendapat para ahli bahwasannya bahasa merupakan rangkaian bunyi yang tersusun secara sistematis, berfungsi sebagai lambang yang arbitrer namun bermakna, serta disepakati secara konvensional. Bahasa memiliki sifat yang unik sekaligus universal, bersifat produktif, bervariasi, dinamis, dan manusiawi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berperan dalam menyampaikan pikiran atau ekspresi individu kepada lawan tutur dalam suatu komunitas sosial, tetapi juga mencerminkan identitas penuturnya.

Merujuk pada pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasannya bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang bersifat kompleks dan terstruktur. Bahasa terdiri atas berbagai elemen seperti bunyi, bentuk, makna, fungsi, struktur, dan proses yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan komunikasi. Selain berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan, bahasa juga mencerminkan identitas dari penuturnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, dan dinamis sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dalam penelitian yang penulis garap, sejalan dengan pengertian mengenai bahasa, penulis

mengaitkan antara bahasa sebagai alat komunikasi dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.

### **2.1.2. Fungsi Bahasa**

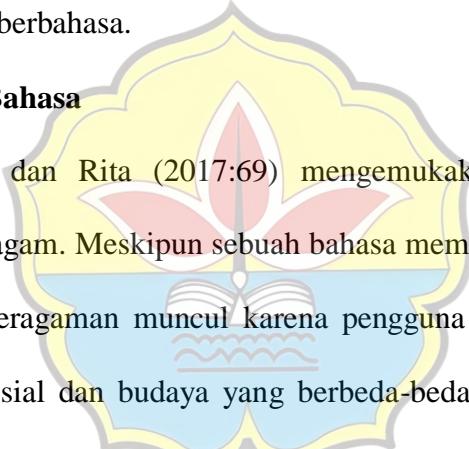
Bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, pemikiran, maupun perasaan. Dalam lingkup linguistik umum, baik dalam pengertian *langage* maupun *langue*, bahasa umumnya diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara sosial (Chaer, 2014:14). Pernyataan serupa dikemukakan oleh Sitepu dan Rita (2017:70) yang menjelaskan bahwa komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan dari seseorang kepada orang lain melalui media simbolik. Media utama yang digunakan dalam komunikasi ini dapat berupa bahasa, gerak tubuh, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu merepresentasikan pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan.

Bahasa sebagai sarana komunikasi akan berfungsi secara optimal apabila terjadi arus ujaran. Arus ujaran sendiri merupakan rangkaian dari berbagai susunan bunyi yang memiliki perbedaan satu sama lain dan masing-masing membawa makna tertentu. Menurut Devianty (2017:228) bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia belum dapat disebut sebagai bahasa apabila tidak memuat makna di dalamnya. Perbendaharaan kata baru akan mendapat fungsinya bila ditempatkan dalam satu arus ujaran untuk mengadakan interelasi antaranggota masyarakat. Susunan kata-kata

dalam bahasa perlu mengikuti aturan atau kaidah tertentu, serta disampaikan melalui arus ujaran yang memiliki variasi seperti keras-lembut, tinggi-rendah, dan karakteristik bunyi lainnya.

Dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan sebagai sarana komunikasi antarindividu dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa memiliki penutur, petutur, dan makna dalam tiap-tiap komunikasi yang dilaksanakan. Inilah yang merupakan cikal bakal dari ilmu pragmatik yang penulis teliti dengan mengkaji dalam aspek kesantunan berbahasa.

### **2.1.3. Ragam Bahasa**



Sitepu dan Rita (2017:69) mengemukakan bahwasannya bahasa bersifat beragam. Meskipun sebuah bahasa memiliki aturan atau pola yang serupa, keberagaman muncul karena pengguna bahasa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, variasi bahasa dapat ditemukan pada berbagai cabang ilmu kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon.

Ekowardono (2019:2) membagi ragam bahasa menjadi ragam umum dan ragam khusus. Dalam bahasa, kalau terjadi pelanggaran kaidah bahasa, tidak akan terkena sangsi hukum, melainkan mitra tutur tidak paham atau bahasanya dianggap keliru atau salah. Kaidah itu ada yang bersifat umum, berlaku bagi semua penuturnya, dan ada yang bersifat khusus, yang berlaku hanya dalam kelompok tertentu. Ragam khusus bisa terdapat pada ragam daerah geografis tertentu, ragam kelompok penutur

dalam masyarakat tertentu yang memiliki pekerjaan, profesi, atau ranah kegiatan yang berbeda dari kelompok lainnya, atau yang memiliki latar bahasa (pertama) serta seni budaya tertentu, dan bahkan ragam khusus itu terdapat perorangan.

Lebih jelas, Ekowardono (2019:2) mengatakan bahwa ragam-ragam khusus itu bisa banyak jumlahnya, lebih-lebih ragam perorangan, namun semuanya tercakup dalam sebuah bahasa sehingga penutur antardialek masih bisa saling memahami kalau mereka berkomunikasi dalam dialeknya masing-masing. Jika sampai terjadi kekeliruan atau kesalahan hingga petutur tidak dapat mengerti apa maksud dari penutur maka itu bukan dialek, melainkan bahasa yang berbeda.

Merujuk pada pemaparan teori dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa memiliki cakupan makna yang luas dan bergantung pada cara penggunaan bahasa oleh penuturnya. Hubungan antara ragam bahasa dan penelitian ini terletak pada perannya sebagai salah satu faktor kebahasaan serta aspek tata bahasa yang berkaitan erat dengan kajian pragmatik.

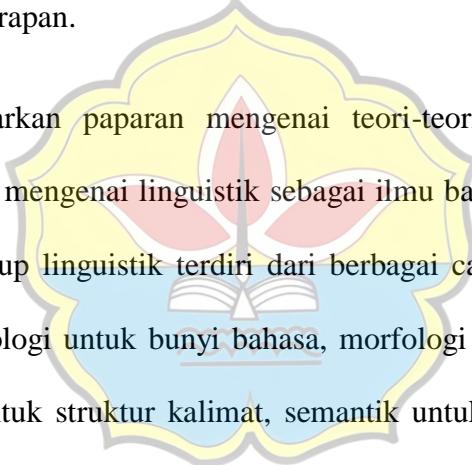
#### **2.1.4. Ruang Lingkup Kajian Bahasa**

Wijana dan Rohmadi (2009:3) mengemukakan pendapat mengenai linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dan memiliki sejumlah cabang kajian, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan lain-lain. Mereka memaparkan bahwa fonologi merupakan cabang linguistik yang membahas seluk-beluk bunyi dalam bahasa.

Sementara itu, morfologi adalah bidang yang mempelajari morfem serta cara penggabungannya hingga membentuk satuan bahasa yang dikenal sebagai kata polimorfemis. Sintaksis membahas bagaimana kata-kata dirangkai menjadi satuan bahasa yang lebih kompleks seperti frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Semantik mengkaji makna satuan bahasa, baik makna leksikal maupun gramatikal. Keempat cabang ini fokus pada struktur internal bahasa. Berbeda halnya dengan pragmatik yang lebih menyoroti aspek eksternal bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Parker dalam Wijana dan Rohmadi (2009:4) menyatakan bahwa pragmatik tidak sama dengan tata bahasa yang membahas struktur dalam bahasa, melainkan merupakan studi tentang bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk berinteraksi secara komunikatif.

Siminto (2013:14) mengungkapkan bahwasannya bahasa sebagai sistem yaitu bahasa terdiri dari unsur-unsur/komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola atau aturan tertentu dan membentuk suatu kesatuan. Bahasa memiliki sifat sistemik, artinya bahasa bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem atau bagian-bagian yang saling terkait. Subsistem tersebut mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, pragmatik merupakan tataran kajian yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks, termasuk unsur-unsur yang menyertainya, sebagai alat komunikasi verbal antarmanusia.

Yule (2010:vi-x) juga membagi cabang-cabang bahasa menjadi fonologi, morfologi, tata bahasa (*grammar*), sintaksis, semantik, pragmatik, dan neurolinguistik. Pakar lain, yakni Srisudarso dkk. (2024:17) memaparkan bahwa linguistik memiliki berbagai cabang kajian antara lain fonologi untuk bunyi bahasa, morfologi untuk pembentukan kata, sintaksis untuk struktur kalimat, semantik untuk makna, pragmatik yang menelaah penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, neurolinguistik, linguistik historis, serta linguistik terapan.



Berdasarkan paparan mengenai teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan mengenai linguistik sebagai ilmu bahasa menunjukkan bahwa ruang lingkup linguistik terdiri dari berbagai cabang yang saling terkait, seperti fonologi untuk bunyi bahasa, morfologi untuk pembentukan kata, sintaksis untuk struktur kalimat, semantik untuk makna, pragmatik yang menelaah penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa, morfologi berfokus pada struktur kata dan pembentukan morfem, sintaksis mengkaji penggabungan kata menjadi kalimat, semantik menelaah makna dari satuan lingual, dan pragmatik mengeksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Selain itu, terdapat cabang-cabang lain seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik yang memperluas pemahaman tentang bahasa dalam berbagai aspek. Dengan demikian, kajian linguistik tidak hanya mencakup

struktur internal bahasa tetapi juga bagaimana bahasa berfungsi dalam dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan sosial sehari-hari.

Dalam konteks keseluruhan, linguistik memandang bahasa sebagai sistem yang kompleks, di mana setiap kata yang terbentuk melalui proses morfologis berperan sebagai elemen dalam sintaksis yang membangun kalimat. Kalimat-kalimat ini kemudian terorganisasi menjadi wacana yang utuh, mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna secara kohesif dan koheren dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, bahasa berkembang secara hierarkis dari kata, kalimat, hingga wacana.

#### **2.1.5. Wacana (Analisis Wacana)**

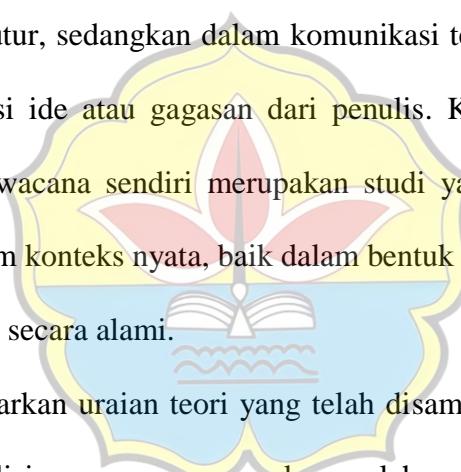
Kridalaksana (1982:179) dalam kamus linguistiknya memberi definisi mengenai wacana. Wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap; dalam struktur gramatikal, wacana menempati posisi tertinggi dalam hierarki satuan bahasa. Wacana dapat diwujudkan dalam bentuk teks utuh seperti novel, buku, atau ensiklopedia, serta dapat pula hadir dalam bentuk paragraf, kalimat, bahkan kata, selama mengandung pesan atau makna yang utuh dan lengkap.

Brown dan Yule (1983:23) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan kajian terhadap bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, analisis ini tidak dapat dibatasi hanya pada penggambaran bentuk-bentuk linguistik semata, melainkan harus mempertimbangkan tujuan dan fungsi bahasa dalam memenuhi kebutuhan

komunikasi manusia. Sementara beberapa ahli bahasa memusatkan perhatian pada penentuan sifat formal bahasa, analis wacana berkomitmen untuk menyelidiki apa kegunaan bahasa itu sendiri. Menurut Brown dan Yule (1983:25) setiap pendekatan analisis linguistik yang mempertimbangkan konteks secara konseptual termasuk ke dalam ranah pragmatik. Dalam praktiknya, analisis wacana memang mencakup unsur-unsur sintaksis dan semantik, namun secara fundamental berlandaskan pada pendekatan pragmatik. Dalam analisis wacana, seperti halnya pragmatik, fokusnya adalah pada apa yang dilakukan orang dengan menggunakan bahasa, serta menjelaskan fitur linguistik dalam wacana sebagai alat yang digunakan dalam apa yang mereka lakukan. Yule (1983:25) mengatakan bahwa setiap pendekatan analisis linguistik yang mempertimbangkan konteks secara langsung berada dalam ranah pragmatik. Meskipun analisis wacana turut mencakup unsur sintaksis dan semantik, hakikatnya fokus utama berada pada aspek pragmatik. Baik dalam pragmatik maupun analisis wacana, perhatian tertuju pada bagaimana bahasa digunakan dalam tindakan nyata serta bagaimana unsur-unsur linguistik dalam wacana berperan sebagai alat untuk mewujudkan tindakan tersebut.

Menurut Schiffrin (1994:viii) analisis wacana tetap menjadi subdisiplin dalam linguistik yang memiliki cakupan luas dan sifat yang belum sepenuhnya jelas, meskipun bidang ini semakin mendapatkan perhatian dan popularitas. Hal ini berlaku baik dalam kajian wacana itu

sendiri maupun dalam kontribusinya terhadap pemahaman mengenai bahasa, masyarakat, budaya, serta cara berpikir manusia. Rohana dan Syamsuddin (2015:3-4) turut menjabarkan bahwasannya wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran. Wacana dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan dapat berfungsi secara transaksional atau interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana dipahami sebagai proses interaksi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan dalam komunikasi tertulis, wacana merupakan hasil ekspresi ide atau gagasan dari penulis. Kajian yang secara khusus membahas wacana sendiri merupakan studi yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks nyata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang berlangsung secara alami.



Berdasarkan uraian teori yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistik yang berfokus pada wacana. Analisis ini mencakup penggunaan bahasa secara alami, baik lisan maupun tulisan, dalam konteks sosial. Lebih dari sekadar menggambarkan bentuk-bentuk linguistik, analisis wacana juga menitikberatkan pada fungsi serta tujuan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pragmatik, analisis wacana berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, dan makna dalam berbagai situasi. Dengan demikian, analisis wacana menggabungkan

unsur-unsur pragmatik guna menelusuri makna yang ingin disampaikan serta cara makna tersebut dipahami dalam konteks komunikasi.

## 2.2 Pragmatik

Dalam kajian linguistik, bahasa terbagi ke dalam beberapa cabang ilmu yang masing-masing bertujuan untuk menguraikan fungsi bahasa secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cabang tersebut adalah pragmatik yang fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Di bawah ini dipaparkan mengenai definisi pragmatik serta ruang lingkup kajian pragmatik untuk menilik lebih dalam fokus dari penelitian ini.

### 2.2.1. Definisi Pragmatik

Levinson (1983:21) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi landasan dalam memahami makna ujaran. Senada dengan itu, Yule (1996:3) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan studi makna sebagaimana dimaksudkan oleh penutur (atau penulis) dan dipahami oleh pendengar (atau pembaca). Fokus utama pragmatik terletak pada bagaimana makna dikomunikasikan oleh penutur dan bagaimana hal tersebut ditafsirkan oleh lawan tutur, bukan semata-mata berdasarkan makna leksikal dari kata atau frasa yang digunakan. Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang linguistik yang menitikberatkan pada makna ujaran yang bergantung pada konteks situasional dalam komunikasi. Pragmatik adalah studi tentang makna penutur. Yule (1996:3) menguraikan bahwa pragmatik merupakan

kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan dipahami oleh pendengar (atau pembaca). Karenanya, pragmatik lebih menekankan pada analisis maksud yang ingin disampaikan melalui ujaran, dibandingkan hanya memaknai kata atau frasa secara terpisah. Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai studi tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam konteks tertentu.

Grundy (2000:3) turut memberi definisi mengenai pragmatik, ia mengatakan bahwa pragmatik ialah tentang menjelaskan bagaimana kita menghasilkan dan memahami penggunaan bahasa sehari-hari yang tampaknya agak unik. Grundy (2000:10) menjelaskan lebih jauh bahwa meskipun kita mungkin sering berpikir bahwa apa yang kita katakan memiliki satu makna yang jelas dan pasti, kenyataannya, banyak ucapan kita sebenarnya tidak pasti. Pragmatik sebagian mengenai upaya untuk menjelaskan dengan cara sistematis kemampuan kita dalam menentukan apa yang dimaksud oleh pembicara, bahkan ketika ungkapan mereka sangat tidak pasti.

Wijana dan Rohmadi (2009:7) memberikan pernyataan bahwa kehadiran pragmatik ialah ilmu yang awalnya hanya berfokus pada data fisik dalam tuturan telah berkembang menjadi bidang kajian yang luas, mencakup aspek bentuk, makna, serta konteks penggunaan bahasa. Leech (2015:2) mengatakan masuknya pragmatik dalam kajian linguistik menandai fase akhir dari perluasan bidang ini, dari disiplin yang awalnya terbatas pada analisis data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas

yang meliputi bentuk, makna, dan konteks. Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana *pragmatik* menjadi bagian dari perkembangan linguistik yang semakin luas cakupannya. Awalnya, linguistik merupakan disiplin yang fokus pada aspek-aspek teknis atau fisik bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun, seiring waktu, linguistik mengalami perluasan dengan mencakup lebih banyak aspek, seperti bentuk (*form*), makna (*meaning*), dan konteks penggunaan bahasa (*context*).

Situasi dan waktu juga menentukan bagaimana makna dibentuk dalam berkomunikasi. Leech (2015:20) memperkuat argumen situasi dan waktu menentukan pembentukan makna dengan mengatakan bahwa pragmatik membahas tindakan-tindakan verbal yang berlangsung dalam konteks situasi dan waktu tertentu. Oleh karena itu, pragmatik mengkaji penggunaan bahasa dalam bentuk yang lebih nyata dan kontekstual dibandingkan dengan tata bahasa yang bersifat lebih abstrak atau struktural.

Kesimpulannya, pragmatik menjadi bidang kajian dalam linguistik yang memegang peranan penting dalam kemajuan studi kebahasaan. Pragmatik sebagai studi tentang bagaimana makna disampaikan dan diinterpretasikan, pragmatik membantu menganalisis strategi berbahasa yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat. Sehubungan dengan ini dapat disimpulkan bahwa pragmatik dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pragmatik sebagai ilmu yan

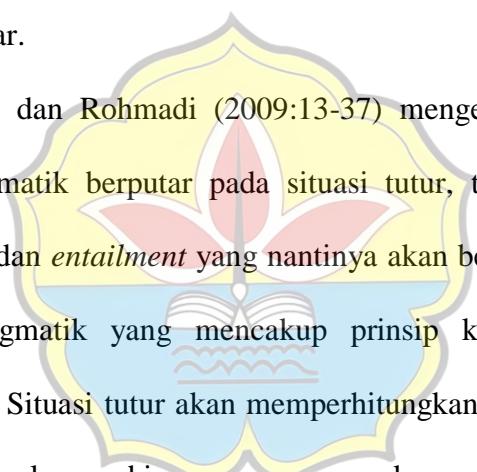
menganalisis strategi berbahasa demi menjaga hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat.

### 2.2.2. Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Searle (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Searle turut memaparkan bahwa kategori umum tindak tutur yang ia sebut dengan *speech acts* dapat ditandai melalui (a) mengucapkan kata-kata (morfem, kalimat) ialah melakukan tindak tutur (*utterance acts*), (b) merujuk dan mempredikasikan ialah melakukan tindakan proposisional (*propositional acts*), (c) menyatakan, bertanya, memerintah, berjanji dan lainnya ialah melakukan tindakan ilokusi (*illocutionary acts*).

Rahardi (2005:42-43) menyatakan bahwa dalam komunikasi nyata, makna pragmatik suatu tuturan tidak selalu tercermin secara harfiah dari ungkapan yang disampaikan oleh penutur. Dengan perkataan lain, terdapat makna tersirat didalamnya. Ia mencakupkan ruang lingkup pragmatik dalam tindak tutur, praanggapan, implikatur, serta *entailment*. Sebuah tuturan dikatakan mengandung praanggapan apabila kebenaran atau ketidakbenaran dari informasi yang diasumsikan tersebut menentukan apakah tuturan utama dapat dianggap benar atau salah. Sementara itu, implikatur merujuk pada makna yang tersirat dalam tuturan, yang tidak selalu bersifat eksplisit atau mutlak. Misalnya dengan ungkapan *Bapak datang, jangan menangis!* penutur tidak hanya ingin menyapaikan bahwa

sang ayah telah tiba, melainkan juga memberi peringatan kepada lawan tutur bahwa sang ayah yang dikenal keras dan kejam mungkin akan bertindak jika tangisan tersebut tidak dihentikan. Berbeda terkait hal di atas, *entailment* bersifat mutlak. Tuturan yang berbunyi *Iyan anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter* mengindikasikan bahwa seorang anak yang berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas pada fakultas kedokteran. Dapat dipastikan bahwa keterkaitan antara tuturan dan maknanya dalam *entailment* bersifat absolut dan tidak dapat ditawar.



Wijana dan Rohmadi (2009:13-37) mengemukakan ruang lingkup kajian pragmatik berputar pada situasi tutur, tindak tutur, presuposisi, implikatur, dan *entailment* yang nantinya akan bersinggungan erat dengan konsep pragmatik yang mencakup prinsip kerja sama juga prinsip kesantunan. Situasi tutur akan memperhitungkan unsur sosial-pribadi dari penutur dan lawan bicara yang mencakup umur, kelas sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, tingkat kedekatan, serta faktor lainnya. Aspek kedua memperhitungkan konteks dalam tuturan yang mencakup seala elemen fisik dan situasi sosial yang relevan dengan proses komunikasi tersebut. Aspek ketiga ialah siap bentuk ujaran yang disampaikan penutur mengandung maksud tertentu, sehingga tujuan komunikatif menjadi dasar dari pemilihan tuturan tersebut.

Membahas mengenai presuposisi, implikatur, dan *entailment* maka diawali dengan paparan mengenai sebuah kalimat dapat mengandung

presuposi maupun implikatur terhadap kalimat lain. Kalimat dikatakan mempresuposikan kalimat lain apabila ketidakbenaran dari kalimat yang dipresuposisikan menyebabkan kalimat utama tidak dapat dinilai sebagai benar ataupun salah. Grice (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:38) menyatakan bahwa sebuah ujaran dapat menyiratkan presposisi tertentu yang tidak secara eksplisit tercantum dalam tuturan yang bersangkutan. Presuposi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasikannya, hubungan kedua preposisi itu bukan merupakan konsekuensi absolut. *Entailment* merupakan kebalikannya. Hubungan logis antara dua pernyataan di mana kebenaran satu pernyataan menjamin kebenaran pernyataan lainnya. Dalam konteks ini, jika pernyataan A mengandung entailment terhadap pernyataan B, maka jika A benar, B juga harus benar. Misalnya, jika seseorang mengatakan "Semua burung bisa terbang," maka dapat diambil kesimpulan bahwa "Seekor elang adalah burung," yang berarti elang juga bisa terbang. Sementara itu Chaer (2010:27-28) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi atas tiga jenis utama. Pertama ialah tindak lokusi, merupakan tindakan berbahasa yang sekadar menyampaikan suatu pernyataan. Kedua, tindak ilokusi yang berguna untuk penggunaan tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjalankan suatu tindakan melalui ujaran tersebut. Ketiga ialah tindak yang disebut perllokusi, memiliki efek atau daya pengaruh untuk mempengaruhi lawan tutur.

Kesimpulan dari kajian mengenai makna pragmatik dan ruang lingkupnya menunjukkan bahwa makna dalam tuturan tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali mengandung makna tersirat yang dapat dipahami melalui konteks. Terdapat beberapa elemen penting dalam pragmatik, termasuk tindak turur, praanggapan, implikatur, dan entailment. Tindak turur terdiri atas tiga kategori utama: tindak lokusi, yakni ujaran yang bertujuan menyampaikan sesuatu secara langsung; tindak ilokusi, yaitu tuturan yang digunakan untuk menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; serta tindak perlokusi, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap pendengar atau lawan turur. Selain itu, praanggapan berkaitan dengan asumsi yang mendasari tuturan, sedangkan implikatur mencerminkan maksud yang tidak diungkapkan secara langsung. Berbeda dengan itu, entailment memiliki sifat mutlak dimana kebenaran satu pernyataan menjamin kebenaran pernyataan lainnya.

### **2.2.3. Pragmatik dan Sosiolinguistik**

Pada subbab ini penulis akan memberi garis pada cakupan-cakupan yang ada dalam pragmatik dan sosiolinguistik. Walaupun keduanya berkaitan, keduanya tetap memiliki cakupan keilmuannya secara tersendiri. Penulis akan memulai dengan teori yang dipaparkan oleh Trudgill (1974:21) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik ialah cabang dari ilmu linguistik yang menelaah bahasa dalam kaitannya dengan aspek sosial dan budaya. Bidang ini mengkaji keterhubungan antara penggunaan bahasa dan struktur masyarakat, serta memiliki kedekatan dengan disiplin

ilmu sosial lainnya, seperti psikologi sosial, antropologi, geografi manusia, dan sosiologi.

Coulmas (2005:10-11) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik telah berkembang ke banyak bidang lainnya, tetapi dimensi masyarakat dari dialek tetap menjadi salah satu tema utamanya. Tema utama sosiolinguistik adalah variasi. Bagi pengamat, bahasa tampak sebagai ragam bentuk yang tampaknya tak terbatas, tetapi variasi ini terstruktur. Artinya, ada pembatasan pada pilihan antara ragam yang saling bersebelahan. Lebih dalam Coulmas menjelaskan bahwa tugas utama sosiolinguistik adalah mengungkap, menjelaskan, dan menginterpretasi pembatasan yang didorong secara sosial terhadap pilihan linguistik. Menunjukkan di mana dan bagaimana pembatasan ini berinteraksi dengan pembatasan gramatikal adalah salah satu pendekatan untuk menjelaskan stabilitas dan perubahan dalam bahasa. Sebab, meskipun setiap tindakan berbicara individu adalah manifestasi dari pilihan, tindakan individu tersebut tidak secara langsung mengungkap sifat sosial bahasa. Hal itu hanya menjadi jelas jika kita dapat menunjukkan bagaimana pilihan individu berkontribusi untuk membentuk pilihan kolektif.

Andersen dan Aijmer (2011:4) mengatakan bahwa pengaruh sosiolinguistik terlihat dari fokusnya pada bagaimana kelas sosial-ekonomi, gender, usia, dan etnisitas dapat menjelaskan variasi linguistik. Faktor-faktor ini telah terbukti dalam sosiolinguistik variasi memiliki dampak yang sistematis pada tata bahasa, kosakata, dan pelafalan. Namun,

sosiolinguistik telah memberikan perhatian yang lebih sedikit pada fitur diskursif serta pragmatik yang berfokus pada pemanfaatan bahasa dalam konteks interaksi. Seiring dengan meningkatnya minat pada isu pragmatik dalam linguistik umum, perhatian juga diberikan pada bagaimana perbedaan pragmatik antara bahasa dapat dijelaskan oleh dampak faktor sosial. Andersen dan Aijmer (2011:4) menjelaskan bahwa pengaruh sosiolinguistik terlihat dari fokusnya pada bagaimana kelas sosial-ekonomi, gender, usia, dan etnisitas dapat menjelaskan variasi linguistik. Dalam sosiolinguistik variasional, kategori-kategori ini telah terbukti memiliki dampak sistematis terhadap tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Namun, para sosiolinguist cenderung memberikan perhatian yang lebih sedikit terhadap fitur kajian wacana dan pragmatik yang berkaitan dengan penerapan bahasa dalam interaksi. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap isu-isu pragmatik dalam linguistik umum, perhatian yang lebih besar juga diberikan pada bagaimana perbedaan pragmatik antarbahasa dapat dijelaskan melalui pengaruh faktor sosial.

Kesimpulannya, sosiolinguistik dan pragmatik, meskipun saling berhubungan, memfokuskan pada aspek yang berbeda dalam penggunaan dan pemahaman bahasa. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana komponen sosial seperti struktur kelas, gender, rentang usia, dan asal-usul etnik memengaruhi variasi linguistik. Ia melihat bagaimana faktor-faktor tersebut secara sistematis membentuk tata bahasa, kosakata, dan pelafalan dalam komunitas. Sebaliknya, pragmatik berfokus pada makna yang

disampaikan melalui bahasa dalam konteks, menekankan bagaimana individu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu.

Karena sangat bergantung dengan konteks, pragmatik erat hubungannya dengan cara pandang sosiolinguistik, dan begitu pula sebaliknya. Ini diperkuat dengan pembahasan Grundy (2000:195) mengenai *talk and context*, bahwa dalam konteks terbagi atas mikro dan makro konteks. Mikro konteks merujuk pada situasi atau interaksi yang lebih kecil, seperti percakapan sehari-hari antara individu atau kelompok kecil.

Dalam mikro konteks, fokusnya adalah pada detail situasional, penggunaan bahasa dalam situasi yang lebih spesifik, dan bagaimana individu berkomunikasi dalam konteks tersebut. Di sisi lain, makro konteks mencakup konteks yang lebih luas, seperti budaya, sosial, atau struktural yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada tingkat masyarakat secara keseluruhan. Makro konteks mempertimbangkan faktor-faktor seperti norma sosial, nilai budaya, dan sistem sosial yang dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa secara umum.

#### **2.2.4. Pragmatik dan Psikolinguistik**

Di subbab ini penulis juga akan memberi garis pada cakupan-cakupan yang terkait dengan pragmatik dan psikolinguistik. Didahulukan dengan definisi mengenai psikolinguistik itu sendiri hingga dapat ditarik garis perbedaan cakupan di antara keduanya. Meninjau pengertian

psikolinguistik oleh Field (2004:xi) yang mengatakan psikolinguistik adalah bidang dengan batasan yang kabur, dan terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara mereka yang mengajarkannya mengenai seberapa luas cakupannya. Pandangan yang luas tentang disiplin ini mencakup (a) pemrosesan bahasa: mencakup kemampuan dalam menyimak, berbicara, membaca, serta menulis, semuanya berhubungan erat dengan fungsi memori dalam proses berbahasa, (b) penyimpanan dan pemerolehan kosakata: yakni bagaimana manusia menyimpan kata-kata dalam ingatan serta bagaimana proses pencarian kembali kata tersebut saat dibutuhkan, (c) perohan bahasa: bagaimana seorang bayi memperoleh bahasa pertamanya, (d) kondisi khusus: dampak seperti ketulian, kebutaan, atau menjadi anak kembar, serta gangguan seperti disleksia dan afasia (kehilangan kemampuan berbahasa akibat kerusakan otak), dapat memengaruhi perkembangan bahasa, (e) bahasa dan otak: membahas lokasi pusat bahasa di otak, bagaimana perkembangan bahasa terjadi, serta apakah bahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia, (f) perolehan dan penggunaan bahasa kedua.

Field (2004:xi) mengelompokkan banyaknya konsep-konsep yang masuk dalam pengkajian psikolinguistik, ia menjelaskan bahwa proses pengembangan kompetensi dalam suatu bahasa. Terminologi ini digunakan baik untuk menggambarkan proses perolehan bahasa pertama oleh bayi, maupun untuk menjelaskan proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing oleh penutur non-pribumi. Dalam pengertian umum,

istilah ini tidak menimbulkan masalah. Namun, para peneliti menghadapi kesulitan ketika menerapkannya pada penguasaan struktur sintaksis atau kosakata tertentu.

Dalam konteks ini, suatu bentuk bahasa digunakan dengan akurasi 90 persen atau dalam 90 persen konteks yang membutuhkannya. Namun, pendekatan ini tidak mempertimbangkan tingkat keseriusan kesalahan dalam 10 persen sisanya, atau fenomena *avoidance*, yaitu ketika penutur menggantikan kata atau bentuk gramatikal tertentu untuk menghindari penggunaan yang sebenarnya paling tepat.

Maksudnya, akuisisi merupakan proses pengembangan kompetensi dalam bahasa. Istilah ini digunakan untuk bayi yang memperoleh bahasa ibu mereka (akuisisi bahasa pertama) dan untuk mereka yang belajar bahasa kedua atau bahasa asing (akuisisi bahasa kedua). Dalam arti umum, ini tidak bermasalah; tetapi para penulis menghadapi kesulitan saat mereka menerapkan istilah ini pada penguasaan struktur sintaksis atau item leksikal tertentu. Di sini, bentuk digunakan dengan akurasi 90 persen atau dalam 90 persen konteks yang memerlukannya. Namun, ini gagal untuk mempertimbangkan keparahan kesalahan dalam 10 persen yang tersisa, atau kasus penghindaran, di mana pembicara menggantinya dengan kata lain atau bentuk gramatikal untuk menghindari penggunaan yang paling tepat. Jika melihat dalam ilmu pragmatik, maka hal ini beririsan, hubungan antara keduanya terletak pada bagaimana penggunaan bahasa tidak hanya

dipandang dari segi akurasi formal atau struktur sintaksis, tetapi juga dalam konteks penggunaan yang sesuai dan makna yang dikomunikasikan.

Dalam pragmatik, akuisisi melibatkan tidak hanya penguasaan, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan situasi sosial dan tujuan komunikasi juga termasuk di dalamnya. Dalam pragmatik, penting untuk mempertimbangkan konteks di mana bahasa digunakan, meskipun seseorang memiliki tingkat akurasi tinggi dalam penggunaan bentuk bahasa.

Konsep lain yang dikemukakan oleh Field (2004:15) ialah kecemasan (*anxiety*). Kecemasan umum merupakan salah satu dari beberapa faktor afektif yang dapat memengaruhi perhatian, yang akhirnya dapat mengurangi kinerja bahasa. Namun, ada juga jenis kecemasan yang spesifik terkait dengan bahasa yang mencerminkan kompleksitas atau pentingnya tugas bahasa serta sejauh mana tugas tersebut menekankan akurasi. Faktor tambahan dapat berupa ketidakpastian individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh sifat introvert, kurangnya kepercayaan diri, atau kesadaran akan keterbatasan dalam bidang keterampilan bahasa tertentu. Kecemasan muncul dalam berbicara melalui peningkatan jumlah jeda, kurangnya koherensi, penyisipan pengisi seperti "you know," dan meningkatnya jumlah awal yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan terpengaruh. Pada pembelajar bahasa asing, kecemasan

kadang-kadang dapat meningkatkan akurasi karena perhatian yang lebih besar pada bentuk, tetapi kelancaran mungkin terpengaruh.

Konsep lain yang penulis ambil dari Field (2004:16) ialah afasia (*aphasia*), yaitu gangguan dalam kemampuan untuk menghasilkan atau dalam memahami tuturan lisan. Kondisi ini umumnya terjadi akibat kerusakan otak yang disebabkan oleh cedera, stroke, atau prosedur bedah invasif. Namun, beberapa temuan juga menunjukkan bahwa demensia dapat memberikan dampak serupa. Studi terhadap individu yang mengalami afasia memberikan informasi penting mengenai letak pusat-pusat bahasa di otak serta komponen bahasa yang berperan dalam proses tersebut, beberapa di antaranya mungkin hilang pada penderita afasia, dan lainnya tetap ada.

Keterkaitan dan pembatasan mengenai pragmatik dan psikolinguistik dapat dilihat dari kedua konsep ini (kecemasan dan afasia). Dalam konteks psikolinguistik, afasia memengaruhi proses kognitif yang terlibat dalam pemrosesan bahasa, seperti pemahaman sintaksis, memori verbal, dan pemrosesan fonologi. Dalam pragmatik, afasia memengaruhi kemampuan individu untuk berkomunikasi secara sosial, karena mereka mungkin kehilangan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara fleksibel sesuai dengan konteks. Ini mengakibatkan kesulitan dalam menyusun kalimat yang koheren, menghindari penggunaan kata-kata yang tepat, dan mengatasi ketidakpastian yang dihadapi dalam situasi komunikasi sehari-hari. Pada kecemasan dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam

konteks baik secara psikolinguistik maupun pragmatik. Dalam psikolinguistik, kecemasan dapat memengaruhi kemampuan kognitif individu dalam memproses dan menghasilkan bahasa. Ketika seseorang merasa cemas, terutama dalam ranah sosial, seperti kegiatan berbicara di forum umum atau berkomunikasi dalam konteks formal, kemampuan mereka untuk berpikir secara jelas dan merespons dengan akurat dapat terganggu. Sementara itu, dalam pragmatik, kecemasan dapat menyebabkan penghindaran atau penggunaan bahasa yang kurang tepat, karena individu cenderung lebih berhati-hati dalam memilih kata atau struktur untuk mengurangi ketidaknyamanan. Hal ini berdampak pada komunikasi yang kurang lancar dan efektif, meskipun mungkin tingkat akurasi tertentu tetap terjaga. Jadi, hubungan psikolinguistik dan pragmatik terlihat sangat erat walaupun tetap dalam cakupan yang berbeda (Field, 2004:15-16).

Cowles (2011:14) memasukkan pembahasan mengenai akuisisi bahasa anak, bahasa isyarat, persepsi bahasa, dan struktur gramatikal ke dalam cakupan psikolinguistik. Cowles (2011:103) turut memasukkan bilingualisme ke dalam kajian psikolinguistik. Alasannya ialah karena kita masih belum sepenuhnya setuju tentang bagaimana satu bahasa mungkin direpresentasikan di otak, sepertinya sedikit terburu-buru untuk mulai khawatir tentang bagaimana dua bahasa bekerja, apalagi tiga atau lebih.

Namun, dwibahasa adalah norma di seluruh dunia, dengan setidaknya 50% dari populasi dunia berbicara dua atau lebih bahasa (beberapa

perkiraan bahkan mencapai 70%), sehingga masuk akal untuk melihat bagaimana beberapa bahasa direpresentasikan. Tidak hanya kita sedang mempelajari keadaan yang biasa, tetapi informasi dari representasi dwibahasa juga dapat memberikan wawasan pada representasi monolingual (satu bahasa) juga. Cowles menjelaskan dikarenakan masih belum ada kesepakatan penuh tentang bagaimana satu bahasa direpresentasikan dalam otak, mungkin terasa agak prematur untuk mulai memikirkan bagaimana dua bahasa bekerja, apalagi tiga atau lebih. Namun, bilingualisme adalah hal yang umum di seluruh dunia, dengan setidaknya 50% populasi global berbicara dua atau lebih bahasa (beberapa perkiraan bahkan mencapai 70%), sehingga masuk akal untuk meneliti bagaimana berbagai bahasa direpresentasikan. Kita tidak hanya mempelajari keadaan yang umum terjadi, tetapi informasi dari representasi bilingual juga dapat memberikan wawasan tentang representasi monolingual (satu bahasa).

Megah (2023:10) mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan konsep psikologi dalam linguistik berarti bahwa studi tentang bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur formal tata bahasa dan sintaksis, tetapi juga melibatkan proses mental yang memungkinkan manusia menggunakan bahasa. Ini termasuk penyelidikan tentang proses kognitif dan psikologis yang terlibat dalam penggunaan bahasa, seperti bagaimana kita memroses dan memahami ucapan, bagaimana kita menguasai bahasa, serta bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami dalam berbagai konteks.

Studi psikologi dalam linguistik membantu kita memahami bagaimana bahasa diproses di otak, bagaimana hubungannya dengan proses kognitif lainnya, dan bagaimana dipengaruhi oleh faktor individu dan budaya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik dan psikolinguistik memiliki cakupan yang saling terkait namun berbeda dalam pendekatan dan fokus studi mereka. Psikolinguistik berfokus pada proses mental yang memungkinkan manusia menggunakan bahasa, mencakup pemrosesan kognitif, penguasaan bahasa, dan dampak kondisi seperti afasia atau kecemasan terhadap kemampuan berbahasa. Sementara itu, pragmatik lebih menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional, memperhatikan bagaimana makna dikomunikasikan dan dipahami dalam situasi komunikasi yang beragam. Meskipun keduanya berbagi interaksi dalam konteks penggunaan bahasa, psikolinguistik lebih berfokus pada aspek internal dan proses mental, sedangkan pragmatik berorientasi pada aspek sosial dan konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

### 2.3 Tindak Tutur

Setelah membahas pragmatik beserta ruang lingkup kajiannya, termasuk hubungan antara pragmatik dengan sosiolinguistik serta psikolinguistik, terlihat bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan makna literal kata-kata, tetapi juga bagaimana ucapan dapat mempengaruhi tindakan dan makna dalam konteks sosial. Dalam hal ini, tindak tutur muncul sebagai salah satu elemen penting dalam kajian pragmatik, karena

melibatkan bagaimana ujaran digunakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan komunikasi. Berikut ini dipaparkan mengenai definisi tindak tutur beserta kategori-kategori yang menyertainya.

### 2.3.1. Definisi Tindak Tutur

Tiga bagian dari tindak tutur ini dibagi oleh Yule (1996:48) dalam pengertian yang berbeda-beda. Menurutnya tindak tutur yang pertama, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindakan dasar dalam ujaran, yaitu menghasilkan ekspresi linguistik yang bermakna. Pada tindak tutur yang kedua, ilokusi (*illocutionary act*), yakni tindakan yang dilakukan dengan kekuatan komunikatif. Artinya, ujaran tersebut dibuat dengan maksud tertentu, seperti memberikan penjelasan, menyampaikan informasi, atau tujuan komunikatif lainnya. Tindak tutur ketiga, perlokusii (*perlocutionary act*), ialah efek yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar, misalnya memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu.

Sejalan dengan Yule yang mengkategorikan tindak tutur menjadi tiga bagian, Wijana dan Rohmadi (2009:21) dan Chaer (2010:27-28) memberi perbedaan pengertian pada ketiga tindak tutur tersebut. Pertama, tindak lokusi merujuk pada penyampaian ujaran secara apa adanya, yaitu sekadar mengucapkan sesuatu tanpa makna tambahan. Konsep ini dikenal sebagai *the act of saying something*. Kedua, tindak tutur ilokusi yakni selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *the act of doing something* (tindakan melakukan sesuatu). Ketiga, tindak perlokusii adalah bentuk

tuturan yang ditujukan untuk memengaruhi atau memberikan efek tertentu pada pendengar, sehingga sering disebut sebagai *the act of affecting someone*.

Tindak tutur menjadi salah satu dari empat fenomena utama dalam kajian pragmatik, selain deiksis, praanggapan, dan implikatur (Chaer, 2010:26). Menurut Chaer, tindak tutur dapat dipahami sebagai bentuk ujaran yang memiliki dimensi psikologis yang dinilai berdasarkan makna tindakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Kumpulan dari tindak tutur ini kemudian membentuk suatu peristiwa tutur yang mencerminkan dua hal dalam satu proses, yaitu sebagai bagian dari aktivitas komunikasi.

Retnaningsih (2014:84) mengatakan tuturan yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu hal dikenal sebagai konstantif dan tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu disebut performatif. Menurut Kartika dan Katubi (2022:10) setelah menyimpulkan pengertian mengenai tindak tutur dari para pakar lainnya tindak tutur merujuk pada aktivitas penutur dalam menyampaikan suatu ekspresi bahasa kepada lawan tuturnya yang berlangsung dalam situasi atau konteks tertentu. Kartika dan Katubi (2022:6) melihat bahwasannya makna kalimat, makna tuturan, dan tindak tutur saling berkaitan karena kalimat pada dasarnya merupakan konstruksi gramatikal ideal yang diwujudkan dalam bentuk fisik melalui proses bertutur. Dalam tuturan dapat terlibat suatu tindak tutur. Kalimat per definisi harus gramatikal. Oleh sebab itu, makna kalimat bergantung pada struktur gramatikal. Tuturan sebagai peristiwa fisik tidak harus

gramatikal. Oleh karenanya, makna dalam sebuah tuturan tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur gramatikalnya. Makna tersebut justru lebih dipengaruhi oleh konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian terdapat perbedaan mendasar antara makna tuturan dan makna kalimat. Makna kalimat bergantung pada validitas secara struktur (kesahihan), sedangkan makna tuturan ditentukan oleh nilai kebenarannya dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan paparan teori para pakar tersebut ialah tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu lokusi (menyatakan sesuatu), ilokusi (melakukan tindakan melalui ujaran), dan perlokusi (memberikan efek pada pendengar), yang maknanya bergantung pada konteks komunikasi. Keterkaitan subbab ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian terhadap tindak tutur ilokusi, yakni jenis tuturan yang merealisasikan tindakan melalui ungkapan verbal.

### 2.3.2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (1962:98-101) tindak tutur dapat diklasifikaskan menjadi tiga bentuk, yaitu: tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tiga bagian dari tindak tutur ini dibagi oleh Yule (1996:48) dalam pengertian yang berbeda-beda. Menurutnya tindak tutur yang pertama, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindakan dasar dalam ujaran, yaitu menghasilkan ekspresi linguistik yang bermakna. Pada tindak

tutur yang kedua, ilokusi (*illocutionary act*), yakni tindakan yang dilakukan dengan kekuatan komunikatif. Artinya, ujaran tersebut dibuat dengan maksud tertentu, seperti memberikan penjelasan, menyampaikan informasi, atau tujuan komunikatif lainnya. Tindak tutur ketiga, perlokusi (*perlocutionary act*), ialah efek yang dihasilkan oleh ujaran pada pendengar, misalnya memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, Yule (1996:48-49) menjelaskan ketiga tindak tutur tersebut dengan perumpaan ketika seseorang mengatakan "aku baru saja membuat kopi". Pertama, tindak tutur lokusi, yaitu tindakan dasar dalam berbahasa untuk menghasilkan ekspresi linguistik yang sarat makna. Bila seseorang menemui kendala dalam membentuk bunyi dan kata-kata untuk menciptakan ujaran yang dapat dipahami (misalnya karena bahasa itu asing baginya atau ia sedang gugup), maka ia mungkin gagal dalam melakukan tindak lokusi. Misalnya, mengucapkan "*aha mokofa*" dalam bahasa Indonesia tidak akan dianggap sebagai tindak lokusi, sedangkan "aku baru saja membuat kopi" akan dianggap sebagai tindak lokusi karena memiliki makna yang jelas.

Namun, dalam komunikasi, kita jarang hanya mengucapkan kata-kata tanpa tujuan. Biasanya, setiap ujaran memiliki maksud tertentu. Ini merupakan dimensi kedua, yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi merupakan bentuk tuturan yang dilakukan melalui kekuatan komunikatif sebuah ujaran. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "aku baru saja membuat kopi", ia mungkin bermaksud menyampaikan pernyataan,

menawarkan kopi, menjelaskan sesuatu, atau memiliki tujuan komunikasi lainnya. Makna atau fungsi yang terkandung dalam ujaran inilah yang disebut sebagai kekuatan ilokusi (*illocutionary force*).

Selain itu, setiap ujaran tidak hanya memiliki fungsi, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Ini adalah dimensi ketiga, yaitu tindak tutur perllokusi. Efek ini bergantung pada situasi dan bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut. Misalnya, jika seseorang mengatakan “aku baru saja membat kopi”, ia mungkin mengatakannya dengan harapan bahwa pendengar akan memahami maksudnya, entah itu untuk menjelaskan aroma kopi yang harum atau mengundang pendengar untuk meminumnya. Efek yang ditimbulkan oleh ujaran ini dikenal sebagai efek perllokusi (*perlocutionary effect*).

Dari ketiga dimensi ini, yang paling sering dibahas adalah kekuatan ilokusi (*illocutionary force*). Bahkan, istilah tindak tutur sering kali didefinisikan secara lebih sempit hanya dalam kaitannya dengan kekuatan ilokusi suatu ujaran. Kekuatan ilokusi menentukan bagaimana sebuah ujaran ditafsirkan. Sebagai contoh, ujaran “aku akan bertemu denganmu nanti” bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Ujaran tersebut dapat dianggap sebagai sebuah prediksi, sebuah janji, atau bahkan sebuah peringatan. Perbedaan dalam interpretasi ini menunjukkan bagaimana kekuatan ilokusi dapat bervariasi meskipun ujaran yang digunakan tetap sama.

Dijelaskan oleh Rahardi (2005:35) bahwa tindak tutur lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat ini. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner aspek yang diperhatikan bukanlah tujuan atau fungsi dari tuturan tersebut, melainkan sekadar penyampaian secara literal. Sebagai contoh, ketika seseorang mengatakan *tanganku gatal*, ujaran tersebut hanya bertujuan menginformasikan kondisi fisik penutur pada saat itu tanpa mengandung maksud tersembunyi atau fungsi komunikasi lainnya.

Tindak ilokusioner merupakan bentuk tuturan yang disampaikan dengan maksud dan fungsi tertentu. Jenis tuturan ini disebut juga *the act of doing something*, karena penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu, melainkan sekaligus melakukan suatu tindakan melalui ujaran tersebut. Misalnya, ungkapan *tanganku gatal* tidak semata-mata bertujuan menyampaikan kondisi fisik penutur, tetapi secara implisit mengandung harapan agar mitra tutur merespons, seperti menggaruk atau mengobati bagian tangan yang gatal tersebut (Rahardi, 2005:35-36).

Tindak perlokusi menandai bahwa bentuk tuturan yang bertujuan menimbulkan efek atau pengaruh tertentu terhadap mitra tutur. Jenis tuturan ini dikenal sebagai *the act of affecting someone*, karena dampaknya tidak hanya pada penyampaian pesan, tetapi juga pada respons emosional atau tindakan dari pendengar. Misalnya, kalimat *tanganku gatal* bisa saja dimaksudkan untuk membangkitkan rasa takut pada mitra tutur, terutama

jika penuturnya dikenal sebagai seseorang yang kerap menggunakan kekerasan, seperti preman atau tukang pukul (Rahardi, 2005:36).

Wijana dan Rohmadi (2009:21-24) memaparkan adanya bentuk-bentuk tindak tutur, di antaranya ialah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perllokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *the act of saying something*. Jika diperhatikan dengan cermat, konsep lokusi merujuk pada aspek proposisional dalam suatu kalimat. Dalam konteks ini, kalimat atau tuturan dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari dua elemen utama, yaitu subjek (topik) dan predikat (komentar). Sementara itu, tindak tutur ilokusi memiliki fungsi tidak hanya menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga merepresentasikan tindakan tertentu yang dilakukan melalui ujaran. Oleh karenanya, jenis tuturan ini dikenal sebagai *the act of doing something*, karena bermakna sebagai tindakan yang dilakukan melalui kata-kata, tergantung pada konteks situasi tuturnya. Adapun tindak tutur perllokusi mengacu pada bentuk ujaran yang secara khusus memiliki potensi untuk menimbulkan efek tertentu pada pendengarnya, baik berupa perasaan, sikap, maupun tindakan. Karena sifatnya yang memengaruhi, tindak ini disebut *the act of affecting someone*.

Berdasarkan pandangan Wijana dan Rohmadi (2009:21-22) contoh dari tindak tutur lokusi dapat diperhatikan sebagai berikut.

- (1) Kucing adalah binatang menyusui.

(2) Jari kaki jumlahnya lima.  
(3) Departemen Sastra di Balai Kota adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia. Tampil sebagai pewara dalam acara tersebut Tina dan Dra. Karina, M. A. Pesertanya antara lain pengajar BIPA dan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kalimat (2) dan (3) dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi karena hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi tanpa disertai niat tertentu untuk memengaruhi lawan tutur. Sama halnya dengan kalimat (1), kedua kalimat tersebut disampaikan sebagai pernyataan faktual mengenai suatu keadaan atau peristiwa, seperti penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan, siapa saja pembicara yang hadir, dan siapa peserta yang terlibat. Menurut Nababan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:22), tindak lokusi berkaitan dengan aspek proposisional dalam kalimat yang terdiri atas dua bagian utama, yaitu subjek atau topik dan predikat atau komentar. Sementara itu, Parker (dalam Wijana dan Rohmadi (2009:22) menegaskan bahwa tindak tutur jenis ini tergolong paling mudah dikenali, karena maknanya dapat dipahami secara langsung tanpa harus mempertimbangkan konteks atau situasi tuturnya.

Kedua, tindak lokusi turut diberi contoh oleh Wijana dan Rohmadi (2009:23) seperti berikut.

- (1) Saya tidak dapat hadir.
- (2) Di lorong itu tempatnya anjing gila.

(3) Ulangan sudah dekat.

(4) Rambutmu terlihat panjang.

Kalimat (1), apabila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak semata-mata menyampaikan informasi, melainkan juga bertindak sebagai permintaan maaf. Dalam konteks ini, keterangan mengenai ketidakhadiran si penutur sebenarnya tidak terlalu krusial, sebab besar kemungkinan pendengar sudah menyadarinya. Sementara itu, kalimat (2) yang kerap terlihat di lorong atau area depan rumah pemilik anjing, bukan sekadar menyampaikan pesan informatif, melainkan juga bertujuan sebagai bentuk peringatan. Namun, jika sasaran ujaran ini adalah seorang pencuri, maka fungsi tuturan bisa bergeser menjadi alat intimidasi. Adapun kalimat (3), ketika disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya, kemungkinan besar bermaksud mengingatkan agar siswa tersebut bersiap-siap. Lain halnya jika kalimat serupa diucapkan oleh seorang Ayah kepada anaknya, yang mungkin dimaksudkan sebagai nasihat agar anak tidak menghabiskan waktu hanya dengan jalan-jalan tanpa tujuan. Kalimat (4) bila diungkapkan oleh seorang pria kepada kekasihnya, bisa jadi mencerminkan ekspresi rasa senang atau kekaguman. Akan tetapi, dalam situasi berbeda, misalnya ketika seorang ibu berkata demikian kepada putranya, atau seorang istri kepada suaminya kemungkinan besar itu merupakan kiasan dengan makna bahwa kalimat tersebut merupakan perintah agar si lawan tutur memotong rambutnya.

Ketiga, pada tindak tutur perlokusi, Wijana dan Rohmadi (2009:24) memberi contoh dengan kalimat sebagai berikut.

- (1) Rumahnya tidak dekat.
- (2) Kemarin saya sangat sibuk.
- (3) Televisinya 20 inchi.

Sebagaimana telah dipaparkan pada tindak tutur yang berbentuk ilokusi, kalimat-kalimat seperti (1) sampai (3) tidak hanya mencerminkan tindak tutur lokusi, melainkan juga mengandung aspek ilokusi. Sebagai contoh, apabila kalimat (1) diucapkan kepada ketua suatu organisasi, maka secara implisit hal tersebut menyiratkan bahwa individu yang dimaksud tidak dapat berpatisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi. Dalam hal ini, efek perlokusi yang diharapkan adalah agar ketua tidak terlalu membebani dengan tanggung jawab. Sementara itu, kalimat (2), jika disampaikan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada pihak pengundang, berfungsi sebagai tindak ilokusi berupa permintaan maaf. Efek perlokusi yang diharapkan dari tuturan tersebut ialah munculnya sikap pengertian dari pihak pengundang atas ketidakhadirannya. Adapun kalimat (3), ketika diutarakan kepada seorang teman menjelang siaran langsung pertandingan tinju kelas berat, tidak hanya bersifat informatif secara lokusi. Ia juga mengandung ilokusi berupa ajakan untuk menonton bersama, dengan tujuan perlokusi agar ajakan tersebut diterima oleh lawan bicara.

Chaer (2010:27-28) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga bentuk, salah satunya adalah tindak tutur yang bertujuan menyampaikan sesuatu secara apa adanya, dikenal sebagai *the act of saying something*, yaitu perbuatan mengucapkan atau menyatakan sesuatu. Sementara itu, tindak tutur ilokusi tidak hanya sebatas menyampaikan pernyataan, tetapi juga mengandung maksud melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak ilokusi sering disebut pula sebagai *the act of doing something*, karena tuturan tersebut sekaligus merepresentasikan tindakan. Bila disimak baik-baik tindak tutur ilokusi ini selain memang memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu. Dalam tindak tutur ilokusi, makna atau maksud dari ujaran justru menjadi unsur yang paling utama. Sementara itu, tindak tutur perllokusi merujuk pada tuturan yang menimbulkan pengaruh atau dampak tertentu bagi pendengar atau lawan bicara. Oleh sebab itu, jenis tindak tutur ini kerap disebut sebagai *the act of affecting someone*, yakni tindakan berbahasa yang mampu memberikan efek atau respon tertentu pada orang lain.

Dapat diambil kesimpulan mengenai paparan dari para pakar mengenai tindak tutur yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama. Pertama, tindak lokusi yang dikenal sebagai *the act of saying something*, merujuk pada tindakan mengucapkan suatu tuturan sesuai dengan makna literal dari kata, frasa, maupun kalimat yang digunakan. Kedua, tindak ilokusi yang disebut juga *the act of doing*

*something*, merupakan jenis tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi sekaligus mengandung maksud untuk melakukan suatu tindakan melalui ujaran tersebut. Ketiga, tindak perlokusi, atau *the act of affecting someone*, yaitu tuturan yang berdampak pada pendengarnya, baik dalam bentuk perubahan sikap, pemikiran, maupun tindakan. Jenis tindak tutur ini menekankan pada efek atau reaksi yang muncul dari mitra tutur sebagai hasil dari apa yang diujarkan.

## 2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan perbuatan linguistik yang diutarakan oleh penutur melalui ujaran yang disampaikan. Konsep ini diperkenalkan oleh J.L. Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle. Di bawah ini akan diterangkan berkaitan dengan definisi tindak tutur ilokusi dan jenis-jenis tindak tutur ilokusi.

### 2.4.1 Definisi Tindak Tutur Ilokusi

Rahardi (2005:35) teori mengenai tindak ilokusioner adalah bentuk ujaran yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga disertai dengan maksud dan fungsi tertentu, sehingga dapat dipahami sebagai *the act of doing something*. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Charles (2010:28) yang menegaskan bahwa tindak ilokusi tidak hanya mengandung pernyataan, tetapi juga mencerminkan suatu tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut. Menyimak pengertian mengenai tindak ilokusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh

penutur. Justru, makna atau intensi yang tersembunyi di balik tuturan tersebut merupakan aspek yang paling esensial dalam setiap tindak tutur ilokusi.

Tindak ilokusi dikenal sebagai *the act of doing something* karena tidak sekadar digunakan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga merepresentasikan suatu tindakan, terutama apabila konteks situasi tuturnya diperhitungkan dengan cermat. Hal ini dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2005:23) yang juga menyediakan contoh kalimat seperti *saya berhalangan datang*, misalnya, apabila disampaikan kepada seorang teman yang baru merayakan ulang tahun, tidak hanya berperan sebagai pernyataan faktual, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan untuk menyampaikan permintaan maaf. Dalam konteks ini, informasi mengenai ketidakhadiran penutur bukanlah inti utama, sebab kemungkinan besar lawan tutur sudah mengetahui hal tersebut sebelumnya. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Melihat lagi contoh lain dengan kalimat *ada anjing gila*, mengindikasikan pada kalimat tersebut yang biasa ditemui di pintu pagar halaman depan rumah pemilik anjing tidak semata-mata menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk peringatan. Namun apabila pesan tersebut ditujukan kepada seseorang yang berniat melakukan tindakan pencurian, tuturan itu dapat pula dimaknai sebagai upaya untuk menimbulkan rasa takut atau mengintimidasi. Contoh lain diberikan oleh Rahardi (2005:35),

ujaran seperti *tanganku gatal* tidak sekadar memberi tahu mitra tutur bahwa penutur sedang mengalami rasa gatal pada tangannya saat itu, melainkan juga menyiratkan harapan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu yang berkaitan dengan kondisi tersebut, misalnya membantu menggaruk atau meredakan rasa gatal yang dirasakan.

Leech (2015:21) mengacu pada teori Austin mengemukakan bahwasannya tindak ilokusi, atau ilokusi, dipahami sebagai bentuk tindakan yang diwujudkan melalui bahasa, sementara hasil dari tindakan tersebut sebagai ekspresi linguistik. Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi yang bertujuan memahami makna dari suatu ujaran berarti mencoba menelusuri jenis tindakan yang ingin dicapai penutur saat menyampaikannya.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada teori-teori yang telah dijelaskan ialah tindak tutur ilokusi yang biasa diistilahkan sebagai tindakan melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak tutur ilokusi termasuk dalam kategori tindak untuk mewujudkan perbuatan yang diarahkan oleh niat serta fungsi tertentu dengan mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

#### **2.4.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur Illokusi**

Searle dalam Rahardi (2005:36) membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis utama yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif tersendiri. Kelima jenis tersebut meliputi: asertif, direktif, ekspresif,

komisif, dan deklaratif. Setiap kategori mencerminkan bentuk tindakan berbahasa yang berbeda, sesuai dengan tujuan dan makna yang ingin disampaikan penutur. Adapun penjelasan dari kelima bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asertif (*assertives*), adalah jenis ujaran yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikannya. Dalam tindak tutur ini, penutur meyakini bahwa informasi yang diungkapkan sesuai dengan realitas. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam kategori ini antara lain menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, serta mengklaim. Seperti dalam kalimat *dia adalah penulis buku terkenal di Indonesia* menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif dengan alasan bahwa kalimatnya mengklaim sesuatu. Sang penutur membuat pernyataan yang mengikat dirinya pada kebenaran bahwa seseorang itu adalah penulis terkenal di Indonesia.
2. Direktif (*directives*), merupakan jenis ujaran yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam bentuk ini, penutur mengarahkan, meminta, atau mendorong lawan bicara untuk bertindak. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain memberi perintah, memohon, menasihati, memesan, serta merekomendasikan sesuatu. Contohnya ketika penutur mengucapkan, "*Segera kerjakan laporan itu sebelum jam 5!*", tindak tutur ilokusi direktifnya memerintah dengan penjelasan bahwa penutur

memberikan perintah kepada pendengar untuk melakukan sesuatu dalam batas waktu tertentu.

3. Ekspresif (*expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, serta berbelasungkawa. Contohnya ketika penutur mengatakan "*Selamat atas promosi jabatan barumu!*", kalimat ini mengindikasikan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan penjelasan bahwa penutur menunjukkan kebahagiaan atas pencapaian orang lain.

4. Komisif (*commisives*), merupakan jenis tindak tutur yang menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang, seperti menyatakan janji, bersumpah, atau memberikan perawatan kepada lawan tuturs. Contohnya pada kalimat "*Aku akan selalu memberi apa yang kamu mau*", mengindikasikan adanya tindak tutur ilokusi dengan menawarkan sesuatu (komisif), penjelasannya ialah bahwa penutur menunjukkan kesediannya untuk melakukan sesuatu pada pendengar.

5. Deklarasi (*declarations*), adalah jenis tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk mengubah status atau keadaan suatu hal melalui ucapan itu sendiri. Tuturan ini mengaitkan antara ucapan penutur dengan realitas sosial, seperti dalam tindakan memecat, memberi nama, membaptis, mengangkat seseorang ke jabatan tertentu, hingga menjatuhkan hukuman. Sebagai contoh, kalimat "*Dengan ini, saya nyatakan pertandingan resmi*

*dimulai!*” mengindikasikan adanya tindak turut deklarasi dengan mengumumkan adanya pertandingan yang segera dimulai. Ujaran ini mengubah situasi dari yang sebelumnya tidak resmi menjadi resmi.

Lebih singkat, Wijana dan Rohmadi (2009:54) menerangkan jenis-jenis bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian, bentuk-bentuk ujarannya ialah (1) bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, (2) bentuk ujaran imposif merujuk pada tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan permintaan, perintah, atau jakan agar lawan turut melakukan suatu tindakan tertentu, sementara itu (3) ujaran ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau respon emosional penutur terhadap suatu situasi, seperti rasa senang, marah, sedih, atau bersyukur, adapun (4) ujaran asertif merupakan jenis tuturan yang lazim dipakai untuk menyatakan keyakinan atau kebenaran suatu proposisi, serta menyampaikan informasi yang diyakini penutur sebagai fakta. Contoh-contoh dalam kalimat akan dijelaskan lebih dalam pada subbab maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa.

Menurut Searle dalam Chaer (2010:29-30) tindak ilokusi dapat dikelompokkan dalam lima jenis utama, yaitu *representatif*, *deklaratif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklaratif*, yang masing-masing merepresentasikan

fungsi komunikasi yang berbeda dalam interaksi linguistik. Berikut ini paparan mengenai kelima kategori tersebut.

1. Representatif (juga dikenal sebagai asertif), adalah jenis tindak tutur yang mencerminkan komitmen penutur terhadap kebenaran isi tuturan yang diucapkannya. Contoh bentuk tuturan ini antara lain menyatakan, melaporkan, atau menyebutkan sesuatu yang diyakini benar.
2. Direktif, merujuk pada tindak tutur yang bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu sebagaimana disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuknya bisa berupa permintaan, perintah, saran, ajakan, atau tantangan.
3. Ekspresif, merujuk pada tindak tutur yang mengekspresikan sikap emosional atau penilaian penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Contoh ujarannya mencakup memuji, berterima kasih, mengkritik, atau menyela.
4. Komisif, yakni tindak tutur yang menyiratkan adanya tanggung jawab penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
5. Deklarasi, merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menetapkan atau mengubah suatu keadaan, status, atau situasi secara langsung melalui ucapannya. Tuturan ini memiliki daya untuk menciptakan realitas baru, sebagaimana terlihat dalam tindakan seperti memutuskan, membatalkan, melarang, memberikan izin, atau menyatakan pengampunan.

Menurut Searle dalam Leech (2015:164-165) mengklasifikan lima kategori dalam tindak ilokusi, yakni *asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, *serta deklarasi*. Berikut ialah paparan kelima kategori tersebut.

1. Asertif (*assertives*), yakni tindak turur yang menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran isi pernyataan yang disampaikan. Bentuknya mencakup menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, menyampaikan pendapat, atau melaporkan sesuatu. Secara umum, tindak turur asertif bersifat netral dalam kesantunan, meskipun terdapat pengecualian, misalnya tindakan membual sering kali dianggap tidak santun.
2. Direktif (*directives*), adalah jenis ilokusi yang bertujuan mendorong lawan turur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Bentuknya meliputi memberi perintah, permintaan, ajakan, nasihat hingga tuntutan. Tindak turur ini mencerminkan upaya penutur untuk menciptakan efek tindakan nyata pada pihak lain.
3. Komisif (*commissives*), menunjukkan keterikatan penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di kemudian hari. Contoh tindakannya antara lain janji, tawaran, dan kaul. Ilokusi jenis ini cenderung berorientasi pada kepentingan lawan turur sehingga lebih bersifat menyenangkan dan kurang kompetitif dibandingkan jenis lainnya.
4. Ekspresif (*expressives*), fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, selamat, memaafkan,

memuji, menyampaikan belasungkawan, dan sebagainya. Seperti halnya tindak tutur komisif, ekspresif umumnya bersifat menyenangkan karena secara bawaan mengandung nilai kesantunan. Namun, tidak semua bentuk ekspresif bersifat positif, beberapa seperti kecaman dan tuduhan justru dapat bernuansa tidak sopan tergantung pada konteks penggunannya.

5. Deklarasi (*declarations*), adalah jenis tindak tutur yang apabila berhasil dilakukan, akan menciptakan kesesuaian antara isi pernyataan dengan kenyataan yang baru terbentuk sebagai akibat dari tuturan tersebut. Contohnya meliputi tindakan seperti menyatakan pengunduran diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, atau mengangkat seseorang ke jabatan tertentu. Menurut Searle, jenis tindak ujaran ini tergolong sangat khusus karena biasanya hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki otoritas dalam suatu sistem atau institusi formal. Misalnya, seorang hakim yang memiliki kewenangan menjatuhkan hukuman kepada pelanggar hukum.

Dari jenis-jenis tindak tutur ini Leech (2015:161-163) membagi empat jenis dan derajat sopan santun sesuai dengan fungsi dan tujuan sosialnya adalah untuk menjaga interaksi yang berlangsung tetap berada dalam koridor kesantunan dan saling menghormati. Di antaranya ialah *kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan*. Berikut pemaparannya.

1. Kompetitif (*competitive*), tujuan ilokusi dalam sebuah tuturan sering kali berada dalam ketegangan dengan tujuan sosial, karena keinginan

penutur untuk mencapai efek tertentu bisa saja bertentangan dengan norma kesantunan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Contohnya pada kalimat "berikan saya kesempatan untuk berbicara!", kalimat ini berisi tindak tutur kompetitif dengan tujuan sosial karena penutur ingin memengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu, meskipun itu bisa jadi bertentangan dengan keinginan pendengar.

2. Menyenangkan (*convivial*), yaitu ketika maksud ilokusi yang ingin dicapai penutur selaras dengan norma sosial yang menjunjung kesantunan. Contohnya meliputi tindakan tutur seperti menawarkan sesuatu, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih dan menyampaikan ucapan selamat. Seperti pada kalimat "*selamat atas kelulusanmu! Aku sangat bangga padamu*", tindak tutur pada kalimat ini mendukung tujuan sosial dengan menunjukkan kebahagiaan dan dukungan terhadap pencapaian orang lain.
3. Bekerja Sama (*collaborative*), yakni ketika tujuan ilokusi yang diungkapkan oleh penutur bersifat netral terhadap normal sosial; dengan kata lain, tuturan tersebut tidak secara langsung memperhatikan aspek kesantunan. Contoh dari tindak tutur ini meliputi menyatakan informasi, memberikan laporan, menyampaikan pengumuman, atau mengajarkan sesuatu. Seperti kalimat "*berdasarkan data penelitian, suhu bumi meningkat sebesar 1,5 derajat dalam satu abad terakhir*", ujaran ini hanya menyampaikan infomasi dengan fungsi melaporkan tanpa

mempertimbangkan apakah pendengar akan menerima atau tidak; fokusnya adalah objektivitas, bukan kepentingan sosial.

4. Bertentangan (*conflictive*), ketika maksud ilokusi yang ingin dicapai penutur justru berlawanan dengan norma kesantunan dalam interaksi sosial. Tindak tutur semacam ini cenderung menyerang atau merusak citra lawan tutur, seperti dalam tindakan menuduh, mengancam, memarahi, atau menyumpahi. Pada kalimat seperti "*kalau kamu berani mengkhianatiku lagi, aku akan membuatmu menyesal seumur hidup!*", ujaran ini digunakan untuk menakut-nakuti atau memberi peringatan keras kepada pendengar.

Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang diwajibkan oleh sopan santun. Tujuan-tujuan kompetitif pada dasarnya cenderung tidak memperhatikan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Sebaliknya, jenis fungsi menyenangkan (*convivial*) pada hakikatnya berlandaskan pada prinsip kesantunan, di mana tuturan yang disampaikan bersifat positif dan bertujuan untuk menciptakan suasana akrab serta mempererat hubungan sosial. Sementara itu, fungsi ilokusi yang bersifat bekerja sama (*collaborative*) tidak secara langsung melibatkan aspek kesantunan, karena dalam konteks ini prinsip kesantunan atau sopan santun dianggap tidak relevan. Adapun fungsi bertentangan (*conflictive*) sepenuhnya mengesampingkan unsur kesantunan, sebab

tuturan yang termasuk dalam kategori ini umumnya dimaksudkan untuk memicu ketegangan atau kemarahan dari pihak lawan tutur.

Kesimpulan dari paparan di atas ialah Searle membagi tindak tutur jenis ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu *asertif*, *direktif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *deklaratif*, di mana masing-masing merepresentasikan fungsi komunikatif yang berbeda dalam interaksi verbal. Kategori *asertif* menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran isi pernyataan yang disampaikan, seperti dalam tindakan menyatakan atau melaporkan suatu hal. Sementara itu, *direktif* merupakan bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi perilaku lawan tutur agar melakukan suatu tindakan, sebagaimana terlihat dalam perintah, permintaan, atau anjuran. *Ekspresif* mencerminkan sikap psikologis penutur, seperti mengucapkan terima kasih atau menyampaikan permohonan maaf. *Komisif* melibatkan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan, seperti berjanji atau menawarkan. *Imposif* merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan perintah, instruksi, atau suruhan kepada lawan tutur. *Deklarasi* menciptakan perubahan status atau keadaan melalui ucapan, seperti memecat atau membaptis. Selain itu, Leech menambahkan dimensi kesopanan dalam tindak ilokusi, membaginya menjadi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan, dengan tingkat relevansi sopan santun yang berbeda sesuai dengan fungsi sosial dan tujuan komunikasi. Dari pemaparan ini akan beririsan dengan prinsip-prinsip percakapan yang terlibat dalam pragmatik.

## 2.5 Retorika

Keith dan Lunderberg (2008:4) memaparkan bahwa sebuah wacana dapat berupa segala bentuk tuturan, baik tulisan maupun lisan, serta pertukaran simbol atau makna dalam konteks apa pun: buku, surat kabar, gambar, film, situs web, musik, dan sebagainya. Persuasi terjadi ketika seseorang meyakinkan Anda tentang sesuatu; hal ini mencakup pengalaman dramatis seperti tersentuh hingga marah, menangis, atau bertindak karena sebuah pidato, serta proses yang lebih halus seperti dipengaruhi oleh iklan atau ideologi politik. Retorika menghubungkan kedua konsep ini. Retorika adalah studi tentang bagaimana menghasilkan wacana dan menafsirkan bagaimana, kapan, dan mengapa wacana itu persuasif. Dengan kata lain, retorika membahas bagaimana wacana dapat mencapai tujuannya dalam dunia sosial kita.

Leech (2015:22) mengatakan bahwa ia memberi ciri 'retoris' pada ancangan pragmatik yang ia kemukakan. Penggunaan istilah 'retoris' memiliki akar yang bersifat tradisional dan merujuk pada kajian tentang bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam konteks komunikasi. Dalam sejumlah tradisi historis, retorika dipahami sebagai seni atau keterampilan dalam memanfaatkan bahasa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti membujuk, mengekspresikan gagasan sastra, atau menyampaikan pidato. Leech melihat retorik berperan sebagai penggunaan bahasa yang efektif dalam arti yang sangat umum, lebih jelasnya ia mengemukakan bahwa istilah retorik ini memusatkan diri pada situasi ujar

yang berorientasi tujuan, dan di dalam situasi tersebut penutur menggunakan bahasa secara strategis untuk memengaruhi respon kognitif lawan tutur.

Leech (2015:22) membedakan dua jenis retorik, yakni retorik interpersonal dan retorik textual. Retorik interpersonal berfokus pada aspek hubungan sosial antara penutur dan pendengar, yang melibatkan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan (*politeness*) untuk menjaga harmoni, menghindari konflik, dan memaksimalkan kerja sama dalam interaksi. Retorik ini mencakup strategi bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi atau memperhalus penyampaian pesan sehingga sesuai dengan konteks sosial dan psikologis lawan bicara. Sementara itu, retorik textual berkaitan dengan struktur dan kohesi teks itu sendiri. Retorik ini menitikberatkan pada cara sebuah pesan diorganisasikan secara logis dan efektif agar mudah dipahami, dengan memperhatikan elemen seperti hubungan antarbagian teks, keterpaduan gagasan, serta kejelasan alur informasi. Leech (2015:24) membagi retorik interpersonal ke dalam tiga prinsip, yaitu prinsip kerja sama yang biasa ia sebut dengan singkatan PK, prinsip sopan santun yang biasa ia sebut dengan singkatan PS, dan prinsip ironi yang biasa ia sebut dengan singkatan PI, sedangkan untuk retorik textual dibagi dalam empat prinsip, yaitu prinsip ekonomi, prinsip kejelasan, prinsip prosesibiliti, dan prinsip keekspresifan.

Sua dkk. (2023:1) menjelaskan mengenai retorika. Retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam

[talenta] dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Seni bertutur tidak sekadar diartikan sebagai kemampuan berbicara lancar tanpa arah dan tanpa substansi, melainkan mencerminkan keterampilan untuk menyampaikan gagasan secara ringkas, jelas, padat, dan berkesan. Dalam perspektif retorika modern, hal ini mencakup kekuatan memori, imajinasi dan kreativitas yang tinggi, ketepatan dalam emmilih bentuk ekspresi, serta kemampuan argumentasi dan penilaian dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Kesimpulan mengenai retorika ialah retorika, menurut berbagai pandangan dalam teks, mencakup berbagai aspek penggunaan bahasa secara efektif dalam komunikasi. Retorika merupakan seni penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, baik dalam konteks interpersonal maupun tekstual. Dalam retorika interpersonal, fokusnya adalah menjaga harmoni sosial melalui prinsip-prinsip kesantunan, sedangkan dalam retorika tekstual, perhatian diberikan pada struktur dan kohesi teks untuk memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami. Pada tiap jenisnya, retorika yang terdapat dalam pragmatik membagi beberapa jenis prinsip. Pada retorika tekstual diklasifikasikan ke dalam empat prinsip yang mencakup prinsip prosesibilitas, prinsip ekonomi, prinsip kejelasan, prinsip keekspresifan, sedangkan pada retorika interpersonal terdapat tiga prinsip, yaitu prinsip kerja sama yang

biasa disingkat dengan PK, prinsip sopan santun yang biasa disingkat dengan PS, prinsip ironi yang biasa disingkat dengan PI.

## 2.6 Prinsip-Prinsip Percakapan dalam Pragmatik

Grice (2004:47) mengemukakan prinsip kerja sama, ia menyebutnya sebagai *cooperative principle*. Ia lalu mengemukakan empat maksim di dalam prinsip ini, yaitu (1) *maksim kuantitas*, (2) *maksim kualitas*, (3) *maksim relasi*, dan (4) *maksim cara*. Keempatnya dijelaskan berikut ini.

1. Maksim Kuantitas, menuntut kontribusi informasi yang proporsional, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dibutuhkan. Sebagai ilustrasi, jika seseorang membantu memperbaiki mobil dan pada suatu tahap dibutuhkan empat sekrup, maka kontribusi yang diharapkan adalah tepat empat sekrup, bukan dua atau enam.
2. Maksim Kualitas, menekankan pentingnya kejujuran dan keaslian dalam komunikasi. Jika seseorang membantu membuat kue dan diminta menyediakan gula, maka yang diharapkan adalah benar-benar gula, bukan garam atau bahan lain yang menyerupainya. Demikian pula, jika yang diminta adalah sendok, maka yang diharapkan adalah sendok fungsional, buka tiruan berbahan karet.
3. Maksim Relasi, mengharuskan agar setiap kontribusi bersesuaian dengan konteks dan kebutuhan komunikasi saat itu. Misalnya, ketika seseorang sedang mencampur bahan kue, maka bantuan yang relevan adalah bahan atau alat yang menunjang kegiatan tersebut, bukan benda

lain seperti buku bacaan atau kain lap oven yang mungkin hanya berguna di tahap berikutnya.

4. Maksim Cara, dengan perumpamaan Saya mengharapkan rekan untuk menjelaskan kontribusi yang dia buat, dan untuk menjalankan tugasnya dengan tindakan yang wajar.

Dari Wijana dan Rohmadi (2005:53) juga memaparkan prinsip kesopanan dalam komunikasi mencakup sejumlah maksim, antara lain (1) *maksim kemurahan*, (2) *maksim kebijaksanaan*, (3) *maksim penerimaan*, (4) *maksim kerendahan hati*, (5) *maksim kesesuaian*, dan (6) *maksim simpati*. Berikut dipaparkan keempat prinsip kerja sama tersebut.

1. Maksim Kuantitas, menuntut agar setiap penutur memberikan informasi secukupnya, tidak kurang maupun berlebihan, sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Sebagai contoh, kalimat "*tetangga saya hamil*" dianggap lebih tepat daripada "*tetangga saya yang perempuan hamil*". Kalimat pertama lebih ringkas dan tetap mempertahankan nilai kebenaran. Dalam konteks umum, khalayak sudah memahami bahwa hanya perempuan yang dapat mengalami kehamilan, sehingga frasa "*yang perempuan*" menjadi tidak perlu dan justru bertentangan dengan prinsip efisiensi informasi yang dijunjung oleh maksim ini.

2. Maksim kualitas, mewajibkan penutur untuk hanya menyampaikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, didukung oleh bukti atau keyakinan yang kuat. Sebagai contoh, ketika menyebutkan bahwa ibu kota Indonesia adalah Jakarta, pernyataan ini dinilai sesuai

dengan maksim kualitas karena mencerminkan informasi faktual. Menyebutkan kota lain sebagai ibu kota, tanpa dasar yang sah, akan melanggar prinsip ini kecuali jika penutur memang tidak mengetahui informasi yang benar. Meski begitu, apabila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi. Untuk ini perhatikan dialog di bawah:

(1) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Sumatera Barat?

(2) Andi : Medan, Pak guru.

(3) Guru : Bagus, kalau begitu ibu kota Sumatera Utara Padang, ya?

Dalam percakapan tersebut, guru menyatakan bahwa Padang adalah ibu kota Sumatera Utara, yang secara faktual tidak benar. Pernyataan tersebut dengan sengaja melanggar maksim kualitas karena menyampaikan informasi keliru. Namun, pelanggaran ini dilakukan sebagai bentuk ironi terhadap kesalahan jawaban Andi yang menyebut Medan (ibu kota Sumatera Utara) sebagai ibu kota Sumatera Barat. Strategi ini menuntut kompetensi komunikatif dari Andi untuk menyadari bahwa pernyataan gurunya tidak dimaksudkan secara literal, tetapi untuk menyadarkan kekeliruan secara tidak langsung. Kata "*bagus*" di sini pun digunakan secara tidak konvensional, bukan sebagai pujian, melainkan sebagai bentuk sindiran halus. Strategi ini memperlihatkan penggunaan ironi sebagai alat korektif dalam interaksi edukatif.

3. Maksim relevansi, maksim ini menuntut agar setiap peserta percakapan menyampaikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan yang

sedang berlangsung. Artinya, tuturan yang dihasilkan harus memiliki keterkaitan logis dengan konteks diskusi. Misalnya dalam percakapan berikut.

- (1) Anak : Bu, tadi ada kebakaran di warung.
- (2) Ibu : Wah, siapa tadi yang menang?

Respon dalam tuturan (2) tidak menunjukkan relevansi dengan pernyataan sebelumnya. Kebakaran bukanlah suatu bentuk kompetisi, sehingga pertanyaan "*siapa yang menang*" tidak memiliki hubungan logis dengan kejadian yang dilaporkan. Jika Ibu sebagai mitra tutur bersikap kooperatif maka respon seperti itu menunjukkan pelanggaran terhadap maksim relevansis. Kecuali jika dimaksudkan sebagai humor atau ironi, tuturan tersebut tetap tidak menyumbang informasi yang diperlukan. Namun tidak semua tuturan yang tampak tidak relevan benar-benar melanggar maksim.

Perhatikan percakapan berikut:

- (3) Ayah : Retno, ada yang mencarimu di depan.
- (4) Retno : Saya masih menyentrika, Yah.

Sekilas, jawaban (4) tampak tidak menjawab informasi dari ayah. Namun secara impisit, Retno meyampaikan bahwa ia belum bisa menemui tamu tersebut. Artinya, ia mengharapkan ayahnya mewakilinya atau menyampaikan bahwa ia sedang sibuk. Ini menunjukkan adanya implikatur, bukan pelanggaran maksim. Dialog lainnya sebagai berikut.

- (5) Anak : Jam berapa sekarang, Ma?
- (6) Ibu : Truk sampah baru saja lewat.

Walaupun tidak menjawab secara langsung, jawaban (6) memberi petunjuk waktu yang dapat diinterpretasi oleh si anak berdasarkan rutinitas yang mereka pahami bersama. Ini mencerminkan kerja sama pragmatik yang efektif, di mana kedua belah pihak berbagi konteks dan asumsi bersama. Dengan demikian, dalam interaksi verbal, keterkaitan relevansi tidak selalu bersifat eksplisit. Kontribusi yang tampaknya tidak sesuai konteks bisa jadi menyimpan makna implisit yang hanya dipahami oleh mitra tutur yang berbagi pengalaman atau pengetahuan yang sama.

4. Maksim pelaksanaan, maksim ini menuntut agar setiap peserta tuturan berbicara dengan cara yang jelas, langsung, tidak berbelit-belit, tidak ambigu, dan tersusun secara runtut. Artinya, informasi yang disampaikan sebaiknya dapat dipahami dengan mudah tanpa menimbulkan kebingungan makna bagi lawan tutur. Dalam kaitannya dengan prinsip ini Parker dalam Wijana dan Rohmadi (2009:49) memberikan ilustrasi mengenai penggunaan bahasa yang tidak eksplisit secara sengaja, terutama dalam komunikasi dengan anak-anak. Berikut adalah contoh serupa:

- (1) Ibu : Kak, ayo makan siang, tapi bukan di tempat yang namanya dimulai dengan huruf C dan diakhiri dengan huruf yang sama pula.
- (2) Anak : Jadi bukan C-F-C?

Dalam percakapan tersebut, sang ibu menyampaikan keinginannya untuk tidak makan di restoran cepat saji yang dimaksud tanpa menyebutkannya secara langsung. Ia memilih untuk menyebut ciri-ciri

nama tempat tersebut secara samar agar anaknya, yang mungkin sangat menyukai makanan di restoran itu tidak langsung menangkap maksudnya dan memprotes. Ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap maksim cara, karena tuturan disampaikan dengan cara yang tidak langsung, tidak lugas, dan cenderung membingungkan bila tidak didukung oleh konteks tertentu. Strategi semacam ini lazim digunakan oleh orang tua untuk menghindari konflik kecil atau rengukan anak dalam situasi sosial tertentu, seperti saat berbelanja atau memilih tempat makan. Dengan demikian, dalam penerapan maksim ini, selain penutur diharapkan berbicara secara jelas, ia juga perlu mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis mitra tuturnya agar komunikasi tetap efektif dan santun.

Chaer (2010:34) mengemukakan prinsip kerja sama yang memiliki sejumlah maksim-maksim, di antaranya ialah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Ia pun berbicara mengenai prinsip sopan santun yang diambil dari teori Leech dengan enam maksim pada prinsip ini, di antaranya ialah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatan.

Leech (2015:24) juga mengemukakan prinsip-prinsip percakapan yang senada dengan prinsip-prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Grice. Dalam penjelasannya, Leech (2015:11) mengadopsi kerangka teori Grice mengenai prinsip kerja sama yang meliputi empat aspek utama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Keempat prinsip ini menjadi acuan dalam menjaga efektivitas dan keteraturan dalam komunikasi.

1. Maksim Kuantitas. Adapun prinsip kuantitas menekankan bahwa penutur perlu memberikan informasi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan interaksi. Secara lebih rinci, prinsip ini mengandung dua ketentuan:

a. Penutur sebaiknya memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara, tidak kurang dari itu.

b. Penutur tidak seharusnya memberikan informasi secara berlebihan, karena hal tersebut dapat menganggu fokus dan tujuan komunikasi.

Sebagai contoh seorang siswa bertanya kepada gurunya, “*Bu, kapan kita ujian akhir?*” lalu gurunya menjawab, “*Ujian akhir akan diadakan pada tanggal 10 Juni.*” Jawaban ini memenuhi prinsip kuantitas karena menyampaikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan komunikasi.

Namun, jika guru hanya menjawab, “*nanti ada pengumuman,*” maka informasi yang diberikan kurang memadai. Sebaliknya, jika guru menjelaskan secara panjang lebar tentang prosedur ujian, syarat kelulusan, dan sejarah ujian, itu menjadi informasi yang berlebihan dan melanggar prinsip kuantitas.

2. Maksim Kualitas: Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu:

a. Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.

b. Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Sebagai contoh, seorang teman bertanya, “*Apakah restoran itu enak?*” lalu dijawab, “*Ya, makanannya sangat lezat,*” padahal yang menjawab belum pernah makan di sana. Ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip kualitas karena tuturan tersebut tidak berlandaskan pada fakta yang valid. Dalam komunikasi, penting untuk hanya menyampaikan hal-hal yang diyakini benar. Jika seseorang ragu, lebih baik menjawab, “*aku belum pernah makan di sana, tapi banyak yang bilang enak.*” Jawaban ini lebih sesuai dengan prinsip kualitas karena didasarkan pada sumber yang lebih dapat dipercaya.

3. Maksim Hubungan: Pastikan setiap tuturan memiliki keterkaitan dengan topik pembicaraan.

Contohnya apabila seorang anak berkata kepada ibunya, “*Bu, aku lapar.*” Jika ibunya menjawab, “*Di meja ada nasi goreng,*” maka jawaban ini relevan dengan topik yang dibahas. Sebaliknya, jika ibunya menjawab, “*Kemarin ada diskon di supermarket,*” maka jawaban tersebut tidak relevan dan melanggar prinsip hubungan. Dalam komunikasi yang efektif, setiap jawaban atau respons harus tetap berhubungan dengan pembicaraan yang sedang berlangsung agar percakapan tidak membingungkan.

4. Maksim Cara: penutur diharapkan menyampaikan informasi dengan gaya tutur yang jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, terdapat beberapa pedoman yang perlu diperhatikan:

a. Hindari tuturan yang ambigu atau bersifat kabur.

- b. Gunakanlah bahasa yang tegas dan tidak menimbulkan makna ganda (ketaksaan).
- c. Sampaikan pesan secara padat dan efisien.
- d. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Contohnya ialah saat seorang dokter menjelaskan hasil pemeriksaan kepada pasien, “*Bapak mengalami hipertensi dengan tekanan darah sebesar 140/90 mmHg untuk sistolik dan 90 mmHg untuk diastolik akibat resistensi perifer yang meningkat.*” Kalimat ini sulit dipahami oleh orang awam dan melanggar prinsip cara. Agar lebih jelas, dokter bisa mengatakan, “*Bapak mengalami tekanan darah tinggi, jadi sebaiknya mengurangi garam dan rutin berolahraga.*” Dengan begitu, informasi menjadi lebih mudah dimengerti. Prinsip cara menekankan pentingnya kejelasan, menghindari ketaksaan, serta menyusun informasi secara ringkas dan teratur agar komunikasi berjalan efektif.

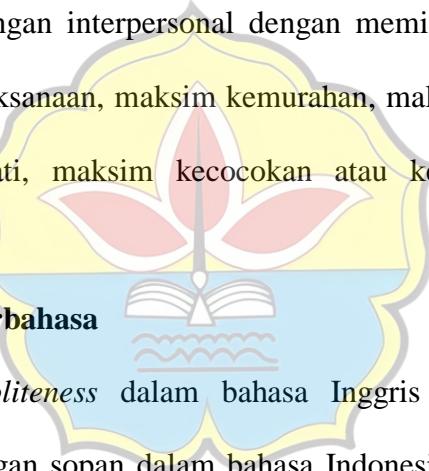
Dari prinsip-prinsip ini akan memunculkan empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Leech juga mengemukakan prinsip sopan santun dan prinsip ironi (Leech, 2015:24). Prinsip sopan santun terdiri dari enam maksim yaitu maksim kearifan maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan atau kesepakatan, dan maksim simpati. Pemaparan mengenai prinsip PS atau sopan santun akan

dijabarkan dalam subbab tersendiri maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Dari uraian teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam percakapan merupakan dasar penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Prinsip kerja sama memastikan informasi yang disampaikan relevan, cukup, benar, dan jelas melalui maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Sementara itu, prinsip kesantunan bertujuan menjaga hubungan interpersonal dengan meminimalkan konflik melalui maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan atau kesepakatan, dan maksim simpati.

## 2.7 Kesantunan Berbahasa



Istilah *politeness* dalam bahasa Inggris sebenarnya lebih dekat maknanya dengan sopan dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam banyak konteks, terutama dalam teori pragmatik seperti teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*), istilah ini sering diterjemahkan sebagai kesantunan. Alasan penerjemahan ini adalah karena santun dalam bahasa Indonesia mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar tindakan sopan. Santun juga mencerminkan kehalusan budi, perhatian, dan penghormatan dalam berkomunikasi, yang menjadi inti dari teori *politeness*. Di bawah ini akan penulis paparkan mengenai definisi kesantunan berbahasa serta maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa.

### 2.7.1 Definisi Kesantunan Berbahasa

Watts (2003:32) menjelaskan bahwa secara etimologis, terdapat hubungan menarik antara empat istilah *polish*, *police*, *poli*, dan *politizmos*. Akar etimologis dari leksikon bahasa Inggris *polite* berasal dari bentuk participle lampau Latin *politus*, yang berarti 'mengilap' atau 'halus'. Hal yang sama berlaku untuk istilah Prancis *poli*, yang merupakan kata kerja lampau dari kata kerja *polir* yang berarti 'mengilapkan'. Secara kasatmata, *polite* tampaknya memiliki sedikit hubungan dengan akar etimologis *police* dan *politics* yang berasal dari bahasa Yunani *poli* dan *politizmos*. Namun, Norbert Elias menunjukkan bahwa *civilization* (*politizmos*) tidak lain adalah proses evolusi panjang di mana manusia belajar mengendalikan 'fungsi tubuh, ucapan, dan sikap', yang menghasilkan metode pengendalian diri dan pengendalian sosial yang efektif.

France (dalam Watts, 2003:32-33)) menjelaskan bahwa ideologi kesopanan yang menjadi inti masyarakat istana, dan dengan demikian politik, selama periode Prancis antara abad ke-17 dan ke-18, menerapkan kode etik perilaku pada para bangsawan istana yang membuat mereka tunduk pada "sistem politik yang semakin terpusat". Ideologi kesopanan (yang berakar pada konsep *polished*) menggambarkan bangsawan istana sebagai sosok yang keras tetapi halus dan menyenangkan secara estetis, sebagai kontras dengan kelas-kelas masyarakat lainnya yang secara implisit dianggap kasar dan membutuhkan "penghalusan". Kesopanan dengan demikian berperan penting dalam menciptakan dan

mempertahankan struktur sosial yang sangat hierarkis dan golongan elit, serta dimanfaatkan sebagai sarana untuk menegaskan stratifikasi sosial. Sehubungan dengan konteks tersebut, kesopanan merupakan metode yang amat efektif dalam "mengatur" kehidupan sosial. Sebagaimana dibahas sebelumnya, Peter France menganggap bahwa kesopanan digunakan sebagai "kekuatan represif, menjinakkan individu, memaksakan keseragaman, dan kepatuhan". Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku sopan sering dipandang dengan kecurigaan karena dianggap memecah belah secara sosial dan mendukung elitisme.

Watts (2003:33) kemudian menjelaskan lagi mengenai istilah *politeness*. Akar etimologis istilah *polite* dan *politeness* dalam bahasa Inggris berasal dari gagasan tentang kebersihan, permukaan yang halus, dan kilauan yang terhaluskan atau terasah, yang dapat memantulkan citra orang yang melihatnya. Melihat pada bahasa yang berbeda, di Indonesia dalam KBBI V, kata sopan dan santun adalah dua kata yang terpisah. Sopan secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *sobhana*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V tahun 2023, kata *sopan* dimaknai sebagai sikap hormat dan tertib sesuai dengan norma adat yang baik, mencerminkan perilaku beradab, memahami etika, serta menunjukkan tutur kata dan tindakan yang baik. Sementara itu, istilah *santun* yang berasal dari bahasa Sansekerta *santa*, secara etimologis memiliki arti halus dan lembut, baik dalam ucapan maupun perilaku, serta

mencakup sifat sabar, tenang, sopan, penuh belas kasih, dan gemar membantu sesama.

Pemilihan istilah *kesantunan berbahasa* dibandingkan *kesopanan berbahasa* lebih berkaitan dengan konsep linguistik dan penerjemahan istilah *politeness* dalam konteks teori pragmatik. Dalam bahasa Indonesia, "kesopanan" cenderung merujuk pada aspek moral, tata krama, atau adat istiadat yang lebih umum dan luas. Sementara itu, "kesantunan" memiliki cakupan yang lebih spesifik pada perilaku atau tindakan yang dianggap pantas, termasuk dalam konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, "kesantunan berbahasa" lebih sesuai untuk menggambarkan fenomena pragmatik dalam komunikasi. Dalam teori pragmatik, *politeness* sering dikaitkan dengan strategi komunikasi yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa, Wijana dan Rohmadi (2009:53) mengemukakan penjelasan ini ke dalam subbab prinsip kesopanan yang mana prinsip kesopanan berkaitan dengan interaksi antara dua pihak dalam percakapan, yaitu penutur sebagai subjek yang menyampaikan ujaran, dan lawan tutur sebagai penerima pesan. Selain itu, prinsip ini juga dapat melibatkan pihak ketiga yang menjadi objek pembicaraan antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Santoso (2019:37) kesantunan dalam berbahasa tercermin melalui cara individu berinteraksi secara verbal. Dalam praktik komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga

terikat pada aturan-aturan budaya yang berlaku. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan nilai-nilai kultural yang berkembang dalam masyarakat tempat bahasa tersebut digunakan. Jika tata krama berbahasa seseorang bertentangan dengan norma budaya setempat, hal itu dapat menimbulkan persepsi negatif, seperti dianggap sompong, arogan, tidak peduli, egosi, tidak memiliki sopan santun, bahkan dianggap tidak berbudaya.

Leech (2015:206) mengajukan lima maksim-maksim dalam prinsip sopan santun yang berkaitan dengan perilaku santun dalam kesantunan berbahasa, ia adalah sebuah konsep dalam pragmatik yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan secara sopan untuk menjaga hubungan sosial dan mencegah konflik dalam interaksi. Prinsip ini melengkapi prinsip kerja sama Grice yang menyoroti pentingnya menggunakan ujaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghormati perasaan, status dan kepentingan orang lain.

Berdasarkan butir terakhir yang merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan, kesantunan berbahasa tercermin melalui cara individu berkomunikasi secara verbal. Dalam pandangan Searle (dalam Santoso, 2019:33), kesantunan berbahasa merupakan bentuk tindak tutur ilokusi tidak langsung yang sangat penting karena interaksi percakapan menuntut keberlangsungan norma-norma kesantunan. Dalam praktik sosial sehari-hari, kesantunan dapat ditinjau dari empat dimensi. Pertama, kesantunan dalam bertutur mencerminkan sikap yang menjunjung tinggi nilai etika

dan sopan santun dalam interaksi sosial. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, artinya penerapannya bergantung pada masyarakat, tempat, dan situasi tertentu. Ketiga, kesantunan memiliki sifat bipolar, yakni melibatkan hubungan dua arah yang bersifat hierarkis atau komplementer, seperti antara anak dan orang tua, orang muda dan orang tua, tuan rumah dan tamu, pria dan wanita, serta murid dan guru. Keempat, kesantunan tidak hanya tampak dalam bahasa lisan, tetapi juga dalam cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku dalam masyarakat.

Merujuk pada pemaparan yang telah dijabarkan, kesantunan berbahasa merupakan aspek vital dalam komunikasi yang mencerminkan nilai sopan santun dan etiket, terbagi dalam empat segi utama: kesantunan berbahasa, kontekstualitas, bipolaritas, dan refleksi dalam perilaku. Dalam hal ini, tatacara berkomunikasi harus sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku agar tidak menimbulkan penilaian negatif, seperti dianggap sombang atau tidak beradat. Lima maksim dalam prinsip PS atau sopan santun yang berfungsi untuk memelihara hubungan sosial serta mencegah konflik, melengkapi prinsip kerja sama. Kesantunan berbahasa melibatkan interaksi antara penutur dan lawan tutur, di mana penghormatan terhadap perasaan dan status orang lain memegang peran krusial dalam membangun komunikasi yang selaras dan efisien di masyarakat.

### **2.7.2 Maksim-Maksim dalam Kesantunan Berbahasa**

Ragam maksim dalam kesantunan berbahasa yang dirumuskan Leech dalam prinsip sopan santun (2015:206) ialah *maksim kearifan, maksim*

*kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.* Uraian berikut menjelaskan keenam maksim tersebut secara rinci.

### 1. Maksim Kearifan (*Tact*)

Wijana dan Rohmadi (2009:54) menerjemahkan *tact maxim* menjadi maksim kebijaksanaan dengan memaparkan maksim ini menekankan bahwa setiap partisipan dalam percakapan hendaknya berupaya mengurangi potensi kerugian bagi mitra tutur, serta memperbesar manfaat yang dapat diterima oleh pihak lain. Dalam konteks ini, semakin panjang atau rinci suatu tuturan, hal tersebut dapat merefleksikan intensi penutur untuk menunjukkan sikap santun terhadap lawan bicaranya. Hal yang sama berlaku untuk ujaran yang disampaikan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Berdasarkan pada apa yang telah dicontohkan oleh Leech, Wijana dan Rohmadi kembali mengulasnya. Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:54) mengilustrasikan lima contoh tuturan yang menunjukkan variasi tingkat kesantunan. Urutan nomor yang lebih rendah (1) hingga (5) merepresentasikan perbedaan gradasi kesantunan, di mana tuturan bernomor lebih kecil cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan bernomor lebih besar. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(1) Buku buku itu ke sini!

- (2) Bawalah buku itu ke sini!
- (3) Silakan (Anda) membawa buku itu ke sini.
- (4) Sudilah kiranya (Anda) membawa buku itu ke sini.
- (5) Jikalau tidak merepotkan, sudikah kiranya (Anda) berkenan membawa buku itu ke sini?

Dari contoh tersebut tampak bahwa semakin panjang dan kompleks suatu ujaran, maka semakin besar pula intensi penutur untuk menunjukkan sikap santun kepada mitra tutur. Hal ini juga berlaku pada bentuk tuturan tidak langsung yang pada umumnya dianggap lebih sopan dibandingkan dengan perintah langsung. Sebagai contoh, memerintah melalui kalimat berita atau kalimat tanya cenderung dianggap lebih halus dibandingkan dengan penggunaan kalimat perintah secara eksplisit. Dalam interaksi verbal, ketika seorang penutur berupaya mengutamakan kepentingan atau kenyamanan orang lain, maka secara implisit mitra tutur diharapkan bersedia mengorbankan sebagian kepentingan pribadinya. Dengan kata lain, kesantunan dalam percakapan sering kali menuntut adanya keseimbangan antara meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Fenomena ini lazim disebut paradoks pragmatik.

Chaer (2010:56) mengartikan *tact maxim* sebagai maksim kearifan, yang menekankan bahwa dalam setiap interaksi verbal, penutur sebaiknya berupaya untuk mengurangi potensi kerugian bagi mitra bicara dan meningkatkan manfaat baginya. Dalam praktiknya, jika penutur mencoba

memberikan keuntungan kepada lawan tutur, maka secara implisit, mitra tutur diharapkan bersedia menerima konsekuensi yang mungkin sedikit merugikan dirinya. Namun hal ini justru mencerminkan kesantunan dalam komunikasi. Perhatikan ilustrasi berikut.

Dialog pertama:

A : Biar saya bantu angkat galon airnya ke dalam, ya?

B : Jangan, tidak usah!

Dialog kedua:

A : Biar saya bantu angkat galon airnya ke dalam, ya?

B : Ini, begitu dong gunanya teman!

Dari percakapan di atas, dapat terlihat bahwa jawaban B dalam dialog kedua menunjukkan penerimaan atas tawaran yang menyenangkan dan mendukung prinsip kesantunan. Sebaliknya, dalam dialog pertama, meskipun B menolak dengan sopan, potensi kerjasama dan efek sosial positif menjadi berkurang. Dengan kata lain, dialog kedua lebih mencerminkan penerapan maksim kearifan.

Dalam pandangan Leech (2015:206), maksim ini bertujuan meminimalkan dampak negatif bagi orang lain serta memaksimalkan nilai positif dari tuturan, sebagai bentuk dari kepedulian dan penghargaan terhadap mitra tutur. Leech (2015:166) menjelaskan lebih jauh mengenai

maksim ini, bahwa maksim kearifan mengatur dua jenis ilokusi Searle, yaitu ilokusi direktif dan ilokusi komisif. Walau tetap menggunakan ilokusi memerintah derajat kesopanan dapat meningkat. Dapat dilihat pada contoh yang terdapat pada teori Chaer di atas. Chaer juga merujuk contohnya pada teori Leech. Maksim kearifan memiliki dua segi atau skala berikut ini:

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.

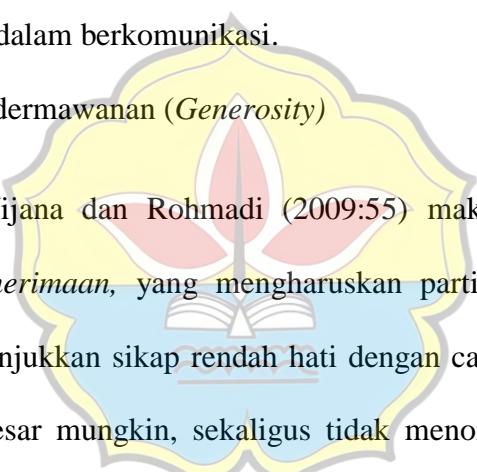
Sebagai contoh, seorang tamu yang berkunjung ke rumah temannya merasa haus, tetapi ia tidak ingin merepotkan tuan rumah. Daripada langsung meminta minuman, ia berkata, “*cuacanya panas sekali hari ini, ya.*” Dengan ungkapan ini, tamu tersebut memberikan isyarat secara halus tanpa langsung meminta minuman. Jika tuan rumah menangkap maksudnya, ia mungkin akan menawarkan minuman tanpa merasa terbebani. Sebaliknya, jika tamu langsung berkata, “*saya haus, tolong ambilkan minum,*” maka permintaan tersebut bisa terasa lebih menuntut dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi tuan rumah. Oleh karena itu, dengan menyampaikan permintaan secara tidak langsung, tamu tersebut meminimalkan kerugian bagi lawan bicara.

- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Contohnya apabila ada seorang pria tua sedang berdiri di dalam bus yang penuh sesak, sementara seorang pemuda melihatnya dan segera berkata, “*silakan duduk di tempat saya, Pak, supaya lebih nyaman.*” Dalam situasi ini, pemuda tersebut tidak hanya menawarkan kursinya, tetapi juga

menekankan manfaat yang akan diterima oleh pria tua tersebut dengan mengatakan “*supaya lebih nyaman*”. Tindakan ini menunjukkan kepedulian dan usaha untuk memberikan keuntungan sebesar mungkin kepada orang lain. Jika pemuda tersebut hanya diam dan tidak menawarkan kursinya, maka ia kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kesantunan. Sebaliknya, dengan memberikan tempat duduk, ia tidak hanya membantu orang lain namun juga menunjukkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kooperatif pada prinsip kerjasama dan etika kesantunan dalam berkomunikasi.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity*)



Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:55) maksim ini disebut sebagai *maksim penerimaan*, yang mengharuskan partisipan dalam percakapan untuk menunjukkan sikap rendah hati dengan cara menanggung kerugian pribadi sebesar mungkin, sekaligus tidak menonjolkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (1) Kamu harus bantu aku menyelesaikan laporan malam ini.
- (2) Kalau kamu tidak keberatan, aku bisa bantu kamu menyelesaik laporanmu malam ini.
- (3) Aku ikut ke acara itu, kamu yang antar aku ya.
- (4) Kalau kamu tidak sibuk, aku bisa menjemputmu ke acara itu.

Kalimat (1) dan (3) memusatkan kepentingan pada diri penutur, sehingga terasa kurang santun karena cenderung menuntut bantuan dari lawan tutur.

Kalimat (2) dan (4) lebih santun karena menawarkan bantuan dan kesiapan untuk berkorban, sesuai dengan indikator maksim penerimaan; mengurangi keuntungan pribadi dan menunjukkan kesediaan menanggung beban.

Chaer (2010:57) pun mengafirmasi bahwa maksim penerimaan bertujuan agar penutur merelakan kerugian bagi dirinya sendiri dan tidak mengutamakan keuntungan pribadi dalam bertutur.

Leech (2015:206) mengutarakan dua skala mengenai maksim ini, yaitu:

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Kamu bisa mengantarkan saya ke stasiun sore ini.
- (2) Kalau kamu tidak sibuk, saya bisa mengantarkan kamu ke stasiun sore ini.
- (3) Kamu wajib hadir ke rumah saya malam ini.
- (4) Saya sangat senang jika bisa berkunjung ke rumahmu malam ini.

Tuturan (2) dan (4) dinilai lebih santun karena menunjukkan bahwa penutur mengorbankan kenyamanan atau tenaganya demi mitra tutur, sekaligus menguntungkan lawan bicara. Sebaliknya, kalimat (1) dan (3) menunjukkan penutur ingin dimenangkan, semenara beban diarahkan kepada petutur. Ada pula bentuk tindak tutur (ilokusi) yang secara khusus

hanya melibatkan maksim kearifan. Misalnya dalam kalimat seperti "*kamu bisa mendapatkan barang itu dengan diskon 50%*", penutur memberikan keuntungan kepada lawan tutur tanpa menonjolkan kerugian yang harus ditanggungnya, kecuali sekadar usaha mengatakannya. Pada tindak tutur komisif (misalnya menawarkan sesuatu), justru posisi penutur sengaja diperkecil demi menunjukkan kesantunan. Contohnya:

- (5) Kalau kamu butuh, silakan pakai payungku.
- (6) Saya bisa meminjamkan jas hujan ini kalau kamu mau.

Penutur dalam kalimat (5) dan (6) merendah dan tidak menonjolkan peran dirinya sebagai pemberi, membuat tawaran lebih mudah diterima dan terasa sopan. Hal ini berbanding terbalik dengan contoh seperti:

- (7) Boleh saya pinjam buku catatanmu?
- (8) Saya tidak keberatan jika saya diberi sedikit air minum.

Dalam kalimat (7) dan (8), peran mitra tutur sebagai pihak pemberi justru diperkecil, agar permintaan tidak terdengar sebagai tekanan langsung. Dengan demikian, strategi kesantunan bisa diwujudkan melalui cara menyampaikan yang meminimalkan keuntungan diri dan menghindari paksaan kepada orang lain.

### 3. Maksim Pujián (*Approbation*)

Wijana dan Rohmadi (2009:56) menyatakan bahwa maksim ini tidak hanya berlaku dalam konteks memberi perintah atau tawaran, melainkan juga mencakup ungkapan perasaan dan penyampaian pendapat. Dalam semua bentuk tuturan tersebut, penutur dituntut untuk tetap menjaga

kesantunan. Prinsip ini mengharuskan setiap peserta komunikasi untuk menunjukkan penghormatan setinggi mungkin kepada mitra tutur, serta menghindari segala bentuk ekspresi yang berpotensi menyinggung atau merendahkan orang lain.

Chaer (2010:57) menyebut maksim ini sebagai maksim kemurahan dengan pengertian bahwa maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk menunjukkan sikap hormat setinggi-tingginya kepada lawan tutur serta menghindari perilaku atau ungkapan yang dapat dianggap merendahkan atau tidak sopan.

Leech (2015:207) menyebut maksim ini dengan maksim pujian dan memberi pengertian maksim ini dengan dua skala, yaitu:

- a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Contohnya terdapat dalam dua dialog berikut.

Dialog pertama (1):

A : Wah, kamu presentasinya bagus.

B : Ah, saya hanya bicara seadanya kok, masih banyak yang perlu saya perbaiki.

Dialog kedua (2):

A : Wah, kamu presentasinya bagus.

B : Ya jelas dong, saya kan emang paling jago!

Dalam dialog (1), tokoh B menjawab pujian dengan rendah hati, yang menunjukkan penerapan prinsip kesantunan. Sedangkan pada dialog (2),

tokoh B menjawab dengan membanggakan diri, yang justru melanggar prinsip tersebut karena tidak merendahkan penghargaan terhadap diri sendiri, inilah bentuk pelanggaran terhadap apa yang disebut dengan paradoks pragmatik. Lihatlah dialog berikut ini.

(3) Tulisanmu sangat menarik.

(4) Tulisanmu tidak jelas.

Kalimat (3) mematuhi maksim pujian karena berisi apresiasi positif, sementara kalimat (4) melanggar maksim karena bernada merendahkan.

Kalimat (5) di bawah ini dianggap lebih sopan daripada (4) karena lebih halus dalam menyampaikan kritik.

(5) Tulisanmu sudah bagus, namun bisa sedikit lebih terstruktur.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty*)

Wijana dan Rohmadi (2009:57) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati berfokus pada sikap penutur terhadap dirinya sendiri. Dalam prinsip ini, penutur dianjurkan untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih banyak menunjukkan kerendahan diri.

Chaer (2010:58) juga menjelaskan bahwa setiap penutur diharapkan tidak menonjolkan keunggulan atau keistimewaannya sendiri, melainkan justru cenderung merendahkan diri dalam interaksi.

Senada dengan itu, Leech (2015:207) merumuskan maksim ini melalui dua prinsip utama:

a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.

b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Sebagai contohnya lihat wacana berikut.

Dialog pertama (1):

A : Orang tuamu sangat ramah pada kami.

B : Iya, mereka memang selalu bersikap baik kepada tamu.

Dialog kedua (2):

A : Kamu begitu banyak membantu kami hari ini.

B : Membantu banget kan aku?

Dalam dialog (1), A menyampaikan pujian terhadap kebaikan orang lain, dan B menjawab dengan menegaskan pujian tersebut tanpa mengalihkan perhatian kepada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa B mengikuti prinsip kesantunan, khususnya maksim kerendahan hati, dengan cara tidak menonjolkan diri. Sebaliknya, pada dialog (2), B menanggapi pujian dengan menegaskan keunggulan dirinya sendiri, sehingga menyalahi maksim tersebut. Tanggapan seperti ini meninggikan diri sendiri dan tidak menunjukkan sikap rendah hati yang diharapkan dalam interaksi santun.

##### 5. Maksim Kesepakatan (*Agreement*)

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:58) maksim kecocokan menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara penutur dan lawan tutur, yaitu dengan meningkatkan kesepakatan dan mengurangi ketidaksepakatan dalam percakapan. Maksim ini bisa diekspresikan melalui ungkapan yang bersifat ekspresif maupun asertif.

Chaer (2010:59) juga menyebut maksim ini sebagai maksim kecocokan, dengan maksud bahwa penutur hendaknya berupaya menunjukkan

persetujuan sebanyak mungkin dan menghindari perbedaan pendapat yang terlalu tajam.

Leech (2015:207) memberi dua skala pengertian yaitu:

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Untuk memperjelas penerapan maksim ini, perhatikan contoh dialog berikut.

Dialog pertama (1):

A : Cuacanya panas sekali, ya?

B : Iya, benar-benar terik.

Dialog kedua (2):

A : Cuacanya panas sekali, ya?

B : Ah, nggak juga. Biasa aja menurutku.

Dalam dialog (1), B memperkuat kesepakatan dengan A, sesuai dengan prinsip maksim kecocokan. Dalam dialog (2), B menyampaikan ketidaksepakatan secara langsung, yang terdengar lebih tajam dan kurang sopan dibanding tanggapan di dialog (1).

Dialog ketiga (3):

A : Cuacanya panas sekali, ya?

B : Iya, meski di sore hari biasanya mulai lebih sejuk.

Dialog keempat (4):

A : Makanan di restoran itu enak, ya?

B : Iya, walaupun pelayannya agak lambat.

Dialog (3), B tidak sepenuhnya setuju, tetapi menyampaikan pendapat dengan cara parsial dan lebih sopan, masih mengakui pernyataan A. Pada dialog (4), B menyampaikan catatan kecil sebagai bentuk ketidaksepakatan secara halus, yang tetap menjaga keharmonisan dalam percakapan.

#### 6. Maksim Simpati (*Sympathy*)

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:59) maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk menunjukkan empati terhadap lawan bicara. Maksim ini menuntut agar penutur meningkatkan simpati dan mengurangi rasa tidak peduli atau sikap negatif terhadap perasaan atau pengalaman lawan tuturnya. Saat lawan tutur mengalami kebahagiaan atau keberhasilan, penutur dianjurkan mengucapkan selamat. Sebaliknya, saat lawan tutur tertimpa musibah atau kesedihan, penutur sebaiknya menyampaikan dukacita atau penghiburan.

Chaer (2010:61) menyebut maksim ini sebagai maksim kesimpatian, yang prinsip utamanya adalah menumbuhkan empati dan menghindari pernyataan yang menunjukkan ketidaksensitifan terhadap kondisi mitra tutur.

Leech (2015:207) memberi dua skala terkait maksim ini, yaitu:

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin.
- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Contohnya berikut ini.

Dialog pertama (1):

A : Aku akhirnya keterima beasiswa ke luar negeri!

B : Wah, selamat ya!

Dialog kedua (2):

A : Bibiku kemarin baru saja masuk rumah sakit.

B : Ya ampun, semoga cepat sembuh, ya.

Dialog (1), B mematuhi maksim kesimpatan dengan mengungkapkan rasa senang dan memberi selamat atas keberhasilan A. Dialog (2), B menunjukkan rasa empati dan kedulian, sesuai dengan prinsip maksim kesimpatan.

Dialog ketiga (3):

A : Aku nggak lolos seleksi magang.

B : Haha, ya wajar sih, saingannya berat banget.

Dialog keempat (4):

A : Bibiku sudah tiada tadi siang.

B : Syukurlah, jadi nggak usah repot lagi.

Dialog (3), B justru memperkuat rasa antipati dan meremehkan kegagalan A, sehingga melanggar maksim kesimpatan. Pada dialog (4), B jelas melanggar kesimpatan karena tidak menunjukkan empati, bahkan terdengar kejam dan tidak sensitif.

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan sebelumnya, dialog (5) dan (6) menunjukkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dialog (3) dan (4).

Dialog kelima (5):

A : Aku nggak lolos seleksi magang.

B : Nggak apa-apa, mungkin belum rezekinya. Masih banyak peluang lain.

Dialog keenam (6):

A : Bibiku sudah tiada tadi siang.

B : Aku ikut sedih mendengarnya. Pasti ia sangat berarti buatmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech terdiri atas enam maksim yang berperan dalam menjaga etika berbahasa. Keenam maksim tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Masing-masing maksim bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian serta meningkatkan manfaat, baik bagi penutur maupun lawan tuturnya dalam sebuah komunikasi, menciptakan interaksi yang harmonis dan saling menghormati. Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berskala dua kutub karena berhubungan dengan keuntungan dan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, maksim kesepakatan dan maksim simpati digolongkan sebagai maksim satu kutub karena berkaitan dengan penilaian negatif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Dengan menerapkan kedua maksim ini dalam komunikasi sehari-hari, para penutur dapat mengurangi potensi terjadinya konflik dan memperkuat kualitas hubungan sosial yang harmonis.

## 2.8 Kondusivitas dalam Debat

Di dalam debat selain menuntut adanya kesantunan berbahasa juga menuntut adanya kondusivitas saat situasi debat berlangsung, hal ini untuk menjaga suasana komunikasi tetap kondusif. Menurut Brown dan Levinson (1987:101-103), menjelaskan bahwa *politeness* merupakan strategi kesantunan untuk memenuhi kebutuhan muka positif lawan bicara, yakni harapan agar dirinya serta pandangannya diterima dan dinilai berharga. Strategi ini tidak hanya menanggapi ancaman muka secara langsung, tetapi juga menekankan keselarasan antara penutur dan mitra tutur, misalnya dengan menampilkan persamaan kepentingan, menegaskan adanya pengalaman atau pengetahuan yang sama, dan memberikan persetujuan. Bentuk bahasa semacam ini biasanya muncul dalam percakapan akrab, namun dalam praktik *positive politeness* sering kali ditandai dengan penekanan atau ungkapan yang dilebihkan sebagai tanda kesungguhan penutur untuk menjaga muka lawan bicara. Dengan cara tersebut, strategi ini mampu menghadirkan interaksi yang lebih bersahabat dan kondusif karena memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai.

Brown dan Levinson (1987:129-130) turut menjelaskan bahwa adanya *negative politeness* yaitu strategi kesantunan yang diarahkan pada

kebutuhan muka negatif lawan bicara, yakni keinginan untuk memiliki kebebasan bertindak tanpa hambatan dan tidak diganggu perhatiannya. Strategi ini menjadi inti dari perilaku hormat, sebagaimana *positive politeness* menjadi inti dari perilaku akrab dan bersenda gurau. Kondusivitas dalam debat tercipta ketika para peserta mampu mengombinasikan strategi positif dan negatif dalam kesantunan berbahasa. Dengan cara ini, kritik dan perbedaan pendapat dapat disampaikan tanpa menyinggung muka lawan tutur. Gabungan kedua strategi kesantunan tersebut membuat perdebatan berlangsung lebih kondusif, sebab argumen tetap dapat dikemukakan dengan tegas tetapi dalam suasana yang tetap menghargai, harmonis, dan produktif.

Holmes (2013:285) menjelaskan bahwa kondusivitas penting dalam bernegosiasi, sesuai dengan adanya kesantunan berbahasa dalam maksim kesepakatan. Ia memaparkan bahwa kesantunan membangun interaksi yang kondusif karena partisipan berusaha menyesuaikan gaya tutur agar suasana tetap nyaman. Dalam debat, kondusivitas tercipta saat capres menyesuaikan pilihan bahasa agar tidak menimbulkan konflik yang tidak perlu. Dalam debat, pemilihan formalitas bahasa sangat penting: terlalu santai bisa dianggap tidak menghormati, terlalu kaku bisa menjauhkan audiens. Kaitannya dengan kesantunan berbahasa dipaparkan oleh Holmes bahwa bersikap sopan juga dapat melibatkan dimensi formalitas.

Dalam pandangan Leech (2015:206-207), maksim kearifan dan maksim kesepakatan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana

debat yang kondusif. Maksim kearifan menekankan agar penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur sekaligus memaksimalkan manfaat baginya. Dalam konteks debat, hal ini berarti bagi peserta diarahkan untuk menyampaikan kritik atau sanggahan dengan cara yang tidak merendahkan, sehingga lawan bicara tetap merasa dihargai. Sementara itu, maksim kesepakatan mendorong penutur untuk menekankan titik persamaan atau persetujuan sekecil apa pun yang ada di tengah perbedaan pandangan. Dengan demikian, perdebatan tidak hanya dipenuhi pertentangan, tetapi juga membuka ruang kompromi dan pengakuan atas pandangan lawan. Kedua maksim ini sama-sama berkontribusi pada terciptanya iklim debat yang kondusif, karena kritik dapat disampaikan secara santun tanpa menimbulkan konflik personal, dan perbedaan pendapat tetap diarahkan menuju komunikasi yang produktif.

## 2.9 Indikator Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori di atas maka dibuatlah indikator dari enam maksim-maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2015:206) yang telah dipaparkan di atas, indikator tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1****Rencana Analisis Data Maksim-Maksim Kesantunan Berbahasa**

No.	Indikator	Keterangan
1.	Maksim Kearifan ( <i>Tact</i> )	Menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2.	Maksim Kedermawanan ( <i>Generosity</i> )	Meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi.
3.	Maksim Pujian ( <i>Approbation</i> )	Meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur.
4.	Maksim Kerendahan Hati ( <i>Modesty</i> )	Menjaga rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin dan menghindari sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri.
5.	Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement</i> )	Meminimalkan ketidaksetujuan dan kesepakatan dalam interaksi komunikasi.
6.	Maksim Simpati ( <i>Sympathy</i> )	Mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahagia maupun sedih.

**2.10 Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan mencakup temuan-temuan dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan topik yang telah diteliti (duplikasi). Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga dapat memperlihatkan bahwa isu yang sedang dibahas belum pernah diteliti dalam konteks yang identik. Kesesuaian antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang tengah dilakukan dapat ditinjau dari aspek permasalahan, lokasi, sampel, metode,

teknik analisis, serta simpulan yang dihasilkan. Beberapa penelitian yang membahas kesantunan berbahasa berikut ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018* dilakukan oleh Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti pada tahun 2018 dalam jurnal *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95-108, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jambi. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam debat publik antar calon bupati. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada kajian debat yang diteliti, yakni penulis meneliti debat pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029, sedangkan Akhyaruddin, dkk., meneliti debat publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. Meskipun demikian, keduanya menggunakan teori kesantunan berbahasa sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam debat terbuka, para kandidat cenderung bersikap lebih atraktif dan sering melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut kerap dilakukan sebagai strategi untuk menarik simpati publik. Tindakan melanggar prinsip kesopanan ini mengandung berbagai maksud dan fungsi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan pendapat, memberi saran, mengkritik, serta melakukan pembelaan. Selain itu, panjangnya tuturan

digunakan secara maksimal sebagai sarana untuk menyerang lawan bicara yang tidak sependapat, sekaligus menonjolkan keunggulan pribadi. Sumber jurnal penelitian Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti dapat ditemukan pada [https://online-journal.unja.ac.id/\\_ pena/article/view/5740/9143](https://online-journal.unja.ac.id/_ pena/article/view/5740/9143) (diakses pada 8 Januari 2025).

2. Penelitian yang berjudul *Implementasi Prinsip Kesantunan Bahasa Pada Iklan Produk Lifebuoy* dilakukan oleh Susetya, DSH, Hamdala, S., dan Al Hakim, MF. pada tahun 2022, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, dalam jurnal SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik, 23 (2), 177-185. Penelitian ini membahas mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam iklan produk Lifebuoy.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Susetya dkk. dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama mengkaji mengenai kesantunan pada bahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Susetya, dkk., dengan penelitian penulis yakni Susetya, dkk., membahas mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam iklan produk Lifebuoy, sedangkan penulis membahas mengenai Debat Pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029. Susetya dkk. Mengkajinya dalam bahasa tulisan, sedangkan penulis dalam bahasa lisan. Hal ini membuat objek penelitiannya berbeda, namun tetap sama dalam hal penggunaan penelitian menggunakan enam maksim prinsip sopan santun berdasarkan teori Leech.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan Lifebuoy mencerminkan enam maksum kesantunan menurut Leech, yakni maksum kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dengan demikian, ikan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa secara menyeluruh. Penelitiannya dapat diakses dalam tautan berikut <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/31003/11588> (diakses pada 8 Januari 2025).

3. Penelitian dengan judul *Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017* yang dilakukan oleh Oktaviana Nuraini, Sumarwati, dan Budhi Setiawan pada tahun 2017, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(1), 114-129. Penelitian ini membahas tentang analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017.

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas kesantunan berbahasa. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana Nuraini, Sumarwati, dan Budhi Setiawan menelaah Debat Perdana Pemilihan Gubernur dan Wakil gubernur DKI Jakarta Tahun 2017 dengan menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif berdasarkan teori Brown dan Levinson. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada analisis debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa dalam debat perdana pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 2017 menggunakan dua pendekatan, yakni strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif mencakup tindakan seperti memperhatikan kebutuhan mitra tutur, membangun solidaritas, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas penutur, memberikan puji, menghindari pertentangan, serta menyelipkan humor. Dari berbagai bentuk strategi tersebut, yang paling dominan adalah strategi menawarkan atau menjanjikan sesuatu. Hal ini dimanfaatkan oleh masing-masing pasangan calon untuk menarik simpati publik, terutama melalui penawaran program kerja yang dijanjikan akan dijalankan selama lima tahun masa jabatan jika terpilih. Sementara itu, dalam strategi kesantunan negatif, bentuk yang paling sering muncul adalah sikap pesimis. Strategi ini juga mencakup bentuk ujaran tidak langsung, meminimalkan tekanan atau paksaan, penggunaan kalimat pasif, permintaan maaf, serta penggunaan bentuk jamak (plural). Strategi ini mencerminkan dinamika debat, di mana masing-masing pasangan calon beradu argumen, menanggapi pernyataan lawan debat, dan cenderung menonjolkan visi serta misi mereka masing-masing. Penelitian ini dapat diakses dalam tautan berikut <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/255> (diakses pada 8 Januari 2025).

4. Penelitian yang berjudul *Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan*

dilakukan oleh Alfian Flaakh, Aslinda, dan Ike Revita pada tahun 2024, dari Universitas Andalas, dalam Jurnal Ilmiah Global Education, 5(1), 303-317. Penelitian ini membahas tentang analisis kesantunan berbahasa siswa di lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Flaakh, Aslinda, dan Ike Revita dengan penelitian penulis, yaitu Alfian Flaakh, Aslinda, dan Ike Revita membahas mengenai Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan menggunakan teori Brown dan Levinson, sedangkan penulis membahas mengenai Debat Pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029 menggunakan teori Geoffrey Leech. Walaupun memiliki perbedaan pada teori, kedua penelitian ini mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 183 data yang termasuk dalam strategi kesantunan menurut teori Brown dan Levinson (1987), dengan rincian 88 data dari MAN 2 Kota Padang dan 95 data dari MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, terdapat 20 data yang berkaitan dengan prinsip kesantunan, yakni 8 data di MAN 2 Kota Padang dan 12 data di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Strategi kesantunan yang paling dominan di kedua sekolah adalah strategi kesantunan positif, khususnya dalam bentuk penanda identitas kelompok yang sama. Dalam hal kepatuhan terhadap prinsip kesantunan, siswa di

MAN 2 Kota Padang cenderung menaati maksim kemurahan hati dan maksim penerimaan, sedangkan siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan lebih menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kesepakatan. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa siswa di MAN 2 Kota Padang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konteks dan situasi. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang formal saat berinteraksi dalam situasi formal, seperti di dalam kelas. Sebaliknya, siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung mengabaikan konteks situasi tutur dan memperlakukan semua interaksi sebagai situasi informal, sehingga menggunakan bahasa secara bebas tanpa mempertimbangkan norma kesantunan. Penelitian ini dapat diakses dalam tautan berikut <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/2164>

(diakses pada 8 Januari 2025).

5. Penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Tuturan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sosiopragmatik* dilakukan oleh Jahdiah pada tahun 2019, dari Jurnal Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Kalimantan Selatan, 10(2), 161-170. Penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa dalam tinjauan sosiopragmatik pada tuturan suami istri di keluarga Banjar.

Persamaannya ialah keduanya mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah dengan penelitian penulis, yaitu Jahdiah membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks tuturan suami istri di keluarga Banjar dengan tinjauan

sosiopragmatik menggunakan dasar teori sosiopragmatik, sedangkan penulis membahas mengenai Debat Pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029 menggunakan dengan dasar teori pragmatik.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi tutur antara suami dan istri dalam keluarga Banjar ditemukan sejumlah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, khususnya (1) pelanggaran maksim kecocokan; (2) pelanggaran maksim kesimpatan; (3) pelanggaran maksim permufakatan; (4) pelanggaran maksim penghargaan; dan (5) pelanggaran maksim kebijaksanaan. Adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa dalam tuturan antara suami dan istri terdapat penggunaan bahasa yang kurang santun. Namun demikian, selain pelanggaran, juga ditemukan penerapan prinsip-prinsip kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Leech, yakni penerapan maksim penghargaan, penerapan maksim permufakatan, penerapan maksim penghargaan, penerapan maksim kedermawanan dan penerapan maksim kesimpatan. Penelitian ini dapat dibaca lengkap pada tautan berikut ini [https://www.researchgate.net/publication/343156949\\_kesantunan\\_berbahasa\\_tuturan\\_suami\\_istri\\_keluarga\\_banjar\\_tinjauan\\_sosiopragmatik](https://www.researchgate.net/publication/343156949_kesantunan_berbahasa_tuturan_suami_istri_keluarga_banjar_tinjauan_sosiopragmatik) (diakses pada 8 Januari 2025).

6. Penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Lambe Turah* dilakukan oleh Aris Ariwatan pada tahun 2020 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember,

dalam *Journal of Social Humanities and Education*, 2 (2), 223-233.

Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kolom komentar sebuah akun di Instagram yang bernama Lambe Turah.

Persamaan kedua penelitian yang dilakukan oleh Aris Ariwatan dan penulis ialah keduanya mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aris Ariwatan dengan penelitian penulis, yaitu Aris Ariwatan membahas mengenai Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Lambe Turah debat sumber data pada media sosial Instagram akun Lambe turah, sedangkan penulis membahas mengenai Debat Pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029 dengan sumber data Debat Pertama Calon Presiden Indonesia pada periode 2024-2029 dari kanal YouTube Metro TV. Aris Ariwatan menggunakan data bahasa tulisan sebagai data utama, sedangkan penulis menggunakan bahasa lisan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh netizen dalam memberikan komentar mencakup mepat jenis maksim, yaitu maksim simpati, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kearifan. Dari total ada 29 data yang ditemukan, terdapat 8 data yang termasuk dalam maksim simpati, 6 data termasuk maksim kesepakatan, 5 data merupakan maksim pujian, dan 10 dat tergolong dalam maksim kearifan. Penelitian ini dapat dibaca lengkap pada tautan berikut ini

[https://www.researchgate.net/publication/371293818\\_kesantunan\\_berbahasa\\_pada\\_komentar\\_postingan\\_akun\\_instagram\\_lambeturah](https://www.researchgate.net/publication/371293818_kesantunan_berbahasa_pada_komentar_postingan_akun_instagram_lambeturah) (diakses pada 8 Januari 2025).

7. Penelitian yang berjudul *Analysis of Positive Politeness Strategies In The First Presidential Debate Between Donald Trump and Joe Biden* dilakukan oleh Rika Indah Agustini dan Yusrita Yanti pada tahun 2023, Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Bung Hatta, dalam E-Jurnal Universitas Bung Hatta, 2(2). Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam bentuk positif karena berdasarkan pada teori Brown dan Levinson, penelitian ini juga berobjek pada debat kepresidenan antara Donald Trump dan Joe Biden.
- Perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis ialah, penulis berfokus pada kesantunan berbahasa dengan prinsip maksim sopan santun berdasarkan teori Geoffrey Leech pada analisis pada kesantunan berbahasa dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029. Walaupun berbeda, penelitian ini relevan pada penelitian yang sedang dilakukan karena keduanya mengkaji mengenai kesantunan berbahasa (*politeness*). Hasil penelitian ini berdasarkan dari 15 strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson, penelitian ini mengidentifikasi 8 strategi yang dianggap bermanfaat. Penulis mencocokkan setiap bentuk taktik kesantunan konstruktif dengan fakta satu per satu. Menurut penelitian ini, penghargaan dan kondisi yang relevan merupakan dua kriteria yang memengaruhi penggunaan strategi kesantunan positif dalam debat perdana

antara Donald Trump dan Joe Biden. Pembicara memperoleh berbagai keuntungan dan memenuhi keinginan pendengar, sehingga meminimalkan ancaman terhadap muka (FTA) dengan meyakinkan pendengar bahwa pembicara melihat dirinya dalam sudut pandang yang sama. Penelitian ini dapat diakses pada <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFIB/article/view/23796/19383> (diakses pada 8 Januari 2025).

8. Penelitian yang berjudul *Politeness As a Strategy of Attack in Presidential Debate in Indonesia 2019* dilakukan oleh Rossy Halimatun Rosyidah pada tahun 2021, Universitas Islam Negeri Malang, dalam Journal of English Language Teaching and Learning (JETLe), 3(1), 40-48. Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa sebagai strategi penyerangan dalam debat calon presiden Indonesia pada tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan teori dari Brown dan Levinson sebagai strategi penyerangannya, berbeda dengan yang dilakukan penulis mengingat penelitian penulis ialah kesantunan berbahasa dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 yang menitik beratkan pada bentuk-bentuk maksimal prinsip sopan santun selama debat berlangsung, juga pada teori Leech yang penulis dasarkan dalam penelitian. Kesamaan antara keduanya ialah sama-sama mengkaji mengenai kesantunan berbahasa (*politeness*).

Hasil penelitian ini berdasarkan debat presiden Indonesia tahun 2019, kandidat nomor 1 menggunakan semua jenis strategi pada kesantunan menurut teori Brown dan Levinson sebagai strategi menyerang. Ia

menggunakan 4 strategi pada *bald on record*, 3 strategi pada kesantunan negatif, 1 strategi pada kesantunan positif, dan 3 strategi pada *off-record*. Sementara itu, calon wakil presiden hanya menggunakan strategi kesantunan positif. Di sisi lain, kandidat presiden nomor 2 hanya menggunakan dua jenis strategi dalam kesantunan, yakni *bald on record* serta *off-record*. Ia menerapkan 4 strategi pada *bald on record* dan 3 strategi pada *off-record*, sedangkan calon wakil presidennya hanya menggunakan strategi *bald on record*. Ini menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan adalah *bald on record*. Strategi *bald on record* diterapkan untuk mengungkapkan gagasan dalam konteks tertentu, seperti mengkritik, mengungkapkan kebencian, marah, memberi perintah, memperingatkan, menolak, dan menarik perhatian. Berdasarkan hal tersebut, untuk siapa saja yang hendak berpartisipasi dalam debat, penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perselisihan serta tetap menjaga kesantunan. Penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut ini <https://ejurnal.uin-malang.ac.id/index.php/jtle/article/view/13456> (diakses pada 8 Januari 2025).

9. Penelitian yang berjudul *Politeness Strategies Reflected By The Main Character In Bridge To Terabithia Movie* dilakukan oleh Hidayatul Fitria, Dian Riesti Ningrum, dan Suhandoko dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dalam Jurnal Etnolingual, 2020, 4(1), 74-91. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis strategi kesantunan yang

tercermin pada karakter utama dalam film *Bridge to Terabithia*, mendasar pada teori Brown dan Levinson.

Hasil penelitian ini juga memaparkan adanya empat jenis strategi kesopanan yang digunakan karakter utama dan dua diantara dominan digunakan dengan jenis *bald on record* dan *positive politeness strategy* dalam teori Brown dan Levinson, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada bentuk kesantunan berbahasa di dalam debat calon presiden Indonesia periode 2024-2029 dengan maksim prinsip sopan santun oleh Leech. Kesamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama mengkaji mengenai kesantunan berbahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah bentuk-bentuk strategi kesantunan yang diterapkan oleh tokoh utama dalam film tersebut, terlihat bahwa seseorang menerapkan strategi tersebut untuk menghindari ancaman terhadap muka (*face-threatening act*) dan menjaga hubungan dengan orang lain. Jess menerapkan strategi *bald on record* ketika berkomunikasi dengan seseorang yang sudah dikenalnya dengan baik. Hal ini juga terjadi saat Jess ingin Leslie atau May Belle melakukan sesuatu. Ia menerapkan strategi kesantunan positif ketika berusaha memperkecil jarak dengan Leslie, misalnya dengan memberinya seekor anjing yang sangat diinginkannya. Jess menggunakan strategi kesantunan negatif saat berbicara dengan gurunya, dengan menggunakan sapaan khusus untuk menunjukkan rasa hormat. Selain itu, ia menerapkan strategi *off record* ketika menggunakan metafora untuk menjaga perasaan Leslie saat ia

sedang marah. Ada banyak alasan mengapa seseorang menggunakan strategi kesantunan, yang bergantung pada jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tuntutan dalam budaya tertentu. Ditemukan bahwa dari 46 ujaran yang dianalisis, terdapat 19 ujaran dengan strategi *bald on record* dan 19 ujaran dengan strategi kesantunan positif. Hal ini menunjukkan kedekatan jarak sosial (*D*) antara tokoh utama dengan lawan bicaranya, yang sebagian besar adalah Leslie, sahabat dekatnya, serta keluarganya. Oleh karena itu, ia lebih cenderung menggunakan strategi *bald on record* dan kesantunan positif, karena strategi kesantunan positif berkaitan dengan *positive face* seseorang untuk menunjukkan solidaritas dan menekankan kesamaan serta tujuan bersama. Sementara itu, strategi kesantunan negatif dan *off record* lebih jarang digunakan, dengan masing-masing hanya ditemukan dalam 4 ujaran. Penggunaan strategi ini bergantung pada kekuasaan relatif (*P*), misalnya saat Jess berbicara dengan gurunya, Ms. Edmunds, dengan menyapanya menggunakan gelar sebagai bentuk penghormatan terhadap posisinya yang lebih tinggi. Faktor jarak sosial (*D*) antara guru dan siswa juga memengaruhi pemilihan strategi ini. Menyapa seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi merupakan hal yang umum di berbagai budaya. Misalnya, di Indonesia, siswa biasanya memanggil guru dengan "Pak" atau "Bu" daripada langsung menyebut namanya. Hal yang sama terjadi di negara berbahasa Inggris, di mana orang biasanya menggunakan nama keluarga saat berbicara dengan orang asing. Dengan demikian, prinsip kesantunan bisa dipandang sebagai sesuatu yang universal dalam

berbagai budaya. Secara keseluruhan, kedekatan antara pembicara dan pendengar memengaruhi pilihan strategi kesantunan yang digunakan. Penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut ini <https://wwcw.semanticscholar.org/paper/politeness-strategies-reflected-by-the-main-in-to-fitria-ningrum/fb9d04eada43083dbdce6a177700aba17f6b1a44> (diakses pada 8 Januari 2025).

10. Penelitian yang berjudul *Politeness as a Strategy of Attack in a Gendered Political Debate—The Royal–Sarkozy Debate* dilakukan oleh Be’atrice Fracchiolla pada tahun 2011, University of Paris, dalam jurnal ELSEVIER: Journal of Pragmatics, 43(1), 2480-2488. Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa sebagai strategi penyerangan dalam debat yang menjadi objek kajian penelitian, yakni debat gender politik.

Persamaannya ada pada penelitian ini pada penelitian yang penulis lakukan keduanya mengkaji mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada penelitian ini menerapkan teori Brown dan Levinon sebagai dasar untuk menganalisis strategi kesantunan (*politeness strategies*), sedangkan penulis menggunakan teori dasar pada prinsip sopan santun yang memiliki enam maksim untuk menganalisis data.

Hasil penelitian ialah strategi kesantunan lebih dominan, sebagian besar tindakan komunikasi kandidat dalam debat presiden menggunakan strategi *face-mitigating acts (FMA)*, yaitu strategi sopan santun yang bertujuan memperkuat hubungan dengan audiens. Objek penelitian ini adalah strategi kesopanan yang digunakan dalam beberapa debat presiden Amerika Serikat. Menganalisis bagaimana para kandidat menggunakan strategi kesantunan dan serangan terhadap *face (face-threatening acts, FTA)* untuk membangun citra diri, meyakinkan audiens, dan menyerang lawan politik selama debat, sedangkan penulis menggunakan teori Geoffrey Leech dalam maksim prinsip sopan santun pada kesantunan berbahasa dalam debat calon presiden Indonesia periode 2024-2029.

Kesamaannya terletak pada analisis penelitian sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa (*politeness*) dalam ilmu kebahasaan. Hasil penelitian berdasarkan debat televisi antara dua kandidat yang lolos ke putaran kedua pemilihan presiden Prancis 2007, Ségolène Royal (SR) dan Nicolas Sarkozy (NS) ialah secara keseluruhan, NS menyerang SR secara tidak langsung dengan kedok kesopanan. Bagi NS, ini adalah cara untuk membuat serangannya terhadap seorang perempuan lebih dapat diterima oleh audiens. Sebaliknya, SR menyerang lawan politiknya secara langsung, berulang kali mencoba mengkritiknya secara terbuka. Strateginya mungkin dianggap "tidak feminin" dalam representasi tradisional, sehingga dapat merugikannya dan mengejutkan audiens. Sementara itu, NS, dengan sikapnya yang tampak sopan, justru terlihat

sebagai sosok yang menawan, ramah, dan penuh tata krama. Penggunaan stereotip juga muncul dalam isu integrasi penyandang disabilitas dan ekspresi kemarahan SR. Saat SR menegaskan dirinya sebagai perempuan tangguh yang tidak akan membiarkan siapa pun mengendalikannya, NS justru memanfaatkan situasi dengan menggambarkan kemarahannya sebagai sesuatu yang tidak pantas dan berlebihan.

Sepanjang debat, SR berusaha menyeimbangkan identitasnya sebagai perempuan sekaligus membuktikan kapasitasnya sebagai calon presiden—sesuatu yang harus ia perjuangkan dan tidak diberikan begitu saja kepadanya. Ia sering menggunakan strategi *captatio benevolentiae*, yakni menarik simpati audiens dengan bercerita dan menunjukkan sisi emosionalnya (yang akhirnya dimanfaatkan NS untuk menyerangnya). Sebagai laki-laki, NS tidak perlu membuktikan kelayakannya untuk menjadi presiden. Strateginya dalam debat adalah secara sistematis menyiratkan bahwa SR tidak kompeten hanya karena ia seorang perempuan, secara halus mereduksinya pada identitas gendernya. Berbeda dengan SR yang hanya menunjukkan kesopanan minimal, NS menampilkan kesopanan formal yang berlebihan, meskipun sikap dan wacananya sebenarnya jauh lebih agresif—melalui gestur, ironi, dan nuansa seksisme.

Menurut Holmes (1995:5), kesopanan berarti menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dan menghindari menyinggung mereka. Jika demikian, NS sebenarnya tidak sopan. Kesopanannya lebih merupakan

strategi untuk menjatuhkan SR secara halus dan merusak citranya di hadapan audiens. Menjaga kesopanan secara verbal saat berbicara dengan perempuan memungkinkan NS bersikap lebih agresif daripada yang dapat diterima secara sosial. Meskipun tutur katanya tampak sopan, hal ini membuat ucapannya lebih dapat diterima oleh audiens.

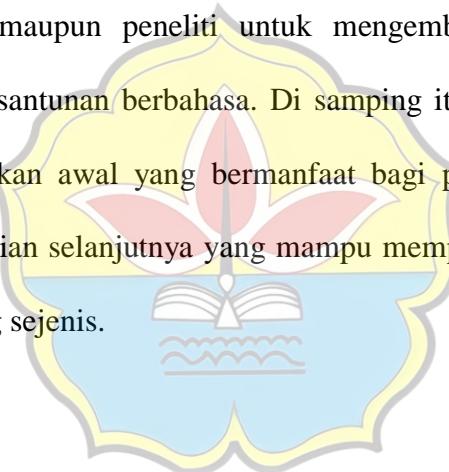
Dalam konteks ini, kesopanan dalam wacana NS mungkin hanyalah “trik untuk mempertahankan posisi sosial yang lebih rendah”. Sebaliknya, gaya komunikasi SR menunjukkan bahwa ia tidak berniat menjadi presiden yang otoriter. Ia menegaskan keinginannya untuk berdiskusi dengan berbagai pihak sebelum mengambil keputusan, menekankan pentingnya rasa hormat dalam interaksi dan efektivitas ujaran dalam membentuk tindakan. Sebaliknya, gaya debat NS justru mengarah pada manipulasi kata-kata untuk mengontrol narasi.

Dalam konteks politik, media, bahasa, dan sosial, gender bukan hanya atribut individu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual. Meskipun "bahasa feminin" mungkin tidak secara langsung berperan dalam debat ini, analisis mendalam menunjukkan bagaimana representasi gender dapat dimanipulasi dalam interaksi. Gaya argumentasi SR kurang efektif dibandingkan dengan NS, yang berhasil membungkai cara bicara SR sebagai terlalu feminin, tidak sesuai dengan peran pemimpin, dan negatif.

Pada akhirnya, NS menguasai jalannya debat karena SR tidak bisa menghindari fakta bahwa ia adalah seorang perempuan—dan strategi serangan terbaik NS adalah terus mengingatkan audiens akan hal itu.

Penelitian ini dapat diakses lengkap pada tautan ini <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0378216611000579> (diakses pada 8 Januari 2025).

Penelitian yang relevan ini memiliki manfaat dalam memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait topik kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini turut berkontribusi terhadap perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam ranah pragmatik. Temuan dalam sudi ini dapat dijadikan rujukan oleh kalangan akademisi, mahasiswa, maupun peneliti untuk mengembangkan analisis lanjutan mengenai kesantunan berbahasa. Di samping itu, penelitian ini juga bisa menjadi pijakan awal yang bermanfaat bagi pembaca dalam membuka ruang penelitian selanjutnya yang mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejenis.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan deskriptif. Mengacu pada pendapat Moleong (1998:6), pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif mengartikan bahwa data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata atau visual, bukan dalam bentuk angka. Hasil penelitian akan menyajikan kutipan-kutipan langsung dari data sebagai ilustrasi dan pendukung argumentasi. Jenis data tersebut dapat berupa hasil transkrip wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif semacam ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tanpa mengubah narasi kaya makna menjadi angka-angka statistik. Penulis berupaya menganalisis data secara menyeluruh dengan tetap menjaga keaslian dan kedekatan bentuknya dengan rekaman atau transkrip asli. Penelitian deskriptif ini diharap dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk mengkaji secara mendalam serta menggambarkan secara rinci praktik kesantunan berbahasa yang tampak dalam debat perdana calon presiden Indonesia untuk periode 2024–2029. Penelitian ini tidak hanya menganalisis data secara textual tetapi juga memperhatikan konteks (pragmatik) dari tuturan yang disampaikan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tindakan atau ujaran. Moleong (1998:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses dan bukan hanya hasil akhir. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami dinamika sosial, konteks budaya, serta interpretasi individu terhadap situasi tertentu. Karenanya, penelitian deskriptif kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan serta pendalaman penafsiran data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan induktif, di mana pola-pola dan tema-tema ditelusuri langsung dari data yang ada. Melalui cara ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi kesantunan yang diterapkan dalam pelaksanaan debat.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman serta penggambaran fenomena secara mendalam melalui data berupa narasi atau visual, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini berlangsung dalam setting alami dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan penekanan pada pemaknaan mendalam alih-alih menarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena kompleks seperti kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial, termasuk dalam debat politik.

Seperti yang telah penulis tegaskan di awal bahwa penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam membantu penulis

mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, baik dari segi konteks sosial, budaya, maupun pragmatik. Metode ini memberikan keleluasaan untuk mengkaji strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam debat politik, yang sering kali memiliki makna dan dinamika yang kompleks. Oleh karenanya, jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis pilih untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik).

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Aspek lokasi dan waktu pelaksanaan merupakan bagian krusial dalam suatu kegiatan penelitian. Informasi tersebut memungkinkan pembaca memahami tempat pelaksanaan dan periode penelitian berlangsung. Penjelasan lebih lanjut mengenai lokasi dan waktu penelitian disajikan di bagian berikut.

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat dilaksanakannya proses pengumpulan data yang menjadi dasar dalam memperoleh temuan penelitian. Dalam hal ini, penelitian dilakukan secara daring dengan berpusat di Kota Jambi, yang juga merupakan domisili penulis sebagai pelaksana penelitian.

#### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih enam bulan, yaitu sejak tanggal 28 Oktober 2024 hingga 28 Maret 2025.

**Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)**

No.	Jadwal Kegiatan	Masa Pelaksanaan									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Pengumpulan Data										
4	Analisis Data										
5	Penyusunan Laporan										
6	Sidang Skripsi										

### 3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data serta sumber-sumber yang relevan guna mendukung dan memperkuat temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian. Adapun data dan sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang merupakan objek utama dalam penelitian. Data yang digunakan meliputi hasil debat dan dokumen pendukung lainnya. Data menurut Azwardi (2018:28) adalah unsur utama dalam suatu penelitian. Tanpa keberadaan data, hasil penelitian tidak dapat dihasilkan. Sumber data dalam penelitian dapat berasal dari berbagai hal, seperti individu, objek, maupun rangkaian proses tertentu. Sumber data yang berupa orang biasa

disebut informan atau responden, sedangkan sumber data yang bukan berasal dari manusia, seperti teks atau dokumen, umumnya hanya disebut sebagai sumber data. Penetapan sumber data ini berkaitan erat dengan metode atau teknik penelitian yang diterapkan dalam studi tersebut.

Data primer dalam penelitian ini berwujud kata maupun kalimat dalam video debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV yang terkait dengan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dan meliputi enam maksim, yakni *maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kespakatan, dan maksim simpati*. Untuk data sekunder berasal dari buku, jurnal, atau literatur terkait dengan penelitian ini.

### 3.3.2 Sumber Data

Subjek penelitian memiliki keterkaitan yang erat dengan sumber data, karena sumber data merupakan segala bentuk informasi yang diperoleh dari objek yang menjadi fokus penelitian. Azwardi (2018:28) menyatakan bahwa data penelitian dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, baik itu individu, objek fisik, maupun proses tertentu. Apabila sumber data berasal dari manusia, istilah yang digunakan adalah informan atau responden. Sementara itu, jika sumber data berasal dari non-manusia, seperti teks atau dokumen, umumnya disebut sebagai sumber data saja. Pemilihan sumber data ini sangat dipengaruhi oleh metode atau teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Sumber data dalam konteks penlitian ini ialah rekaman video debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Menurut Snickars dan Vonderau (2009:24) vytiazberdiri sebagai sebuah wadah di

mana beragam video, komentar, sumber suara, dan gambar. Vytiaz (2018:9) juga membagikan pandangan mengenai YouTube, yakni sebuah wadah berbagi video yang telah merevolusi dan terus memengaruhi perkembangan dunia media modern. Dominasi platform ini terutama terlihat pada kalangan muda berusia 18-34 tahun atau generasi milenial, yang merupakan pengguna mayoritas YouTube.

Menggarap penelitian ini didasarkan dengan alasan bahwa penulis tertarik dalam hal politik dan debat. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena perdebatan akan menjadi salah satu jalan dalam menentukan banyaknya keputusan-keputusan, di luar dalam hal berpolitik. Namun debat menjadi identik dengan konotasi negatif, karenanya kehadiran kesantunan berbahasa ini menjadi batasan bagi para calon presiden yang menjadi contoh bagi warga negara Indonesia dalam berdebat dengan tetap menjunjung kesantunan, para calon menyampaikan pandangan ke depan, komitmen, dan agenda kerja mereka secara bertanggung jawab. Perdebatan tersebut tentu saja bukanlah sebuah ajang debat kusir biasa, melainkan debat intelektualitas para calon orang nomor satu di seluruh wilayah Indonesia. Tentunya, perdebatan ini menjadi tolak-ukur anak bangsa, para pemuda-pemudi Indonesia untuk beretorika, untuk berdebat berdasarkan inetelektual, tidak sekadar debat kusir yang hanya berujung pada hal-hal yang negatif sahaja. Perdebatan inipun ditonton oleh seluruh penjuru negara, sehingga menjadi kuat alasan penulis untuk memberikan waktu serta tenaga pada penggarapan penelitian ini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Proses ini menjadi

landasan utama bagi tahapan analisis data, sebab analisis hanya dapat dilakukan apabila data yang relevan telah terkumpul. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode yang tepat disertai dengan teknik-teknik khusus agar data yang diperoleh dapat mewakili dan menjelaskan keberadaan objek penelitian secara memadai (Mahsun, 2005:86).

Menurut Mahsun (2005:91–92), metode pengumpulan data yang berkaitan dengan aktivitas menyimak disebut sebagai metode simak, karena teknik perolehan datanya dilakukan melalui penyimakan terhadap penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap dianggap sebagai teknik utama dalam metode simak, karena pada dasarnya aktivitas menyimak dilakukan melalui proses penyadapan. Dalam penerapannya, teknik ini dilanjutkan dengan beberapa teknik tambahan, seperti simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik pencatatan, serta teknik perekaman. Teknik simak bebas libat cakap merujuk pada situasi di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat atas penggunaan bahasa oleh informan, tanpa ikut terlibat dalam percakapan yang berlangsung. Berbeda dengan teknik simak libat cakap—di mana peneliti turut memengaruhi kemunculan data—pada teknik ini peneliti sepenuhnya pasif dan hanya menyimak interaksi antar-informan. Sementara itu, teknik catat merupakan tahapan lanjutan yang digunakan bersamaan dengan teknik-teknik sebelumnya dalam pelaksanaan metode simak.

Menurut Azwardi (2018:34), teknik pengumpulan data merujuk pada cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Beberapa teknik umum yang sering digunakan meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode simak sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Metode ini diawali dengan teknik dasar berupa teknik sadap, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan teknik-teknik lanjutan, seperti simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik pencatatan, dan perekaman. Teknik simak bebas libat cakap digunakan ketika penulis hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa oleh informan tanpa ikut serta dalam percakapan. Sementara itu, teknik catat diterapkan sebagai bagian dari proses dokumentasi ketika metode simak dijalankan (Azwardi, 2018:103). Jika tidak dilakukan pencatatan, penulis dapat melakukan perekaman, namun pada penelitian ini rekaman tidak diperlukan lagi sebagai bagian dari aktivitas pengumpulan data karena rekamansudah tersedia di kanal YouTube Metro TV yang dapat diakses oleh siapa saja.

Kesimpulannya, penulis menerapkan teknik simak bebas libat cakap yang dibarengi dengan teknik catat. Hal ini dengan alasan memungkinkan penulis untuk pengamatan yang mendalam terhadap aspek-aspek linguistik yang relevan, serta memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap data yang dihimpun melalui kajian mendetail terhadap rekaman debat yang penulis teliti.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan rekaman video dari kanal YouTube Metro TV yang difokuskan untuk menganalisis kesantunan berbahasa, di kanal YouTube tersebut menayangkan debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Setelah adanya perekaman debat sebagai data penelitian, penulis melakukan transkrip melalui website <https://meemo.prosa.ai/reports/debatcapres-20231212> yang telah merangkum percakapan debat, penulis sesuaikan dengan durasi di dalam video dan menyempurnakan kata dan kalimat yang tidak mengacu pada isi yang terdapat dalam rekaman video debat. Penulis akan menggunakan teknik catat ketika menerapkan metode simak, hal ini untuk menandai bentuk-bentuk ujaran kesantunan berbahasa dalam debat. Setelah data terkumpul, penulis menarik kesimpulan dengan merujuk pada indikator penelitian yang sudah ada. Data didapatkan dalam bentuk ujaran dan dikelompokkan ke dalam tabel yang mengklasifikasikan data.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data pada penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV.

**Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

No.	Kata/ Kalimat	Kesantunan Berbahasa						Segmen/ Durasi
		M1	M2	M3	M4	M5	M6	
1.								
2.								
3.								

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

Keterangan:

M1: Maksim Kearifan

M2: Maksim Kedermawanan

M3: Maksim Pujian

M4: Maksim Kerendahan Hati

M5: Maksim Kesepakatan

M6: Maksim Simpati



### 3.5 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan krusial dalam penelitian, sebab pada fase ini harus sudah ditemukan kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek kajian. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan tahap analisis data diperlukan metode serta teknik yang memiliki tingkat keandalan tinggi (Mahsun, 2005:115).

Dalam proses analisis data, terdapat dua metode utama yang dapat diterapkan, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralinguial. Sebelum membahas keduanya, Mahsun menjelaskan bahwa istilah *padan* memiliki makna yang sepadan dengan kata *banding*, yang menunjukkan adanya relasi atau keterkaitan antara dua hal yang dibandingkan. Oleh karena itu, istilah *padan* dipahami sebagai proses menghubungkan dan membandingkan. Sementara itu, *intralingual* merujuk pada unsur-unsur yang terdapat di dalam sistem bahasa itu sendiri (bersifat lingual), berbeda dengan *ekstralinguial* yang mengarah pada elemen-elemen di luar bahasa, seperti makna, informasi, dan konteks ujaran. Dengan demikian, metode padan intralingual merupakan pendekatan analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan unsur-unsur kebahasaan, baik dalam satu sistem bahasa maupun antarbahasa. Metode ini melibatkan tiga teknik utama, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), serta teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Teknik HBSP bertujuan untuk menemukan kesamaan substansial dari proses perbandingan yang dilakukan melalui HBS dan HBB, karena pada dasarnya, tujuan akhir dari kedua teknik tersebut adalah mengidentifikasi inti persamaan dari data yang dianalisis.

Memperkuat pernyataan dari Mahsun, Azwardi (2018:109-110) memiliki pendapat yang sama terkait adanya dua metode utama yang digunakan dalam tahap analisis data, yaitu metode padan intralingual merupakan pendekatan analisis yang dilakukan dengan cara mengaitkan unsur-unsur yang bersifat kebahasaan, yakni elemen-elemen yang berada dalam sistem bahasa, baik dalam

satu bahasa maupun antarbahasa yang berbeda. Model analisis ini merefleksikan penerapan metode padan melalui penggunaan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB). Selain kedua teknik tersebut, metode ini juga mencakup teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yang bertujuan untuk menemukan kesamaan substansial dari proses pembedaan dan penyamaan yang dilakukan melalui penerapan teknik HBS dan HBB.

Kedua ialah metode padan ekstralinguial merupakan pendekatan analisis yang dilakukan dengan mengaitkan unsur-unsur di luar sistem bahasa atau bersifat ekstralinguial. Metode ini melibatkan hubungan antara fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek non-linguistik, seperti perilaku atau karakteristik sosial budaya masyarakat penutur. Dalam praktiknya, metode ini juga menerapkan teknik-teknik yang serupa dengan metode padan intralingual, yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Namun, dalam konteks ini, objek yang dibandingkan merupakan unsur-unsur yang bersifat ekstralinguial.

Penulis memilih metode padan intralingual dengan teknik hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP) untuk menganalisis data. Teknik HBSP memungkinkan penulis untuk membandingkan elemen-elemen linguistik yang memiliki kesamaan inti atau pokok, sehingga dapat mengungkap pola kesamaan dalam penggunaan maksim kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip sopan santun oleh Leech. Dengan menggunakan teknik ini, penulis dapat menyusun data yang memperlihatkan bagaimana elemen-elemen tersebut diterapkan dalam

berbagai konteks linguistik, dengan demikian, diperoleh hasil analisis yang komprehensif dan sistematis selaras dengan fokus penelitian. Setelah menerapkan teknik HBSP dalam proses analisis, data yang telah dianalisis kemudian disusun ke dalam tabel analisis, yang mengacu pada enam prinsip maksim kesantunan berbahasa yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di bawah ini merupakan tabel-tabel yang digunakan untuk analisis data pada maksim-maksim pada kesantunan berbahasa dalam prinsip sopan santun Leech. Penulis meneliti enam maksim kesantunan berbahasa sehingga membutuhkan enam tabel pada masing-masing maksimnya. Tabel-tabel ini direkayasa sesuai kebutuhan penelitian berdasarkan kesantunan berbahasa dalam prinsip sopan santun teori Leech.

**Tabel 3.3 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kearifan**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.4 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kedermawanan**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.5 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Pujian**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.6 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kerendahan Hati**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.7 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Kesepakatan**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

**Tabel 3.8 Analisis data Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV Pada Maksim Simpati**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.					

Leech, 2015:206 dan direkayasa sesuai kebutuhan penelitian.

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Denzin (dalam Mahsun, 2005:261) terdapat empat macam triangulasi, yakni triangulasi data, peneliti, teori, dan metode. Penulis menggunakan teknik triangulasi data yang dilakukan dengan memeriksa data yang sudah diperoleh melalui berbagai sumber dan mengadakan konsultasi terhadap analisis data dengan ahli, di mana penulis berkonsultasi dengan pembimbing skripsi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024–2029 di Kanal YouTube Metro TV* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah data yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam debat pertama calon presiden periode 2024–2029 yang ditayangkan di kanal YouTube METRO TV. Temuan mencakup penerapan enam maksim kesantunan berdasarkan teori Leech (2015:206), yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Total data yang berhasil dihimpun berjumlah 187 temuan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap yang dipadukan dengan teknik pencatatan (Azwardi, 2018:34). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik hubung-banding menyamakan hal pokok (HBSP) sebagaimana dijelaskan oleh Azwardi (2018:109–110).

Data-data kesantunan berbahasa yang telah terkumpul dan dianalisis dari debat pertama calon presiden Indonesia memiliki 187 kutipan yang diklasifikasikan ke dalam 83 data pada maksim kearifan, 18 data pada maksim kedermawanan, 13 data pada maksim pujian, 18 data pada maksim kerendahan hati, 37 data pada maksim kesepakatan, dan 18 data pada maksim simpati. Data-data tersebut berbentuk kalimat yang akan dijabarkan pada subbab berikut ini.

#### **4.1.1 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Sebanyak 83 data berupa kalimat ditemukan dalam maksim kesantunan kearifan pada debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024–2029 yang ditayangkan melalui kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim kearifan, yakni menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim kearifan.

- (1.1) "... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, **kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.**" (Capres 01, segmen 1, 0:18:39).
- (1.2) "**Mari kita berbuat kebaikan** demi rakyat kita." (Capres 02, segmen 1, 0:23:03).
- (1.3) "Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, **damai itu ada keadilan.**" (Capres 01, segmen 2, 01:37:23).
- (1.4) "... mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, **kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain**, termasuk orang tua." (Capres 03, segmen 2, 0:41:40).
- (1.5) "... semua proses dilakukan secara transparan, promosi transparan, kasus transparan, **sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan.**" (Capres 01, segmen 3, 1:16:26).
- (1.6) "'Tapi intinya adalah **kita tegakkan** konstitusi. **Kita tegakkan** undang- undang. **Kita perbaiki** yang kurang sempurna dan **kita patuh** kepada komitmen undang-undang itu sendiri." (Capres 02, segmen 3, 1:17:16).
- (1.7) "Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, **saya pengen dapat**

*statement yang clear dari Mas Anies.”* (Capres 03, segmen 4, 1:32:22).

- (1.8) **”Di Kalimantan sendiri,** kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgent yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat.” (Capres 01, segmen 4, 1:34:33).
- (1.9) **”Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid** di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, Pak...” (Capres 01, segmen 5, 1:40:56).
- (1.10) **”Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan,** mulai dari peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan, dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan.” (Capres 03, segmen 5, 1:45:24).
- (1.11) **”Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang,** perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita, merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah.”. (Capres 02, segmen 6, 1:59:43).
- (1.12) **”Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik** sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta, enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita Melki, tidak ada itu.” (Capres 03, segmen 6, 2:03:24).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kearifan. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim kearifan terdapat pada lampiran 3 yang memiliki 23 halaman.

#### **4.1.2 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Terdapat 18 data berbentuk kalimat pada kesantunan berbahasa maksim kedermawanan pada sesi debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim kedermawanan, yakni meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim kedermawanan.

- (2.1) "... **kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen** bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri." (Capres 01, segmen 1, 0:18:39)
- (2.2) "Kita sadar dan saya sadar sejak muda **saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang undang dasar 45.**" (Capres 02, segmen 1, 0:20:24).
- (2.3) "... kami mohon dukungan rakyat. **Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.**" (Capres 03, segmen 1, 0:28:19).
- (2.4) "Lalu apa yang dikerjakan? **Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki.** Jaki adalah sebuah *super apps* yang membuat setiap pelayanan ada ukurannya." (Capres 01, segmen 2, 0:43:31).
- (2.5) "... **kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis**, jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah *Hotline Paris...*" (Capres 01, segmen 2, 0:49:38).
- (2.6) "... **saya akan memperbaiki kualitas hidup** semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya..." (Capres 02, segmen 3, 1:13:38).
- (2.7) "**Memastikan bahwa proses hukum benar-benar** berorientasi kepada keadilan." (Capres 01, segmen 3, 1:16:11).
- (2.8) "Saya sudah **siap mati untuk negara** ini!" (Capres 02, segmen 4, 1:24:58).
- (2.9) "Yang kedua ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, **pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah** dengan fasilitasi kawasan industri umpama,

- insentif pajak umpama, kemudahan perizinan *is of doing business* umpama..." (Capres 03, segmen 4, 1:28:45).
- (2.10) "Nanti kalau perlu saya gam-, **saya kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak** supaya Bapak bisa menyaksikan..." (Capres 01, segmen 5, 1:44:26).
- (2.11) "... yang ketiga **korban harus ada kompensasi clear...**" (Capres 01, segmen 5, 1:53:40).
- (2.12) "**Bagaimana kita memberikan afirmasi** kepada kelompok rentan, pada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, termasuk manula. Mereka butuh perhatian yang lebih, maka inilah cara kita membangun melibatkan mereka tanpa meninggalkan mereka *no one left behind.*" (Capres 03, segmen 6, 2:02:33).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai

kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim kedermawanan terdapat pada lampiran 4 yang memiliki 8 halaman.

#### **4.1.3 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Pujian dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Terdapat 13 data berbentuk kalimat pada kesantunan berbahasa maksim pujian pada sesi pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim pujian, yakni meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim pujian.

- (3.1) "... Presiden **Joko Widodo** adalah **presiden** di Republik Indonesia yang **paling banyak ke Papua**, paling banyak ke Papua." (Capres 02, segmen 2, 0:34:55).
- (3.2) "... **peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat**, yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia." (Capres 02, segmen 2, 0:35:11).

- (3.3) "Terima kasih komitmennya, Pak Prabowo. **Luar biasa.**" (Capres 03, segmen 3, 1:14:26).
- (3.4) "... **rakyat kita lihat, rakyat kita tahu.**" (Capres 02, segmen 3, 1:17:01).
- (3.5) "... **Mas Ganjar punya pengalaman** sebagai gubernur." (Capres 02, segmen 4, 1:27:37).
- (3.6) "Berarti Bapak bisa **mengakui prestasi pemerintah Jokowi** dalam mengembangkan..." (Capres 02, segmen 4, 1:30:29).
- (3.7) "Pak Prabowo, **terima kasih.**" (Capres 03, segmen 4, 1:31:09).
- (3.8) "... dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan **menggunakan scientist untuk terlibat.**" (Capres 01, segmen 5, 1:44:32).
- (3.9) "**Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden**, bukan yang main-main untuk jadi presiden..." (Capres 01, segmen 6, 1:58:56).
- (3.10) "Kita bersyukur **semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita.**" (Capres 02, segmen 6, 2:00:15).
- (3.11) "**Kita negara yang sangat kaya**, kekayaan kita luar biasa." (Capres 02, segmen 6, 2:00:36).
- (3.12) "**Pak Mahfud bapaknya pegawai kecamatan.**" (Capres 03, segmen 6, 2:02:09).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai kesantunan berbahasa pada maksim puji. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim puji terdapat pada lampiran 5 yang memiliki 3 halaman.

#### **4.1.4 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Terdapat 18 data berbentuk kalimat pada kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati pada sesi pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim kerendahan hati, yakni menjaga rasa hormat kepada diri sendiri seminimal mungkin dan menghindari sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim kerendahan hati.

- (4.1) "... kami mohon dukungan rakyat. **Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.**" (Capres 03, segmen 1, 0:28:19).
- (4.2) "**Pertanyaan saya simple saja**, apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?" (Capres 03, segmen 2, 0:36:21).
- (4.3) "**Dan kalau boleh saya laporan** dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan..." (Capres 01, segmen 2, 0:52:45).
- (4.4) "Maka kalau kemudian kita bisa menyatakan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama, perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama, **kitalah yang dihukum oleh rakyat.**" (Capres 03, segmen 3, 1:02:37).
- (4.5) "Saya kira mengenai maka Mahkamah Konstitusi aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, **rakyat kita juga pandai...**" (Capres 02, segmen 3, 1:16:50).
- (4.6) "... saya sudah **tidak punya apa-apa!**" (Capres 02, segmen 4, 1:24:57).
- (4.7) "Tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, **rakyat yang akan menghukum kami.**" (Capres 02, segmen 4, 1:26:50).
- (4.8) "... dan **inilah mengapa kita** mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, **pakai data, dan menggunakan scientist untuk terlibat.**" (Capres 01, segmen 5, 1:44:32).
- (4.9) "**Maka kalo kemudian saya boleh meminta**, kalau saya jadi presiden, Pak, saya akan bereskan ini, Pak." (Capres 03, segmen 5, 1:48:54).
- (4.10) "**Kita bersyukur** semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita." (Capres 02, segmen 6, 2:00:15).
- (4.11) "**Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi** bertugas di kecamatan." (Capres 02, segmen 6, 2:02:03).
- (4.12) "**Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil** yang kalau bapaknya rapat, kira-kira anggota Forkompincam. **Kami hanya di level kecamatan.** Kami telah terbiasa mencoba mendengarkan keluh kesah rakyat." (Capres 03, segmen 6, 2:02:15).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai

kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim kedermawanan terdapat pada lampiran 6 yang memiliki 5 halaman.

#### **4.1.5 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Kesepakatan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Terdapat 37 data berbentuk kalimat pada kesantunan berbahasa maksim kesepakatan pada sesi pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim kesepakatan, yakni meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim kesepakatan.

- (5.1) **"Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo.** Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu." (Capres 03, segmen 2, 0:36:01).
- (5.2) **"Benar, saya sangat setuju.** Kita harus ada pendekatan dialog, benar." (Capres 02, segmen 2, 0:38:16).
- (5.3) **"Terus terang saja, saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar** masalah korupsi." (Capres 02, segmen 3, 1:01:19).
- (5.4) **"... di situ ada pemerintah dan ada oposisi, dua-duanya sama terhormat."** (Capres 01, segmen 3, 1:10:20).
- (5.5) **"Saya ingin bertanya bagaimana pemikiran Bapak** untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak, terutama lulusan-lulusan sekolah dan sarjana yang belum tertampung?" (Capres 02, segmen 4, 1:27:41).
- (5.6) **"Kami punya pikiran yang sama** dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan." (Capres 03, segmen 4, 1:31:22).
- (5.7) **"Ya, kita punya masalah polusi,** karena itu kita kerjakan dengan apa, kita lakukan, Pak." (Capres 01, segmen 5, 1:42:19).
- (5.8) **"Jadi kalau memang keputusannya mengadakan pengadilan HAM,** ya **kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah."** (Capres 02, segmen 5, 1:49:48).
- (5.9) **"Kanjuruhan. Kita bisa bertemu** dengan para pencari fakta. Kita bisa melindungi korban. **Kita bisa membereskan** urusan mereka dari sisi keadilan korban, termasuk di kilometer 50." (Capres 03, segmen 5, 1:51:45).
- (5.10) **"Saya ingin tahu apakah Pak ganjar sependapat dengan pandangan saya? Terima kasih, Pak Ganjar."** (Capres 01, segmen 5, 1:54:11).
- (5.11) **"Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua.** Bahwa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas." (Capres 01, segmen 6, 1:57:23).

(5.12) "... **tetapi syaratnya kita harus rukun, kita harus bersatu**, kita tidak boleh menghasut, memecah belah kita tidak boleh, kita tidak boleh untuk kepentingan sesaat untuk kepentingan jangka pendek, untuk kepentingan diri kita, kelompok kita, kita tidak boleh mengorbankan persatuan, kesatuan, kerukunan bangsa Indonesia..." (Capres 02, segmen 6, 2:01:01).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim kedermawanan terdapat pada lampiran 7 yang memiliki 12 halaman.

#### **4.1.6 Temuan-Temuan Klasifikasi Kesantunan Berbahasa Bentuk Maksim Simpati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Terdapat 18 data berbentuk kalimat pada kesantunan berbahasa maksim simpati pada sesi pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Data-data tersebut mengindikasikan kecocokan dengan indikator maksim simpati, yakni mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahagia maupun sedih. Berikut adalah beberapa data yang ditemukan pada maksim simpati.

(6.1) "Dan bila kita saksikan hari ini, **ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan.** Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak, kita harus melakukan perubahan." (Capres 01, segmen 1, 0:17:04).

(6.2) "... ada peristiwa seperti peristiwa Ibu Mega. **Ibu Mega Suryani Dewi, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal, korban kekerasan.** Apakah akan dibiarkan? Tidak, ini harus diubah." (Capres 01, segmen 1, 0:17:50).

- (6.3) "Kami bergeser lagi, kemudian ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB. Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya. Berjuang dengan keras agar dia bisa setara..." (Capres 03, segmen 1, 0:27:03).
- (6.4) "**Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil** yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris separatis ini." (Capres 02, segmen 2, 0:34:33).
- (6.5) "Kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya **bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya...**" (Capres 03, segmen 2, 0:51:48).
- (6.6) "**Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat** itulah yang menjadi pr besar dari partai politik..." (Capres 03, segmen 3, 1:09:41).
- (6.7) "**Sayangnya tidak semua orang tahan** untuk berada menjadi oposisi." (Capres 01, segmen 3, 1:10:45).
- (6.8) "Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, **Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat.**" (Capres 01, segmen 4, 1:25:58).
- (6.9) "Makasih, Pak Prabowo. Isu ini sangat kontekstual dan saya kira dari pertanyaan masyarakat **begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan.**" (capres 03, segmen 4, 1:28:14).
- (6.10) "... juga di mana **rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan.**" (Capres 02, segmen 5, 1:43:22).
- (6.11) "Pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu -ibu, **apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?**" (Capres 03: segmen 5, 1:46:07).
- (6.12) "Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, **bahkan keluarga-keluarga korban** masih mempertanyakan, karena itu **saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar.**" (Capres 01, segmen 5, 1:50:54).

Data-data di atas merupakan bagian dari keseluruhan data mengenai kesantunan berbahasa pada maksim simpati. Keseluruhan data kesantunan berbahasa terdapat pada lampiran 2 memiliki 33 halaman. Terkhusus maksim simpati terdapat pada lampiran 8 yang memiliki 7 halaman.

## 4.2 Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa 187 kutipan yang merepresentasikan berbagai bentuk kesantunan berbahasa pada enam maksim

yang berbeda, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Seluruh data tersebut dianalisis dengan mengacu pada indikator teori masing-masing maksim yang telah ditentukan sebelumnya. Penggunaan indikator ini membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan mengklasifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada keenam maksim secara sistematis dan terarah. Keenam maksim kesantunan berbahasa tersebut berupa video yang terdapat di sesi debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.

Topik yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada analisis berbagai bentuk kesantunan berbahasa pada enam maksim yang terdapat di dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Setiap bentuk maksim kesantunan berbahasa dianalisis berdasarkan indikator teoretis yang telah ditetapkan dan pemaparannya disusun secara sistematis berikut ini.

#### **4.2.1 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kearifan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 83 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kearifan dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim kearifan, yakni menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indikator teori

maksim kearifan digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

(1.1) "... kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, **kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.**" (Capres 01, segmen 1, 0:18:39).

Kutipan (1.1) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa maksim kearifan menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Kutipan di atas menggambarkan bahwa penutur memberikan pandangan yang arif mengenai komitmen agar hukum ditegakkan sesuai dengan marwah kehidupan bernegara. Hal ini tentunya menguntungkan masyarakat Indonesia dalam hal keadilan di kehidupan sosial, terkhusus para ASN, TNI, dan Polri. Dari kutipan ini cocok dengan maksim kearifan karena meminimalkan kerugian masyarakat dalam segi menghapus diskriminasi hukum, mencegah penyalahgunaan wewenang, serta kutipan ini memaksimalkan keuntungan masyarakat dalam segi kepastian hukum, keadilan, dan rasa aman. Pernyataan ini didukung oleh kalimat "**Kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku**

**kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri”.**

(1.2) **”Mari kita berbuat kebaikan** demi rakyat kita.” (Capres 02, segmen 1, 0:23:03).

Kutipan (1.2) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa maksim kearifan menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin. Calon presiden nomor urut 02 memberi kesan pada kalimatnya bahwa ia mengajak melakukan hal positif demi kemaslahatan semua pihak. Hal ini tentunya akan lebih ia optimalkan ketika ia kelak terpilih menjadi presiden Indonesia periode 2024-2029. Pernyataan ini didukung oleh kalimat **”Mari kita berbuat kebaikan”**.

(1.3) **”Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, damai itu ada keadilan.”** (Capres 01, segmen 2, 0:37:23).

Kutipan (1.3) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa maksim ini mengharuskan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain. Pernyataan pada kalimat **”damai itu ada keadilan”** berupaya memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat Papua dengan mendorong keadilan sebagai dasar damai. Keadilan di Papua akan melahirkan kedamaian

sehingga tidak terjadi lagi adanya permasalahan internal maupun eksternal pada masyarakat Papua.

- (1.4) "... **mengajak mereka berpartisipasi sejak awal**, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, **kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain**, termasuk orang tua." (Capres 03, segmen 2, 0:41:40).

Kutipan (1.4) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa adanya keharusan pada maksim ini untuk memaksimalkan keuntungan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan kelompok-kelompok rentan dengan melibatkan mereka sejak awal dalam proses perencanaan sehingga keuntungan didapat secara langsung maupun tidak langsung. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Mengajak mereka berpartisipasi sejak awal**" dan "**kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain**".

- (1.5) "... **semua proses dilakukan secara transparan**, promosi transparan, kasus transparan, sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan." (Capres 01, segmen 3, 1:16:26).

Kutipan (1.5) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin. Pada kutipan di atas penutur memaparkan

rencana-rencana yang dilakukan berorientasi pada sikap yang penutur pilih ketika ia akan menjabat sebagai presiden Indonesia. Karena adanya tendensi korupsi yang kian meningkat, penutur dengan arif memaparkan pandangannya pada bagaimana proses pengadilan berlangsung. Penutur memberi sikap bahwa proses pengadilan harus dilakukan secara transparan, karena adanya transparansi tersebut maka kepercayaan masyarakat pada proses pengadilan juga meningkat. Penutur juga menekankan akibat dari solusi yang ditawarkan. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Semua proses dilakukan secara transparan**" dan "**sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan**".

- (1.6) "Tapi intinya adalah **kita tegakkan** konstitusi. **Kita tegakkan** undang- undang. **Kita perbaiki** yang kurang sempurna dan **kita patuh** kepada komitmen undang-undang itu sendiri." (Capres 02, segmen 3, 1:17:16).

Kutipan (1.6) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa adanya indikator menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas, penutur menunjukkan komitmen untuk bertindak berdasarkan hukum demi kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Kita tegakkan**" yang merujuk pada konstitusi dan undang-undang, kalimat "**Kita perbaiki**" yang

merujuk pada ketidaksempurnaan hukum, dan "Kita patuh" yang meujuk pada komitmen undang-undang itu sendiri.

- (1.7) "Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, **saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies.**" (Capres 03, segmen 4, 1:32:22).

Kutipan (1.7) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada konteks ini maka diberikan gambaran bahwa penutur sangat mempertimbangkan keuntungan yang didapat dari para masyarakat Indonesia yang sedang menonton, tentunya, hal ini diperhitungkan dalam kesantunan berbahasa pada debat yang dilaksanakan oleh para calon presiden karena menjadi bahan pertimbangan para calon presiden bahwa masyarakat Indonesia yang menonton merupakan sasaran utama untuk mempengaruhi opini publik dan memenangkan dukungan.

Karenanya, penutur mengajukan pertanyaan yang terkait dengan keluhan masyarakat Indonesia, terutama yang berada di Jakarta. Penutur menyampaikan masalah yang ada (seperti kemacetan, polusi, migrasi) dengan harapan solusi atau pernyataan yang dapat meminimalkan masalah tersebut. Penutur juga bertanya langsung terhadap mantan Gubernur Jakarta, yakni Anies Baswedan, yang turut

menjadi salah satu calon presiden pada debat ini. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies**".

- (1.8) "**Di Kalimantan sendiri**, kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgen yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat." (Capres 01, segmen 4, 1:34:33).

Kutipan (1.8) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada kutipan di atas, penutur menyoroti prioritas pembangunan yang lebih urgen untuk masyarakat banyak, serta mengingatkan akan pentingnya solusi yang sesuai dengan kebutuhan rakyat. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Di Kalimantan sendiri**" yang menekankan bahwa pada suatu wilayah, urgensi untuk membangun sekolah yang rusak, membangun kereta api atau jalur tol antarkota masih menjadi urgensi yang lebih bijak untuk dipilih karena keuntungan langsung diberi kepada masyarakat.

- (1.9) "**Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid** di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, Pak..." (Capres 01, segmen 5, 1:40:56).

Kutipan (1.9) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain

seminimal mungkin. Ketika penutur menyampaikan kalimat "**Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid**" maka dapat dilihat dengan jelas bahwa penjelasan ini disampaikan secara naratif dan tanpa menyudutkan secara langsung lawan bicara, melainkan menjelaskan fenomena dengan alasan teknis (alat *testing*), yang menunjukkan pendekatan bijak dan informatif.

(1.10) "**Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan**, mulai dari peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan, dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan." (Capres 03, segmen 5, 1:45:24).

Kutipan (1.10) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Kutipan di atas ialah sebuah pemaparan sebelum dilanjutkan dengan pertanyaan kepada calon presiden lainnya. Kutipan di atas diklasifikasikan sebagai maksim kearifan karena penutur menyampaikan kritik terhadap pelanggaran HAM secara faktual dan berdasarkan data historis, bukan menyerang secara pribadi. Penutur dengan lugas menjabarkan pemaparan data sebelum bertanya kepada calon presiden lain secara substansif. Hal ini juga didukung dengan

kalimat ”**Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan**” yang menunjukkan bahwa penutur sudah terlebih dahulu meriset data.

(1.11) ”**Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang**, perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita, merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah.” (Capres 02, segmen 6, 1:59:43).

Kutipan (1.11) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas penutur menyampaikan pesan bijaksana tentang sejarah kemerdekaan, menunjukkan pentingnya refleksi dan rasa syukur, serta mengingatkan sejarah dengan cara yang bijaksana dan logis. Hal ini juga secara tidak langsung menghormati para pahlawan, pemerintah terdahulu, dan masyarakat terdahulu secara tidak langsung. Pernyataan ini didukung dengan kalimat ”**Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang**”.

(1.12) ”**Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik** sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta, enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita Melki, tidak ada itu.” (Capres 03, segmen 6, 2:03:24).

Kutipan (1.12) termasuk ke dalam kategori maksim kearifan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech

(2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan keuntungan orang lain. Pada kutipan di atas penutur mengajak untuk mencapai demokratisasi yang baik dan sesuai amanah reformasi, membangun kesepakatan untuk tidak ada lagi masalah yang belum selesai. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik**".

Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kearifan yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim kearifan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 3 yang memiliki 23 halaman atau dapat melihat pada Lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.

#### **4.2.2 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kedermawanan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 18 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim kedermawanan, yakni meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Indikator teori maksim kedermawanan digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

- (2.1) "**... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen** bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah

kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.” (Capres 01, segmen 1, 0:18:39).

Kutipan (2.1) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Pada kalimat **”Kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen”** penutur menunjukkan niat memberi keadilan dan manfaat kepada semua tanpa memihak, termasuk dengan menekankan pada urusan ASN, TNI, dan Polri. Penutur mendedikasikan dirinya bersama dengan calon wakil presidennya untuk memberi komitmen hukum yang adil demi mengembalikan marwah kehidupan bernegara. Hal ini juga menjaga kesantunan komunikasi pada para penonton, yakni masyarakat Indonesia yang berharap terbaik bagi negara, termasuk kehidupan sosial, kehidupan bernegara.

(2.2) “Kita sadar dan saya sadar sejak muda **saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang undang dasar 45.**” (Capres 02, segmen 1, 0:20:24).

Kutipan (2.2) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri

sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Dalam debat dengan konteks menjadi calon presiden Indonesia, maka akan terdapat pembicaraan mengenai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada kutipan di atas penutur menunjukkan pengorbanan pribadi pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dilakukan sejak masih muda. Hal ini didukung dengan pernyataan **"Saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang undang dasar 45"**.

(2.3) "... kami mohon dukungan rakyat. **Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.**" (Capres 03, segmen 1, 0:28:19).

Kutipan (2.3) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kutipan di atas terdapat kalimat **"Perintahkan kami untuk mengerjakan itu"** yang menunjukkan adanya penempatan diri dinomorduakan dan penempatan rakyat yang utama sebagai pemberi mandat.

(2.4) "Lalu apa yang dikerjakan? **Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki.** Jaki adalah sebuah *super apps* yang membuat setiap pelayanan ada ukurannya." (Capres 01, segmen 2, 0:43:31).

Kutipan (2.4) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan

Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kutipan di atas terdapat indikasi bahwa kalimat tersebut meminimalkan keuntungan diri sendiri dan menunjukkan kontribusi terhadap pelayanan publik ketika semasa menjabat menjadi Gubernur Jakarta tanpa menonjolkan kepentingan pribadi. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki**". Penutur turut menggunakan kalimat *kami* yang menunjukkan bahwa beliau tidak sendiri dalam menjalankan kegiatan tersebut, hal ini juga mengindikasikan adanya apresiasi pada orang-orang yang turut bekerja sama dengannya.

- (2.5) "... **kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis**, jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah *Hotline Paris...*" (Capres 01, segmen 2, 0:49:38).

Kutipan (2.5) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri sendiri. Pada kalimat "**Kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis**" penutur menawarkan bantuan hukum gratis yang menunjukkan pengorbanan dari diri sendiri untuk memaksimalkan bantuan pada masyarakat.

(2.6) ”... **saya akan memperbaiki kualitas hidup** semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya...” (Capres 02, segmen 3, 1:13:38).

Kutipan (2.6) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Pada kalimat ”**Saya akan memperbaiki kualitas hidup**” yang mana merujuk pada hakim, pekerja pengadilan, dan penegak hukum, penutur berkomitmen memperbaiki nasib pihak lain yang berarti memaksimalkan keuntungan pihak lain, penutur pun meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri karena tidak mendapat keuntungan dari program kerjanya tersebut.

(2.7) ”**Memastikan bahwa proses hukum benar-benar** berorientasi kepada keadilan.” (Capres 01, segmen 3, 1:16:11).

Kutipan (2.7) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kutipan di atas penutur memberi janji terhadap lawan tutur, yang mana konteksnya merupakan masyarakat Indonesia bahwa penutur bersedia untuk memastikan proses hukum benar-benar berjalan sesuai dengan

keadilan dengan menguntungkan rakyat, hal ini menjadi poin utama dari pandangannya mengenai proses hukum di Indonesia. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Memastikan bahwa proses hukum benar-benar**".

- (2.8) "Saya sudah **siap mati untuk negara** ini!" (Capres 02, segmen 4, 1:24:58).

Kutipan (2.8) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kalimat "**Siap mati untuk negara**" penutur siap merelakan dirinya bagi negara.

- (2.9) "Yang kedua ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, **pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah** dengan fasilitasi kawasan industri umpama, insentif pajak umpama, kemudahan perizinan *is of doing business* umpama..." (capres 03, segmen 4, 1:28:45).

Kutipan (2.9) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan keuntungan diri sendiri. Kutipan di atas menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan masyarakat melalui insentif dan kemudahan bagi investor yang akhirnya akan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat. Pernyataan ini didukung dengan kalimat

**”Pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah”.**

(2.10) ”Nanti kalau perlu saya gam-, **saya kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak** supaya Bapak bisa menyaksikan...” (Capres 01, segmen 5, 1:44:26).

Kutipan (2.10) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kalimat **”Saya kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak”** penutur menawarkan bantuan untuk memperjelas data dengan tujuan agar lawan bicara memperoleh pemahaman, sekaligus menunjukkan sikap kooperatif.

(2.11) ”... yang ketiga **korban harus ada kompensasi clear...**” (Capres 01, segmen 5, 1:53:40).

Kutipan (2.11) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kalimat **”Korban harus ada kompensasi clear”** penutur bertujuan untuk memberikan kompensasi bagi korban dengan meminimalkan kerugian mereka, serta menunjukkan empati terhadap mereka.

(2.12) **”Bagaimana kita memberikan afirmasi kepada kelompok rentan, pada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak,**

termasuk manula. Mereka butuh perhatian yang lebih, maka inilah cara kita membangun melibatkan mereka tanpa meninggalkan mereka *no one left behind.*" (Capres 03, segmen 6, 2:02:33).

Kutipan (2.12) termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan kerugian diri sendiri untuk menjaga kesantunan komunikasi. Pada kalimat "**Bagaimana kita memberikan afirmasi**" menunjukkan perhatian dan kedermawanan terhadap kelompok rentan dengan meperjuangkan hak-hak mereka tanpa ada yang merasa terpinggirkan.

Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim kedermawanan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4 yang memiliki 8 halaman atau dapat melihat pada Lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.

#### **4.2.3 Analisis Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Maksim Pujian dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 13 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim pujian dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim pujian, yakni meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur. Indikator teori maksim pujian

digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data.

Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

- (3.1) "... Presiden **Joko Widodo** adalah **presiden** di Republik Indonesia yang **paling banyak ke Papua**, paling banyak ke Papua." (Capres 02, segmen 2, 0:34:55).

Kutipan (3.1) termasuk ke dalam kategori maksim puji berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau puji kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Presiden Joko Widodo adalah presiden di Republik Indonesia yang paling banyak ke Papua**" penutur memberikan puji kepada Presiden Joko Widodo atas kepeduliannya terhadap Papua. Walau puji tersebut tidak berikan secara langsung, Leech (2014:18) mengatakan bahwa asumsi mengenai kesantunan juga diarahkan kepada pendengar atau lawan tutur dari suatu ujaran. Presiden Joko Widodo bukanlah lawan tutur secara langsung, namun kutipan di atas masih termasuk ke dalam maksim puji berdasarkan pandangan Leech yang memaparkan bahwa maksim puji tidak selalu harus diarahkan kepada lawan tutur secara langsung. Dalam hal ini, pernyataan yang memuji Presiden Joko Widodo tetap mencerminkan maksim puji karena bertujuan membangun solidaritas dalam komunikasi publik, hal ini juga menyangkut fakta bahwa penutur memiliki afiliasi politik dengan Presiden Joko Widodo dalam menjalankan visi dan misinya sebagai

calon presiden Indonesia untuk melanjutkan program kerja Presiden Joko Widodo. Selain membentuk solidaritas politik, tujuan lainnya ialah membangun citra positif dalam komunikasi publik, terutama di hadapan para pemilih, yakni masyarakat Indonesia.

(3.2) "... **peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat**, yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia." (Capres 02, segmen 2, 0:35:11).

Kutipan (3.2) termasuk ke dalam kategori maksim puji berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau puji kepada lawan tutur. Kalimat ini merupakan bentuk puji terhadap kinerja pemerintahan sebelumnya, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi di Papua. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat**".

(3.3) "Terima kasih komitmennya, Pak Prabowo. **Luar biasa**." (Capres 03, segmen 3, 0:35:11).

Kutipan (3.3) termasuk ke dalam kategori maksim puji berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau puji kepada lawan tutur. Kutipan di atas menyampaikan apresiasi terhadap komitmen lawan bicara sebagai bentuk penghormatan. Pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Luar biasa**"

yang sebelumnya mengucapkan terima kasih atas rasa kagum pada lawan tutur.

(3.4) "... **rakyat kita lihat, rakyat kita tahu.**" (Capres 02, segmen 3, 1:17:01).

Kutipan (3.4) termasuk ke dalam kategori maksim puji dan penghargaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau puji kepada lawan tutur. Dapat dilihat dengan jelas bahwa penutur memberikan puji kepada rakyat bahwa mereka peka, tahu, dan memahami situasi politik dan hukum.

(3.5) "... **Mas Ganjar punya pengalaman** sebagai gubernur." (Capres 02, segmen 4, 1:27:37).

Kutipan (3.5) termasuk ke dalam kategori maksim puji dan penghargaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau puji kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Mas Ganjar punya pengalaman**" penutur memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap pengalaman Ganjar sebagai gubernur, yang merupakan puji atas pencapaian beliau.

(3.6) "Berarti Bapak bisa **mengakui prestasi pemerintah Jokowi** dalam mengembangkan..." (Capres 02, segmen 4, 1:30:29).

Kutipan (3.6) termasuk ke dalam kategori maksim puji dan penghargaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori

Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujiyan kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Mengakui prestasi pemerintah Jokowi**" penutur menyampaikan pujiyan terhadap keberhasilan pemerintahan Jokowi dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

(3.7) "Pak Prabowo, **terima kasih.**" (Capres 03, segmen 4, 1:31:09).

Kutipan (3.7) termasuk ke dalam kategori maksim pujiyan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujiyan kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Terima kasih**" penutur menuturkannya sebagai bentuk apresiasi terhadap lawan bicara.

(3.8) "... dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan **menggunakan scientist untuk terlibat.**" (Capres 01, segmen 5, 1:44:32).

Kutipan (3.8) termasuk ke dalam kategori maksim pujiyan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujiyan kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Menggunakan scientist untuk terlibat**" penutur sedang mengindikasikan bahwa langkah yang diambil berkualitas, berbasis bukti, dan melibatkan para ahli. Kalimat ini menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi para saintis dalam proses pengambil keputusan.

(3.9) **"Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden,** bukan yang main-main untuk jadi presiden..." (Capres 02, segmen 6, 2:00:15).

Kutipan (3.9) termasuk ke dalam kategori maksim pujian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Pada kalimat **"Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden"** penutur memberi pujian untuk penonton yakni para pemilih yang diyakini akan membuat pilihan yang serius dan bijaksana dalam meilih pemimpin.

(3.10) **"Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita."** (Capres 02, segmen 6, 2:00:15).

Kutipan (3.10) termasuk ke dalam kategori maksim pujian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur. Pada kalimat **"Semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita"** penutur memberikan pujian kepada para pemimpin yang telah berkontribusi pada kemajuan negara.

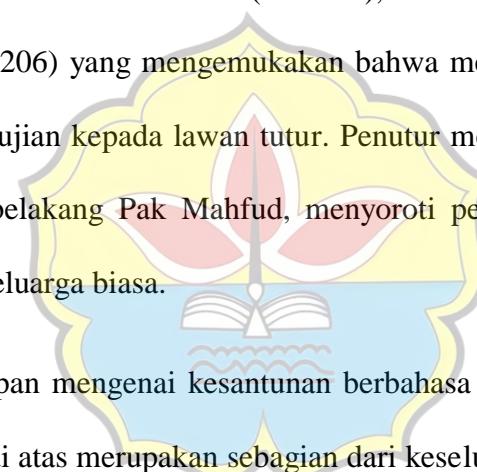
(3.11) **"Kita negara yang sangat kaya,** kekayaan kita luar biasa." (Capres 02, segmen 6, 2:00:36).

Kutipan (3.11) termasuk ke dalam kategori maksim pujian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech

(2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur. Pada kalimat "**Kita negara yang sangat kaya**" penutur memberikan pujian pada negara dengan mengakui potensi besar yang dimiliki Indonesia.

(3.12) "**Pak Mahfud bapaknya pegawai kecamatan.**" (Capres 03, segmen 6, 2:02:09).

Kutipan (3.12) termasuk ke dalam kategori maksim pujian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa memaksimalkan rasa hormat atau pujian kepada lawan tutur. Penutur memberikan pujian terhadap latar belakang Pak Mahfud, menyoroti perjuangannya yang berasal dari keluarga biasa.



Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim pujian yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim pujian. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5 yang memiliki 3 halaman atau dapat melihat pada Lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.

#### **4.2.4 Analisis Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 18 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim kerendahan hati,

yakni menjaga rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin dan menghindari sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri. Indikator teori maksim kerendahan hati digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

- (4.1) "... kami mohon dukungan rakyat. **Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.**" (Capres 03, segmen 1, 0:28:19).

Kutipan (4.1) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa menjaga rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin dan menghindari sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri. Pada kalimat "**Perintahkan kami untuk mengerjakan itu**" terdapat adanya kerendahan hati bagi seorang calon presiden untuk merendahkan diri demi amanah dalam menjalankan tugasnya.

- (4.2) "**Pertanyaan saya simple saja**, apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?" (Capres 03, segmen 2, 0:36:21).

Kutipan (4.2) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Pertanyaan saya simple saja**" mengindikasikan bahwa bentuk kutipan di atas merupakan pertanyaan yang rendah hati, mencerminkan maksim kerendahan hati.

(4.3) ”Dan kalau boleh saya laporkan dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan...” (Capres 01, segmen 2, 0:52:45).

Kutipan (4.3) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kutipan di atas terdapat indikasi maksim kerendahan hati meskipun menyampaikan prestasi pribadi, frasa **”Kalau boleh saya laporkan”**, dan penyampaian secara faktual mengandung unsur kerendahan hati.

(4.4) ”Maka kalau kemudian kita bisa menyatakan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama, perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama, **kitalah yang dihukum oleh rakyat.”** (Capres 03, segmen 3, 1:02:37).

Kutipan (4.4) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat **”Kitalah yang dihukum oleh rakyat”** terdapat nilai rendah hati yang menunjukkan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas janjinya kepada rakyat. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab tanpa kesombongan atau klaim berlebihan.

(4.5) ”Saya kira mengenai maka Mahkamah Konstitusi aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, **rakyat kita juga pandai...**” (Capres 02, segmen 3, 1:16:50).

Kutipan (4.5) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Rakyat kita juga pandai**" penutur mengakui kepandaian rakyat, menempatkan diri bahwa rakyat dalam hal pengetahuan dan kesadaran politik turut mengetahui situasi politik dan hukum secara jelas.

- (4.6) "... saya sudah **tidak punya apa-apa!**" (Capres 02, segmen 4, 1:24:57).

Kutipan (4.6) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Tidak punya apa-apa!**" mengindikasikan adanya kerendahan diri dengan mengatakan bahwa penutur tidak punya apa-apa sehingga ia tidak memiliki motif buruk dalam pencalonan.

- (4.7) "Tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, **rakyat yang akan menghukum kami.**" (Capres 02, segmen 4, 1:26:50).

Kutipan (4.7) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat

pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Rakyat yang akan menghukum kami**" menunjukkan sikap menerima kritik dan siap menerima konsekuensi dari rakyat. Merendahkan diri dalam konteks kekuasaan.

- (4.8) "... dan **inilah mengapa kita** mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, **pakai data, dan menggunakan scientist untuk terlibat.**" (Capres 01, segmen 5, 1:44:32).

Kutipan (4.8) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin dan menghindari sikap berlebihan dalam memuji diri sendiri. Pada kutipan di atas penutur menunjukkan langkah-langkah diambil berdasarkan kolaborasi dengan ilmuwan, pernyataan ini didukung dengan kalimat "**Pakai data, dan menggunakan scientist untuk terlibat**", penutur bukan menonjolkan kehebatan pribadi sehingga kutipan di atas masuk ke dalam kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati.

- (4.9) "**Maka kalo kemudian saya boleh meminta,** kalau saya jadi presiden, Pak, saya akan bereskan ini, Pak." (Capres 03, segmen 5, 1:48:54).

Kutipan (4.9) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Maka kalo**

**kemudian saya boleh meminta”** penutur menggunakan sikap rendah hati dengan menawarkan solusi tanpa menunjuk kesalahan atau menyalahkan pihak lain.

(4.10) **”Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita.”** (Capres 02, segmen 6, 2:00:15).

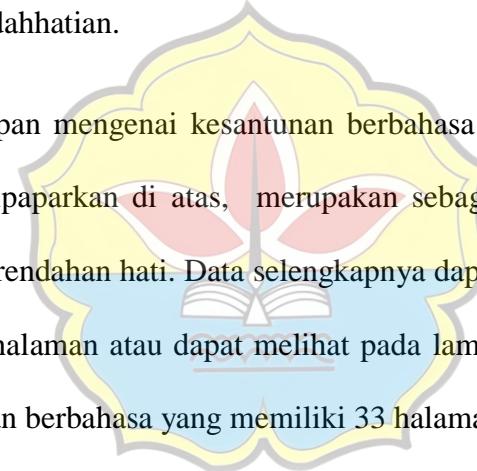
Kutipan (4.10) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kutipan di atas penutur dengan rendah hati memuji para pemimpin negara terdahulu atas kemajuan negara.

(4.11) **”Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi bertugas di kecamatan.”** (Capres 03, segmen 6, 2:02:03).

Kutipan (4.11) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat **”Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi”** mengindikasikan adanya pernyataan rendah diri dengan mengatakan hal yang demikian dengan membagi kisah hidupnya.

(4.12) **”Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil yang kalau bapaknya rapat, kira-kira anggota Forkompincam. Kami hanya di level kecamatan.** Kami telah terbiasa mencoba mendengarkan keluh kesah rakyat.” (Capres 03, segmen 6, 2:02:15).

Kutipan (4.12) termasuk ke dalam kategori maksim kerendahan hati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri seminimal mungkin. Pada kalimat "**Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil**" dan "**Kami hanya di level kecamatan**" menunjukkan sikap rendah hati dengan menggambarkan diri mereka sebagai orang kecil, merendahkan status sosial dengan kerendahhatian.



Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati yang telah dipaparkan di atas, merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim kerendahan hati. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6 yang memiliki 5 halaman atau dapat melihat pada lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.

#### **4.2.5 Analisis Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesepakatan dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 37 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim kesepakatan, yakni meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Indikator teori maksim kesepakatan digunakan sebagai

acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

- (5.1) **"Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo.** Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu." (capres 03, segmen 2, 0:36:01).

Kutipan (5.1) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat **"Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo"** penutur meminimalkan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan dan argumentatif, lalu mendorong adanya kesepakatan melalui solusi dialog.

- (5.2) **"Benar, saya sangat setuju.** Kita harus ada pendekatan dialog benar." (Capres 02, segmen 2, 0:38:16).

Kutipan (5.2) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat **"Benar, saya sangat setuju"** penutur memaksimalkan kesepakatan dengan lawan tutur.

(5.3) "Terus terang saja, **saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar** masalah korupsi." (Capres 02, segmen 3, 1:01:19).

Kutipan (5.3) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar**" penutur menyatakan persetujuan terhadap sikap dan jawaban dari pihak lain.

(5.4) "... di situ ada pemerintah dan ada oposisi, **dua-duanya sama terhormat.**" (Capres 01, segmen 3, 1:10:20).

Kutipan (5.4) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Dua-duanya sama terhormat**" menunjukkan upaya meminimalkan perbedaan dengan menghargai dua posisi berbeda secara setara. Ini upaya mencari titik temu atau harmoni.

(5.5) "Saya ingin bertanya **bagaimana pemikiran Bapak** untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak, terutama lulusan-lulusan sekolah dan sarjana yang belum tertampung?" (Capres 02, segmen 4, 1:27:41).

Kutipan (5.5) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Bagaimana pemikiran Bapak**" penutur mengajukan pertanyaan untuk mencari solusi bersama mengenai pengangguran dengan harapan adanya diskusi atau pemahaman bersama.

(5.6) "**Kami punya pikiran yang sama** dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan." (Capres 03, segmen 4, 1:31:22).

Kutipan (5.6) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Kami punya pikiran yang sama**" penutur menunjukkan upaya untuk membangun kesepakatan tentang visi dan tujuan bersama.

(5.7) "**Ya, kita punya masalah polusi**, karena itu kita kerjakan dengan apa, kita lakukan, Pak." (Capres 01, segmen 5, 1:42:19).

Kutipan (5.7) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech

(2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Ya, kita punya masalah polusi**" penutur mengakui adanya masalah dan langsung menyampaikan solusi yang menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka terhadap masalah bersama.

(5.8) "Jadi kalau memang keputusannya mengadakan pengadilan HAM, ya **kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah.**" (Capres 02, segmen 5, 1:49:48).

Kutipan (5.8) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah**" penutur menunjukkan kesiapan untuk menerima keputusan yang disepakati dan bertindak sesuai kesepakatan yang ada.

(5.9) "Kanjuruhan. **Kita bisa bertemu** dengan para pencari fakta. Kita bisa melindungi korban. **Kita bisa membereskan** urusan mereka dari sisi keadilan korban, termasuk di kilometer 50." (Capres 03, segmen 5, 1:51:45).

Kutipan (5.9) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Kita bisa bertemu**" dan "**Kita bisa**

**membereskan**" penutur menyatakan niat untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memaparkan langkah-langkah penyelesaian.

(5.10) "Saya ingin tahu **apakah Pak ganjar sependapat dengan pandangan saya? Terima kasih, Pak Ganjar.**" (Capres 01, segmen 5, 1:54:11).

Kutipan (5.10) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Apakah Pak ganjar sependapat dengan pandangan saya? Terima kasih, Pak Ganjar**" penutur bertanya apakah pendapat lawan bicara sejalan dengan pandangannya, yang menunjukkan keinginan untuk mencapai kesepakatan dan saling memahami.

(5.11) "**Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua.** Bahwa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas." (Capres 01, segmen 6, 1:57:23).

Kutipan (5.11) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua**" penutur berusaha membangun kesepakatan dan

kesamaan pandangan dengan lawan tutur dan penonton untuk memperlihatkan tujuan bersama yang diinginkan oleh semua pihak.

(5.12) "... **tetapi syaratnya kita harus rukun, kita harus bersatu**, kita tidak boleh menghasut, memecah belah kita tidak boleh, kita tidak boleh untuk kepentingan sesaat untuk kepentingan jangka pendek, untuk kepentingan diri kita, kelompok kita, kita tidak boleh mengorbankan persatuan, kesatuan, kerukunan bangsa Indonesia..." (Capres 02, segmen 6, 2:01:01).

Kutipan (5.12) termasuk ke dalam kategori maksim kesepakatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dalam interaksi komunikasi. Pada kalimat "**Tetapi syaratnya kita harus rukun, kita harus bersatu**" menekankan pentingnya kerukunan dan kebersihan jiwa dalam menciptakan perubahan. Mengajak penonton debat untuk bersama-sama berjuang demi cinta tanah air.

Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim kerendahan hati. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7 yang memiliki 12 halaman atau dapat melihat pada Lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.

#### **4.2.6 Analisis Kesantunan Berbahasa pada Maksim Simpati dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV**

Data yang dianalisis berupa 18 kutipan yang menggambarkan bentuk kesantunan berbahasa pada maksim simpati dalam debat pertama calon

presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan indikator maksim simpati, yakni mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahagia maupun sedih. Indikator teori maksim simpati digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

(6.1) “Dan bila kita saksikan hari ini, **ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan.** Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak, kita harus melakukan perubahan.” (Capres 01, segmen 1, 0:17:04).

Kutipan (6.1) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat **”Ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan”** penutur menunjukkan simpati terhadap generasi Z yang terpinggirkan meskipun memiliki perhatian terhadap bangsa.

(6.2) ”... ada peristiwa seperti peristiwa Ibu Mega. **Ibu Mega Suryani Dewi, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia**

**meninggal, korban kekerasan.** Apakah akan dibiarkan? Tidak, ini harus diubah.” (Capres 01, segmen 1, 0:17:50).

Kutipan (6.2) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat **”Ibu Mega Suryani Dewi, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal, korban kekerasan”** terdapat indikasi bahwa kalimat ini menyampaikan keprihatinan dan simpati terhadap korban KDRT.

(6.3) ”Kami bergeser lagi, kemudian ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB. Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya. Berjuang dengan keras agar dia bisa setara...” (Capres 03, segmen 1, 0:27:03).

Kutipan (6.3) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat **”Ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB. Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya”** mengindikasikan bahwa ungkapan ini merupakan simpati dan empati terhadap perjuangan penyandang disabilitas.

(6.4) **”Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil** yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris separatis ini.” (Capres 02, segmen 2, 0:34:33).

Kutipan (6.4) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat **”Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil”** penutur menunjukkan simpati terhadap korban kekerasan di Papua.

(6.5) **”Kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya...”** (Capres 03, segmen 2, 0:51:48).

Kutipan (6.5) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat **”Bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya”** mengandung harapan dan empati terhadap masa depan bangsa dengan pendekatan yang harmonis dan inklusif.

(6.6) **”Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat itulah yang menjadi pr besar dari partai politik...”** (Capres 03, segmen 3, 1:09:41).

Kutipan (6.6) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat**" menunjukkan perhatian terhadap kepentingan masyarakat dengan menekankan pentingnya pendidikan politik.

(6.7) "**Sayangnya tidak semua orang tahan** untuk berada menjadi oposisi." (Capres 01, segmen 3, 1:10:45).

Kutipan (6.7) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Sayangnya tidak semua orang tahan**" secara tersirat mengkritik, namun dengan cara tidak frontal; seolah memberikan simpati terhadap kesulitan menjadi oposisi.

(6.8) "Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, **Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat.**" (Capres 01, segmen 4, 1:25:58).

Kutipan (6.8) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori

Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat**" mengindikasikan bahwa penutur mengangkat keluhan dari rakyat, dari guru khususnya sebagai bentuk kepedulian dan simpati terhadap situasi mereka.

(6.9) "Makasih, Pak Prabowo. Isu ini sangat kontekstual dan saya kira dari pertanyaan masyarakat **begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan**." (Capres 03, segmen 4, 1:28:14).

Kutipan (6.9) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan**" mengindikasikan bahwa penutur menunjukkan perhatian dan empati terhadap kesulitan masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.

(6.10) "... juga di mana **rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan**." (Capres 02, segmen 5, 1:43:22).

Kutipan (6.10) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori

Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan**" menunjukkan empati terhadap rakyat Jakarta yang terdampak polusi, sehingga lebih mencerminkan keprihatinan sosial.

(6.11) "Pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu -ibu, **apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?**" (Capres 03, segmen 5, 1:46:07).

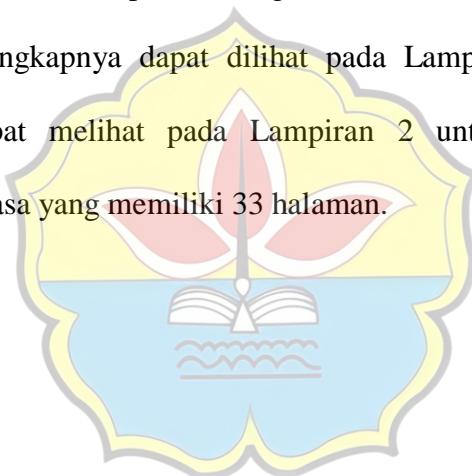
Kutipan (6.11) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?**" menunjukkan empati dan perhatian terhadap penderitaan orang lain (para ibu-ibu yang kehilangan anak), serta harapan untuk pemulihan keadilan.

(6.12) "Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, **bahkan keluarga-keluarga korban** masih mempertanyakan, karena itu **saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar.**" (Capres 01, segmen 5, 1:50:54).

Kutipan (6.12) termasuk ke dalam kategori maksim simpati berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dan sesuai dengan teori

Wijana dan Rohmadi (2009:54), Chaer (2010:56), dan Leech (2015:206) yang mengemukakan bahwa mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati kepada lawan tutur, baik dalam situasi bahasa maupun sedih. Pada kalimat "**Bahkan keluarga-keluarga korban**" penutur bersimpati dan menaruh empati pada keluarga-keluarga korban yang masih mempertanyakan masalah ini.

Analisis kutipan mengenai kesantunan berbahasa pada maksim simpati yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dari keseluruhan data terkait maksim simpati. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8 yang memiliki 7 halaman atau dapat melihat pada Lampiran 2 untuk keseluruhan maksim kesantunan berbahasa yang memiliki 33 halaman.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa. Penelitian ini menitikberatkan pada enam maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2015:206), yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Secara keseluruhan, terdapat 187 kutipan yang merepresentasikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam debat tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut: maksim kearifan ditemukan sebanyak 83 kutipan, maksim kedermawanan sebanyak 18 kutipan, maksim puji sebanyak 13 kutipan, maksim kerendahan hati sebanyak 18 kutipan, maksim kesepakatan sebanyak 37 kutipan, dan maksim simpati sebanyak 18 kutipan.

Temuan ini menunjukkan bahwa maksim kearifan merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang paling dominan digunakan oleh para calon presiden, sedangkan maksim puji merupakan bentuk paling sedikit muncul. Hal ini mencerminkan bahwa para calon presiden cenderung mengedepankan sikap bijaksana dan mempertimbangkan keuntungan serta kerugian bagi pihak lain ketika bertutur.

## 5.2 Saran

Merujuk pada simpulan yang telah diuraikan, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, masyarakat umum, maupun mahasiswa untuk memahami pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks debat politik.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dalam pembelajaran atau studi kasus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya topik pragmatik dan kesantunan berbahasa, maupun ilmu komunikasi di lingkungan pendidikan, terutama dalam membahas aspek kebahasaan dan kesantunan dalam wacana politik.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi praktisi politik, komunikasi, dan media dalam memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang santun, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik dan menjaga hubungan harmonis dalam situasi debat atau diskusi formal lainnya.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau perbandingan bagi penulis-penulis selanjutnya yang berkaitan dengan pragmatik, analisis wacana, kesantunan berbahasa, maupun strategi komunikasi dalam debat politik, sehingga dapat memperkaya kajian linguistik pragmatik di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rika Indah, dan Yusrita Yanti. 2023. Analysis of Positive Politeness Strategies In The First Presidential Debate Between Donald Trump and Joe Biden. *E-Jurnal Universitas Bung Hatta*, 2(2). [an analysis of positive politeness strategies in the first presidential debate between donald trump and joe biden | abstract of undergraduate research, faculty of humanities, Bung Hatta University](#) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Akhyaruddin, Priyanto, dan Ageza Agusti. 2018. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Jurnal Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 95-108. <https://online-jurnal.unja.ac.id/pena/article/view/5740/9143> (diakses pada 8 Januari 2025).
- Andersen, Gilse, dan Karin Aijmer. 2011. *Pragmatics of Society*. Berlin/Boston: De Gruyter Mouton.
- Ariwatan, Aris. 2020. Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Lambe Turah. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 223-233. [https://www.researchgate.net/publication/371293818\\_kesantunan\\_berbahasa\\_pada\\_komentar\\_postingan\\_akun\\_instagram\\_lambeturah](https://www.researchgate.net/publication/371293818_kesantunan_berbahasa_pada_komentar_postingan_akun_instagram_lambeturah) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Brown, Gillian, dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope, dan Stephen C. Levinson. 1987. Politeness Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speaker' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cowles, H. Wind. 2011. *Psycholinguistics 101*. New York: Springer Publishing Company.
- Ekowardono, B. Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).  
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Fitria H., Ningrum, D.R., dan Suhandoko. 2020. Politeness Strategies Reflected by The Main Character in “Bridge to Terabithia” Movie. *Etnolingual*, 4(1), 74—91. [view of politeness strategies reflected by the main character in "bridge to terabithia" movie](#)
- Flaakh, Alfian, Aslinda, dan Ike Revita. 2024. Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 313-317. [view of perbandingan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan](#) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Fracchiolla, Be'atrice. 2011. Politeness As a Strategy of Attack in a Gendered Political Debate-The Royal-Sarkozy Debate. *ELSEVIER: Journal of Pragmatics*, 43, 2480-2488. [academia.edu/4505051/Politeness as a strategy of attack in a gendered political debate The Royal Sarkozy debate](#) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Grice, H. P. 2004. *Logic and Conversation*. London: University College London.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics*. New York: Oxford University Press Inc..
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Routledge.
- Jahdiah. 2019. Kesantunan Berbahasa Tuturan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sosiopragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Kalimantan Selatan*, 10(2), 161-170. [https://www.researchgate.net/publication/343156949\\_kesantunan\\_berbahasa\\_tuturan\\_suami\\_istri\\_keluarga\\_banjar\\_tinjauan\\_sosiopragmatik](#) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Kartika, Diana, dan Katubi. 2022. *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Panglayungan: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Keith, William M., dan Christian O. Lundberg. 2008. *The Essential Guide To Rethoric*. New York:Bedford/St. Martin's.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. United States of America: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Megah, Suswanto Ismadi. 2023. *Psycholinguistics: Unrevealing the Scientific Study of Language*. Sumatera Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Noermanzah. 2019. Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Semiba*, 1(1).  
[https://www.google.com/search?q=noermanzah+bahasa+sebagai+alat+komunikasi+citra+pikiran+dan+kepribadian&oq=noermanzah+bahasa+sebagai+alat+k&gs\\_lcp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdBzIzODVqMGo0qAIAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=noermanzah+bahasa+sebagai+alat+komunikasi+citra+pikiran+dan+kepribadian&oq=noermanzah+bahasa+sebagai+alat+k&gs_lcp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdBzIzODVqMGo0qAIAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8) (diakses pada 6 Januari 2025).
- Nuraini, Oktaviana, Sumarwati, dan Budhi setiawan. 2017. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Debat Perdana Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 114-129.  
<https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/255/269> (diakses pada 8 Januari 2025).
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Retnaningsih, Woro. 2014. *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Ritonga, Parlaungan, dkk. 2018. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya Medan.
- Rohana, dan Syamsuddin. 2015. *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudera Alif-Mim.
- Rosyidah, Rossy Halimatun. 2021. Politeness As a Strategy of Attcak in Presidential Debate in Indonesia 2019. *Journal of English Language Teaching and Learning (JETLe)*, 3(1), 40-48. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jetle/article/view/13456> (diakses pada 8 Januari 2025).
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2019. *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.

- Searle, John R. 1969. *Speech Acts An Essay In The Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Jawa Tengah: Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sitepu, Tepu, dan Rita. 2017. Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran. *Bahastra*, 2(1), <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/bahastra/article/view/748> (diakses pada 6 Januari 2025).
- Snickars, Pelle, dan Patrick Vonderau. 2009. *The YouTube Reader*. Lithuania: Logotipas.
- Srisudarso, dkk. 2024. *Linguistik Umum*. Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Sua, Andi Tenri, dkk. 2023. *Retorika*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Susetya, DSH, S. Hamdala, dan Moh Fajar Al Hakim. 2022. Implementasi Prinsip Kesantunan Bahasa Pada Iklan Produk Lifebuoy. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 177-185, [https://www.researchgate.net/publication/363676645\\_implementasi\\_prinsip\\_p\\_kesantunan\\_bahasa\\_pada\\_iklan\\_produk\\_lifebuoy](https://www.researchgate.net/publication/363676645_implementasi_prinsip_p_kesantunan_bahasa_pada_iklan_produk_lifebuoy) (diakses pada 8 Januari 2025).
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. England: Penguin Books.
- Vytiaz, Alina. 2018. *YouTube – A New Era of TV?*. Brno: Masaryk University.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pramatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### TRANSKRIP VIDEO DEBAT PERTAMA CALON PRESIDEN INDONESIA PERIODE 2024-2029 DI KANAL YOUTUBE METRO TV

##### SEGMEN 1:

##### PENYAMPAIAN VISI, MISI, DAN PROGRAM KERJA

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:10:20 - 0:10:26)**

Selamat malam Indonesia selamat bergabung dalam-

**Moderator – Ardianto Wijaya dan Valerina Daniel (0:10:26 - 0:11:02)**

Debat pertama calon presiden 2024. Debat ini adalah debat pertama dari lima debat yang digelar oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. Saya Valerina Daniel, dan saya Ardianto Wijaya, malam hari ini kami berdua diberikan amanah oleh KPU RI untuk memimpin atau menjadi moderator dalam debat pertama capres 2024.

**Moderator – Valerina Wijaya (0:11:02 - 0:11:10)**

Ya, untuk mengawali debat marilah kita berikan tepuk tangan yang meiah untuk pasangan calon presiden dan calon wakil presiden 2024.

**Moderator – Ardianto Wijaya (0:11:12 - 0:11:33)**

Baik, hadirin semua penonton di rumah. Debat pertama calon presiden ini diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. Tentunya bekerja sama dengan lembaga penyiaran publik televisi Republik Indonesia dan radio Republik Indonesia sebagai media penyelenggara.

**Moderator – Valerina Wijaya (0:11:33 - 0:11:56)**

Malam ini para calon presiden akan saling bertanya, beradu argumentasi terkait enam subtema yaitu pemerintahan, hukum, hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, peningkatan pelayanan publik, penanganan disinformasi, dan kerukunan keluarga.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:11:56 - 0:12:14)**

Ya dan selanjutnya kami akan menyampaikan aturan yang tentunya ini harus disepakati oleh kita semua tidak hanya bagi para hadirin yang saat ini berada di halaman gedung KPU, namun juga kepada calon presiden yang akan berdebat malam hari ini kita simak berikutnya.

**Moderator - Valerina Daniel (0:13:20 - 0:13:28)**

Selanjutnya kami akan hadirkan profil dari calon presiden 2024.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:14:29 - 0:15:02)**

Baik, malam hari ini tentunya menjadi malam yang paling dinantikan oleh kita semua dan kita akan langsung mengawali debat pada malam hari ini dengan mendengarkan visi, misi, dan juga program kerja dari masing masing calon presiden 2024 dan kita akan langsung mulai dengan calon presiden nomor

urut satu, kami persilakan kepada Bapak Anies Baswedan untuk maju ke atas panggung dan menyampaikan visi misinya. Kami persilakan Pak Anies untuk segera menuju ke panggung utama.

**Moderator - Valerina Daniel (0:15:04 - 0:15:09)**

Pak anies waktu bapak adalah 4 menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (0:15:09 - 0:19:09)**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Selamat malam dan salam sejahtera untuk semuanya. *Bismillahirrahmanirrahim.* Negara hukum menempatkan hukum sebagai rujukan utama untuk memastikan hadir rasa keadilan, memberikan kebermanfaatan, dan memberikan kepastian kepada semua. Ini harus dipegang teguh oleh pemegang kekuasaan baik yang di puncak dan seluruh jajaran. Tapi apa yang terjadi? Banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan. Apakah ini akan diteruskan? Tidak, ini harus diubah, ini harus dikembalikan.

Kemudian kita menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan pemerintahan sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum yang kita pegang, karena itulah kami melihat perubahan ini harus kita kembalikan. Negara ini adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan. Dalam negara hukum kekuasaan diatur oleh hukum, dalam negara kekuasaan hukum diatur oleh penguasa, dan kita tidak menginginkan terjadi. Pada saat ini, kalau kita lihat hukum itu harusnya tegak begini, inilah hukum. Dalam kenyataannya dia bengkok, dia tajam ke bawah, tumpul ke atas, dan kondisi ini tidak boleh didiamkan, tidak boleh dibiarkan dan harus berubah, karena itu kita mendorong perubahan, mengembalikan hukum menjadi tegak kepada semuanya. Dan bila kita saksikan hari ini, ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan. Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak, kita harus melakukan perubahan. Oleh karena itu, kami perhatikan ini sebagai hal-hal yang mendasar.

Yang tidak kalah penting, yang kedua ini yang tidak kalah penting, kita menyaksikan pada saat ini ada peristiwa seperti peristiwa Ibu Mega. Ibu Mega Suryani Dewi, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal, korban kekerasan. Apakah akan dibiarkan? Tidak, ini harus diubah. Dan tidak kalah penting hadir bersama saya di sini, ayahnya Harun Arrasyid. Harun Arrasyid adalah anak yang meninggal, pendukung Pak Prabowo di pilpres 2019 yang menuntut keadilan pada saat itu, protes hasil pemilu. Apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan. Apakah ini akan dibiarkan? Tidak, harus diubah. Karena itu kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami

kembalikan marwah kehidupan bernegera yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri. Terima kasih. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Moderator - Valerina Daniel (0:19:10 - 0:19:17)**

Terima kasih, Bapak. kami persilakan kembali ke tempat. Berikutnya kami persilakan- harap tenang.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:19:17 - 0:19:18)**

Para pendukung harap tenang.

**Moderator - Valerina Daniel (0:19:19 - 0:19:20)**

Para pendukung harap tenang.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:19:21 - 0:19:22)**

Harap tenang.

**Moderator - Valerina Daniel (0:19:23 - 0:19:33)**

Kita akan lanjutkan. Kami persilakan calon presiden nomor urut 2, Bapak Prabowo Subianto untuk maju ke atas panggung dan menyampaikan visi dan misi.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:19:36 - 0:19:40)**

Baik para penuh harapan kita akan lanjutkan. Baik, silakan.

**Prabowo Subianto (0:19:40 - 0:23:44)**

*Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera bagi kita sekalian. Shalom. Om swastiastu. Namo buddhaya. Salam kebijakan. Terima kasih kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan visi dan misi. Kami menempatkan hukum, perbaikan pelayanan pemerintahan, pemberantasan korupsi, perlindungan terhadap semua kelompok di masyarakat sebagai sesuatu yang sangat penting. Karena itu dalam visi misi kita, hal-hal ini ditaruh di paling atas. Kita sadar dan saya sadar sejak muda Saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang undang dasar 45. Di dalam Undang Undang Dasar 45 di situ pendiri-pendiri bangsa kita mendirikan sebuah republik. Republik itu harus didasarkan atas hukum dan kedaulatan rakyat. Itulah perjuangan saya selama ini dan saya pertaruhkan nyawa Saya, jiwa saya untuk membela demokrasi, hukum dan ham. Kita paham kita mengerti, masih banyak kekurangan, tetapi kita harus bersyukur di tengah dunia yang penuh tantangan ketidakpastian di mana terjadi perang di mana-mana, di mana negara negara begitu banyak yang terjadi perang saudara, kerusuhan Indonesia masih aman, Indonesia masih damai, Indonesia masih terkendali, harga harga masih terkendali, ekonomi untuk rakyat kita masih aman. Karena apa? Karena kepemimpinan. Karena apa? Karena manajemen negara yang berhasil. Saudara-saudara, apakah di tengah 280 juta rakyat masa tidak ada kekurangan? Tetapi kita harus arif, kita harus dewasa, dan kita tidak boleh munafik. Pemimpin itu *ingarso sing tulodo*, harus memberi contoh. Saudara-saudara sekalian, Prabowo Gibran, kita akan perbaiki yang harus diperbaiki, kita tegakkan apa yang perlu ditegakkan, dan kita bertekad memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya. Memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya. Saudara-saudara sekalian, saya kira demikian yang ingin saya sampaikan. Program kita baik,*

tujuan kita baik, keinginan kita baik. Mari kita berbuat kebaikan demi rakyat kita. Kita butuh persatuan dan kesatuan, kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela, saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai, kita butuh kesejukan, ketenangan, kerukunan. Kita negara majemuk, kita negara ratusan kelompok etnis berbagai agama besar, pemimpin harus sejuk, pemimpin harus dewasa.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:23:44 - 0:23:47)**

Waktu Anda habis. Kami persilakan untuk kembali ke tempat duduk.

**Moderator - Valerina Daniel (0:23:48 - 0:23:50)**

Harap tenang. Para pendukung harap tenang.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:23:50 - 0:24:12)**

Para pendukung harap tenang. Nanti ada waktunya untuk memberikan apresiasi dan juga teriakan serta tepuk tangan. Kita akan lanjutkan untuk pasangan berikutnya untuk penyampaian visi misi oleh calon presiden nomor urut 3 kepada Bapak Prabowo-- kepada Bapak Ganjar Pranowo, kami persilakan untuk ke panggung.

**Moderator - Valerina Daniel (0:24:13 - 0:24:20)**

Harap benar hadirin, harap benar bapak ganjar waktunya 4 menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:24:20 - 0:28:25)**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Selamat malam. Salam sejahtera untuk kita semua. *Om swastiastu. Namo buddhaya rahayu.* Bapak ibu yang sangat saya hormati, para hadirin, pemirsa dapat malam ini yang sangat saya muliakan, saya dan Pak Mahfud mulai perjalanan pada saat pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat dari Sabang sampai Merauke hanya ingin mendengarkan dan ingin melihat secara langsung apa yang disampaikan oleh rakyat, apa yang dirasakan oleh rakyat. Sehingga ketika kontestasi 5 tahunan ini berlangsung, harapan itu ada dan masuk dalam pikiran seorang pemimpin, satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan ini sesuatu yang sungguh penting.

Di Merauke kami menemukan pendeta, namanya Pak Leo. Dia harus menolong seorang ibu ingin melahirkan karena tidak adanya fasilitas kesehatan dan beliau dia belajar dari YouTube. Sesuatu hak kesehatan yang tidak bisa didapat, maka kita sampaikan kepada Pendeta Leo, kami akan bangunkan itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia bahwa satu desa, satu puskesmas atau posko dengan satu nakes yang ada. Pak Mahfud juga menyampaikan kepada para guru yang ada di Aceh, di Sabang sana ada juga guru agama. Di sana kita ingin membangun Indonesia yang hebat dengan SDM yang unggul. Tapi apakah kita sudah memperhatikan mereka? Tentu kemajuan yang selama ini ada mesti kita lakukan jauh lebih cepat, lebih satset, dan perhatian itu mesti diberikan dan itulah di sana kita memperhatikan nasib para guru, termasuk guru agama. Insentif kepada mereka kita berikan agar mereka bisa mengajarkan budi pekerti yang luhur dengan moderasi agama yang ada. Bapak ibu, cerita ini belum cukup, saya berjalan ke NTT, kami ketemu dengan masyarakat yang ada di sana

pakannya kenapa kami anak muda tidak mudah mendapatkan akses pekerjaan. Padahal itu hak kami, kenapa kemudian kami mendapatkan kesulitan untuk akses internet. Padahal kami butuh belajar tidak sama dengan yang di Jawa. Catatan inilah yang mendorong pikiran kami, internet gratis untuk para siswa yang sedang bersekolah agar mereka punya kesamaan dengan kita semua yang ada di Jawa ini.

Kami bergeser lagi, kemudian ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB. Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya. Berjuang dengan keras agar dia bisa setara dan pemerintah mesti perhatikan mereka untuk memberikan kesetaraan pada mereka itu. Tapi bapak ibu, saya mendengar ketika demokratisasi mesti berjalan dan demokrasi mesti kita jaga bersama. Ada Ibu Sinta yang ketika menyampaikan pendapat terus perusahaan dengan aparat keamanan. Ada Melki, Ketua BEM yang kemudian ibunya harus diperiksa, maka yang seperti ini harus usai dan mereka bisa mendapatkan kebaikan-kebaikan kalau *governance* terjadi, maka yang ada di Kalimantan, kami temukan masyarakat Dayak mereka, suku-suku yang ada, libatkan dong kami agar kami bisa mendapatkan akses yang sama, semua ini bisa berjalan kalau kemudian pemerintahnya bersih, pemerintah hanya pisah akomodatif dan kita sikat korupsi itu tidak dengan kata-kata. Dengan keseriusan Pak Mahfud adalah mitra saya yang selama ini sebagai Menko mengeksekusi itu dengan baik. Kita akan lakukan itu, kami mohon dukungan rakyat. Perintahkan kami untuk mengerjakan itu. Terima kasih. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Moderator - Valerina Daniel (0:28:26 - 0:28:48)**

Waktu habis, terima kasih. Kami persilakan kembali ke tempat. Hadirin, hadirin harap tenang. Hadirin. Hadirin harap tenang kita akan lanjutkan acara. Baik, kini saatnya baru kita akan sama-sama memberikan apresiasi tepuk tangan kepada seluruh calon presiden yang sudah menyampaikan visi-misinya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:28:49 - 0:29:00)**

Ya, usai jeda kami akan memperdalam visi misi dari setiap calon presiden yang telah disampaikan tadi, untuk itu tetap bersama kami- tetap bersama kami di debat pertama-

**Moderator - Valerina Daniel dan Ardianto Wijaya (0:29:01 - 0:29:04)**

Calon presiden 2024.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:30:26 - 0:30:29)**

Ya, anda kembali menyaksikan-

**Moderator - Valerina Daniel dan Ardianto Wijaya (0:30:29 - 0:30:35)**

Debat pertama calon presiden 2024.

**SEGMEN KEDUA:**

**PENDALAMAN VISI & MISI DENGAN PERTANYAAN PANELIS 1**

**Moderator - Valerina Daniel (0:30:36 - 0:30:49)**

Hadirin di segmen ini calon presiden akan menjawab pertanyaan dari tim panelis. Selain menjawab pertanyaan masing-masing calon presiden juga diberikan kesempatan untuk saling menanggapi.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:30:49 - 0:31:21)**

Ya, tim panelis tentunya telah menyiapkan sejumlah pertanyaan dan menjaga kerahasiaannya. Untuk memastikan debat ini berlangsung secara adil, tiga pertanyaan dari masing-masing subtema akan diundi di hadapan anda. Dan untuk itu berkenan kami mengundang seluruh calon presiden untuk menuju ke panggung utama dan sesuai dengan posisi masing-masing. Kami persilakan kepada para calon presiden untuk menempati tempat yang telah disesuaikan.

**Ganjar Pranowo (0:31:22 – 0:31:23)**

Tengah sini, Pak.

**Moderator - Valerina Daniel (0:31:23 - 0:31:44)**

Ya, hadirin jika di segmen pertama kita memulai visi misi dari calon presiden nomor urut satu, maka pada segmen ini kita akan memulai pertanyaan kepada calon presiden nomor urut dua. Kami persilakan kepada panelis, Bapak Agus Riwanto untuk mengambil subtema di *fishbowl*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:31:47 - 0:31:49)**

Kami persilakan Pak Agus.

**Moderator - Valerina Daniel (0:31:50 - 0:32:14)**

Silakan diperlihatkan kepada kita semua tema yang terdapat di dalam bola. Temanya adalah? Diperlihatkan kepada moderator. HAM. Baik kita catat tema pertama adalah HAM.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:32:14 - 0:32:36)**

Baik, kami persilakan selanjutnya kepada panelis Bapak Ahmad Taufan Damanik untuk bisa mengambil pertanyaan dari *fishbowl*. Baik, bolanya bisa ditunjukkan Pak. Oke, huruf A, artinya itu adalah amplop A untuk hak asasi manusia.

**Moderator - Valerina Daniel (0:32:39 - 0:32:33)**

Baik, pertanyaan hanya akan dibacakan satu kali. Pertanyaan untuk calon presiden nomor urut dua adalah tema HAM huruf A. Saya akan buka amplopnya bapak ibu sekalian, masih disegel. Kita mulai. Beberapa tahun terakhir tren kekerasan meningkat di Papua, sementara masalah keadilan dan HAM masih belum terselesaikan sehingga konflik terus berlanjut. Pertanyaannya, apa strategi yang anda akan siapkan untuk menyelesaikan masalah ham dan konflik di Papua secara komprehensif? Waktu menjawab 2 menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (0:32:44 - 0:35:42)**

Masalah Papua adalah rumit karena di situ terjadi suatu gerakan separatisme dan gerakan separatisme ini kita sudah ikuti cukup lama. Kita melihat ada campur tangan asing di situ dan kita melihat bahwa kekuatan-kekuatan tertentu selalu ingin Indonesia disintegrasi dan pecah. Untuk itu memang masalah hak asasi manusia itu menjadi sesuatu yang harus kita utamakan dan diantaranya juga kita harus lindungi seluruh rakyat Papua karena di situ kelompok-kelompok teroris sekarang itu menyerang orang-orang Papua sendiri. Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris separatis ini. Jadi rencana saya, pertama adalah tentunya menegakkan hukum, memperkuat aparat-aparat di situ dan juga mempercepat pembangunan ekonomi, dan Presiden

Joko Widodo adalah presiden di republik Indonesia yang paling banyak ke Papua, paling banyak ke Papua. Kalau tidak salah sampai hari ini beliau sudah lebih dari 19 kali ke Papua dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah Pak Jokowi yang paling pesat, yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia. Jadi yang saya katakan, saya akan lanjutkan, kita harus membawa kemajuan ekonomi *social services* yang terbaik untuk rakyat Papua. Melindungi wilayah Papua dari keganasan separatis teroris dan menjamin penegakan hak asasi manusia. Terima kasih.

**Moderator – Valerina Daniel (0:35:39 - 0:35:40)**

Waktu habis.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:35:40 - 0:35:48)**

Waktu anda habis, Bapak. Terima kasih, Bapak Prabowo. Baik. Dan selanjutnya, ya,

**Moderator - Valerina Daniel (0:35:48 - 0:35:49)**

Hadirin harap tenang, kita lanjutkan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:35:49 - 0:36:01)**

Baik, kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 2. Waktu anda satu menit, Bapak, dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:36:01 - 0:36:27)**

Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo. Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu. Itu menurut saya *roots* masalahnya. Pertanyaan saya *simple* saja, apakah bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu? Terima kasih.

**Prabowo Subianto (0:36:27 – 0:36:28)**

Saya setuju.

**Ganjar Pranowo (0:36:28 - 0:36:29)**

Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel dan Ardianto Wijaya (0:36:30 - 0:36:32)**

Baik.

**Prabowo Subianto (0:36:33 – 0:36:28)**

Jadi penyeles-

**Moderator - Valerina Daniel (0:36:35 - 0:36:37)**

Bapak Prabowo, kita tahan dulu.

**Prabowo Subianto (0:36:37 – 0:36:39)**

Saya mau jawab. Saya mau jawab.

**Moderator - Valerina Daniel (0:36:39 - 0:37:05)**

Waktunya Bapak merespon nanti setelah mendengarkan jawaban ataupun tanggapan dari paslon nomor urut 1. Terima kasih atas pengertiannya. Harap tenang-harap tenang. Harap tenang hadirin kita akan lanjutkan. Baik, selanjutnya kita akan lanjutkan dengan mempersilakan calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 2. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Anies Baswedan (0:37:05 - 0:38:01)**

Masalahnya bukan kekerasan, karena ketika bicara kekerasan di Jakarta aja ada tiga pandangan. Ada yang menganggap ini terorisme, ada yang menganggap ini separatisme, ada yang menganggap ini kriminal. Di kita aja, di Jakarta ada perbedaan pandangan. Apa masalah utamanya? Masalah utamanya adalah tiadanya keadilan di tanah Papua. Itu masalah utama. Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, damai itu ada keadilan. Itu prinsip utamanya. Nah, jadi caranya bagaimana? Satu atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas, oke? Yang kedua mencegah terjadinya pengulangan dengan memastikan semua yang bekerja di Papua memahami bahwa yang harus dihadirkan bukan tidak ada kekerasan, tapi keadilan. Yang ketiga melakukan dialog dengan semua secara co-partisipatif. Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (0:38:02 - 0:38:03)**

Baik, terima kasih .

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:38:04 - 0:38:16)**

Terima kasih dan selanjutnya kami persilakan kembali kepada calon presiden nomor urut dua untuk merespon tanggapan dari kedua calon presiden lainnya dan waktu anda satu menit, Bapak, dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (0:38:16 - 0:29:17)**

Benar, saya sangat setuju. Kita harus ada pendekatan dialog, benar. Ya, dan saya juga setuju harus- eh tunggu dulu aku mau jawab. Jadi benar keadilan, benar sekali harus ada keadilan, tetapi saya mau mengatakan tidak sesederhana itu, Pak Anies. Ada faktor-faktor lain, Pak Anies. Ada faktor geopolitik, ada faktor ideologi ini, inilah yang masalahnya tidak, tidak gampang ya, tetapi saya sependapat. Kita harus tegakkan keadilan. Kita harus dialog. Ini masalah bangsa. Ini harus kita, semua kekuatan harus kita rangkul.

**Moderator - Valerina Daniel (0:39:18 - 0:39:20)**

Baik, waktu habis, Bapak.

**Prabowo Subianto (0:39:20 - 0:39:22)**

Saya selalu mengajak dialog!

**Moderator - Valerina Daniel (0:39:18 - 0:39:35)**

Waktu itu habis, Bapak. Terima kasih. Hadirin harap tenang. Harap tenang, kita akan lanjutkan. Hadirin, hadirin harap tenang kita akan lanjutkan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:39:36 - 0:39:40)**

Nanti kita akan memberikan kesempatan untuk memberikan apresiasi kepada para calon presiden.

**Moderator - Valerina Daniel (0:39:41 - 0:39:53)**

Baik, selanjutnya kita akan beralih ke pertanyaan untuk calon presiden nomor urut 3. Kami persilakan kepada panelis, Bapak Al Makin untuk mengambil subtema di *fishbowl*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:39:55 – 0:40:03)**

Kami persilakan kepada panelis. Ya, terbuka lebih dahulu, Pak.

**Moderator - Valerina Daniel (0:40:10 - 0:40:18)**

Diperlihatkan kepada moderator dan hadirin. Pemerintahan dan peningkatan

pelayanan publik.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:40:19 - 0:40:40)**

Baik, dan selanjutnya kami persilakan kepada panelis Bapak Bayu Dwi Anggono untuk mengambil pertanyaan dari *fishbowl*, kami persilakan, Pak. Bisa ditunjukkan. Amplop C. amplop C untuk pemerintahan dan peningkatan pelayanan publik.

**Moderator - Valerina Daniel (0:40:44 - 0:41:33)**

Baik, untuk calon presiden nomor urut 3 pertanyaannya adalah tema pemerintahan dan peningkatan pelayanan publik. Pertanyaan dari huruf C. Kita lihat bersama bapak-ibu sekalian, amplop juga masih disegel kita akan buka. Indeks pelayanan publik di Indonesia stagnan, sementara undang-undang pelayanan publik menghendaki persamaan perlakuan dan memperhatikan kepentingan khusus kelompok rentan, perempuan, anak, dan disabilitas. Pertanyaannya, apa program strategis anda untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik yang berkeadilan? Waktu 2 menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:41:44 - 0:42:50)**

Kebetulan saya punya pengalaman 10 tahun menangani soal ini mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua. Kenapa? Agar pengambil keputusan mereka *awaer*, mereka peduli apa yang mereka rasakan. Kesetaraan dalam perencanaan pembangunan itulah yang kita harapkan bisa merepresentasikan apa yang mereka harapkan sehingga fisiknya kalau bangun. Mereka paham mana yang akan menggunakan sehingga tidak ada lagi protes pada soal itu. Kedua, dari sisi aparaturnya. Mesti ada kontrol publik, maka kalau saya membuat pengalaman kami, membuat LaporGub sebagai satu ruang komplain publik yang pemerintah enggak boleh baperan, pemerintah harus menerima seluruh masukan dan kritikan inilah yang akan kita angkat menjadi *government super apps*, sehingga ketika itu tidak berjalan, pemerintah tertinggilah yang harus kemudian mengambil alih itu sehingga pelayanan akan bisa jauh lebih baik sehingga kelompok-kelompok ini harus mendapatkan afirmasi.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:42:52 - 0:42:53)**

Pak Ganjar masih ada waktu.

**Ganjar Pranowo (0:42:53 - 0:42:55)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (0:42:56 - 0:42:57)**

Baik, terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:42:58 - 0:43:08)**

Ya, dan kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 3. Waktu ada satu menit dimulai dari sekarang, Pak.

**Anies Baswedan (0:43:09 - 0:44:07)**

Prioritaskan pada pelayanan mereka yang rentan. Satu, penyandang disabilitas. Dua, perempuan, terutama ibu hamil. Ketiga, anak-anak dan

lansia itu prioritas. Kemudian pelayanannya, buatkan pelayanan yang transparan dan terukur. Pelayanan pemerintah itu tidak ada yang baru, semua yang dilayani pemerintah itu hal yang berulang, jadi kalau disebut masalah itu pasti pernah terjadi sebelumnya pasti berulang. Lalu apa yang dikerjakan? Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki. Jaki adalah sebuah *super apps* yang membuat setiap pelayanan ada ukurannya. Contoh bila lapor pohon tumbang maka kami memberikan arahan kepada jajaran berapa jam harus beres. Ketika dikatakan ada laporan tentang peristiwa x maka berapa waktunya harus beres. Semua ukuran pelayanan dibuat transparan, lalu publik yang melapor tahu persis, saya lapor kapan, harus selesai kapan. Dengan begitu standardisasi akan bisa terjadi. Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (0:44:11 - 0:44:22)**

Terima kasih atas tanggapannya. Silakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 3 waktunya satu menit dari sekarang.

**Prabowo Subianto (0:44:23 - 0:45:04)**

Menurut pandangan saya, kelompok-, kelompok rentan itu juga termasuk para petani dan nelayan. Dan yang saya dapat setelah saya keliling, khususnya di Jawa Tengah, Pak Ganjar, petani-petani di situ sangat sulit dapat pupuk dan mereka mengeluh dengan kartu tani yang bapak luncurkan ini mempersulit mereka dapat pupuk. Jadi sebetulnya mereka ingin pupuk itu pengadaannya disederhanakan. Saya kira mungkin Bapak bisa menangkap menjawab masalah itu. Terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:45:05 - 0:45:07)**

Masih ada waktu, Pak prabowo.

**Prabowo Subianto (0:45:07 - 0:45:07)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:45:07 - 0:45:08)**

Cukup?

**Prabowo Subianto (0:45:08 - 0:45:10)**

Enggak usah lama-lama.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:45:10 - 0:45:11)**

Baik.

**Moderator - Valerina Daniel (0:45:11 - 0:45:12)**

Baik, terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:45:12 - 0:45:23)**

Dan selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk merespons tanggapan dari kedua calon presiden lainnya. Waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:45:23 - 0:45:18)**

Terima kasih. Jadi menggunakan teknologi yang disampaikan Mas Anies sudah betul, rupanya kita sama pada soal itu. Tapi untuk Pak Prabowo, Saya harus mengingatkan, Pak, pupuk langka terjadi di Papua, Pak pupuk langka terjadi Sumatra Utara, Pak pupuk langka terjadi di NTT NTB, Kalimantan Timur, termasuk bensin. Mungkin Bapak sedikit agak lupa untuk saya bisa mengingatkan karena Bapak pernah menjadi hak Ketua HIKTI, Pak, data petani

kita tidak pernah beres, maka kalau kemudian satu data petani itu bisa kita kelola, maka distribusi pupuknya harus bisa sampaikan tepat sasaran, pada saat yang sama kuota pupuk tidak boleh dibatasi. Maka ini yang saya telepon langsung kepada Pak Wapres saat itu. Pak Wapres *please* kasih tambahan kalau tidak cukup dan ini terjadi di seluruh Indonesia maka inilah mesti kita kerjakan nanti.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:46:18 - 0:46:23)**

Baik masih ada waktu mau ditambahkan, Pak? Cukup? Cukup, baik.

**Moderator - Valerina Daniel (0:46:23 - 0:46:38)**

Baik, terima kasih hadirin kita akan beralih ke pertanyaan selanjutnya untuk calon presiden nomor urut 1, kami persilakan kepada panelis, Bapak Gun Gun Heryanto untuk mengambil subtema di *fishbowl*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:46:38 - 0:46:43)**

Kami persilakan panelis, ya, bisa dibuka terlebih dahulu.

**Moderator - Valerina Daniel (0:46:50 - 0:46:56)**

Tema ketiga adalah penanganan disinformasi dan kerukunan warga.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:46:57 - 0:47:22)**

Baik, kami persilakan untuk selanjutnya kepada panelis, Bapak Haerul Fahmi untuk mengambil pertanyaan di *fishbowl*. Ditujukan ke depan adalah amplop, huruf A. Baik, amplop A untuk penanganan disinformasi dan kerukunan warga.

**Moderator - Valerina Daniel (0:47:23 - 0:48:07)**

Baik, pertanyaan untuk calon presiden nomor urut 1 adalah tema penanganan disinformasi dan kerukunan warga, huruf A. Kita lihat bersama, masih disegel, kita akan buka bersama. Sejauh ini masih banyak ditemukan kasus kasus persekusi, kekerasan, dan diskriminasi oleh satu kelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya. Pertanyaannya, apa kebijakan anda untuk melindungi warga negara dan memperkuat toleransi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk? Waktunya dua menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (0:48:08 - 0:57:07)**

Setiap pelanggaran hukum tidak boleh dibiarkan tak dihukum, karena apabila dibiarkan dia akan menular dan dia akan dianggap sebagai sesuatu yang benar dan itu langkah yang pertama adalah setiap kali ada pelanggaran dikerjakan oleh siapa pun, kapan pun, di mana pun maka tegakkan aturan, tegakkan hukum, nomor satu. Yang kedua, yang kedua, ketika kita berbicara kerukunan maka kita harus melakukan usaha, mau berkomunikasi dengan semua. Negara tidak boleh memusuhi salah satu unsur yang ada di masyarakat, ngga boleh. Negara adalah penyelenggara yang harus menjangkau semua. Saya, kami, mungkin tidak suka, mungkin tidak setuju dengan pikiran seseorang, tapi negara harus memberikan hak kepada dia untuk berbicara, termasuk untuk mengkritik sehingga ada ruang kebebasan kepada rakyat untuk menyampaikan pendapatnya. Jadi kita harus sadar negara bukan mengatur pikiran negara, bukan mengatur perasaan negara. Mengatur tindakan di situ kita atur dan bila melanggar maka itu dilakukan tindakan penegakan hukum. Lalu ketika sampai kepada usaha untuk menjangkau semua pasti komunikasi lakukan, tapi selalu saja ada, ada peristiwa pelanggaran, ada peristiwa

kekerasan, dan sering kali rakyat tak tahu ke mana harus melaporkan, dan ketika mereka berhadapan dengan pihak lain sering kali mereka memberikan bantuan hukum karena mereka berhadapan dengan berbagai unsur yang ada di masyarakat. Karena itu kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis, jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah *Hotline Paris* itu namanya kiranya. Nah, dengan cara begitu maka rakyat melalui masalah bisa minta tolong kepada negara untuk didampingi pengacara dari negara. Terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:50:09 - 0:50:22)**

Terima kasih dan selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 1. Waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (0:50:22 - 0:50:50)**

Saya kira yang sangat dirasakan oleh banyak kelompok, terutama kelompok minoritas, Pak. Saya ingin tanya bagaimana tanggapan bapak tentang keluhan adanya kelompok-kelompok minoritas yang ingin membuat tempat ibadah, tapi sangat sulit karena faktor-faktor yang dipersulit oleh birokrasi dan sebagainya? Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (0:50:52 - 0:50:52)**

Masih ada waktu Bapak.

**Prabowo Subianto (0:50:52 - 0:50:52)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (0:50:52 - 0:51:04)**

Sudah cukup? Baik, terima kasih. Selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 1. Waktunya satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:51:04 - 0:51:57)**

Ada yang lebih penting saya kira. Meskipun seluruh proses memang harus dilalui. Penegakkan hukumnya, menghukum yang bersalah, dan aparat hukum tidak boleh ragu pada soal itu. Tapi ketika kemudian kita kembalikan pada persoalan yang potensial muncul. Itulah kenapa Pak Mahfud kemarin di Sabang berbicara dengan dengan banyak tokoh agama, agar di samping pendidikan agama, mereka memberikan juga pendidikan budi pekerti agar kemudian dia bisa mengerti sejak awal bagaimana berbeda dalam suku, agama, golongan, sehingga mereka akan bisa bareng-bareng memahami. FKUB, tokoh masyarakat, semua dilibatkan dalam proses keseharian dalam pengambilan keputusan. Kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya karena kita memang berbeda tapi kita dipersatukan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:51:59 - 0:52:00)**

Masih ada waktu Bapak.

**Ganjar Pranowo (0:52:00 - 0:52:01)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:52:02 - 0:52:16)**

Ya, dan selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 1

untuk merespons tanggapan dari kedua calon presiden lainnya, dan waktu Bapak satu menit di bawah dari sekarang.

**Anies Baswedan (0:52:16 - 0:53:13)**

Terima kasih. Pak Prabowo perlu kami sampaikan bahwa ketika kami bertugas di Jakarta, maka ada begitu banyak izin-izin gereja yang mandek 30 tahun 40 tahun dan tuntas dibereskan. Antrean yang amat panjang yang tidak pernah selesai dan kemudian banyak kelompok agama dari mulai Budha, Hindu, Kristen yang mengalami kesulitan pendidikan, tempat-tempat ibadah. Mereka menerima izin tempat ibadah dan mereka bisa beribadah dengan baik. Dan kalau boleh saya laporkan dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan, termasuk ketika umat Islam mau mendirikan masjid dan tidak bisa mendapat izin, ya saya bicara ketika umat Kristen memiliki rekan gereja tidak bisa mendapatkan izin dari masyarakat, saya bicara, dan semuanya akhirnya mendapatkan izin untuk bisa beribadah. Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (0:53:14 - 0:53:16)**

Baik, sudah cukup, Bapak? Masih ada waktu.

**Anies Baswedan (0:53:16 - 0:53:16)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (0:53:17 - 0:53:26)**

Cukup ya, baik. Terima kasih kita berikan tepuk tangan buat calon presiden 2024. Kami persilakan kepada bapak-bapak untuk kembali ke tempat.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:53:26 - 0:53:52)**

Ya kami persilakan bapak untuk kembali ke tempat. Ya, kita masih ada beberapa segmen dan juga beberapa subtema yang tentunya nanti kita akan bahas di segmen-segmen berikutnya dan tentunya kami akan masuk ke bagian debat yang lebih hangat dengan tentunya saling menanggapi antara pasangan calon presiden.

**Moderator - Valerina Daniel (0:53:52 - 0:53:54)**

Baiklah, untuk itu tetaplah bersama kami di-

**Moderator - Valerina Daniel dan Ardianto Wijaya (0:53:54 - 0:54:00)**

Debat pertama calon presiden 2024.

### SEGMENT KETIGA

#### PENDALAMAN VISI & MISI DENGAN PERTANYAAN PANELIS 2

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:55:45 - 0:55:52)**

Ya, terima kasih anda masih bersama kami di debat pertama calon presiden 2024.

**Moderator - Valerina Daniel (0:55:52 - 0:56:18)**

Di segmen ini kami akan melanjutkan mengundi pertanyaan dari *fishbowl* dan akan dijawab dengan mengambil pertanyaan dari *fishbowl* tersebut seperti segmen sebelumnya. Kami juga akan informasikan kepada bapa-ibu sekalian, hadirin yang hadir di ruangan ini untuk tetap menjaga ketenangan dan tidak menggunakan alat peraga kampanye pada saat debat berlangsung.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:56:18 - 0:57:15)**

Ya, dan kami tentunya memohon kerja sama dari para hadirin yang berada di

halaman KPU untuk kemudian mematuhi aturan yang telah kita sepakati bersama tadi. Baik, kami persilakan kepada calon presiden untuk kembali menuju ke panggung utama. Kami persilakan kepada bapak-bapak untuk bisa menuju ke panggung utama. Baik, dan kita beralih ke pertanyaan untuk calon presiden nomor urut 3 dan kami persilakan kepada panelis, Ibu Lita Testa untuk mengambil subtema di *fishbowll* dan kami persilakan. Ya, dan untuk temanya adalah pemberantasan korupsi.

**Moderator - Valerina Daniel (0:57:16 - 0:57:24)**

Baik, selanjutnya kami persilakan kepada panelis, Bapak Made Sukma Jati untuk mengambil pertanyaan dari *fishbowl*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:57:24 - 0:57:25)**

Silakan bapak.

**Moderator - Valerina Daniel (0:57:28 - 0:57:31)**

Pertanyaan huruf C.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:57:31 - 0:58:20)**

Baik, kita akan menuju ke pemberantasan korupsi, dan pertanyaan C. Dari amplop C, bapak-ibu masih tersegel, kita akan buka. Pertanyaan untuk subtema pemberantasan korupsi. Penegakkan hukum atas tindak pidana korupsi menunjukkan rata-rata tren vonis pengadilan yang relatif rendah dan minimnya angka pengembalian aset. Pertanyaan, apa terobosan yang akan anda lakukan untuk menimbulkan efek jera bagi pelaku korupsi sekaligus menyelamatkan asset negara yang dikorupsi? Waktu anda 2 menit, Bapak, dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (0:58:20 - 0:59:49)**

Terima kasih. Yang pertama dari sisi penegakkan hukumnya dulu, maka kalau saya mulai dari sini, maka yang mesti dilakukan adalah pemiskinan, yang kedua perampasan aset. Maka segera kita bereskan undang-undang perampasan aset dan untuk pejabat yang korupsi bawa ke Nusakambangan agar bisa punya efek jera bahwa ini tidak main-main. Namun yang perlu diberikan adalah contoh dari seorang pemimpin bahwa dia hidup sederhana, dia tidak bermewah-mewah, dia mengajarkan bagaimana integritas itu dibangun. Untuk para pejabat ada 2 yang penting sekali. Satu, biarkan mereka berkembang dengan meritokrasi yang baik sehingga pada saat menduduki jabatan tidak ada lagi jual beli jabatan. Yang kedua jangan biarkan mereka setor pada pemimpinnya. Kalau ini terjadi kerunyaman itu akan muncul. Data ICW menunjukkan sekitar 230-an triliun dalam 10 tahun terakhir kerugian negara itu terjadi dan ini ekuivalen kalau bisa kita pakai untuk membuat puskesmas, kira-kira 27.000. Terbayangkan oleh kita, edukasi itu mesti kita tunjukkan dengan sekali lagi teladan dari seorang pemimpin dan pemimpin tidak pernah ragu untuk memutuskan itu.

**Moderator - Ardianto Wijaya (0:59:51 - 0:59:52)**

Makanya ada waktu Bapak, akankah cukup?

**Ganjar Pranowo (0:59:52 - 0:59:53)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (0:59:53 - 1:00:05)**

Baik, harap tenang, terima kasih. Kami persilakan kepada calon presiden

nomor urut 1 untuk menanggapi jawaban jawaban dan nomor urut 3. Waktunya satu menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:00:06 - 0:01:05)**

Koruptor dijerakkan dengan undang-undang perampasan aset disahkan dan hukumannya mengikuti pemiskinan, satu. Yang kedua, yang tidak kalah penting, undang-undang KPK harus direvisi sehingga KPK menjadi lembaga yang kuat kembali. Yang ketiga, diberikan imbalan *reward* kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan sehingga ketika melaporkan kita akan punya partisipasi masyarakat dan itu dibolehkan oleh undang-undang. Dengan begitu, maka bukan hanya aparat penegak hukum, tapi seluruh rakyat ikut memerangi korupsi. Korupsi harus menjadi gerakan anti korupsi harus menjadi gerakan semesta yang melibatkan seluruh rakyat. Kemudian yang keempat, yang tidak kalah penting adalah standar etika untuk pimpinan KPK harus standar yang tinggi. Terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:01:06 – 1:01:18)**

Baik, terima kasih, dan selanjutnya kami silakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 3. Waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:01:19 – 1:02:15)**

Terus terang saja, saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar masalah korupsi. Korupsi adalah pengkhianatan terhadap bangsa. Korupsi harus diberantas sampai ke akar-akarnya. Kita harus perkuat KPK. Kita harus perkuat juga kejaksanaan. Kita harus perkuat ombudsman. Semua badan-badan yang bisa membantu untuk mitigasi korupsi harus kita perkuat BPK BPKP inspektorat di tiap kementerian ini harus diperkuat. Jadi saya sependapat korupsi harus diberantas sampai ke akar-akarnya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:02:15 – 1:02:17)**

Waktu masih ada, Bapak.

**Prabowo Subianto (1:02:19 – 1:02:19)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:02:20 – 1:02:28)**

Baik, terima kasih. Kami persilakan calon presiden nomor urut 3 untuk merespons tanggapan dari kedua calon presiden lainnya. Waktunya satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:02:29 – 1:03:09)**

Terima kasih. Ternyata pada isu ini di antara tiga kami relatif sepakat. Mudah-mudahan ini harapan baik untuk masyarakat. Maka yang mesti kita sampaikan kepada masyarakat, inilah janji politik di depan rakyat. Maka kalau kemudian kita bisa menyatukan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama, perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama, kitalah yang dihukum oleh rakyat. Maka mudah-mudahan pemilu besok ini akan menghasilkan semangat yang sama untuk kita memberantas korupsi integritas itu penting sekali dan nomor satu.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:03:09 – 1:3:11)**

Masih ada waktu, Bapak. Cukup?

**Ganjar Pranowo (1:03:11 – 1:03:12)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:03:12 – 1:03:27)**

Cukup. Baik. Ya, dan kita akan beralih ke pertanyaan selanjutnya untuk calon presiden nomor urut 1. Kami persilakan kepada panelis, Bapak Rudi Rohi untuk mengambil subtema di *fishbowl*. Kami persilakan Bapak.

**Moderator - Valerina Daniel (1:03:37 – 1:03:42)**

Diperlihatkan kepada kami semua, Bapak. Baik, temanya adalah penguatan demokrasi.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:03:43 – 1:03:44)**

Baik.

**Moderator - Valerina Daniel (1:03:45 – 1:03:58)**

Baik selanjutnya kepada panelis, Ibu Susi Dwi Harijanti untuk mengambil pertanyaan dari *fishbowl*. Hurufnya adalah A.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:03:59 – 1:04:39)**

Penguatan demokrasi dengan amplop A. Baik, masih tersegel bapak-ibu, kita akan langsung buka. Salah satu pilar penting demokrasi adalah partai politik, namun kepercayaan publik terhadap partai politik di Indonesia selalu rendah. Pertanyaan, apa kebijakan yang akan anda lakukan untuk melakukan pembenahan tata kelola partai politik? Waktu untuk menjawab 2 menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:04:40 – 1:06:39)**

Saya rasa lebih dari sekadar partai politik, rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi. Itu jauh lebih luas dari sekadar partai politik. Ketika kita bicara demokrasi minimal tiga. Satu, minimal ada tiga, minimal tiga nih. Satu, adalah adanya kebebasan berbicara. Yang kedua, adanya oposisi yang bebas untuk mengkritik pemerintah dan menjadi penyeimbang pemerintah. Yang ketiga, adanya proses pemilu, proses pilpres yang netral, yang transparan, jujur, adil. Tiga dan kalau kita saksikan daerah ini dua ini mengalami *problem*. Kita menyaksikan bagaimana kebebasan berbicara menurun, termasuk mengkritik partai politik, dan angka demokrasi kita menurun, indeks demokrasi kita. Bahkan pasal-pasal yang memberikan kewenangan untuk digunakan secara karet kepada pengkritik. Misalnya Undang-Undang ITE atau pasal 14 15 Undang-Undang nomor satu tahun 1946 itu semua membuat kebebasan berbicara menjadi terganggu. Yang kedua, oposisi. Kita saksikan, minim sekali adanya oposisi selama ini dan sekarang ujiannya adalah besok bisakah pemilu diselenggarakan dengan netralitas, dengan adil, dengan jujur ini ujian ketiga Jadi, persoalan demokrasi kita lebih luas dari segala persoalan kepada partai politik. Nah, bagaimana untuk partai politik sendiri? Partai politik perlu mengembalikan kepercayaan, tapi di sini ada peran negara. Menurut saya, salah satu masalah yang mendasar, partai politik ini memerlukan biaya dan biaya politik selama ini tidak pernah diperhatikan di dalam proses politik untuk kampanye, untuk operasional partai, semua ada biayanya. Sudah saatnya pembiayaan politik itu dihitung dengan benar. Ada transparansi sehingga rakyat pun melihat ini institusi yang bisa dipertanggungjawabkan. Jadi salah satu *reform*-nya adalah *reform*

pembiayaan politik oleh partai politik. Terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:06:39 – 1:06:39)**

Baik.

**Moderator - Valerina Daniel (1:06:41 – 1:06:52)**

Waktu sudah habis, terima kasih. Ini kami persilakan calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 1. Waktunya satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:06:54 – 1:07:54)**

Mas Anies, Mas Anies. Saya me- saya berpendapat Mas Anies ini agak berlebihan. Mas Anies mengeluh tentang demokrasi ini dan itu, dan ini Mas Anies dipilih jadi gubernur DKI menghadapi pemerintah yang berkuasa. Saya yang mengusung Bapak. Kalau demokrasi kita tidak berjalan tidak mungkin ada jadi gubernur. Kalau Jokowi diktator, anda tidak mungkin jadi gubernur, saya waktu itu oposisi Mas Anies. Anda ke rumah saya, kita oposisi, anda terpilih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:07:54 – 1:08:00)**

Waktu habis, Bapak. Harap tenang, Bapak Prabowo.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:08:00 – 1:08:03)**

Baik para pendukung kami mohon untuk tenang. Para pendukung.

**Moderator - Valerina Daniel (1:08:03 – 1:08:23)**

Para pendukung harap tenag. Kita akan lanjutkan dialog kita. Harap tenang, hadirin. Harap tenang, kami sampaikan kembali, hadirin, harap tenang. Apabila tidak tenang maka debat tidak dapat dilanjutkan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:08:23 – 1:08:32)**

Ya, tapi mohon kerja samanya kepada para hadirin yang berada di halaman gedung KPU untuk bisa menaati aturan yang telah kita sepakati bersama. Ya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:08:34 – 1:08:46)**

Baik, selanjutnya kepada calon presiden nomor urut 3. Kami silakan untuk menanggapi jawaban calon presiden nomor urut 1. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:08:47 – 1:09:49)**

Saya jadi tidak enak ini Pak hari ini. Mohon maaf, saya tidak enak karena dua kawan saya sedang tagih janji dan membuka buku lama. Tapi percaya begini, yang pertama tidak ada demokrasi tanpa partai politik. Tidak ada, suka tidak suka, mau tidak mau, dan fungsi partai politik itu adalah agregasi, sumber rekrutmen kader, pendidikan politik. Kebetulan saya pernah menjadi ketua pansus undang-undang partai politik, maka pada saat perdebatan penguatan dari sisi anggaran, penguatan dari sisi partisipasi masyarakat mesti dilakukan satu, tidak terlalu banyak yang setuju. Maka Mas Anies soal oposisi tidak oposisi, soal kepentingan saja kok. Kapan kita bertemu, kapan kita tidak bertemu, dan kemudian kita akan bersikap pada posisi masing masing. Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat itulah yang menjadi prioritas besar dari partai politik agar cepat dewasa.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:09:49 – 1:10:04)**

Waktu anda habis, Bapak. Ya, dan kita akan lanjutkan. Baik, kita akan lanjutkan debatnya, bapak-ibu. Kita akan lanjutkan ke pertanyaan selanjutnya

untuk calon presiden nomor urut 1.

**Moderator - Valerina Daniel (1:10:04 – 1:10:13)**

Untuk merespon tanggapan dari dua calon presiden lainnya. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:10:13 – 1:11:14)**

Ya, terima kasih. Ketika kita menghadapi sebuah proses demokrasi, di situ ada pemerintah dan ada oposisi, dua-duanya sama terhormat. Dan ketika proses pengambilan keputusan itu dilakukan, bila ada oposisi maka selalu ada pandangan perspektif berbeda yang membuat masyarakat bisa menilai, karena itu oposisi itu penting dan sama-sama terhormat. Sayangnya tidak semua orang tahan untuk berada menjadi oposisi. Seperti disampaikan Pak Prabowo. Pak Prabowo tidak tahan untuk menjadi oposisi. Apa yang terjadi? Beliau-beliau sendiri menyampaikan bahwa tidak berada dalam kekuasaan membuat tidak bisa berbisnis, tidak bisa berusaha karena itu harus berada dalam kekuasaan. Kekuasaan lebih dari soal bisnis, kekuasaan lebih dari soal uang. Kekuasaan soal kehormatan untuk menjalankan kedaulatan rakyat.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:11:14 – 1:11:26)**

Ketua dan bapak ibu. Siapa lagi kepada para hadirin yang beliau laman KPU. Hadirin, ditahan dulu. Baik. Bapak Prabowo, mohon maaf.

**Moderator – Valerina Daniel (1:11:26 – 1:11:30)**

Waktu sudah habis. Waktu sudah habis. Hadirin.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:11:31 – 1:11:51)**

Baik, nanti ada kesempatan untuk kembali menanggapi. Baik, dan kita akan beralih ke pertanyaan terakhir untuk segmen ini. -Presiden nomor urut 2. Baik, kami persilakan kepada panelis, kepada Bapak Agus Riswanto untuk mengambil subtema.

**Moderator - Valerina Daniel (1:12:03 – 1:12:12)**

Kami mohon kepada hadirin untuk tenang untuk menjaga kelancaran debat. Silakan, Bapak, dipersilakan kepada moderator, diperlihatkan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:12:12 - 0:58:31)**

Subtema hukum.

**Moderator - Valerina Daniel (1:12:15 – 1:12:22)**

Baik, selanjutnya kami serahkan kepada panelis, Bapak Wawan Mas'udi untuk mengambil pertanyaan dari *fishbowl*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:12:22 – 1:12:23)**

Kami persilakan bapak.

**Moderator - Valerina Daniel (1:12:28 – 1:12:29)**

Baik.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:12:29 – 1:12:29)**

Amplop A.

**Moderator - Valerina Daniel (1:12:30 – 1:12:31)**

Amplop A. Silakan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:12:32 – 1:13:13)**

Ya, masih tersegel, kita akan buka. Kita akan langsung bacakan. Konstitusi mengharuskan kekuasaan kehakiman dijalankan secara merdeka, sementara lembaga kekuasaan kehakiman saat ini cenderung diintervensi oleh cabang

kekuasaan lainnya. Pertanyaannya, apakah anda setuju dengan pernyataan tersebut? Apa alasannya dan apa komitmen ada untuk menjaga independensi kekuasaan kehakiman? Waktu anda 2 menit, Bapak, dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:13:13 – 1:14:10)**

Saya sangat setuju bahwa kehakiman harus independen. Kehakiman harus yudikatif ya harus independen, dan harus kuat, dan tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan, saya sangat setuju itu. Dan saya berkomitmen untuk memperkuat itu, manakala saya menerima mandat dari rakyat, saya akan memperbaiki kualitas hidup semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya, gajinya diperbaiki supaya mereka tidak dapat diintervensi, tidak dapat disogok, tidak dapat dikorup, itu komitmen saya kepada rakyat Indonesia. Terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:14:10 – 1:14:11)**

Masih ada waktunya, Bapak, silakan menambahkan.

**Prabowo Subianto (1:14:12 – 1:14:12)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:14:12 – 1:14:13)**

Cukup? Baik.

**Moderator - Valerina Daniel (1:14:15 - 1:14:25)**

Baik, selanjutnya kami silakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk memberikan tanggapan kepada jawaban calon presiden nomor urut 2. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:14:26 - 1:14:44)**

Terima kasih komitmennya, Pak Prabowo. Luar biasa. Tapi dalam konteks kekinian saya terpaksa ini, mohon maaf, Pak, ini terpaksa sekali harus bertanya. Apa komentar Pak Prabowo terhadap utusan MK yang melahirkan MK itu? Itu aja.

**Moderator - Valerina Daniel (1:14:46 – 1:14:49)**

Ditahan dulu, Bapak. Apakah ada yang ditambahkan selain itu?

**Ganjar Pranowo (1:14:49 - 1:14:49)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:14:50 - 1:14:52)**

Cukup? Cukup. Baik, selanjutnya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:14:53 - 1:15:14)**

Ya, kami pertegas kembali bahwasanya tidak ada sesi tanya jawab, artinya saling menanggapi, bapak-bapak. Kami ingatkan kembali untuk saling menanggapi dari masing-masing calon presiden dan selanjutnya kita akan berikan kesempatan kepada calon presiden nomor untuk nomor urut satu untuk menanggapi calon presiden nomor urut dua dan waktu Bapak-

**Ganjar Pranowo (1:15:14 – 1:15:18)**

Apakah saya harus merevisi *statement* saya?

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:15:18- 1:15:18)**

Kenapa, Bapak?

**Ganjar Pranowo (1:15:14 – 1:15:21)**

Apakah saya harus merevisi *statement* saya kalau tidak boleh? Nanti-

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:15:21 - 1:15:25)**

Tidak, nanti kami harapkan untuk saling menanggapi bukan saling menanya, Bapak.

**Ganjar Pranowo (1:15:25 - 1:15:28)**

Makanya, apakah harus merevisi karena tadi bentuknya pertanyaan?

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:15:28 - 1:15:30)**

Nanti kita akan diberikan kesempatan untuk-

**Ganjar Pranowo (1:15:31 - 1:15:31)**

Tidak perlu ya?

**Moderator - Valerina Daniel (1:15:31 - 1:14:33)**

Tidak perlu, Pak.

**Ganjar Pranowo (1:15:33 - 1:15:33)**

Oke, terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:15:33 - 1:15:37)**

Ya, kami persilakan kepada calon presiden nomor urut satu. Waktu anda satu menit, Bapak.

**Anies Baswedan (1:15:37 - 1:16:37)**

Iya, jadi ketika saya bertugas sebagai presiden, maka saya akan tegaskan kepada semua yang berada di lingkar yudisial bahwa tugas anda bukan hanya menegakkan hukum, tugas anda menghadirkan rasa keadilan. Nomor satu tegaskan itu. Yang kedua, bila terjadi praktik-praktik di mana keadilan tidak hadir, maka negara tidak boleh diam dan mengatakan "ah itu kan proses hukum," tidak bisa. Justru negara mempertanyakan apa yang sesungguhnya terjadi dan itulah yang kemudian harus dikerjakan oleh negara. Memastikan bahwa proses hukum benar-benar berorientasi kepada keadilan. Lalu kepada mereka yang bertugas tadi disampaikan bahwa harus memastikan mereka memiliki renumerasi yang baik, ya itu penting. Dan yang tidak kalah penting adalah semua proses dilakukan secara transparan, promosi transparan, kasus transparan, sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan. Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:16:39 - 1:16:49)**

Baik, waktu habis, selanjutnya kami silakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk merespons tanggapan dari calon presiden lainnya. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:16:50 - 1:17:38)**

Saya kira mengenai maka Mahkamah Konstitusi aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, rakyat kita juga pandai, rakyat kita lihat, rakyat kita tahu. Mas Ganjar, kita tahu lah ya, bagaimana prosesnya ya, yang- yang yang intervensi siapa? Iya kan? Yang intervensi siapa? Tapi intinya adalah kita tegakkan konstitusi. Kita tegakkan undang- undang. Kita perbaiki yang kurang sempurna dan kita patuh kepada komitmen undang-undang itu sendiri. Jadi saya kira itu. Tentang apa tadi sampaikan Pak Anies dalam hal ini saya setuju dengan Pak Anies, dalam hal ini.

**Moderator - Valerina Daniel (1:17:40 - 1:17:42)**

Waktunya masih ada, Bapak.

**Prabowo Subianto (1:17:42 - 1:17:51)**

Saya sependapat. Kita harus membuat yudikatif kuat, harus ada *married system*, harus ada ujian-ujian yang baik.

**Moderator - Valerina Daniel (1:17:51- 1:17:53)**

Waktunya sekarang habis, Bapak.

**Prabowo Subianto (1:17:51- 1:17:55)**

Supaya hakim itu hakim yang terbaik untuk Indonesia.

**Moderator - Valerina Daniel (1:17:53- 1:17:55)**

Waktunya habis, Bapak. Terima kasih atas jawabannya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:17:56 - 1:18:11)**

Baik. Sekarang kita kasih apresiasi dari 3 calon presiden yang tentunya sudah saling menanggapi di kesempatan segmen kali ini dan kami persilakan kepada bapak calon presiden untuk kembali ke tempat masing-masing.

**Moderator - Valerina Daniel (1:18:16 - 1:18:19)**

Kepada para pendukung. Harap tenang.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:18:19 - 1:18:20)**

Ya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:18:21 - 1:18:26)**

Para pendukung. Kami mohon kepada para pendukung acara debat masih berlangsung.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:18:26 - 1:18:38)**

Ya. Sekali lagi nanti kami akan kasih kesempatan untuk memberikan yel-yel dan juga dukungan masing-masing capres. Dan kita akan masih lanjutkan dengan suasana debat yang masih hangat tentunya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:18:38 - 1:18:52)**

Ya, tentunya nanti akan ada perbedaan pada segmen berikutnya hadirin sekalian. Bedanya adalah pertanyaan tidak lagi datang dari tim panelis, tapi pertanyaan akan datang dari masing-masing calon presiden.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:18:53 - 1:18:58)**

Ya dan untuk itu tetaplah bersama kami dan kami kembali sesaat lagi.

#### SEGMENT KEEMPAT:

##### TANYA JAWAB ANTAR CALON PRESIDEN 1

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:20:46 - 1:20:49)**

Terima kasih anda masih bersama kami di-

**Moderator - Ardianto Wijaya dan Valerie Daniel (1:20:49 - 1:20:54)**

Debat pertama calon presiden 2024.

**Moderator - Valerina Daniel (1:20:58 - 1:21:28)**

Hadirin jika pada segmen sebelumnya pertanyaan dibuat oleh tim panelis, maka di segmen ini dan segmen selanjutnya pertanyaan murni dari para calon presiden. Jawaban pertanyaan akan ditanggapi oleh capres penanya untuk kemudian direspon kembali oleh calon presiden yang menjawab. Sebelumnya, kita undang kembali seluruh calon presiden untuk naik ke atas panggung.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:21:28 - 1:21:52)**

Kami persilakan, Bapak, untuk menuju ke panggung utama. Ya dan untuk segmen ini kesempatan pertama akan diberikan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk bertanya kepada calon presiden nomor urut 2 dan waktu bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:21:53 - 1:22:51)**

Terima kasih. Pada tanggal 25 Pak Prabowo mendaftar ke KPU sebagai pasangan calon presiden -calon wakil presiden sesudah keputusan MK dan kemudian di MK dibentuk MK yang hasilnya mengatakan bahwa terjadi pelanggaran etika berat yang menyebabkan keputusan yang dibuat oleh MK secara etika bermasalah. Kemudian Bapak punya waktu sampai dengan tanggal 13 November, karena di situ adalah waktu terakhir untuk mengambil keputusan bila ada perubahan. Sesudah Bapak mendengar bahwa ternyata pencalonan persyaratannya bermasalah secara etika, pertanyaan saya apa perasaan Bapak ketika mendengar bahwa ada pelanggaran etika di situ?

**Moderator - Valerina Daniel (1:22:55 - 1:23:05)**

Baik, waktunya habis, kami berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menjawab selama 2 menit waktunya dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:23:06 - 1:25:02)**

Jadi Mas Anies ya memang suatu perkembangan politik itu ada beberapa segi perspektif, ya. Jadi tim saya, para pakar hukum yang mendampingi saya menyampaikan bahwa dari segi hukum tidak ada masalah. Masalah yang dianggap pelanggaran etika sudah diambil tindakan dan keputusan, ya, waktu itu oleh pihak yang diberi wewenang, kemudian sudah ada tindakan dan tindakan pun itu masih diperdebatkan karena yang bersangkutan masih memproses. Tetapi intinya adalah bahwa keputusan itu final dan tidak dapat diubah, ya saya laksanakan ya. Dan kita ini bukan anak kecil Mas Anies, ya. Anda juga paham, ya. Sudahlah, ya. Sekarang begini, intinya rakyat yang putuskan, rakyat yang menilai, kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran enggak usah pilih kami saudara-saudara. Dan saya tidak takut tidak bisa jabatan, Mas Anies! Sorry ye! Sorry ye! Mas Anies, Mas Anies, saya sudah tidak punya apa-apa! Saya sudah siap mati untuk negara ini!

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:25:05 - 1:25:21)**

Baik, waktu anda habis, Bapak, dan selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 2. Waktu Bapak satu per bulan dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:25:21 - 1:26:23)**

Fenomena ordal ini menyebalkan. Di seluruh Indonesia kita menghadapi fenomena ordal. Mau ikut kesebelasan ada ordalnya. Mau masuk jadi guru, ordal. Mau daftar sekolah, ada ordal. Mau kabid apa, tiket untuk konser, ada ordal. Ada order di mana-mana yang membuat meritokratik enggak berjalan, yang membuat etika luntur, dan ketika, ketika fenomena ordal itu bukan hanya di masyarakat tapi diproses, yang paling puncak terjadi ordal, maka rakyat kebanyakan, dan ini saya rasakan. Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat. Lalu apa jawabannya? Atasan saya bilang *wong* yang di Jakarta aja pakai ordal, kenapa kita di bawah tidak boleh pakai ordal? Negeri ini rusak apabila tatanan itu hilang.

**Moderator - Valerina Daniel (1:26:23 - 1:12:23)**

Waktunya habis.

**Anies Baswedan (1:26:23)**

Ya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:26:24 - 1:26:33)**

Sekarang kami berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 1 waktunya satu menit dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:26:34 - 1:26:55)**

Mas Anies... dalam demokrasi kekuasaan tertinggi ada di rakyat, hakim yang tertinggi adalah rakyat. Tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, rakyat yang akan menghukum kami.

**Moderator - Valerina Daniel (1:27:08 - 1:27:16)**

Waktu masih ada, Bapak. Sudah cukup? Baik, terima kasih. Harap tenang hadirin kita akan lanjutkan.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:27:16 - 1:27:34)**

Ya, kita akan lanjutkan dan untuk kesempatan ini kami berikan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk bertanya kepada calon presiden nomor urut 3, dan waktu bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:27:37 - 1:28:01)**

Mas Ganjar, Mas Ganjar punya pengalaman sebagai gubernur. Saya ingin bertanya bagaimana pemikiran Bapak untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak, terutama lulusan-lulusan sekolah dan sarjana yang belum tertampung? Mungkin pengalaman Bapak bisa bapak memberi suatu pencerahan kepada kami, terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:28:02 - 1:28:05)**

Waktunya masih ada, Bapak. Masih ada yang ditambahkan?

**Prabowo Subianto (1:28:05: - 1:28:05)**

**Cukup.**

**Moderator - Valerina Daniel (1:28:05 - 1:28:13)**

Baik. Cukup. Selanjutnya kami berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menjawab selama 2 menit waktunya dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:28:14 - 1:30:13)**

Makasih, Pak Prabowo. Isu ini sangat kontekstual dan saya kira dari pertanyaan masyarakat Begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan. Ada beberapa poin, Pak, yang pertama adalah membuka ruang investasi yang cukup besar dengan cara memastikan penegakkan hukumnya bisa berjalan baik, kepastian hukumnya berjalan dengan baik, transparan, akuntabel, mudah, murah, cepat dalam sebuah layanan. Tanpa itu dilakukan, mereka akan meningkat dan mereka akan pergi tidak mau datang. Yang kedua ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah dengan fasilitasi kawasan industri umpama, insentif pajak umpama, kemudahan perizinan *is of doing business* umpama, maka ketika kemudian itu sudah berjalan, Pak, yang mesti disiapkan adalah SDM. Ketangguhan SDM untuk menjemput itulah yang kita siapkan. Apa itu?

Sekolah vokasi, enggak ada yang lain. Dan kemudian SDM inilah yang kita bisa pastikan bahwa mereka sampai dengan 12 tahun mesti sekolah dan gratis. Inilah yang kemudian bisa kita dorong untuk kemudian mereka bisa naik. Ada juga tindakan afirmasi sekaligus untuk menurunkan kemiskinan adalah setiap satu keluarga miskin kita kasih kesempatan satu anaknya sampai ke perguruan tinggi, karena itulah yang akan membongkar dan kemudian memberikan ruang pekerjaan yang jauh lebih banyak kepada mereka. Maka peran-peran inilah yang mesti kita dorong. Kawasan industri Kendal sudah bekerja sama dengan seratusan lebih sekolah vokasi. Kawasan industri di Batang sedang kita siapkan, bahkan kita bangun sekolah. Kerja sama antara pusat, provinsi, kabupaten menjadi begitu penting untuk memfasilitasi itu dan kemudian tugas kita mensosialisasikan untuk mereka bisa terlibat di dalamnya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:30:16 - 1:30:26)**

Waktu anda habis, Bapak, dan kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 3. Waktu Bapak satu menit-

**Prabowo Subianto (1:30:26 - 1:30:54)**

Saya senang mendengar jawaban itu. Berarti bapak bisa mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan KEK KEK semua, mendorong hilirisasi, menciptakan lapangan kerja, mengundang investor investor ke Jawa Tengah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan berkelanjutan terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:30:56 - 1:30:57)**

Waktunya masih ada, Bapak.

**Prabowo Subianto (1:30:57 - 1:30:58)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:30:58 - 1:31:08)**

Baik, selanjutnya kita berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 2. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:31:09 - 1:31:54)**

Pak Prabowo, terima kasih. Ketika kami merancang kawasan industri dan bagaimana percepatan itu kita lakukan, kami duduk dengan para menteri, bahkan kami duduk dengan presiden. Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan. Maka ketika kemudian soal setuju tidak setuju, kami hampir 10 tahun, bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah saya bereskan Pak, karena itu bentuk tanggung jawab kami sebagai wakil pemerintah pusat di daerah dan kami tahu posisi itu agar kita berada dalam satu barisan menjemput keunggulan Indonesia di 2045.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:31:55 - 1:31:56)**

Masih ada waktu, Bapak.

**Ganjar Pranowo (1:31:56 - 1:31:57)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:31:58 - 1:32:12)**

Cukup? Baik. Ya, dan selanjutnya kita akan berikan kesempatan calon

presiden nomor urut 3 untuk bertanya kepada calon presiden nomor urut 1 dan waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:32:13 - 1:32:53)**

Mas Anies pernah menjadi ibu kota, gubernur ibu kota, dan hari ini menjadi isu publik, saya barusan dari IKN. Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, saya pengen dapat *statement* yang *clear* dari Mas Anies. Apa pendapat Mas Anies ketika kemudian Indonesia sentris itu ingin dibangun? Mimpi besar anak bangsa sejak presiden sebelumnya ingin dibangun untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke IKN? Silakan.

**Moderator - Valerina Daniel (1:32:54 - 1:32:55)**

Waktunya masih ada, Bapak.

**Ganjar Pranowo (1:32:55 - 1:32:56)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:32:54 - 1:33:05)**

Cukup? Baik, terima kasih. Kemudian kami silakan jawab pasti nomor urut 1 untuk memberikan jawaban selama 2 menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:33:06 - 1:35:02)**

Kalau ada masalah jangan ditinggalkan, diselesaikan, itu filosofi nomor satu. Jadi, ketika di Jakarta menghadapi masalah maka masalah lingkungan hidup, masalah lalu lintas, kepadatan penduduk ini harus diselesaikan. Ditinggalkan tidak kemudian membuat otomatis selesai. Justru ini yang harus dibereskan. Kalau kami melihat begitu kita bicara lalu lintas, kontribusi aparat sipil negara di dalam kemacetan itu hanya 4 sampai 7 persen, jadi enggak akan mengurangi kemacetan di sini. Yang kedua soal lingkungan hidup, kalau yang pindah itu pemerintah, bisnis, keluarga masih tetap di sini, masih tetap ada masalah, karena itu kami berpandangan masalah yang di Jakarta harus diselesaikan dengan transportasi umum yang dibangun. Kemudian yang kedua menambah taman yang dibangun, transportasi umum berbasis elektrik dan itu semua dikerjakan untuk membuat jakarta menjadi kota yang nyaman, aman, kota yang membuat kita bisa hidup dengan sehat, itu terkait dengan Jakarta. Jadi jangan kita meniru pemerintah Belanda. Mereka punya kota tua ketika kota tua turun permukaan, mereka pindah ke selatan bikin di sekitar Monas, ditinggalkan, masalah tidak diselesaikan. Kita harus menghadapi masalah dengan menyelesaikan. Lalu yang kedua terkait dengan IKN ketika kita memiliki masalah yang masih urgent di depan mata kita, depan mata kita. Di Kalimantan sendiri, kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgent yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat. Sementara yang kita kerjakan hanya membangun tempat untuk aparat sipil negara bekerja bukan untuk rakyat dan bukan pusat perekonomian.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:35:08 - 1:35:09)**

Ya, waktunya habis dan kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut satu, waktu bapak satu menit ya disilakan.

**Ganjar Pranowo (1:35:10 - 1:35:32)**

Apakah boleh saya simpulkan kalau begitu Mas Anies dalam posisi yang oposisi terhadap beberapa kebijakan, termasuk IKN. Menolak IKN dilanjutkan. Makasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:35:32 - 1:35:33)**

Cukup, Bapak?

**Ganjar Pranowo (1:35:33 - 1:35:34)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:35:35 - 1:35:43)**

Baik, selanjutnya akan berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 3. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:35:43- 1:36:45)**

Inilah salah satu contoh produk hukum yang tidak melewati proses dialog publik yang lengkap. Sehingga dialognya sesudah jadi undang-undang dan ketika dialognya sudah undang-undang, siapa pun yang kritis dianggap oposisi, siapa pun yang pro, dianggap pro pemerintah. Kenapa? Karena tidak ada proses pembahasan yang komprehensif yang memberikan ruang kepada publik. Ini negara hukum, bukan negara kekuasaan. Dalam negara hukum berikan ruang kepada publik untuk membahas sebuah peraturan sebelum dia ditetapkan. Tapi ini kita kan nada-nadanya seperti mengenai negara kekuasaan di mana penguasa menentukan hukum dan kemudian dari situ kita berdebat pro-kon. Kami melihat ada kebutuhan-kebutuhan urgent yang dibangun untuk rakyat. Kalau hari ini kita belum bisa menyiapkan pupuk lengkap, tapi pada saat yang sama kita membangun sebuah istana untuk presiden di mana rasa keadilan kita?

**Moderator - Valerina Daniel (1:36:46 - 1:36:47)**

Waktunya sudah habis.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:36:46 - 1:37:03)**

Ya, dan kami masih ada satu segmen lagi, untuk itu kami persilakan kepada Bapak-Bapak untuk kembali ke tempat duduk masing-masing, masih ada satu segmen lagi untuk bertanya dan juga saling menanggapi, kami persilakan Bapak-Bapak untuk kembali ke tempat.

**Moderator - Valerina Daniel (1:37:07 - 1:37:15)**

Para hadiri. Kami mohon untuk tenang terlebih dahulu. Kita akan lanjutkan debat dengan suasana tentunya lebih hangat, tetaplah bersama kami di-

**Moderator - Ardianto Wijaya dan Valerina Daniel (1:37:15 - 1:37:20)**

Debat pertama calon presiden 2024.

## SEGMENT KELIMA:

### TANYA JAWAB ANTAR CALON PRESIDEN 2

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:38:28 - 1:38:34)**

Baik, terima kasih anda masih bersama kami di debat pertama calon presiden 2024.

**Moderator - Valerina Daniel (1:38:34 - 1:39:02)**

Ya, masih sama seperti segmen sebelumnya. Setiap calon presiden akan memberikan satu pertanyaan kepada calon presiden lainnya, dan jawaban pertanyaan akan ditanggapi oleh calon presiden penanya untuk kemudian

direspon kembali oleh calon presiden lainnya. Yang direspong adalah apa yang disampaikan oleh calon presiden lainnya dan kita akan undang kembali ketiga calon presiden 2024 untuk naik ke atas panggung.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:39:02 - 1:39:40)**

Kami persilakan kepada bapak-bapak untuk bisa menuju ke panggung utama dan kembali kami ingatkan kepada bapak-bapak calon presiden bahwasanya tema di malam hari ini terdiri dari beberapa subtema yakni pemerintahan, hukum, hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, peningkatan pelayanan publik, penanganan disinformasi, dan kerukunan warga. Untuk itu kesempatan pertama akan diberikan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk bertanya kepada calon presiden nomor urut 1. Waktu bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:39:41- 1:40:35)**

Mas Anies pernah jadi gubernur 5 tahun di DKI. Anggaran DKI setahun sekitar 80 T. Jumlah penduduk Indonesia DKI 10 juta kira kurang lebih. APBD Jawa Barat a 35 T, jumlah penduduknya 50 juta 5 kali DKI, tetapi selama Mas Anies mimpin sering sekali DKI menerima indeks polusi tertinggi di dunia. Bagaimana dengan anggaran 80 T, Pak Anies sebagai gubernur tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti untuk mengurangi polusi? Terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:40:37 - 1:40:47)**

Waktunya masih ada, Bapak. Sudah cukup? Baik, kita akan lanjutkan kepada calon presiden nomor urut satu, kami beri kesempatan untuk menjawab pertanyaan selama 2 menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:40:48 - 1:28:28)**

Pak prabowo, terima kasih ya atas pertanyaan yang bagus, tetapi kurang akurat, saya akan jelaskan Pak. Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, pak, karena tidak punya alat testing, maka tidak ada Covid yang punya alat testing maka ada Covid contohnya.

**Prabowo Subianto (1:41:12 – 1:41:14)**

Saya tidak tanya Covid, saya tanya polusi.

**Anies Baswedan (1:41:14 – 1:42:45)**

Boleh saya selesaikan dulu ya? Jadi apa yang terjadi di Jakarta? Kami memasang alat pemantau polusi udara bila masalah polisi udara itu bersumber dari dalam kota Jakarta, maka hari ini, besok, minggu depan konsisten selalu akan kotor. Tapi apa yang terjadi? Ada hari di mana kita bersih, ada hari di mana kita kotor. Ada masa minggu pagi, jagakarsa sangat kotor. Apa yang terjadi? Polusi udara tak punya KTP, angin tak ada KTP-nya, angin itu bergerak dari sana-sini ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta, maka Jakarta punya indikator. Karena itu Jakarta mengatakan ada polusi udara ketika anginnya bergerak ke arah Lampung ke arah Sumatra ke arah Laut Jawa. Di sana tidak ada alat monitor maka tidak muncul dan Jakarta pada saat itu bersih, kalau *problemnya* dari dalam kota saja, maka konsisten tiap waktu. Ya, kita punya masalah polusi, karena itu kita kerjakan dengan apa, kita lakukan, Pak. Satu, dengan

pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan pengujian emisi sekarang wajib, yang kedua elektrifikasi kendaraan umum, yang ketiga konversi kendaraan umum, dan dulu yang naik kendaraan umum hanya 350.000 pertahun perhari, sekarang satu juta perhari. Jadi itu kita kerjakan untuk menangani soal polusi di Jakarta.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:42:47 - 1:42:58)**

Masih ada waktu, Bapak. Cukup? Ya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk kemudian menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 1. Waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:43:00 - 1:29:24)**

Ya susah kalau kita menyalahkan angin dari mana saja ya. Jadi saya bertanya, saya-saya bertanya dengan anggaran segitu besar, jumlah peliknya langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk dengan riil dalam 5 tahun mengurangi polusi juga di mana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan. Jadi saya kira kalau kita dengan gampang menyalahkan angin, hujan, dan sebagainya, ya mungkin tidak perlu ada pemerintahan kalau begitu ya, terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:43:43)**

Masih ada waktu, akan menambahkan?

**Prabowo Subianto (1:43:44)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:43:45 - 1:43:54)**

Baik, selanjutnya kami berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 2, waktunya satu menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:43:55 - 1:44:53)**

Ya, inilah bedanya yang berbicara pakai data, yang berbicara pakai fiksi oke? Ya, memakai data. Jadi ketika ditunjukkan ya memang ada sumber polutan di dalam kota, tapi kalau sumber polutan itu hanya dari dalam kota, maka, Pak, pakai logika sederhana sekali, jumlah motor dari hari ke hari sama, jumlah mobil dari hari hari sama, maka harusnya angka polusinya sama setiap waktu, betul tidak? Tapi jumlah motor sama, jumlah mobil sama, ada kita sangat polusi, ada sisi sangat tidak polusi. Nanti kalau perlu saya gam-, saya kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak supaya Bapak bisa menyaksikan, dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan menggunakan *scientist* untuk terlibat. Kalau tidak pakai itu maka enggak akan ada langkah yang benar dan ini kemudian saya teruskan, Pak, bagaimana pengendalian itu dikerjakan untuk dari- dalam Jakarta. Jika saya terpilih presiden, maka yang keluar Jakarta saya kendalikan juga, Pak.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:44:54 - 1:45:16)**

Baik, dan selanjutnya kami akan beri kesempatan bertanya yang tentunya akan diberikan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk bertanya ke calon presiden nomor urut 2. Waktu Bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:45:17 - 1:46:20)**

Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan. Pak Prabowo karena nomor 2 saya pertanyaannya 2. Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang

sudah dikeluarkan, mulai dari peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang ke-4 memberikan kompensasi dan pemulihan, dan yang ke-4 meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan. pertanyaan saja duluan kalau bapak ada di situ, apakah akan membuat pengadilan hamdan membereskan rekomendasi DPR? pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu ibu, apakah bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah? Saya persilakan.

**Moderator - Valerina Daniel (1:45:21 - 1:46:27)**

Kita akan berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 2 untuk menjawab selama dua menit waktunya dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:46:28 - 1:46:32)**

Pak Ganjar tadi justru anda sebut tahun 2009 kan?

**Ganjar Pranowo (1:46:32)**

Ya.

**Prabowo Subianto (1:46:32 – 1:46:36)**

Jadi sekian tahun yang lalu kan?

**Ganjar Pranowo (1:46:36)**

Betul.

**Prabowo Subianto (1:46:36 - 1:46:41)**

Dan masalah ini ditangani justru oleh wakil presiden anda.

**Ganjar Pranowo (1:46:41)**

Ya.

**Prabowo Subianto (1:46:44 - 1:48:09)**

Ya, jadi apalagi mau ditanya kepada saya? Saya sudah- saya sudah menjawab berkali-kali. Ada rekam digitalnya. Saya sudah jawab berkali-kali. Tiap lima tahun kalau boleh saya naik ditanya lagi soal itu. Bapak- Bapak tahu- Bapak tahu data nggak? Bapak tanya ke Kapolda, tahun ini berapa orang hilang di DKI? Tahun ini, ya. Ada mayat yang diketemukan, baru beberapa hari yang lalu dan sebagainya. C'mon Mas A- Mas Ganjar. Ya jadi saya tadi katakan, saya merasa bahwa saya yang sangat keras membela hak asasi manusia, nyatanya orang-orang yang dulu ditahan, tapol-tapol yang katanya saya culik sekarang ada di pihak saya, membela saya saudara sekalian. Jadi masalah HAM, jangan dipolitisasi Mas Ganjar ya, menurut saya, ya, saya kira begitu jawaban saya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:48:10 - 1:48:11)**

Masih ada waktu, Bapak.

**Prabowo Subianto (1:48:11)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:48:12 - 1:48:22)**

Akan menambahkan? Cukup? Baik dan selanjutnya kami persilakan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor urut 2 waktu bapak satu menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:48:22 - 1:49:13)**

Pak Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa, luar biasa, tapi sayang pada 2 jawaban ini sama sekali tidak punya ketegasan. Kenapa saya sampaikan? Pertanyaan saya sebenarnya satu, apakah kalau Bapak jadi presiden akan membuat pengadilan HAM? Pertanyaan nomor kedua, apakah Bapak menemukan, menunjukkan, membantu pada keluarga agar kemudian mereka bisa berziarah? Dua ini sama-sama tidak dijawab. Maka kalo kemudian saya boleh meminta, kalau saya jadi presiden, Pak, saya akan bereskan ini, Pak. Agar kemudian dalam kontestasi pilpres berikutnya ini tidak akan muncul lagi karena presidennya tegas menuntaskan pekerjaan itu pada eranya, makasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:49:13 - 1:49:14)**

Waktunya masih ada, Bapak.

**Ganjar Pranowo (1:49:15)**

Cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:49:15 - 1:49:25)**

Cukup. Baik, kita berikan kesempatan kepada surat presiden nomor urut 2 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 3. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:49:26 - 1:49:57)**

Loh, kok dibilang saya tidak tegas? Saya tegas akan menegakkan hak asasi manusia. Masalah yang Bapak tanyakan agak tendensiu. Kenapa yang 13 orang hilang pada saat itu ditanya kepada saya? Itu tendensius, Pak Ganjar, ya? Itu tendensius, dan wakil Bapak yang mengurus ini selama ini. Jadi kalau memang keputusannya mengadakan pengadilan HAM, ya kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah ya.

**Moderator - Valerina Daniel (1:49:59)**

Sudah, Pak?

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:50:01 - 1:50:04)**

Masih ada waktunya, Pak. Sudah cukup, Pak Prabowo?

**Prabowo Subianto (1:50:05 - 1:50:08)**

Namanya usaha, terima kasih.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:50:08 - 1:50:32)**

Sudah cukup? Baik. Ya, dan selanjutnya kita akan menuju ke pertanyaan dan kali ini kesempatan bertanya akan diberikan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk kemudian pertanyaannya kepada calon presiden nomor urut 3. Waktu Bapak satu menit mulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:50:36 - 1:50:42)**

Ada dua peristiwa yang menarik perhatian dan perlu kita bahas di sini.

**Ganjar Pranowo (1:50:42)**

Oke.

**Anies Baswedan (1:50:43 - 1:51:27)**

Peristiwa kanjuruhan dan peristiwa kilometer 50. Di situ proses hukum sudah dijalankan, tetapi rasa keadilan masih belum muncul. Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, bahkan keluarga-keluarga korban masih mempertanyakan, karena itu saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar.

Saya posisinya adalah ini harus dituntaskan. Ini harus bisa menghadirkan rasa keadilan, bukan saja soal legalnya yang sudah di selesaikan. Saya ingin tanya posisi Pak Ganjar di dalam 2 peristiwa ini, terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (1:51:39 - 1:51:31)**

Waktunya masih ada bapak sudah cukup.

**Anies Baswedan (1:36:32)**

Udah, sudah cukup.

**Moderator - Valerina Daniel (1:51:34 - 1:51:40)**

Baik, terima kasih, kepada calon presiden nomor urut 3 kami berikan kesempatan untuk menjawab.

**Ganjar Pranowo (1:51:40 - 1:53:05)**

Makasih, Mas Anies. Saya kira dua isu itu menjadi *public talks*. Kanjuruhan. Kita bisa bertemu dengan para pencari fakta. Kita bisa melindungi korban. Kita bisa membereskan urusan mereka dari sisi keadilan korban, termasuk di kilometer 50. Ketika kita bisa bereskan semuanya maka kita akan naik dalam satu tahap. Apakah kemudian proses allow dan kemudian mencari keputusan yang adil bisa dilakukan? Jawaban saya bisa. Jadi dalam pemerintahan ini mesti berani untuk tidak lagi menyandera persoalan-persoalan masa lalu sehingga berlarut-larut sehingga apa yang terjadi ketika muncul terus-menerus akan menjadi sensi. Sensi terus karena tidak pernah ada keputusan. Maka cara-cara ini mesti dihentikan dan kita mesti berani tegas. Kadang-kadang kita juga mesti harus berpikir dalam situasi yang lebih besa. Mari kita ciptakan kembali undang undang KKR. Mari kita hadirkan kembali undang-undang KKR agar seluruh persoalan-persoalan pelanggaran HAM itu bisa kita bereskan dengan cara itu. Sehingga bangsa ini akan maju dan tidak lagi kemudian berpikir mundur karena persoalan-persoalan seperti itu yang tidak pernah dituntaskan. Kita harus tuntaskan itu.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:53:05 - 1:53:07)**

Baik. Masih tersisa waktunya, Bapak.

**Ganjar Pranowo (1:53:07)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:53:08 - 1:53:16)**

Cukup. Baik. Ya dan kami silakan kepada calon presiden nomor urut 1 untuk menanggapi jawaban dari calon presiden nomor 3. Waktu anda satu menit, Bapak.

**Anies Baswedan (1:53:16 - 1:54:17)**

Ya jawabannya kurang komprehensif karena masalahnya lebih kompleks dari itu, Pak Ganjar. Tapi izinkan saya sampaikan untuk seperti ini minimal saya melihat harus mengerjakan minimum empat hal satu adalah memastikan bahwa proses hukum menghasilkan keadilan, yang kedua ungkap seluruh fakta sehingga kebenaran menjadi pengetahuan semua termasuk *closure* bagi keluarga, yang ketiga korban harus ada kompensasi *clear*, dan yang keempat negara harus memberikan jaminan bahwa peristiwa peristiwa seperti ini tidak boleh berulang kembali. Empat harus kerjakan. Nah, saya kemudian melihat untuk itu bisa dikerjakan, maka kita tidak bisa abu-abu seperti yang tadi disampaikan. Saya melihat kalau begitu empat ini harus dilakukan, berarti

yang pertama mungkin kita harus melakukan investigasi ulang, melakukan *review*, kita harus menyelamatkan institusi, memastikan bahwa institusi itu selamat. Saya ingin tahu apakah Pak Ganjar sependapat dengan pandangan saya? Terima kasih, Pak Ganjar.

**Moderator - Valerina Daniel (1:54:18 - 1:54:29)**

Baik, waktunya habis, selanjutnya kami berikan kesempatan kepada calon presiden nomor urut 3 untuk menanggapi tanggapan dari calon presiden nomor urut 1. Waktunya satu menit dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (1:54:29 - 1:55:17)**

Soal komprehensif atau tidak komprehensif terkait dengan itu, itu selera dan subjektif. Dari empat hal tadi itu saya kira hampir semua, perlindungan korban dilakukan, saya sampaikan pencari fakta sudah pernah ada, kalau kemudian tidak terjadi, tidak boleh terjadi lagi saya kira itu *value* yang mesti dicontohkan. Kita kerjakan semuanya. Saya orang yang tidak pernah abu-abu. Hitam. Putih. Sat-set. Kami tidak pernah ragu-ragu. Kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor 2 karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas. Saya selesaikan itu.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:55:18 – 1:55:21)**

Masih ada waktunya, Bapak. Apakah akan menambahkan?

**Ganjar Pranowo (1:55:21)**

Cukup.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:55:21 – 1:55:32)**

Baik, ya dan kita berikan apresiasi kepada tiga calon presiden yang tadi sudah berdebat dan saling bertanya di kesempatan malam hari ini, Valerie.

**Moderator - Valerina Daniel (1:55:32 - 1:55:36)**

Ya selanjutnya kami persilakan kepada bapak-bapak untuk kembali ke tempat duduk.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:55:36 - 1:55:39)**

Silakan bapak untuk kembali ke tempat duduk semula.

**Moderator - Valerina Daniel (1:55:39 - 1:55:58)**

Hadirin, harap tenang. Kita akan masih lanjutkan acara, hadirin harap tenang, hadirin harap tenang. Baik, segmen selanjutnya kita akan mendengarkan pernyataan pamungkas dari masing-masing calon presiden. Untuk itu tetap bersama kami di-

**Moderator - Ardianto Wijaya dan Valerina Daniel (1:55:58 - 1:56:05)**

Debat pertama calon presiden 2024.

## **SEGMENT KEENAM: PERNYATAAN PENUTUP**

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:56:24 - 1:56:27)**

Kita ada di segmen terakhir dalam-

**Moderator - Ardianto Wijaya dan Valerina Daniel (1:56:27 - 1:56:32)**

Debat pertama calon presiden 2024.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:56:36 - 1:56:46)**

Ya di segmen sebelumnya kita sudah menyaksikan para calon presiden saling berdebat dan juga berarti argumentasi.

**Moderator - Valerina Daniel (1:56:46 - 1:56:59)**

Ya, pada segmen terakhir ini kita akan menyimak pernyataan pamungkas dari masing-masing calon presiden. Kami mohon para calon presiden untuk maju ke panggung menyampaikan pesan penutupnya.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:57:00 - 1:57:19)**

Baik, kami persilakan kepada bapak-bapak calon presiden untuk kemudian rapat menuju ke panggung utama. Ya, dan untuk itu kami awali dari calon presiden nomor urut 1. Kepada bapak Anies Baswedan. Waktu ada 2 menit dimulai dari sekarang.

**Anies Baswedan (1:57:20)**

Di sini?

**Moderator - Valerina Daniel (1:57:21)**

Iya.

**Anies Baswedan (1:57:23 - 1:59:21)**

Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua. Bahwa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas. Pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik dan kemudian kita menjunjung tinggi etika. Kita sama di situ. Karenanya saya ingin sampaikan kepada semua bahwa saat ini kita di persimpangan jalan, antara tetap menjadi negara hukum di mana kekuasaan dikendalikan oleh hukum atau kita menjadi negara kekuasaan di mana hukum diatur dan dikendalikan oleh penguasa. Oke? Dalam situasi itu, saya ingin sampaikan ini adalah sebuah gerakan perubahan, kita sama-sama. Kita ingin mengembalikan tetap menjadi negara hukum di mana kekuasaan dikendalikan dan saya ingin sampaikan bahwa etika dijunjung tinggi. Ketika terjadi pelanggaran etika, jangan bersembunyi di balik keputusan hukum, justru kita harus mengatakan bahwa tugas dari pimpinan tertinggi memberi contoh, bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar. Bila tidak maka ke bawah, ke seluruh rakyat, semua akan kompromi dan praktik orang dalam yang tadi saya sampaikan akan merusak sendi-sendi kehidupan bernegara kita. Rusak kita. Karena itulah penting sekali kita menjunjung tinggi etika dan itu dilakukan siapa? Dari mulai calon presiden sudah diuji apa dia kompromi atau tidak pada etika, oke? Lalu bagi anak-anak muda. Anak-anak muda, kita semua menyadari pemilu ini tentang masa depan. Anda pemilik masa depan. Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden, bukan yang main-main untuk jadi presiden dan ketika kita berbicara tentang masa depan, maka saya ingin sampaikan kepada semua kebebasan berpendapat akan dijamin kita tidak mengizinkan lagi situasi di mana orang takut, maka itu saya sampaikan wakanda *no more*, *Indonesia forever*.

**Moderator - Ardianto Wijaya (1:59:21 - 1:59:21)**

Baik, waktu anda habis, Bapak.

**Moderator - Valerina Daniel (1:59:26 - 1:59:39)**

Baik, selanjutnya kami persilakan calon presiden nomor urut 2, Bapak Prabowo Subianto untuk menyampaikan pernyataan penutup waktu anda 2 menit dimulai dari sekarang.

**Prabowo Subianto (1:54:00 – 2:01:44)**

Terima kasih saudara sekalian. Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang, perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita, merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah. Kita bersyukur kita sudah bangun suatu negara yang memiliki demokrasi dengan segala kekurangannya. Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita. Kita ingin lebih maju. Kita ingin lebih baik. Kita ingin lebih adil. Kita ingin hilangkan kemiskinan dan kita ingin hilangkan korupsi. Kita negara yang sangat kaya, kekayaan kita luar biasa. Kami Prabowo Gibran Koalisi Indonesia Maju siap melanjutkan fondasi yang sudah dibangun oleh pendahulu pendahulu kita, kita yakin indonesia akan melompat menjadi negara hebat, negara maju, negara makmur, negara adil hanya dengan demikian, tetapi syaratnya kita harus rukun, kita harus bersatu, kita tidak boleh menghasut, memecah belah kita tidak boleh, kita tidak boleh untuk kepentingan sesaat untuk kepentingan jangka pendek, untuk kepentingan diri kita, kelompok kita, kita tidak boleh mengorbankan persatuan, kesatuan, kerukunan bangsa indonesia hanya dengan kerukunan hanya dengan kearifan, hanya dengan kebersihan jiwa, tidak dengan permainan kata-kata retorika, tapi sungguh, sungguh-sungguh cinta tanah air Indonesia akan maju adil negara hebat, terima kasih.

**Moderator - Valerina Daniel (2:01:41 – 2:01:45)**

Waktu habis, Bapak. Terima kasih

**Moderator - Ardianto Wijaya (2:01:45 – 2:01:57)**

Baik, dan yang terakhir kita akan menuju ke calon presiden nomor urut 3, Bapak Ganjar Pranowo. Waktu anda 2 menit dimulai dari sekarang.

**Ganjar Pranowo (2:01:58 - 2:03:58)**

Terima kasih. Ini panggilan sejarah buat Ganjar Mahfud. Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi bertugas di kecamatan. Pak Mahfud bapaknya pegawai kecamatan. Kalau kita berada pada momentum yang sama. Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil yang kalau bapaknya rapat, kira-kira anggota Forkompincam. Kami hanya di level kecamatan. Kami telah terbiasa mencoba mendengarkan keluh kesah rakyat. Panggilan sejarah inilah yang kemudian coba kita klasifikasi dari seluruh persoalan yang muncul. Bagaimana kita memberikan afirmasi kepada kelompok rentan, pada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, termasuk manula. Mereka butuh perhatian yang lebih, maka inilah cara kita membangun melibatkan mereka tanpa meninggalkan mereka *no one left behind*. Yang kedua, bagaimana pemerintah betul-betul bisa melayani dengan memberikan teladan dari pimpinan tertinggi yang antikorupsi, yang menunjukkan integritas, yang menunjukkan pelayanan pemerintahan yang mudah, murah, cepat, satset. Kalau itu bisa kita lakukan, maka betapa bahagianya rakyat ini. Pemerintah ini ada. Yang ketika dikritik tidak baperan, yang ketika media menulis mereka merasa ini vitamin buat dirinya, bukan sedang merongrong, apalagi kemudian merasa terancam. Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta, enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita

Melki, tidak ada itu. Karena dewasa kita dalam berdemokrasi, maka dalam penghormatan terhadap hak, mari kita konsisten antara pikiran, perkataan dan perbuatan, dan saya berdiri bersama korban untuk keadilan, terima kasih. Mohon maaf kalau ada kata-kata Saya yang kurang.

**Moderator - Ardianto Wijaya (2:03:59 – 2:04:09)**

Baik, waktunya habis. Pas sekali. Baik hadirin kita berikan tepukan yang paling berhak untuk para calon pemimpin Indonesia.

**Moderator - Ardianto Wijaya (2:04:10 – 2:04:43)**

Ya, kita sama-sama menjadi saksi dari ketiga calon presiden yang tentunya berarti ide, gagasan, dan juga program-program. Tentunya inilah akhir dari debat pertama capres 2024. Masih akan ada empatdebat lagi yang akan diselenggarakan oleh komisi pemilihan umum Republik indonesia dan semoga debat pertama ini mampu mencari referensi anda untuk memantapkan pilihan anda pada 14 Februari 2024.

**Moderator - Valerina Daniel (2:04:43 – 2:04:57)**

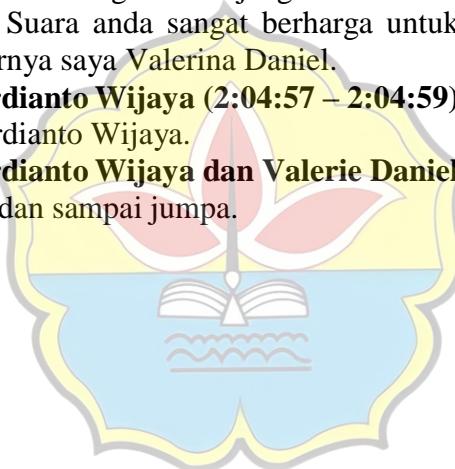
Ya, tentunya kami mengimbau jangan sia-siakan hak pilih anda pada 14 Februari, 2024. Suara anda sangat berharga untuk menentukan masa depan Indonesia. Akhirnya saya Valerina Daniel.

**Moderator - Ardianto Wijaya (2:04:57 – 2:04:59)**

Ya, dan Saya Ardianto Wijaya.

**Moderator - Ardianto Wijaya dan Valerie Daniel (2:04:59 – 2:05:03)**

Selamat malam dan sampai jumpa.



## LAMPIRAN 2

**Tabel 4. Tabel Pengumpulan Data Keenam Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

No.	Kata/ Kalimat	Kesantunan Berbahasa						Segmen/Durasi
		M1	M2	M3	M4	M5	M6	
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
1.	“Dan bila kita saksikan hari ini, ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan. Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini akan dibiarkan? Tidak, kita harus melakukan perubahan.”						✓	1/0:17:04
2.	”... ada peristiwa seperti peristiwa Ibu Mega. <b>Ibu Mega Suryani Dewi</b> , seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal, korban kekerasan. Apakah akan dibiarkan? Tidak, ini harus diubah.”						✓	1/0:17:50
3.	”... hadir bersama saya di sini, ayahnya Harun Arrasyid. Harun Arrasyid adalah anak yang meninggal, pendukung Pak Prabowo di pilpres 2019 yang menuntut keadilan pada saat itu, protes hasil pemilu. Apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan. Apakah ini akan dibiarkan? Tidak, harus diubah.”						✓	1/0:18:12

4.	”... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, <b>kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.”</b>	✓							1/0:18:39
5.	”... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri <b>hadir untuk memberikan komitmen</b> bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.”	✓							1/0:18:39
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>									
6.	“Kita sadar dan saya sadar sejak muda <b>saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang-undang dasar 45.</b> ”	✓							1/0:20:24
7.	”Mari kita berbuat kebaikan demi rakyat kita.”	✓							1/0:23:03
8.	”... kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela, saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai...”	✓							1/0:23:12

9.	”... pemimpin harus sejuk, pemimpin harus dewasa.”	✓						1/0:23:39
----	--	---	--	--	--	--	--	-----------

### Capres 03 Ganjar Pranowo

10.	”... mulai perjalanan pada saat pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat dari Sabang sampai Merauke hanya ingin mendengarkan dan ingin melihat secara langsung apa yang disampaikan oleh rakyat, apa yang dirasakan oleh rakyat.”	✓	✓					1/0:24:38
11.	”Di Merauke kami menemukan pendeta, namanya Pak Leo. Dia harus menolong seorang ibu ingin melahirkan karena tidak adanya fasilitas kesehatan dan beliau dia belajar dari YouTube. Sesuatu hak kesehatan yang tidak bisa didapat, maka kita sampaikan kepada Pendeta Leo, kami akan bangunkan itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia bahwa satu desa, satu puskesmas atau posko dengan satu nakes yang ada.”	✓						1/0:25:16
12.	”... kita memperhatikan nasib para guru, termasuk guru agama.”	✓						1/0:26:15
13.	”... internet gratis untuk para siswa yang sedang bersekolah agar mereka punya kesamaan dengan kita semua yang ada di Jawa ini.”	✓						1/0:26:55

14.	"Kami bergeser lagi, kemudian <b>ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB</b> . Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya. Berjuang dengan keras agar dia bisa setara..."						✓	1/0:27:03
15.	"Ada Ibu Sinta yang ketika menyampaikan pendapat terus perusahaan dengan aparat keamanan. Ada Melki, Ketua BEM yang kemudian ibunya harus diperiksa..."						✓	1/0:27:30
16.	"... kami mohon dukungan rakyat. <b>Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.</b> "		✓					1/0:28:19
17.	"... kami mohon dukungan rakyat. <b>Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.</b> "			✓				1/0:28:19
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
18.	"... kita harus <b>lindungi seluruh rakyat Papua</b> karena di situ kelompok-kelompok teroris sekarang itu menyerang orang-orang Papua sendiri."	✓						2/0:34:22
19.	" <b>Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil</b> yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris separatis ini."						✓	2/0:34:33

20.	”... Presiden <b>Joko Widodo</b> adalah <b>presiden</b> di Republik Indonesia yang <b>paling banyak ke Papua</b> , paling banyak ke Papua.”			✓					2/0:34:55
21.	”... peningkatan pertumbuhan ekonomi di bawah pemerintah <b>Pak Jokowi</b> yang <b>paling pesat</b> , yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia.”			✓					2/0:35:11
22.	”... kita harus membawa kemajuan ekonomi <i>social services</i> yang terbaik untuk rakyat Papua. Melindungi wilayah Papua dari keganasan separatis teroris dan menjamin penegakan hak asasi manusia.”	✓							2/0:35:25
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>									
23.	”Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo. Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu.”					✓			2/0:36:01
24.	”Pertanyaan saya <i>simple saja</i> , apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?”			✓					2/0:36:21

25.	"Pertanyaan saya <i>simple</i> saja, <b>apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?</b> "					✓		2/0:36:21
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
26.	"Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, <b>damai itu ada keadilan.</b> "	✓						2/0:37:23
27.	"Satu atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi <b>dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas</b> , oke?"	✓						2/0:37:36
28.	"Yang ketiga <b>menggunakan dialog</b> dengan semua secara co-partisipatif."	✓						2/0:37:56
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
29.	" <b>Benar, saya sangat setuju.</b> Kita harus ada pendekatan dialog, benar."					✓		2/0:38:16
30.	"... tidak gampang ya, <b>tetapi saya sependapat.</b> Kita harus tegakkan keadilan. Kita harus dialog."					✓		2/0:39:03

31.	"Ini masalah bangsa. Ini harus kita, semua kekuatan harus kita rangkul."	✓						2/0:39:11
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
32.	"... mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua."	✓						2/0:41:40
33.	"... pemerintah enggak boleh baperan, <b>pemerintah harus menerima seluruh masukan dan kritikan...</b> "					✓		2/0:42:27
34.	"... kelompok-kelompok ini <b>harus mendapatkan afirmasi.</b> "	✓						2/0:42:44
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
35.	"Prioritaskan pada pelayanan mereka yang rentan. Satu, penyandang disabilitas. Dua, perempuan, terutama ibu hamil. Ketiga, anak-anak dan lansia itu prioritas."	✓						2/0:43:09
36.	"Lalu apa yang dikerjakan? <b>Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki.</b> Jaki adalah sebuah <i>super apps</i> yang membuat setiap pelayanan ada ukurannya."		✓					2/0:43:31
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								

37.	"Terima kasih. Jadi menggunakan teknologi <b>yang disampaikan Mas Anies sudah betul</b> , rupanya kita sama pada soal itu."					✓		2/0:45:23
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
38.	" <b>Negara tidak boleh memusuhi</b> salah satu unsur yang ada di masyarakat..."	✓						2/0:48:35
39.	"... <b>negara harus memberikan hak kepada dia untuk berbicara</b> , termasuk untuk mengkritik..."	✓						2/0:48:52
40.	"... <b>kami merencanakan membuat sebuah program yang disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis</b> , jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah <i>Hotline Paris</i> ..."	✓	✓					2/0:49:38
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
41.	<b>Penegakkan hukumnya, menghukum yang bersalah</b> , dan aparat hukum tidak boleh ragu pada soal itu.	✓						2/0:51:08
42.	"... agar di samping pendidikan agama, <b>mereka memberikan juga pendidikan budi pekerti</b> ..."	✓						2/0:51:26

43.	”FKUB, tokoh masyarakat, semua dilibatkan dalam proses keseharian dalam pengambilan keputusan.”	✓						2/0:51:42
44.	”Kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya <b>bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya...</b> ”						✓	2/0:51:48

**Capres 01 Anies Baswedan**

45.	”... begitu banyak izin-izin gereja yang mandek 30 tahun <b>40 tahun dan tuntas dibereskan.</b> ”	✓						2/0:52:21
46.	”... banyak kelompok agama dari mulai <b>Budha, Hindu, Kristen</b> yang mengalami kesulitan pendidikan, tempat-tempat ibadah.”						✓	2/0:52:32
47.	”Dan <b>kalau boleh saya laporan</b> dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan...”				✓			2/0:52:45
48.	”... termasuk ketika umat Islam mau mendirikan masjid dan tidak bisa mendapat izin, saya bicara ketika umat Kristen memiliki rekan gereja tidak bisa mendapatkan izin dari masyarakat, <b>saya bicara, dan semuanya akhirnya mendapatkan izin untuk bisa beribadah.</b> ”	✓						2/0:53:01

49.	”... bawa ke Nusakambangan agar bisa punya efek jera bahwa ini tidak main-main.”	✓						3/0:58:37
50.	”Namun yang perlu diberikan adalah <b>contoh dari seorang pemimpin bahwa dia hidup sederhana, dia tidak bermewah-mewah...</b> ”	✓						3/0:58:44
51.	”... biarkan mereka berkembang dengan meritokrasi yang baik sehingga pada saat menduduki jabatan tidak ada lagi jual beli jabatan.”	✓						3/0:59:04
52.	”... <b>jangan biarkan mereka setor pada pemimpinnya.</b> Kalau ini terjadi kerunyaman itu akan muncul.”	✓						3/0:59:12
53.	”... edukasi itu mesti kita tunjukkan dengan <b>sekali lagi teladan dari seorang pemimpin...</b> ”	✓						3/0:59:40
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
54.	”Koruptor dijerakan dengan undang-undang perampasan aset disahkan dan hukumannya mengikuti pemiskinan...”	✓						3/1:00:06

55.	”... undang-undang KPK harus direvisi sehingga <b>KPK menjadi lembaga yang kuat kembali.</b> ”	✓						3/1:00:17
56.	”...diberikan imbalan reward kepada mereka yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan...”	✓						3/1:00:27
57.	”... standar etika untuk <b>pimpinan KPK harus standar yang tinggi.</b> ”	✓						3/1:00:58
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
58.	”Terus terang saja, saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar masalah korupsi.”					✓		3/1:01:19
59.	”Korupsi adalah pengkhianatan terhadap bangsa. <b>Korupsi harus diberantas sampai ke akar-akarnya.</b> ”	✓						3/1:01:34
60.	”Kita harus perkuat juga kepolisian. Kita harus perkuat juga kejaksaan. Kita harus perkuat ombudsman. <b>Semua badan-badan yang bisa membantu untuk mitigasi korupsi harus kita perkuat BPK BPKP inspektorat...</b> ”					✓		3/1:01:41
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								

61.	"Maka kalau kemudian kita bisa menyatukan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama, perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama, <b>kitalah yang dihukum oleh rakyat.</b> "				✓			3/1:02:37
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
62.	" <b>saya rasa lebih dari sekadar partai politik, rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi</b> yang sekarang terjadi."				✓			3/1:04:40
63.	"Ketika kita bicara demokrasi minimal tiga. Satu, minimal ada tiga, minimal tiga nih. Satu, adalah <b>adanya kebebasan berbicara.</b> "	✓						3/1:04:49
64.	"Kita menyaksikan bagaimana <b>kebebasan berbicara menurun...</b> "	✓						3/1:05:14
65.	"Sudah saatnya <b>pembiayaan politik itu dihitung dengan benar.</b> Ada transparansi sehingga rakyat pun melihat ini institusi yang bisa dipertanggungjawabkan."	✓						3/1:06:20
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
66.	" <b>Saya jadi tidak enak ini Pak hari ini. Mohon maaf, saya tidak enak</b> karena dua kawan saya sedang tagih janji dan membuka buku lama."				✓			3/1:08:47

67.	"Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat itulah yang menjadi pr besar dari partai politik..."					✓	3/1:09:41
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>							
68.	"... di situ ada pemerintah dan ada oposisi, <b>dua-duanya sama terhormat.</b> "				✓		3/1:10:20
69.	"... karena itu oposisi itu penting dan sama-sama terhormat."				✓		3/1:10:37
70.	"Sayangnya tidak semua orang tahan untuk berada menjadi oposisi."				✓		3/1:10:45
71.	"Kekuasaan lebih dari soal bisnis, kekuasaan lebih dari soal uang. Kekuasaan soal kehormatan untuk menjalankan kedaulatan rakyat."						3/1:11:05
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>							
72.	"Saya sangat setuju bahwa kehakiman harus independen. Kehakiman harus yudikatif ya harus independen, dan harus kuat, dan tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan, saya sangat setuju itu."				✓		3/1:13:13

73.	”Dan <b>saya berkomitmen</b> untuk memperkuat itu...”	✓						3/1:13:29
74.	”... <b>saya akan memperbaiki kualitas hidup</b> semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya...”		✓					3/1:13:38
75.	”... itu <b>komitmen saya kepada rakyat</b> Indonesia.”				✓			3/1:14:05
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
76.	”Terima kasih komitmennya, Pak Prabowo. <b>Luar biasa.</b> ”			✓				3/1:14:26
77.	”Tapi dalam konteks kekinian saya terpaksa ini, <b>mohon maaf, Pak</b> , ini terpaksa sekali harus bertanya.”				✓			3/1:14:28
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
78.	”... tugas anda bukan hanya menegakkan hukum, <b>tugas anda menghadirkan rasa keadilan.</b> ”	✓						3/1:15:48

79.	”... bila terjadi praktik-praktik di mana keadilan tidak hadir, <b>maka negara tidak boleh diam</b> dan mengatakan “ah itu kan proses hukum,” tidak bisa.”	✓							3/1:15:57
80.	” <b>Memastikan bahwa proses hukum benar-benar</b> berorientasi kepada keadilan.”		✓						3/1:16:11
81.	”... <b>harus memastikan</b> mereka memiliki renumerasi yang baik, ya itu penting.”		✓						3/1:16:22
82.	”... <b>semua proses dilakukan secara transparan</b> , promosi transparan, kasus transparan, sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan.”	✓							3/1:16:26
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>									
83.	”Saya kira mengenai maka Mahkamah Konstitusi aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, <b>rakyat kita juga pandai...</b> ”				✓				3/1:16:50
84.	”... <b>rakyat kita lihat, rakyat kita tahu.</b> ”			✓					3/1:17:01

85.	”Tapi intinya adalah <b>kita tegakkan</b> konstitusi. <b>Kita tegakkan</b> undang- undang. <b>Kita perbaiki</b> yang kurang sempurna dan <b>kita patuh</b> kepada komitmen undang-undang itu sendiri.”	✓						3/1:17:16
86.	”Tentang apa tadi sampaikan Pak Anies <b>dalam hal ini saya setuju dengan Pak Anies</b> , dalam hal ini.”					✓		3/1:17:31
87.	” <b>Saya sependapat</b> . Kita harus membuat yudikatif kuat, harus ada <i>married system</i> , harus ada ujian-ujian yang baik.”					✓		3/1:17:41
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
88.	”Sesudah Bapak mendengar bahwa ternyata <b>pencalonan persyaratannya bermasalah secara etika...</b> ”	✓						4/1:22:35
89.	”... pertanyaan saya apa <b>perasaan Bapak</b> ketika mendengar bahwa ada pelanggaran etika di situ?”					✓		4/1:22:44
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
90.	”... saya sudah <b>tidak punya apa-apa!</b> ”					✓		4/1:24:57

91.	"Saya sudah <b>siap mati untuk negara ini!</b> "		✓						4/1:24:58
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>									
92.	"Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, <b>Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat.</b> "							✓	4/1:25:58
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>									
93.	"Tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, <b>rakyat yang akan menghukum kami.</b> "				✓				4/1:26:50
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>									
94.	"... <b>Mas Ganjar punya pengalaman sebagai gubernur.</b> "		✓						4/1:27:37
95.	"Saya ingin bertanya <b>bagaimana pemikiran Bapak</b> untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak, terutama lulusan-lulusan sekolah dan sarjana yang belum tertampung?"				✓				4/1:27:41

96.	“Mungkin pengalaman Bapak bisa Bapak memberi suatu pencerahan kepada kami, terima kasih.”				✓			4/1:27:55
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
97.	”Makasih, Pak Prabowo. Isu ini sangat kontekstual dan saya kira dari pertanyaan masyarakat <b>begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan.</b> ”						✓	4/1:28:14
98.	”Ada beberapa poin, Pak, yang pertama adalah <b>membuka ruang investasi yang cukup besar...</b> ”	✓						4/1:28:22
99.	”Yang kedua ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, <b>pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan kepada mereka oleh pemerintah</b> dengan fasilitasi kawasan industri umpama, insentif pajak umpama, kemudahan perizinan <i>is of doing business</i> umpama...”	✓	✓					4/1:28:45
100	”... <b>yang mesti disiapkan adalah SDM.</b> Ketangguhan SDM untuk menjemput itulah yang kita siapkan. Apa itu? Sekolah vokasi, enggak ada yang lain.”	✓						4/1:29:04
101	”Dan kemudian SDM inilah yang <b>kita bisa pastikan</b> bahwa mereka sampai dengan 12 tahun mesti sekolah dan gratis.”		✓					4/1:29:14

102	”Dan kemudian SDM inilah yang kita bisa pastikan bahwa mereka sampai dengan <b>12 tahun mesti sekolah dan gratis.</b> ”						✓	4/1:29:14
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
103	”Saya <b>senang mendengar jawaban itu.</b> ”			✓				4/1:30:26
104	”Berarti Bapak bisa <b>mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan...</b> ”		✓					4/1:30:29
<b>Capres 02 Ganjar Pranowo</b>								
105	”Pak Prabowo, <b>terima kasih.</b> ”		✓					4/1:31:09
106	” <b>Kami punya pikiran yang sama</b> dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan.”				✓			4/1:31:22
107	”Maka ketika kemudian soal setuju tidak setuju, <b>kami hampir 10 tahun, bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah saya bereskan Pak</b> , karena itu bentuk tanggung jawab kami sebagai wakil pemerintah pusat di daerah...”	✓						4/1:31:32

108	”... dan kami tahu posisi itu agar kita berada dalam satu barisan menjemput keunggulan Indonesia di 2045.”					✓		4/1:31:46
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
109	”Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, <b>saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies.</b> ”	✓						4/1:32:22
110	” <b>Apa pendapat Mas Anies ketika kemudian Indonesia sentris itu ingin dibangun? Mimpi besar anak bangsa sejak presiden sebelumnya ingin dibangun untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke IKN? Silakan.</b> ”					✓		4/1:32:37
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
111	” <b>Kalau ada masalah jangan ditinggalkan, diselesaikan, itu filosofi nomor satu.</b> ”					✓		4/1:33:06
112	”... masalah lingkungan hidup, masalah lalu lintas, kepadatan penduduk <b>ini harus diselesaikan.</b> ”					✓		4/1:33:15

113	”Ditinggalkan tidak kemudian membuat otomatis selesai. Justru <b>ini yang harus dibereskan.</b> ”	✓						4/1:33:21
114	”Kalau kami melihat begitu kita bicara lalu lintas, kontribusi aparat sipil negara di dalam kemacetan itu <b>hanya 4 sampai 7 persen</b> , jadi enggak akan mengurangi kemacetan di sini.”	✓						4/1:33:26
115	”... soal lingkungan hidup, kalau yang pindah itu pemerintah, bisnis, keluarga masih tetap di sini, masih tetap ada masalah...”	✓						4/1:33:40
116	”... masalah yang di Jakarta <b>harus diselesaikan dengan</b> transportasi umum yang dibangun.”	✓				✓		4/1:33:46
117	” <b>Kemudian yang kedua</b> menambah taman yang dibangun, transportasi umum berbasis elektrik dan itu semua dikerjakan untuk membuat jakarta menjadi kota yang nyaman, aman, kota yang membuat kita bisa hidup dengan sehat...”	✓						4/1:33:53
118	”Jadi jangan kita meniru pemerintah Belanda.”	✓				✓		4/1:34:09

119	”Kita harus menghadapi masalah dengan menyelesaikan.”	✓						4/1:34:19
120	” <b>Di Kalimantan sendiri</b> , kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgent yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat.”	✓						4/1:34:33
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
121	”Apakah boleh saya simpulkan kalau begitu Mas Anies dalam posisi yang oposisi terhadap beberapa kebijakan, termasuk IKN.”					✓		4/1:35:10
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
122	”Inilah salah satu contoh produk hukum yang <b>tidak melewati proses dialog publik yang lengkap.</b> ”	✓						4/1:35:43
123	”Sehingga dialognya sesudah jadi undang-undang dan ketika dialognya sudah undang-undang, <b>siapa pun yang kritis dianggap oposisi, siapa pun yang pro,, dianggap pro pemerintah.</b> ”	✓						4/1:35:50
124	”Kami melihat <b>ada kebutuhan-kebutuhan urgent yang dibangun untuk rakyat.</b> ”					✓		4/1:36:25

125	"Kalau hari ini kita belum bisa menyiapkan pupuk lengkap, tapi pada saat yang sama kita membangun sebuah istana untuk presiden <b>di mana rasa keadilan kita?</b> "	✓						4/1:36:32
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
126	"... saya akan jelaskan Pak..."	✓						5/1:40:52
127	" <b>Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid</b> di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, Pak..."	✓						5/1:40:56
128	"... karena tidak punya alat testing, maka tidak ada Covid yang punya alat <i>testing</i> maka ada Covid, <b>contohnya.</b> "	✓						5/1:41:07
129	"Boleh saya selesaikan dulu ya?"	✓						5/1:41:14
130	" <b>Polusi udara tak punya KTP, angin tak ada KTP-nya</b> , angin itu bergerak dari sana-sini ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta, maka Jakarta punya indikator."	✓						5/1:41:42

131	” <b>Karena itu Jakarta</b> mengatakan ada polusi udara ketika anginnya bergerak ke arah Lampung ke arah Sumatra ke arah Laut Jawa.”	✓						5/1:41:59
132	” <b>Ya, kita punya masalah polusi</b> , karena itu kita kerjakan dengan apa, kita lakukan, Pak.”					✓		5/1:42:19
133	” <b>Satu</b> , dengan pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan pengujian emisi sekarang wajib...”	✓						5/1:42:22
134	”... <b>yang kedua</b> elektrifikasi kendaraan umum...”	✓						5/1:42:29
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
135	”... juga di mana <b>rakyat Jakarta</b> begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan.”						✓	5/1:43:22
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
136	”Nanti kalau perlu saya gam-, <b>saya kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak</b> supaya Bapak bisa menyaksikan...”		✓					5/1:44:26

137	”... dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan <b>menggunakan scientist untuk terlibat.</b> ”			✓				5/1:44:32
138	”... dan <b>inilah mengapa kita</b> mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan, pakai data, dan <b>menggunakan scientist untuk terlibat.</b> ”				✓			5/1:44:32
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
139	”Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan.”	✓						5/1:45:17
140	”Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah <b>dikeluarkan</b> , mulai dari peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihan, dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan.”	✓						5/1:45:24
141	”Pertanyaan saya hanya dua, kalau Bapak ada di situ, apakah akan membuat pengadilan HAM dan membereskan rekomendasi DPR?”	✓						5/1:45:59

142	"Pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu -ibu, <b>apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?"</b>						✓	5/1:46:07
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
143	" <b>Maka kalo kemudian saya boleh meminta,</b> kalau saya jadi presiden, Pak, saya akan bereskan ini, Pak."				✓			5/1:48:54
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
144	"Jadi kalau memang keputusannya mengadakan pengadilan HAM, ya kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah."					✓		5/1:49:48
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
145	"Peristiwa kanjuruhan dan peristiwa kilometer 50. <b>Di situ proses hukum sudah dijalankan, tetapi rasa keadilan masih belum muncul.</b> "	✓						5/1:50:43
146	"Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, <b>bahkan keluarga-keluarga korban</b> masih mempertanyakan, karena itu saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar."				✓			5/1:50:54
147	"Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, <b>bahkan keluarga-keluarga korban</b> masih mempertanyakan, karena itu saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar."					✓		5/1:50:54

148	”Saya posisinya adalah ini harus dituntaskan. Ini harus bisa menghadirkan rasa keadilan, bukan saja soal legalnya yang sudah diselesaikan.”	✓						5/1:51:09
149	”Saya ingin tanya posisi Pak Ganjar di dalam 2 peristiwa ini, terima kasih.”				✓			5/1:51:22

### Capres 03 Ganjar Pranowo

150	”Kanjuruhan. <b>Kita bisa bertemu</b> dengan para pencari fakta. Kita bisa melindungi korban. <b>Kita bisa membereskan</b> urusan mereka dari sisi keadilan korban, termasuk di kilometer 50.”	✓				✓		5/1:51:45
151	” <b>Jadi dalam pemerintahan ini mesti berani</b> untuk tidak lagi menyandera persoalan-persoalan masa lalu sehingga berlarut-larut sehingga apa yang terjadi ketika muncul terus-menerus akan menjadi sensi.”	✓						5/1:52:17
152	”Mari kita ciptakan kembali undang-undang KKR. <b>Mari kita hadirkan kembali</b> undang-undang KKR agar seluruh persoalan-persoalan pelanggaran HAM itu bisa <b>kita bereskan dengan cara itu</b> . Sehingga bangsa ini akan maju dan tidak lagi kemudian berpikir mundur karena persoalan-persoalan seperti itu yang tidak pernah dituntaskan.”				✓			5/1:52:45

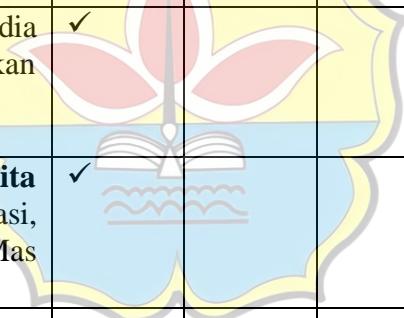
153	”Kita harus <b>tuntaskan</b> itu.”	✓						5/1:53:03
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
154	”Tapi <b>izinkan saya sampaikan</b> untuk seperti ini minimal saya melihat harus mengerjakan minimum empat hal...”	✓						5/1:53:22
155	”... satu adalah <b>memastikan bahwa</b> proses hukum menghasilkan keadilan, yang kedua ungkap seluruh fakta sehingga kebenaran menjadi pengetahuan semua termasuk <i>closure</i> bagi keluarga...”	✓						5/1:53:28
156	”... yang ketiga <b>korban harus ada kompensasi clear...</b> ”	✓						5/1:53:40
157	”Nah, saya kemudian melihat untuk itu bisa dikerjakan, maka <b>kita tidak bisa abu-abu seperti yang tadi disampaikan.</b> ”					✓		5/1:53:52
158	”Saya melihat kalau begitu empat ini harus dilakukan, berarti yang pertama mungkin <b>kita harus melakukan investigasi ulang, melakukan review, kita harus menyelamatkan institusi,</b>	✓						5/1:53:58

	<b>memastikan bahwa institusi itu selamat.”</b>						
159	”Saya ingin tahu <b>apakah Pak ganjar sependapat dengan pandangan saya?</b> Terima kasih, Pak Ganjar.”				✓		5/1:54:11
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>							
160	”Soal komprehensif atau tidak komprehensif terkait dengan itu, <b>itu selera dan subjektif.</b> ”				✓		5/1:54:29
161	”... saya sampaikan <b>pencari fakta sudah pernah ada...</b> ”	✓					5/1:54:43
162	”... kalau kemudian tidak terjadi, <b>tidak boleh terjadi lagi saya kira itu value yang mesti dicontohkan.</b> Kita kerjakan semuanya.”	✓					5/1:54:47
163	” <b>Saya orang yang tidak pernah abu-abu.</b> Hitam. Putih. Sat-set. Kami tidak pernah ragu-ragu.”	✓					5/1:54:53

164	”Kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor 2 karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas.”	✓						5/1:55:00
165	”Kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi <b>mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor 2</b> karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas.”					✓		5/1:55:00
166	” <b>Saya selesaikan itu.</b> ”	✓						5/1:55:15
<b>Capres 01 Anies Baswedan</b>								
167	” <b>Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua.</b> Bawa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas.”					✓		6/1:57:23
168	”Pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik dan kemudian kita menjunjung tinggi etika. <b>Kita sama di situ.</b> ”					✓		6/1:57:34
169	”... saya ingin sampaikan <b>ini adalah sebuah gerakan perubahan, kita sama-sama.</b> ”					✓		6/1:57:59

170	”Kita ingin mengembalikan tetap menjadi negara hukum di mana kekuasaan dikendalikan dan <b>saya ingin sampaikan bahwa etika dijunjung tinggi.</b> ”	✓						6/1:58:02
171	”Ketika terjadi pelanggaran etika, jangan bersembunyi di balik keputusan hukum, justru kita harus mengatakan bahwa tugas dari pimpinan tertinggi memberi contoh, bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar.”	✓						6/1:58:12
172	”Lalu bagi anak-anak muda. Anak-anak muda, <b>kita semua menyadari pemilu ini tentang masa depan.</b> ”					✓		6/1:58:49
173	”Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden, bukan yang main-main untuk jadi presiden...”			✓				6/1:58:56
174	”... dan ketika kita berbicara tentang masa depan, maka saya ingin sampaikan kepada semua <b>kebebasan berpendapat akan dijamin kita tidak mengizinkan lagi situasi di mana orang takut...</b> ”							6/1:59:02
<b>Capres 02 Prabowo Subianto</b>								
175	”Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang, perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita, merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah.”	✓						6/1:59:43

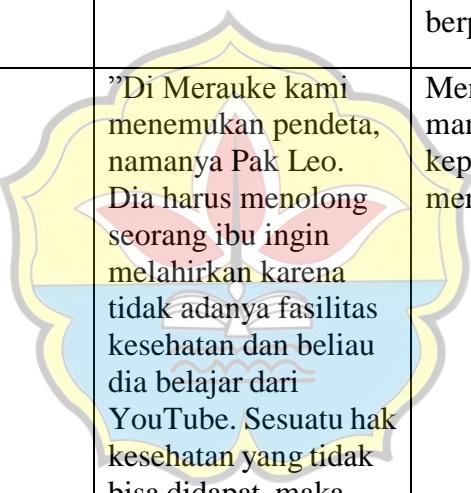
176	"Kita bersyukur kita sudah bangun suatu negara yang memiliki demokrasi dengan segala kekurangannya."	✓						6/2:00:08
177	"Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita."			✓				6/2:00:15
178	"Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita."				✓			6/2:00:15
179	"Kita negara yang sangat kaya, kekayaan kita luar biasa."			✓				6/2:00:36
180	"... tetapi syaratnya kita harus rukun, kita harus bersatu, kita tidak boleh menghasut, memecah belah kita tidak boleh, kita tidak boleh untuk kepentingan sesaat untuk kepentingan jangka pendek, untuk kepentingan diri kita, kelompok kita, kita tidak boleh mengorbankan persatuan, kesatuan, kerukunan bangsa Indonesia..."				✓			6/2:01:01
<b>Capres 03 Ganjar Pranowo</b>								
181	"Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi bertugas di kecamatan."				✓			6/2:02:03

182	”Pak Mahfud bapaknya pegawai kecamatan.”			✓				6/2:02:09
183	”Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil yang kalau bapaknya rapat, kira-kira anggota Forkompincam. Kami hanya di level kecamatan. Kami telah terbiasa mencoba mendengarkan keluh kesah rakyat.”				✓			6/2:02:15
184	”Bagaimana kita memberikan afirmasi kepada kelompok rentan, pada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, termasuk manula. Mereka butuh perhatian yang lebih, maka inilah cara kita membangun melibatkan mereka tanpa meninggalkan mereka <i>no one left behind</i> .”		✓					6/2:02:33
185	”Yang ketika dikritik tidak baperan, yang ketika media menulis mereka merasa ini vitamin buat dirinya, bukan sedang merongrong, apalagi kemudian merasa terancam.”		✓					6/2:03:14
186	”Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta, enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita Melki, tidak ada itu..”		✓					6/2:03:24
187	”Mohon maaf kalau ada kata-kata saya yang kurang.”				✓			6/2:03:55
<b>Jumlah</b>		83	18	13	18	37	18	
<b>Total</b>					187			

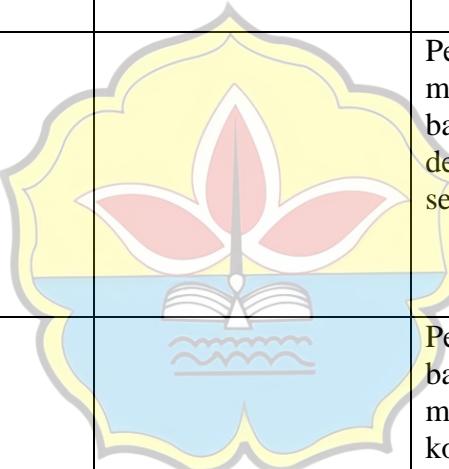
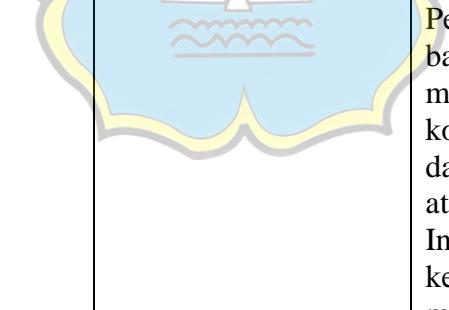
### LAMPIRAN 3

**Tabel 5. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kearifan dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

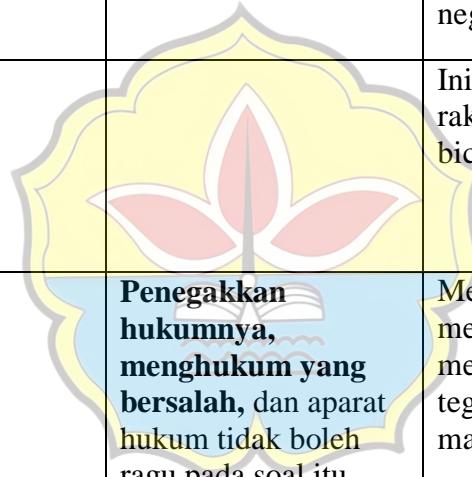
No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.	”... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.”			Penutur memberikan pandangan yang arif mengenai komitmen agar hukum ditegakkan sesuai dengan marwah kehidupan bernegara.	1/0:18:39
2.		”Mari kita berbuat kebaikan demi rakyat kita.”		Mengandung ajakan untuk melakukan hal positif demi kemaslahatan semua pihak.	1/0:23:03
3.		”... kita tidak perlu		Kalimat ini menolak perilaku	1/0:23:12

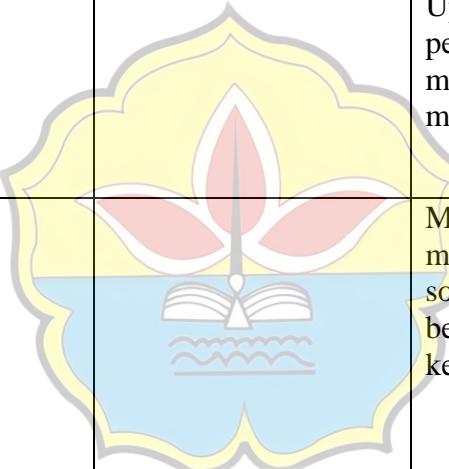
		<b>saling menghasut, saling mencela, saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai..."</b>		merugikan orang lain (hasutan, celaan) dan mengajak pada sikap kooperatif serta kesepakatan demi kebaikan bersama.	
4.		"... pemimpin harus sejuk, pemimpin harus dewasa."		Memberikan pandangan ideal mengenai bagaimana seharusnya pemimpin berperilaku.	1/0:23:39
5.				"Di Merauke kami menemukan pendeta, namanya Pak Leo. Dia harus menolong seorang ibu ingin melahirkan karena tidak adanya fasilitas kesehatan dan beliau dia belajar dari YouTube. Sesuatu hak kesehatan yang tidak bisa didapat, maka kita sampaikan kepada Pendeta Leo, kami akan bangunkan itu dan kami akan kerahkan seluruh Indonesia bahwa satu	1/0:25:16

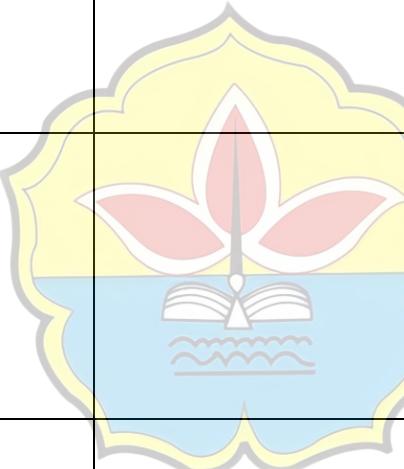
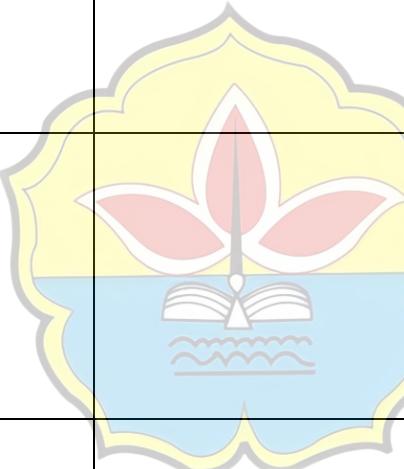
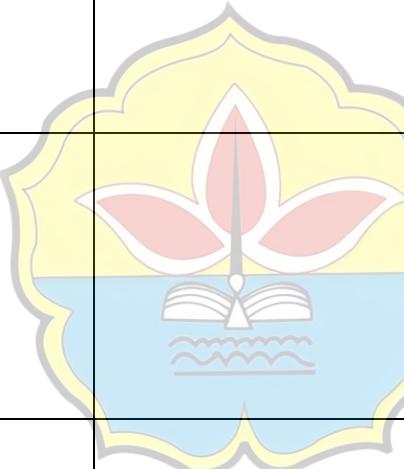
			desa, satu puskesmas atau posko dengan satu nakes yang ada.”		
6.			”... kita memperhatikan nasib para guru, termasuk guru agama.”	Memberi perhatian pada kelompok yang sering kurang mendapat sorotan.	1/0:26:15
7.			”... internet gratis untuk para siswa yang sedang bersekolah agar mereka punya kesamaan dengan kita semua yang ada di Jawa ini. “	Kalimat ini menunjukkan perhatian terhadap hak dan kebutuhan siswa agar setara.	1/0:26:55
8.		”... kita harus <b>lindungi seluruh rakyat Papua</b> karena di situ kelompok-kelompok teroris sekarang itu menyerang orang-orang Papua sendiri.”		Penutur menunjukkan kepedulian untuk meminimalkan kerugian rakyat Papua dengan melindungi mereka dari kekerasan.	2/0:34:22
9.		”... kita harus membawa kemajuan ekonomi <i>social services yang</i>		Menekankan usaha memberi keuntungan sebesar-besarnya bagi rakyat Papua.	2/0:35:25

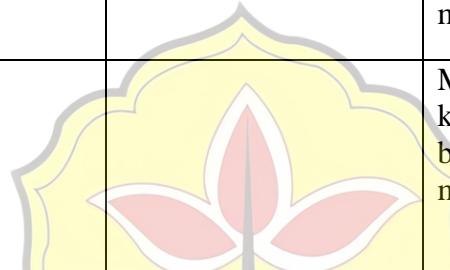
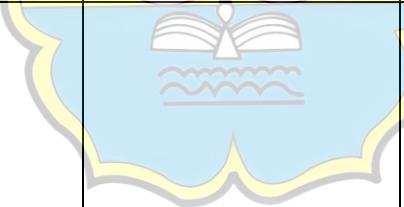
	<p><b>terbaik untuk rakyat Papua. Melindungi wilayah Papua dari keganasan separatis teroris dan menjamin penegakan hak asasi manusia.”</b></p>			
10.	”Jadi, tujuannya bukan semata-mata tentang menghimpun mentiadakan kekerasan karena damai itu bukan tiada kekerasan, <b>damai itu ada keadilan.</b> ”		Pernyataan ini berupaya memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat Papua dengan mendorong keadilan sebagai dasar damai.	2/0:37:23
11.	”Satu atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi <b>dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas, oke?</b> ”		Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembicara berusaha meminimalkan kerugian korban pelanggaran HAM dan memaksimalkan keadilan atau keuntungan bagi mereka. Ini termasuk bentuk menjaga kepentingan orang lain yaitu masyarakat Papua.	2/0:37:36

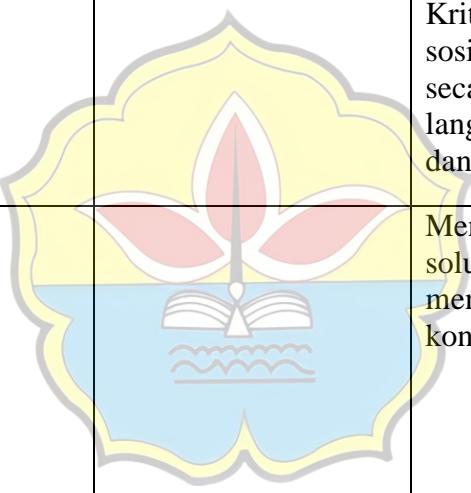
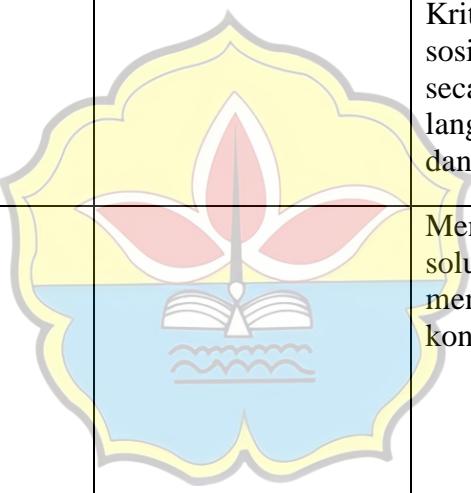
12.		<b>"Ini masalah bangsa. Ini harus kita, semua kekuatan harus kita rangkul."</b>		Penutur ingin melibatkan semua pihak dan memaksimalkan keuntungan orang lain demi kepentingan bersama.	2/0:39:11
13.			<b>"... mengajak mereka berpartisipasi sejak awal, satu menghadirkan dalam setiap musrentan, kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, kelompok rentan yang lain, termasuk orang tua."</b>	Memaksimalkan keuntungan kelompok-kelompok rentan dengan melibatkan mereka sejak awal dalam proses perencanaan.	2/0:41:40
14.			<b>"... kelompok-kelompok ini harus mendapatkan afirmasi."</b>	Memastikan keuntungan sosial dan pengakuan untuk kelompok rentan.	2/0:42:44
15.	<b>"Prioritaskan pada pelayanan mereka yang rentan. Satu, penyandang disabilitas. Dua, perempuan, terutama ibu hamil.</b>			Kalimat ini menunjukkan upaya memaksimalkan keuntungan bagi kelompok rentan secara langsung.	2/0:43:09

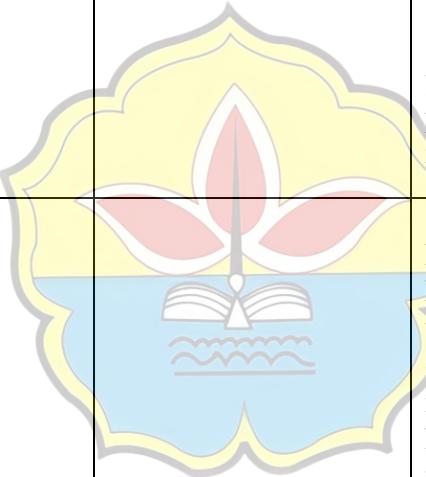
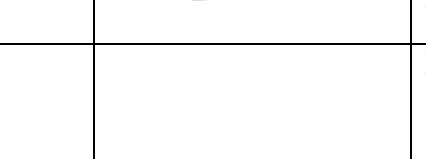
	Ketiga, anak-anak dan lansia itu prioritas.”				
16.	“ <b>Negara tidak boleh memusuhi</b> salah satu unsur yang ada di masyarakat...”			Kalimat ini menunjukkan usaha menjaga kerugian orang lain seminimal mungkin, terutama kelompok masyarakat tertentu, dengan menyerukan inklusivitas dari negara.	2/0:48:35
17.	”... <b>negara harus memberikan hak kepada dia untuk berbicara</b> , termasuk untuk mengkritik...”			Ini mendukung keuntungan rakyat dalam bentuk hak bicara dan kritik.	2/0:48:52
18.			<b>Penegakkan hukumnya, menghukum yang bersalah, dan aparat hukum tidak boleh ragu pada soal itu.</b>	Menunjukkan usaha untuk menjaga ketertiban dengan menegakkan hukum secara tegas demi kepentingan masyarakat.	2/0:51:08
19.			”... agar di samping pendidikan agama, <b>mereka memberikan juga pendidikan</b>	Mendorong nilai-nilai moral sejak dini untuk memaksimalkan konflik dan memaksimalkan pemahaman	2/0:51:26

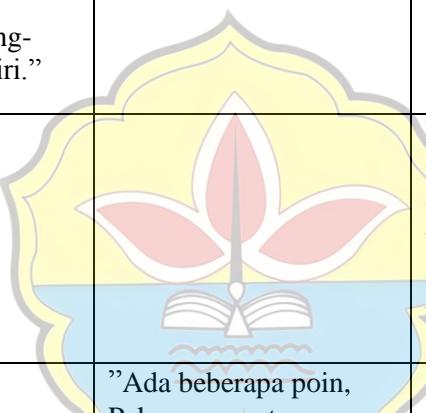
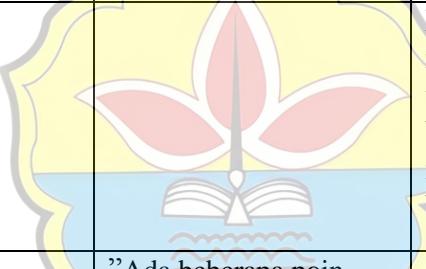
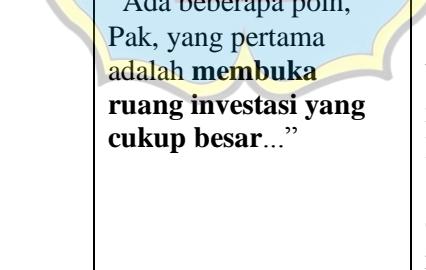
			<b>budi pekerti..."</b>	antarkelompok.	
20.			"FKUB, tokoh masyarakat, <b>semua dilibatkan dalam proses keseharian dalam pengambilan keputusan.</b> "	Menunjukkan upaya untuk melibatkan berbagai elemen masyarakat secara aktif, yang memberi keuntungan kolektif.	2/0:51:42
21.	"... begitu banyak <b>izin-izin gereja yang mandek 30 tahun 40 tahun dan tuntas dibereskan.</b> "			Upaya menyelesaikan permasalahan lama yang merugikan kelompok masyarakat tertentu.	2/0:52:21
22.	"... termasuk ketika umat Islam mau mendirikan masjid dan tidak bisa mendapat izin, saya bicara ketika umat Kristen memiliki rekan gereja tidak bisa mendapatkan izin dari masyarakat, <b>saya bicara, dan semuanya akhirnya mendapatkan izin untuk bisa beribadah.</b> "			Menggunakan otoritas untuk menyelesaikan persoalan sosial dan memastikan hak beribadah, yang merupakan keuntungan bagi masyarakat.	2/0:53:01

23.	<p><b>"... bawa ke Nusakambangan agar bisa punya efek jera bahwa ini tidak main-main."</b></p>			Bertujuan melidungi masyarakat dari kerugian akibat korupsi dengan memberi efek jera pada pelaku.	3/0:58:37
24.	<p><b>"Namun yang perlu diberikan adalah contoh dari seorang pemimpin bahwa dia hidup sederhana, dia tidak bermewah-mewah..."</b></p>			Pemimpin yang tidak bermewah-mewah merupakan prinsip yang dipegang oleh penutur.	3/0:58:44
25.	<p><b>"... biarkan mereka berkembang dengan meritokrasi yang baik sehingga pada saat menduduki jabatan tidak ada lagi jual beli jabatan."</b></p>			Mendukung sistem yang adil agar keuntungan diberikan secara layak kepada yang berkompeten, bukan lewat praktik tidak sehat.	3/0:59:04
26.	<p><b>"... jangan biarkan mereka setor pada pemimpinnya.</b> Kalau ini terjadi kerunyaman itu akan muncul."</p>			Pencegahan praktik setoran kepada pemimpin adalah upaya menghindari kerugian sistemik.	3/0:59:12
27.	<p><b>"Koruptor dijerakan dengan undang-undang</b></p>			Bertujuan untuk meminimalkan kerugian	3/1:00:06

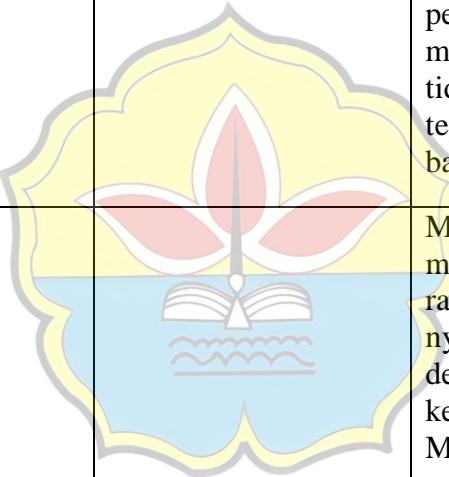
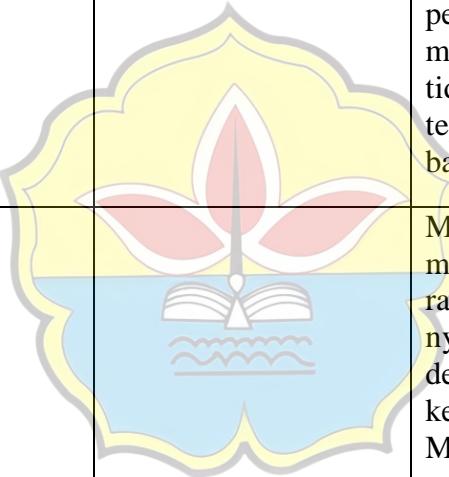
	<b>perampasan aset</b> disahkan dan hukumannya mengikuti pemiskinan...”			rakyat dan memaksimalkan keadilan sosial dengan menghukum koruptor secara tegas.	
28.	”... undang-undang KPK harus direvisi <b>sehingga</b> <b>KPK menjadi lembaga</b> <b>yang kuat kembali.</b> ”			Ingin memaksimalkan keuntungan publik dengan menguatkan lembaga antikorupsi, sehingga masyarakat lebih terlindungi.	3/1:00:17
29.	”... <b>diberikan imbalan</b> <b>reward kepada mereka</b> yang membantu melakukan pelaporan penyelidikan...”			Memberi manfaat dan insentif kepada masyarakat agar berpatisipasi aktif memberantas korupsi.	3/1:00:27
30.	”... standar etika untuk <b>pimpinan KPK harus</b> <b>standar yang tinggi.</b> ”			Demi kepentingan publik agar kepercayaan terhadap lembaga hukum tetap terjaga, ini termasuk bentuk perlindungan terhadap rakyat dari potensi kerugian etis.	3/1:00:58
31.		”Korupsi adalah pengkhianatan terhadap bangsa. <b>Korupsi harus</b> <b>diberantas sampai</b>		Pernyataan ini mempertegas kesepakatan bersama dalam komitmen untuk memerantas korupsi. Menunjukkan persetujuan tentang tujuan	3/1:01:34

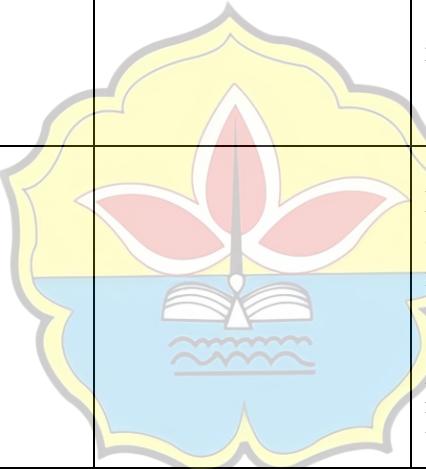
		<b>ke akar-akarnya.”</b>		yang ingin dicapai.	
32.	”Ketika kita bicara demokrasi minimal tiga. Satu, minimal ada tiga, minimal tiga nih. Satu, adalah <b>adanya kebebasan berbicara.</b> ”			Memberi penjelasan sistematis dan tidak menyerang langsung, tetapi menyampaikan prinsip demokrasi sebagai pijakan objektif.	3/1:04:49
33.	”Kita menyaksikan bagaimana <b>kebebasan berbicara menurun...</b> ”			Kritik terhadap situasi sosial/politik disampaikan secara tidak menyerang langsung, tapi dengan data dan pengamatan umum.	3/1:05:14
34.	”Sudah saatnya <b>pembiayaan politik itu dihitung dengan benar.</b> Ada transparansi sehingga rakyat pun melihat ini institusi yang bisa dipertanggungjawabkan.”			Mengedepankan nilai-nilai solusi dan keadilan, serta menyarankan langkah yang konkret.	3/1:06:20
35.	” <b>Kekuasaan lebih dari soal bisnis, kekuasaan lebih dari soal uang.</b> Kekuasaan soal kehormatan untuk menjalankan			Mengandung ajakan untuk melihat kekuasaan secara lebih mulia dan ideal, bukan hanya sebagai alat mencari	3/1:11:05

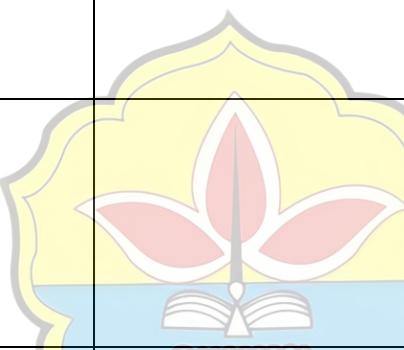
	kedaulatan rakyat.”			keuntungan pribadi.	
36.		”Dan saya berkomitmen untuk memperkuat itu...”		Menunjukkan itikad baik dengan rasa kearifan dalam bertindak demi kepentingan orang lain (hakim dan rakyat), bukan untuk keuntungan pribadi.	3/1:13:29
37.	”... tugas anda bukan hanya menegakkan hukum, <b>tugas anda menghadirkan rasa keadilan.</b> ”		 The logo of the Republic of Indonesia, featuring a central shield with a red and white striped pattern, a blue star at the top, and a white star at the bottom. Above the shield is a yellow flower-like emblem with three petals. The entire logo is surrounded by a yellow border.	Kalimat ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip dasar yang menjadi pegangan bagi penutur ketika ia akan terpilih menjadi presiden.	3/1:15:48
38.	”... bila terjadi praktik-praktik di mana keadilan tidak hadir, <b>maka negara tidak boleh diam</b> dan mengatakan “ah itu kan proses hukum,” tidak bisa.”		 The logo of the Republic of Indonesia, featuring a central shield with a red and white striped pattern, a blue star at the top, and a white star at the bottom. Above the shield is a yellow flower-like emblem with three petals. The entire logo is surrounded by a yellow border.	Ketika terjadinya praktik ketidakadilan dalam proses hukum, penutur memiliki untuk menegaskan kembali dengan penelaahan lebih mendalam mengenai proses hukum itu tanpa menyepelekan keadaan.	3/1:15:57
39.	”... <b>semua proses dilakukan secara transparan</b> , promosi transparan, kasus transparan, sehingga ada kepercayaan kepada			Rencana-rencana yang dilakukan berorientasi pada sikap yang dipilih ketika ia akan jabat sebagai presiden memiliki nilai	3/1:16:26

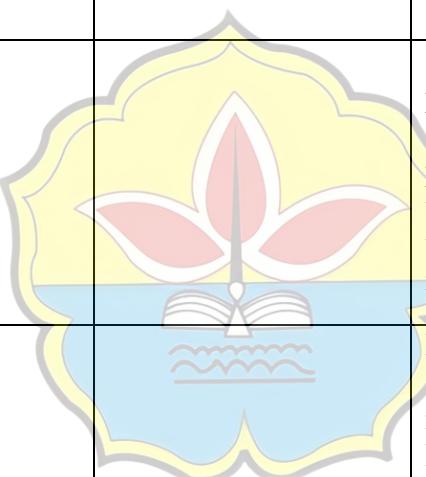
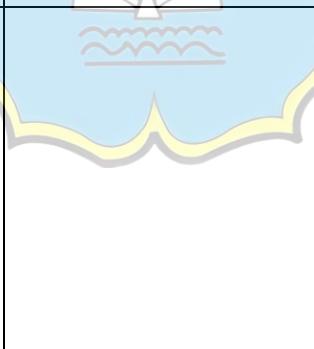
	proses pengadilan.”			kearifan di dalamnya.	
40.		”Tapi intinya adalah <b>kita tegakkan</b> konstitusi. <b>Kita tegakkan</b> undang-undang. <b>Kita perbaiki</b> yang kurang sempurna dan <b>kita patuh</b> kepada komitmen undang-undang itu sendiri.”		Menunjukkan komitmen untuk bertindak berdasarkan hukum demi kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.	3/1:17:16
41.	”Sesudah Bapak mendengar bahwa ternyata <b>pencalonan persyaratannya bermasalah secara etika...</b> ”			Penutur tidak langsung menuduh, tetapi bertanya tentang perasaan pribadi, ini bukan menyalahkan—ini menjaga kerugian lawan bicara seminimal mungkin.	4/1:22:35
42.				”Ada beberapa poin, Pak, yang pertama adalah <b>membuka ruang investasi yang cukup besar...</b> ”	4/1:28:22

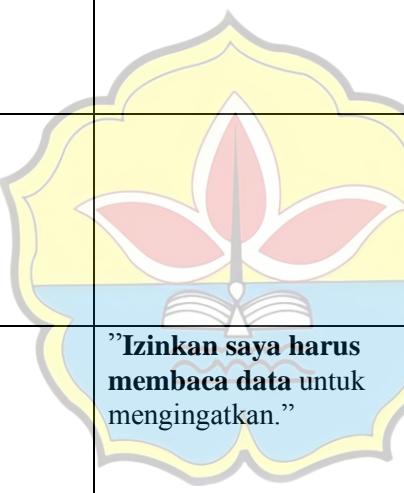
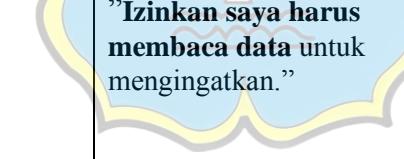
43.			<p>”... yang mesti disiapkan adalah SDM. Ketangguhan SDM untuk menjemput itulah yang kita siapkan. Apa itu? Sekolah vokasi, enggak ada yang lain.”</p>	Menunjukkan upaya memaksimalkan manfaat bagi masyarakat dengan mempersiapkan SDM yang siap bersaing dan berkembang.	4/1:29:04
44.			<p>”Mas Anies, dengan berbagai kondisi yang ada di Jakarta, traffic jam, orang bermigrasi, bagaimana polusi yang terjadi, <b>saya pengen dapat statement yang clear dari Mas Anies.</b>”</p>	Menyampaikan masalah yang ada (seperti kemacetan, polusi, migrasi) dengan harapan solusi atau pernyataan yang dapat meminimalkan masalah tersebut.	4/1:32:22
45.	”Ditinggalkan tidak kemudian membuat otomatis selesai. Justru <b>ini yang harus dibereskan.</b> ”			Mengajukan pandangan yang mengingatkan bahwa meninggalkan masalah tidak akan menyelesaikan masalah, lebih baik untuk bertanggung jawab dan menyelesaiakannya. Ini menjaga kerugian seminimal mungkin bagi masyarakat.	4/1:33:21
46.	”Kalau kami melihat begitu kita bicara lalu lintas,			Menggunakan data untuk menjelaskan dan memberi	4/1:33:26

	kontribusi aparat sipil negara di dalam kemacetan itu <b>hanya 4 sampai 7 persen</b> , jadi enggak akan mengurangi kemacetan di sini.”			alasan secara bijaksana bahwa kontribusi aparat sipil negara tidak cukup untuk mengatasi kemacetan, yang pada akhirnya berfokus pada solusi.	
47.	”... soal lingkungan hidup, <b>kalau yang pindah itu pemerintah, bisnis, keluarga masih tetap di sini, masih tetap ada masalah...</b> ”			Kalimat ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan yang dilakukan, masalah utama tetap ada jika tidak diselesaikan dengan tepat. Memperhatikan efek bagi banyak pihak.	4/1:33:40
48.	” <b>Kemudian yang kedua</b> menambah taman yang dibangun, transportasi umum berbasis elektrik dan itu semua dikerjakan untuk membuat jakarta menjadi kota yang nyaman, aman, kota yang membuat kita bisa hidup dengan sehat...”			Memberikan solusi untuk menjawab masalah kota yang ramah lingkungan dan nyaman bagi semua warga, dengan memperhatikan keuntungan bagi publik. Menjaga manfaat lebih besar untuk masyarakat.	4/1:33:53
49.	”Kita harus <b>menghadapi masalah dengan menyelesaikannya.</b> ”			Mengajak untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang bijak, serta menunjukkan bahwa masalah tidak akan terselesaikan jika	4/1:34:19

				hanya ditinggalkan. Menjaga kerugian minimal dan menawarkan solusi.	
50.	”Di Kalimantan sendiri, kebutuhan untuk membangun sekolah yang rusak sangat banyak membangun kereta api atau jalur tol antarkota di Kalimantan itu urgen yang merasakan dari uang itu siapa? Rakyat.”			Menyoroti prioritas pembangunan yang lebih urgen untuk masyarakat banyak, serta mengingatkan akan pentingnya solusi yang sesuai dengan kebutuhan rakyat.	4/1:34:33
51.	”Inilah salah satu contoh produk hukum yang <b>tidak</b> melewati proses dialog publik yang lengkap.”			Kalimat ini menunjukkan kritik terhadap kurangnya dialog publik dan menyarankan bahwa proses pembuatan kebijakan seharusnya lebih melibatkan publik, mengarah pada kesepakatan.	4/1:35:43
52.	”Sehingga dialognya sesudah jadi undang-undang dan ketika dialognya sudah undang-undang, <b>siapa pun yang kritis dianggap oposisi, siapa pun yang pro,,</b>			Mengkritik ketidakadilan dalam proses politik, menunjukkan bahwa kebijakan harus lebih inklusif dan adil bagi semua pihak, menghindari kerugian bagi	4/1:35:50

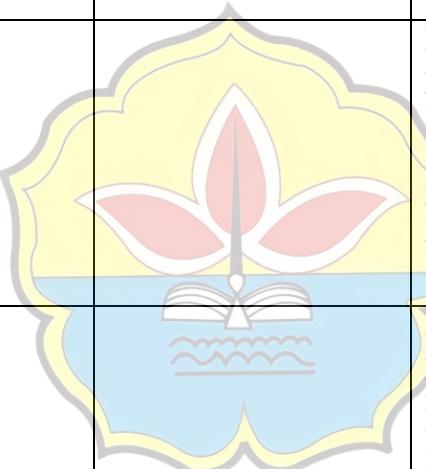
	<b>dianggap pro pemerintah.”</b>			pihak yang tidak terlibat.	
53.	”Kalau hari ini kita belum bisa menyiapkan pupuk lengkap, tapi pada saat yang sama kita membangun sebuah istana untuk presiden <b>di mana rasa keadilan kita?</b> ”			Mengkritik ketidakseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan kebutuhan rakyat, mencerminkan pemikiran yang berorientasi pada keadilan dengan cara yang sopan.	4/1:36:32
54.	”... saya akan jelaskan Pak...”			Kalimat ini menunjukkan inisiatif untuk memberi klarifikasi secara sopan dan tidak langsung menyalahkan, melainkan menawarkan penjelasan.	5/1:40:52
55.	”Ketika satu daerah mengatakan di tempat kami, tidak ada Covid di tempat kami Covid banyak, lalu yang tidak ada covid kami tanya kenapa tidak ada Covid, nah kami enggak punya alat testing, Pak...”			Penjelasan ini disampaikan secara naratif dan tanpa menyudutkan secara langsung, melainkan menjelaskan fenomena dengan alasan teknis (alat <i>testing</i> ), yang menunjukkan pendekatan bijak dan informatif.	5/1:40:56

56.	”... karena tidak punya alat testing, maka tidak ada Covid yang punya alat testing maka ada Covid, <b>contohnya</b> .”			Penutur menjelaskan logika akibat alat testing, tanpa menyalahkan pihak mana pun secara eksplisit, melainkan menyampaikan daa sebagai bahan refleksi, yang mencerminkan upaya menjaga komunikasi tetap santun.	5/1:41:07
57.	”Boleh saya selesaikan dulu ya?”			Kalimat ini menunjukkan permintaan izin secara santun agar dapat emlanjutkan penjelasan. Ini menunjukkan upaya menjaga hak berbicara tanpa memotong atau mendominasi secara agresif.	5/1:41:14
58.	” <b>Polusi udara tak punya KTP, angin tak ada KTP-nya</b> , angin itu bergerak dari sana-sini ketika polutan yang muncul dari pembangkit listrik tenaga uap mengalir ke Jakarta, maka Jakarta punya indikator.”			Penjelasan ini bersifat analogis dan menghindari menyalahkan pihak tertentu. Diksi ”tidak punya KTP” digunakan untuk menggambarkan sifat alami polusi dan angin, menunjukkan kehati-hatian dalam menyampaikan kritik.	5/1:41:42

59.	”Karena itu Jakarta mengatakan ada polusi udara ketika anginnya bergerak ke arah Lampung ke arah Sumatra ke arah Laut Jawa.”			Tetap dalam ranah penjelasan data teknis, tanpa menyudutkan langsung pihak lain, berfokus pada fakta dan observasi ilmiah.	5/1:41:59
60.	”Satu, dengan pengendalian emisi dari kendaraan bermotor dan pengujian emisi sekarang wajib...”			Menyampaikan solusi yang konkret dan berorientasi pada kepentingan publik, bukan untuk kepentingan pribadi.	5/1:42:22
61.	”... yang kedua elektrifikasi kendaraan umum...”			Upaya sistematis dan solutif dalam menangani masalah lingkungan mencerminkan tanggung jawab dan orientasi pada kebaikan bersama.	5/1:42:29
62.				”Izinkan saya harus membaca data untuk mengingatkan.”	Menunjukkan kehati-hatian dan sopan santun dalam menyampaikan data sensitif dengan cara tidak langsung, menjaga agar tidak menyinggung lawan bicara.
63.				”Ada 12 kasus pelanggaran HAM berat yang sudah dikeluarkan, mulai dari	Menyampaikan kritik terhadap pelanggaran HAM secara faktual dan berdasarkan data historis,

			<p>peristiwa 65 penembakan misterius talangsari, penghilangan paksa sampai wamena, dan saya ingatkan tahun 2009 DPR sudah mengeluarkan 4 rekomendasi pada saat itu kepada presiden. satu membentuk pengadilan HAM Ad Hoc, yang kedua menemukan 13 korban penghilangan paksa, yang keempat memberikan kompensasi dan pemulihian, dan yang keempat meratifikasi konvensi anti penghilangan paksa sebagai upaya pencegahan.”</p>	bukan menyerang secara pribadi.	
64.			<p>”Pertanyaan saya hanya dua, kalau <b>Bapak ada di situ</b>, apakah akan membuat pengadilan HAM dan membereskan</p>	Bertanya secara sopan namun tegas, mengedepankan peran dan tanggung jawab calon presiden secara substansif.	5/1:45:59

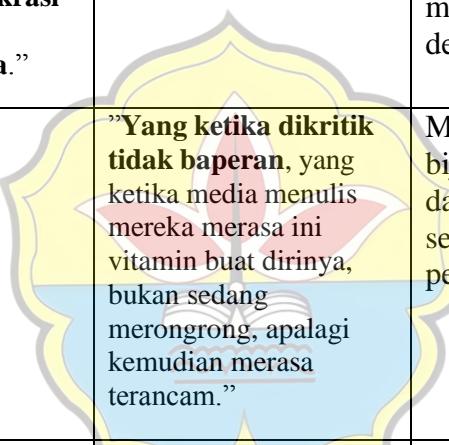
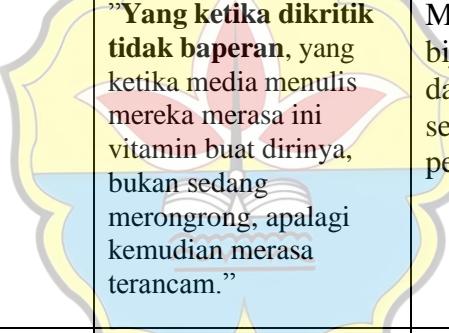
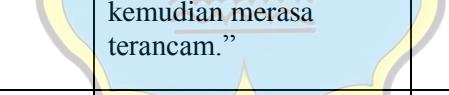
			rekomendasi DPR?"		
65.	”Peristiwa kanjuruhan dan peristiwa kilometer 50. <b>Di situ proses hukum sudah dijalankan, tetapi rasa keadilan masih belum muncul.”</b>			Penutur menunjukkan pemikiran tentang keadilan yang belum tercapai meskipun proses hukum sudah dilakukan. Ini menunjukkan usaha untuk menjaga keseimbangan dan keadilan.	5/1:50:43
66.	” <b>Saya posisinya adalah ini harus dituntaskan.</b> Ini harus bisa menghadirkan rasa keadilan, bukan saja soal legalnya yang sudah diselesaikan.”			Penutur menunjukkan komitmen untuk menuntaskan masalah ini demi keadilan, yang menunjukkan pemikiran rasional yang berusaha menjaga kerugian lawan bicara seminimal mungkin dengan menawarkan solusi.	5/1:51:09
67.			” <b>Jadi dalam pemerintahan ini mesti berani</b> untuk tidak lagi menyandera persoalan-persoalan masa lalu sehingga berlarut-larut sehingga apa yang terjadi ketika muncul terus-menerus	Penutur menekankan perlunya ketegasan dan keputusan untuk menghindari kebingungan dan penundaan lebih lanjut.	5/1:52:17

			akan menjadi sensi."		
68.			"Kita harus <b>tuntaskan</b> itu."	Kalimat ini merupakan penegasan untuk menyelesaikan masalah demi kemajuan, dengan mengutamakan keadilan dan menyelesaikan masalah dengan tegas.	5/1:53:03
69.	"Tapi <b>izinkan saya sampaikan</b> untuk seperti ini minimal saya melihat harus mengerjakan minimum empat hal..."			Penutur memberikan pandangan yang rasional mengenai langkah-langkah yang perlu diambil, berfokus pada keadilan dan penyelesaian masalah secara logis.	5/1:53:22
70.	"... satu adalah <b>memastikan bahwa</b> proses hukum menghasilkan keadilan, yang kedua ungkap seluruh fakta sehingga kebenaran menjadi pengetahuan semua termasuk <i>closure</i> bagi keluarga..."			Penutur memberikan pandangan yang rasional mengenai langkah-langkah yang perlu diambil, berfokus pada keadilan dan penyelesaian masalah secara logis.	5/1:53:28
71.	"Saya melihat kalau begitu empat ini harus dilakukan,			Menunjukkan langkah-langkah logis yang harus	5/1:53:58

	berarti yang pertama mungkin <b>kita harus melakukan investigasi ulang, melakukan review, kita harus menyelamatkan institusi, memastikan bahwa institusi itu selamat.”</b>			diambil untuk memastikan keadilan dan kebenaran, dengan menekankan perlunya evaluasi kembali. Mengedepankan pentingnya menjaga integritas dan kelangsungan institusi agar tidak ada kerugian lebih lanjut.	
72.			”... saya sampaikan <b>pencari fakta sudah pernah ada...</b> ”	Menyampaikan fakta dan langkah yang telah diambil sebagai bagian dari usaha untuk mencari kebenaran dan keadilan.	5/1:54:43
73.			”... kalau kemudian tidak terjadi, tidak <b>boleh terjadi lagi saya kira itu value yang mesti dicontohkan.</b> Kita kerjakan semuanya.”	Penutur menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan masalah secara tuntas, tanpa keraguan atau ketidakpastian. Menegaskan sikap tegas dan tanpa komrpomi, dengan mengutamakan tindakan yang jelas dan tidak ambigu.	5/1:54:47
74.			” <b>Saya orang yang tidak pernah abu-abu.</b> Hitam. Putih. Sat-set.	Penutur menegaskan keegasan dalam tindakan dan keputusan, berusaha	5/1:54:53

			Kami tidak pernah ragu-ragu.”	menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab dan komitmen.	
75.			”Kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi mengklarifikasi pertanyaan kepada pasangan calon nomor 2 karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas.”	Kalimat ini menegaskan sikap untuk tidak menunda pekerjaan dan mempertegas adanya prinsip mengenai ketidakjelasan pada prinsip kerja calon presiden nomor urut 3.	5/1:55:00
76.			”Saya selesaikan itu.”	Menyampaikan niat dan sikap untuk segera menyelesaikan masalah dengan cepat dan efektif.	5/1:55:15
77.	”Kita ingin mengembalikan tetap menjadi negara hukum di mana kekuasaan dikendalikan dan saya ingin sampaikan bahwa etika dijunjung tinggi.”			Penutur mengemukakan opininya mengenai ajakan agar Indonesia menjadi negara hukum dan beretika, dengan menekankan pentingnya pengendalian kekuasaan oleh hukum.	6/1:58:02

78.	<p><b>”Ketika terjadi pelanggaran etika, jangan bersembunyi di balik keputusan hukum,</b> justru kita harus mengatakan bahwa tugas dari pimpinan tertinggi memberi contoh, bila ada pelanggaran etika, maka itu adalah mendasar.”</p>			<p>Penutur menekankan pentingnya etika dan memberi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap bijaksana yang mendasar dalam menjaga integritas sehingga pelanggaran etika tidak boleh dianggap remeh, namun tetap dengan penyampaian yang santun.</p>	6/1:58:12
79.	<p>”... dan ketika kita berbicara tentang masa depan, maka saya ingin sampaikan kepada semua <b>kebebasan berpendapat akan dijamin kita tidak mengizinkan lagi situasi di mana orang takut...</b>”</p>			<p>Menyampaikan pentingnya kebebasan berpendapat dan menegaskan komitmen untuk memastikan kebebasan itu dijaga, menunjukkan pandangan bijaksana tentang masa depan.</p>	6/1:59:02
80.		<p><b>”Kita harus selalu ingat bahwa kemerdekaan ini didapatkan melalui proses yang sangat panjang,</b> perjuangan yang sangat panjang, berganti-ganti negara negara lain, datang, menindas kita,</p>		<p>Menyampaikan pesan bijaksana tentang sejarah kemerdekaan, menunjukkan pentingnya refleksi dan rasa syukur, serta mengingatkan sejarah dengan cara yang bijaksana dan logis.</p>	6/1:59:43

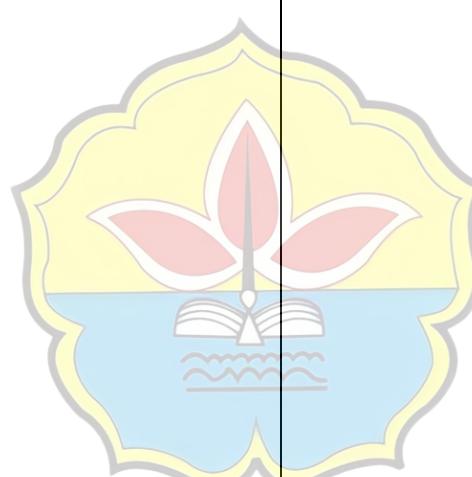
		merampas kita, dan ini adalah hukum sejarah manusia yang kuat akan menindas yang lemah.”			
81.		”Kita bersyukur <b>kita sudah bangun suatu negara yang memiliki demokrasi dengan segala kekurangannya.</b> ”		Penuturmenunjukkan sikap bijaksana dengan menerima kekurangan yang ada dn mengapresiasi pencapaian demokrasi.	6/2:00:08
82.				”Yang ketika dikritik tidak baperan, yang ketika media menulis mereka merasa ini vitamin buat dirinya, bukan sedang merongrong, apalagi kemudian merasa terancam.”	Mengajak untuk bersikap bijaksana menghadapi kritik dan menggunakan kritik sebagai saran untuk perbaikan.
83.				”Maka kalau lah kemudian demokratisasi ini bisa kita laksanakan dengan baik sesuai dengan amanah reformasi, enggak ada lagi cerita Bu Sinta,	Mengajak untuk mencapai demokratisasi yang baik dan sesuai amanah reformasi, membangun kesepakatan untuk tidak ada lagi masalah yang belum selesai.

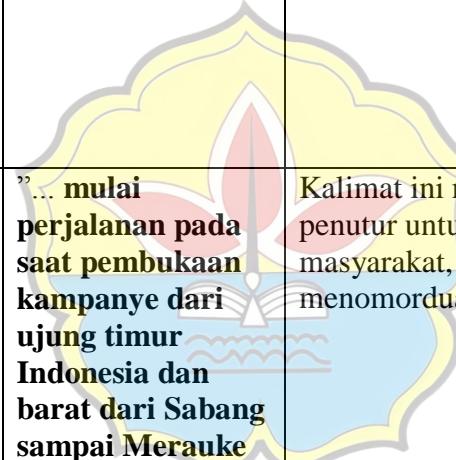
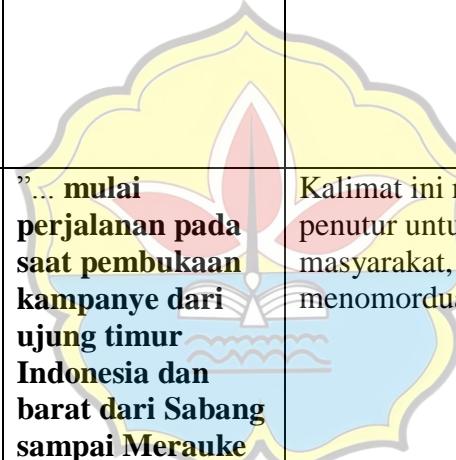
			enggak ada cerita Mas Butet, enggak ada cerita Melki, tidak ada itu.”		
--	--	--	---	--	--

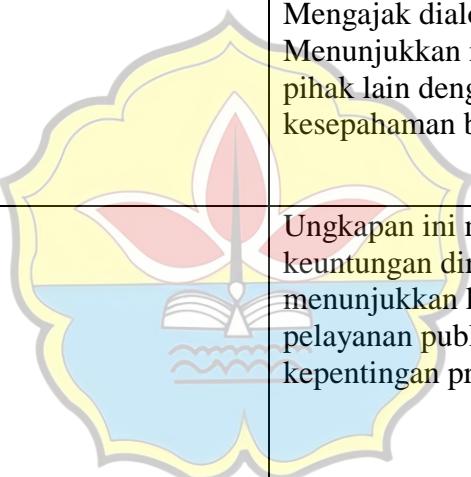
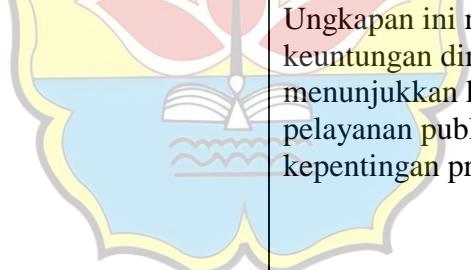


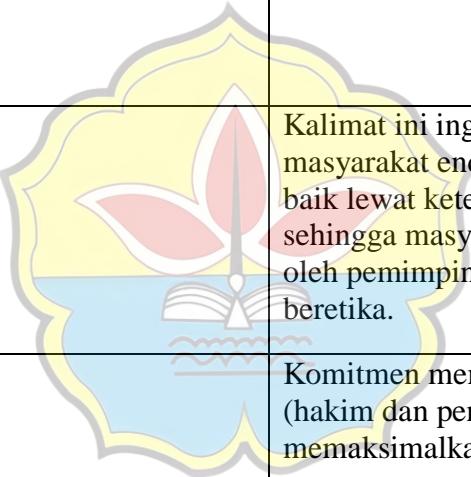
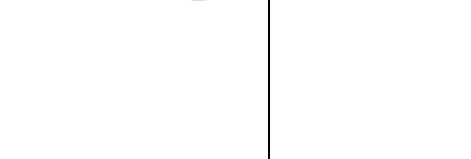
#### LAMPIRAN 4

**Tabel 6. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kedermawanan dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.	<p>”... kami mendedikasikan diri, kami mendedikasikan diri hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah, kami akan tegakkan hukum pada siapa saja, kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi dan ketentuan itu berlaku kepada semua, termasuk ketiga menyangkut</p>			<p>Penutur menunjukkan niat memberi keadilan dan manfaat kepada semua tanpa memihak.</p> 	1/0:18:39

	urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri.”				
2.	“Kita sadar dan saya sadar sejak muda <b>saya telah mengangkat sumpah untuk membela Pancasila dan undang-undang dasar 45.</b> ”		Menunjukkan pengorbanan pribadi (sumpah sejak muda).	1/0:20:24	
3.			“... mulai perjalanan pada saat pembukaan kampanye dari ujung timur Indonesia dan barat dari Sabang sampai Merauke hanya ingin mendengarkan dan ingin melihat secara langsung apa yang disampaikan oleh rakyat, apa yang	Kalimat ini menonjolkan kesediaan penutur untuk turun langsung ke masyarakat, hal ini menunjukkan sikap menomorduakan dirinya sendiri.	1/0:24:38

			dirasakan oleh rakyat.”		
4.			”... kami mohon dukungan rakyat. <b>Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.</b> ”	Menunjukkan adanya penempatan diri dinomorduakan dan penempatan rakyat yang utama sebagai pemberi mandat.	1/0:28:19
5.	”Yang ketiga <b>melakukan dialog</b> dengan semua secara co-partisipatif.”			Mengajak dialog secara partisipatif. Menunjukkan niat menghindari kerugian pihak lain dengan membangun kesepahaman bersama.	2/0:37:56
6.	”Lalu apa yang dikerjakan? <b>Kami buat ketika dulu Jakarta namanya Jaki.</b> Jaki adalah sebuah <i>super apps</i> yang membuat setiap pelayanan ada ukurannya.”			Ungkapan ini meminimalkan keuntungan diri sendiri dan menunjukkan kontribusi terhadap pelayanan publik tanpa menonjolkan kepentingan pribadi.	2/0:43:31
7.	”... kami merencanakan membuat sebuah program yang			Menawarkan bantuan hukum gratis menunjukkan pengorbanan dari diri sendiri untuk memaksimalkan bantuan	2/0:49:38

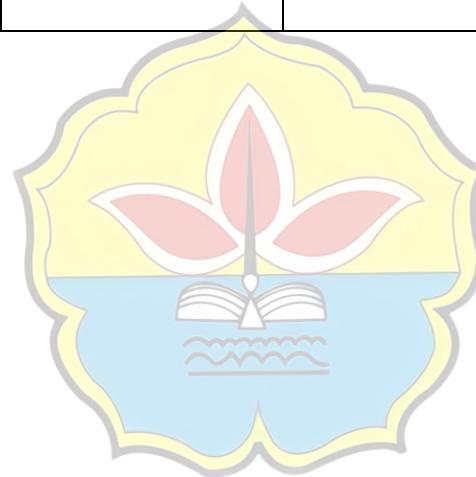
	<p>disebut sebagai online untuk pelayanan pengacara gratis, jadi ini adalah online pelayanan gratis yang kami sebut sebagai istilah yang kami gunakan adalah <i>Hotline Paris...</i>"</p>			pada masyarakat.	
8.	"... edukasi itu mesti kita tunjukkan dengan sekali lagi teladan dari seorang pemimpin..."			Kalimat ini ingin memastikan masyarakat endapatkan edukasi yang baik lewat keteladanan pemimpin, sehingga masyarakat tidak dirugikan oleh pemimpin yang buruk atau tak beretika.	3/0:59:40
9.	”... saya akan memperbaiki kualitas hidup semua hakim-hakim di Republik Indonesia, semua pekerja di sekitar pengadilan, dan semua penegak hukum akan saya			Komitmen memperbaiki nasib pihak lain (hakim dan penegak hukum) yang berarti memaksimalkan keuntungan pihak lain.	3/1:13:38

		perbaiki kualitas hidupnya..."				
10.	" <b>Memastikan bahwa proses hukum benar-benar berorientasi kepada keadilan.</b> "			Penutur bersedia untuk memastikan proses hukum benar-benar berjalan sesuai dengan keadilan dengan menguntungkan rakyat, hal ini menjadi poin utama dari pandangannya mengenai proses hukum di Indonesia.	3/1:16:11	
11.	"... harus <b>memastikan</b> mereka memiliki renumerasi yang baik, ya itu penting."			Bersedia memastikan hal-hal terkait dengan kepentingan pihak lain (masyarakat Indonesia).	3/1:16:22	
12.		"Saya sudah siap <b>mati untuk negara ini!</b> "		Penutur siap merelakan dirinya bagi negara.	4/1:24:58	
13.				"Yang kedua ketika mereka datang sudah masuk berinvestasi katakan, <b>pusat-pusat pertumbuhan sudah diberikan</b>	Kalimat ini menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan masyarakat melalui insentif dan kemudahan bagi investor yang akhirnya akan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat.	4/1:28:45

			<b>kepada mereka oleh pemerintah</b> dengan fasilitasi kawasan industri umpama, insentif pajak umpama, kemudahan perizinan <i>is of doing business</i> umpama...”		
14.			”Dan kemudian SDM inilah yang <b>kita bisa pastikan</b> bahwa mereka sampai dengan 12 tahun mesti sekolah dan gratis.”	Memastikan bahwa masyarakat dapat menamatkan sekolah di bawah jabatan yang akan ia gunakan dengan baik.	4/1:29:14
15.			”Maka ketika kemudian soal setuju tidak setuju, <b>kami hampir 10 tahun, bahkan proyek-proyek strategis nasional yang ada di Jawa Tengah saya bereskan Pak,</b>	Menyampaikan bahwa selama ini pihaknya telah berupaya untuk menyelesaikan proyek strategis demi kepentingan bersama dan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab.	4/1:31:32

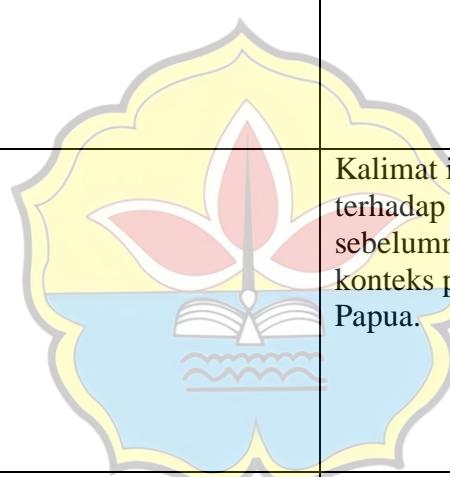
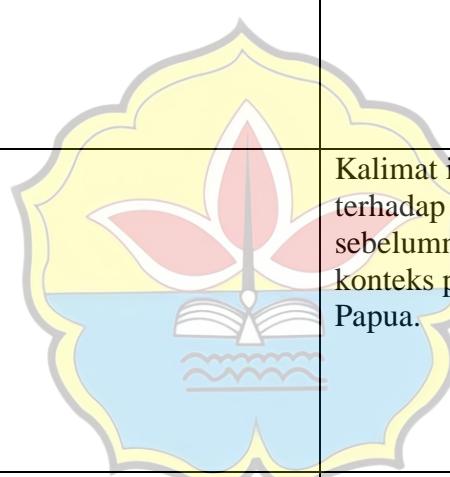
			karena itu bentuk tanggung jawab kami sebagai wakil pemerintah pusat di daerah...”		
16.	”Nanti kalau perlu saya gam-, saya <b>kirimkan gambar satelitnya kepada Bapak supaya Bapak bisa menyaksikan...”</b>			Menawarkan bantuan untuk memperjelas data dengan tujuan agar lawan bicara memperoleh pemahaman, sekaligus menunjukkan sikap kooperatif.	5/1:44:26
17.	”... yang ketiga <b>korban harus ada kompensasi clear...”</b>			Kalimat ini bertujuan untuk memberikan kompensasi bagi korban dengan meminimalkan kerugian mereka, serta menunjukkan empati terhadap mereka.	5/1:53:40
18.			” <b>Bagaimana kita memberikan afirmasi kepada kelompok rentan, pada kelompok perempuan, penyandang disabilitas, anak-anak, termasuk manula. Mereka</b>	Menunjukkan perhatian dan kedermawanan terhadap kelompok rentan dengan memperjuangkan hak-hak mereka tanpa ada yang merasa terpinggirkan.	6/2:02:33

			<p>butuh perhatian yang lebih, maka inilah cara kita membangun melibatkan mereka tanpa meninggalkan mereka <i>no one left behind.</i>”</p>		
--	--	--	--	--	--



## LAMPIRAN 5

**Tabel 7. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Pujian dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.		”... Presiden <b>Joko Widodo</b> adalah <b>presiden</b> di Republik Indonesia yang <b>paling banyak ke Papua</b> , paling banyak ke Papua.”		Penutur memberikan pujiannya kepada Presiden Joko Widodo atas kepeduliannya terhadap Papua.	2/0:34:55
2.		”... <b>peningkatan pertumbuhan ekonomi</b> di bawah <b>pemerintah Pak Jokowi</b> yang <b>paling pesat</b> , yang paling tinggi selama sejarah Republik Indonesia.”		Kalimat ini merupakan bentuk pujiannya terhadap kinerja pemerintahan sebelumnya, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi di Papua.	2/0:35:11
3.			”Terima kasih komitmennya, Pak Prabowo. <b>Luar biasa.</b> ”	Menyampaikan apresiasi terhadap komitmen lawan bicara sebagai bentuk penghormatan.	3/1:14:26
4.		”... <b>rakyat kita lihat</b> ,		Memberikan pujiannya kepada rakyat bahwa mereka peka, tahu, dan	3/1:17:01

		<b>rakyat kita tahu.”</b>		memahami situasi politik dan hukum.	
5.		”... <b>Mas Ganjar punya pengalaman sebagai gubernur.</b> ”		Kalimat ini memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap pengalaman Ganjar sebagai gubernur, yang merupakan pujian atas pencapaian beliau.	4/1:27:37
6.		”Saya senang mendengar jawaban itu.”		Mengungkapkan rasa apresiasi terhadap jawaban yang diberikan, memberikan pengakuan terhadap prestasi yang dicapai.	4/1:30:26
7.		”Berarti Bapak bisa <b>mengakui prestasi pemerintah Jokowi dalam mengembangkan...</b> ”		Menyampaikan pujian terhadap keberhasilan pemerintahan Jokowi dalam pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.	4/1:30:29
8.			”Pak Prabowo, <b>terima kasih.</b> ”	Ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi terhadap lawan bicara.	4/1:31:09
9.	”... dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan,			Penutur sedang mengindikasikan bahwa langkah yang diambil berkualitas, berbasis bukti, dan melibatkan para ahli. Kalimat ini menunjukkan apresiasi terhadap kontribusi para saintis dalam proses	5/1:44:32

	pakai data, dan menggunakan <i>scientist</i> untuk terlibat.”			pengambilan keputusan.	
10.	” <b>Saya yakin anda akan memilih yang serius untuk jadi presiden, bukan yang main-main untuk jadi presiden...”</b>			Pujian untuk penonton yakni para pemilih yang diyakini akan membuat pilihan yangs serius dan bijaksana dalam memilih pemimpin.	6/1:58:56
11.		”Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita.”		Memberikan pujiyan kepada para pemimpin yang telah berkontribusi pada kemajuan negara.	6/2:00:15
12.		” <b>Kita negara yang sangat kaya, kekayaan kita luar biasa.”</b>		Memberikan pujiyan pada negara dengan mengakui potensi besar yang dimiliki Indonesia.	6/2:00:36
13.			” <b>Pak Mahfud bapaknya pegawai</b>	Pujian terhadap latar belakang Pak Mahfud, menyoroti perjuangannya	6/2:02:09

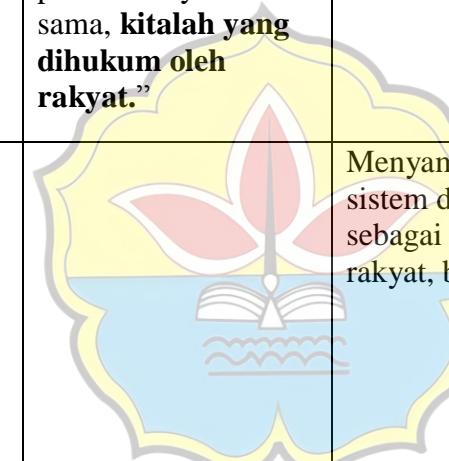
			<b>kecamatan.”</b>	yang berasal dari keluarga biasa.	
--	--	--	--------------------	-----------------------------------	--



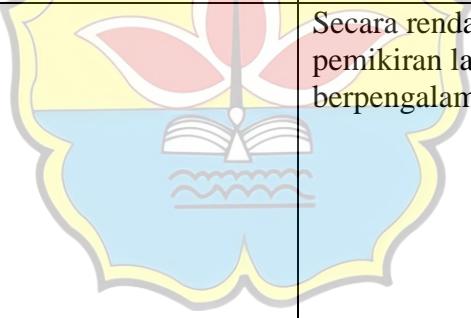
## LAMPIRAN 6

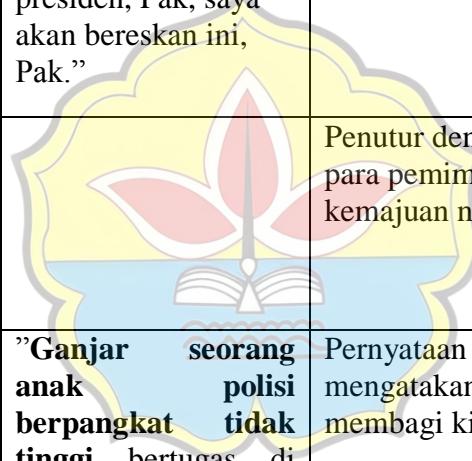
**Tabel 8. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kerendahan Hati dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.			<p>”... kami mohon dukungan rakyat.  <b>Perintahkan kami untuk mengerjakan itu.”</b></p>	Adanya kerendahan hati bagi seorang calon presiden untuk merendahkan diri demi amanah dalam menjalankan tugasnya.	1/0:28:19
2.			<p><b>”Pertanyaan saya simple saja, apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?”</b></p>	Bentuk pertanyaan yang rendah hati, mencerminkan maksim kerendahan hati.	2/0:36:21
3.	<p><b>”Dan kalau boleh saya laporkan dalam sejarah Gubernur Jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah Gubernur Anies Baswedan...”</b></p>			Meskipun menyampaikan prestasi pribadi, frasa ”kalau boleh saya laporkan” dan penyampaian secara faktual mengandung unsur kerendahan hati.	2/0:52:45

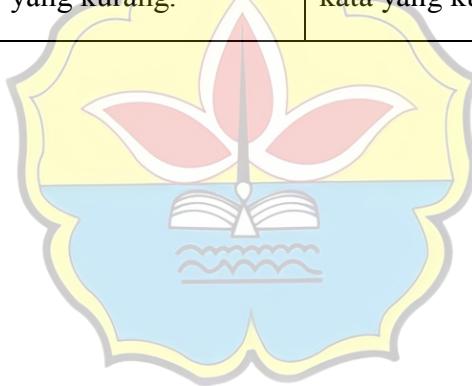
4.			<p>”Maka kalau kemudian kita bisa menyatukan yang saya sampaikan di awal, pikiran kita sudah sama, perkataan kita sudah sama, maka kalau perbuatannya tidak sama, <b>kitalah yang dihukum oleh rakyat.</b>”</p>	<p>Terdapat nilai rendah hati yang menunjukkan bahwa pemimpin harus bertanggung jawab atas janjinya kepada rakyat. Hal ini menunjukkan kesediaan untuk bertanggung jawab tanpa kesombongan atau klaim berlebihan.</p>	3/1:02:37
5.	<p><b>”Saya rasa lebih dari sekadar partai politik, rakyat tidak percaya kepada proses demokrasi yang sekarang terjadi.”</b></p>			<p>Menyampaikan kritik tajam terhadap sistem dengan merendahkan posisi diri sebagai pengamat atau pembawa opini rakyat, bukan klaim sepihak.</p>	3/1:04:406
6.			<p><b>”Saya jadi tidak enak ini Pak hari ini. Mohon maaf, saya tidak enak karena dua kawan saya sedang tagih janji dan membuka</b></p>	<p>Menunjukkan sikap rendah hati dengan menyatakan perasaan tidak enak dan meminta maaf kepada lawan bicara.</p>	3/1:08:47

			buku lama.”		
7.		”... itu komitmen saya kepada rakyat Indonesia.”		Mengungkapkan pengabdian kepada rakyat tanpa membesarkan peran diri secara berlebihan, cenderung rendah diri.	3/1:14:05
8.		”Tapi dalam konteks kekinian saya terpaksa ini, <b>mohon maaf, Pak</b> , ini terpaksa sekali harus bertanya.”		Menunjukkan sikap sopan dengan merendahkan diri sebelum menyampaikan pertanyaan kritis.	3/1:14:28
9.		”Saya kira mengenai maka Mahkamah Konstitusi aturan yang sudah jelas, kita juga bukan anak kecil, <b>rakyat kita juga pandai...</b> ”		Mengakui kepandaian rakyat, menempatkan diri bahwa rakyat dalam hal pengetahuan dan kesadaran politik turut mengetahui situasi politik dan hukum secara jelas.	3/1:16:50
10.		”... saya sudah <b>tidak punya apa-</b>		Kerendahan diri dengan mengatakan bahwa penutur tidak punya apa-apa	4/1:24:57

		<b>apa!"</b>		sehingga ia tidak memiliki motif buruk dalam pencalonan.	
11.		”Tanggal 14 Februari rakyat yang akan mengambil keputusan kalau kami tidak benar, salah, berkhianat, <b>rakyat yang akan menghukum kami.</b> ”		Menunjukkan sikap menerima kritik dan siap menerima konsekuensi dari rakyat. Merendahkan diri dalam konteks kekuasaan.	4/1:26:50
12.		“Mungkin pengalaman Bapak bisa Bapak memberi suatu pencerahan kepada kami, terima kasih.”		Secara rendah diri bertanya mengenai pemikiran lawan bicara yang berpengalaman.	4/1:27:55
13.		”... dan inilah mengapa kita mengambil langkah itu pakai ilmu pengetahuan,		Menunjukkan bahwa langkah-langkah diambil berdasarkan kolaborasi dengan ilmuwan, bukan karena kehebatan pribadi penutur.	5/1:44:32

	<b>pakai data, dan menggunakan scientist untuk terlibat.”</b>				
14.			<b>”Maka kalo kemudian saya boleh meminta, kalau saya jadi presiden, Pak, saya akan bereskan ini, Pak.”</b>	Menggunakan sikap rendah hati dengan menawarkan solusi tanpa menunjuk kesalahan atau menyalahkan pihak lain.	5/1:48:54
15.		<b>”Kita bersyukur semua pemimpin telah membantu menambahkan kemajuan kita.”</b>		Penutur dengan rendah hati memuji para pemimpin negara terdahulu atas kemajuan negara.	6/2:00:15
16.			<b>”Ganjar seorang anak polisi berpangkat tidak tinggi bertugas di kecamatan.”</b>	Pernyataan rendah diri dengan mengatakan hal yang demikian dengan membagi kisah hidupnya.	6/2:02:03
17.			<b>”Kami dan Pak Mahfud ini adalah orang kecil yang kalau bapaknya rapat,</b>	Menunjukkan sikap rendah hati dengan menggambarkan diri mereka sebagai orang kecil, merendahkan	6/2:02:15

			kira-kira anggota Forkompincam. <b>Kami hanya di level kecamatan.</b> Kami telah terbiasa mencoba mendengarkan keluh kesah rakyat.”	status sosial dengan kerendahhatian.	
18.			” <b>Mohon maaf</b> kalau ada kata-kata saya yang kurang.”	Penuturan permohonan maaf dengan rendah hati atas kemungkinan kata-kata yang kurang tepat.	6/2:03:55

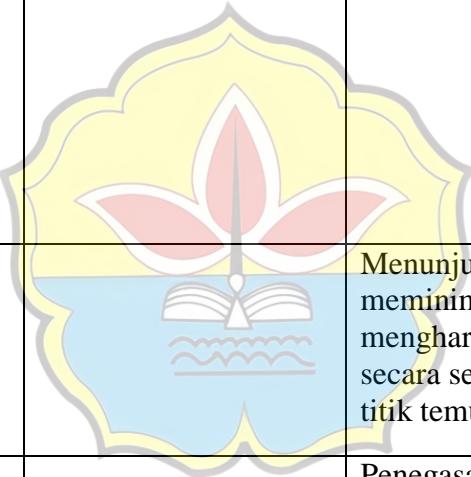
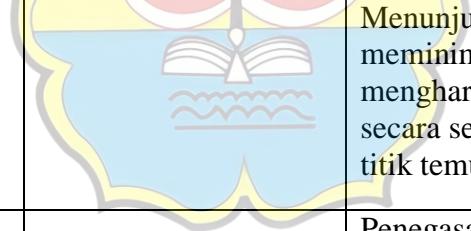


## LAMPIRAN 7

**Tabel 9. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Kesepakatan dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

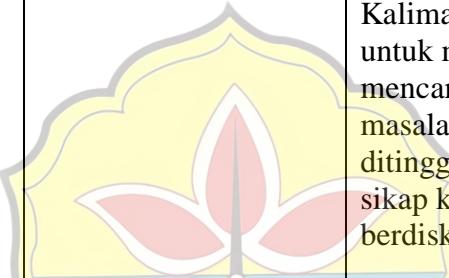
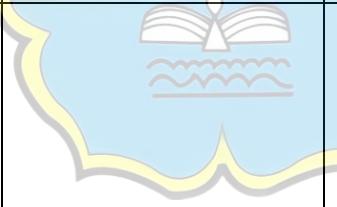
No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.			<p><b>”Terima kasih, tapi menurut saya rasanya tidak cukup Pak Prabowo.</b> Karena dialog menurut saya menjadi sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana bisa duduk bersama untuk menyelesaikan itu.”</p>	<p>Penutur meminimalkan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan dan argumentatif, lalu mendorong adanya kesepakatan melalui solusi dialog.</p>	2/0:36:01
2.			<p>”Pertanyaan saya <i>simple</i> saja, <b>apakah Bapak setuju dengan model dialog yang saya tawarkan itu?</b>”</p>	<p>Kalimat ini mencerminkan adanya ajakan untuk menyepakati dialog yang menunjukkan upaya membangun kesepahaman.</p>	2/0:36:21
3.		<p><b>”Benar, saya sangat setuju.</b> Kita harus ada pendekatan</p>		<p>Penutur memaksimalkan kesepakatan dengan lawan tutur.</p>	2/0:38:16

		dialog, benar.”			
4.		”... tidak gampang ya, <b>tetapi saya sependapat</b> . Kita harus tegakkan keadilan. Kita harus dialog.”		Menguatkan kesepahaman dengan menyatakan kesamaan pandangan mengenai keadilan dan dialog sebagai solusi.	2/0:39:03
5.		”... pemerintah enggak boleh baperan, <b>pemerintah harus menerima seluruh masukan dan kritikan...</b> ”		Mengandung ajakan kesepakatan secara implisit, yaitu bahwa sikap terbuka terhadap kritik adalah nilai yang harus disepakati semua pihak.	2/0:42:27
6.		”Terima kasih. Jadi menggunakan teknologi <b>yang disampaikan Mas Anies sudah betul</b> , rupanya kita sama pada soal itu.”		Penutur menyatakan persetujuan terhadap poin lawan tutur.	2/0:45:23
7.		”Terus terang saja, <b>saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar</b> masalah		Menyatakan persetujuan terhadap sikap dan jawaban dari pihak lain.	3/1:01:19

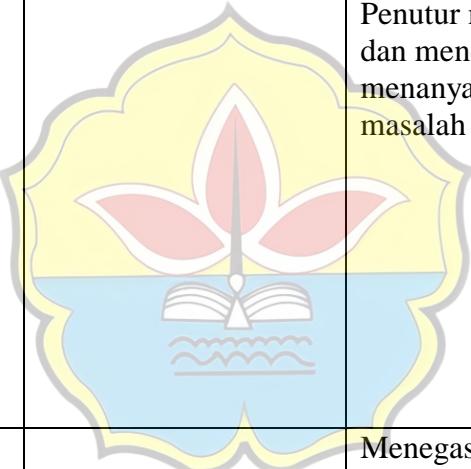
		korupsi.”			
8.		”Kita harus perkuat juga kepolisian. Kita harus perkuat juga kejaksaan. Kita harus perkuat ombudsman. <b>Semua badan-badan yang bisa membantu untuk mitigasi korupsi harus kita perkuat BPK BPKP inspektorat...</b> ”		Menegaskan kesepakatan untuk memperkuat lembaga-lembaga yang berperan dalam pemberantasan korupsi, yang merupakan tindakan kolektif.	3/1:01:41
9.	”... di situ ada pemerintah dan ada oposisi, <b>dua-duanya sama-sama terhormat.</b> ”			Menunjukkan upaya meminimalkan perbedaan dengan menghargai dua posisi berbeda secara setara. Ini upaya mencari titik temu atau harmoni.	3/1:10:20
10.	”... karena itu <b>oposisi itu penting dan sama-sama terhormat.</b> ”			Penegasan nilai penting oposisi mencerminkan usaha untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya keberagaman perspektif.	3/1:10:37

11.		<p><b>"Saya sangat setuju bahwa kehakiman harus independen.</b> Kehakiman harus yudikatif ya harus independen, dan harus kuat, dan tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan, saya sangat setuju itu."</p>		Menunjukkan kesepahaman pada lawan bicara dengan prinsip umum tentang independensi kehakiman.	3/1:13:13
12.		<p>"Tentang apa tadi sampaikan Pak Anies <b>dalam hal ini saya setuju dengan Pak Anies</b>, dalam hal ini."</p>		Menghindari konfrontasi dengan menyatakan persetujuan terhadap pernyataan pihak lain, menjaga suasana dialog tetap harmonis dan sopan.	3/1:17:31
13.		<p><b>"Saya sependapat.</b> Kita harus membuat yudikatif kuat, harus ada <i>married system</i>, harus ada ujian-ujian yang baik."</p>		Menegaskan kembali kesetujuan pendapat dengan menambahkan rencana-rencana kedepan ketika penutur menjadi presiden.	3/1:17:41
14.		<p>"Saya ingin bertanya <b>bagaimana pemikiran Bapak</b></p>		Mengajukan pertanyaan untuk mencari solusi bersama mengenai pengangguran dengan harapan	4/1:27:41

		untuk mengatasi pengangguran yang masih banyak, terutama lulusan-lulusan sekolah dan sarjana yang belum tertampung?"'		adanya diskusi atau pemahaman bersama.	
15.			<b>”Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan.”</b>	Menunjukkan upaya untuk membangun kesepakatan tentang visi dan tujuan bersama.	4/1:31:22
16.			<b>”... dan kami tahu posisi itu agar kita berada dalam satu barisan menjemput keunggulan Indonesia di 2045.”</b>	Menyampaikan bahwa pihaknya dan lawan bicara memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan Indonesia pada tahun 2045.	4/1:31:46
17.			<b>”Apa pendapat Mas Anies ketika kemudian Indonesia sentris itu ingin</b>	Menyampaikan pandangan atau opini secara terbuka dengan mengajak lawan bicara untuk berbicara tentang pemindahan ibu	4/1:32:37

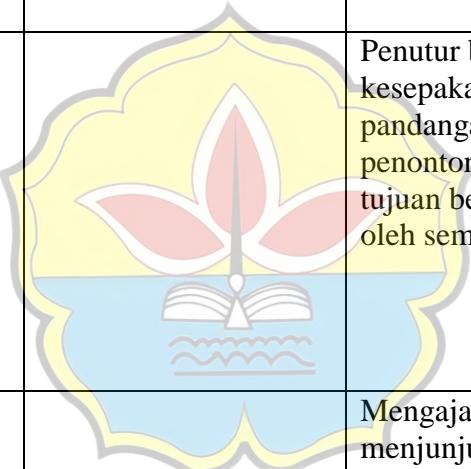
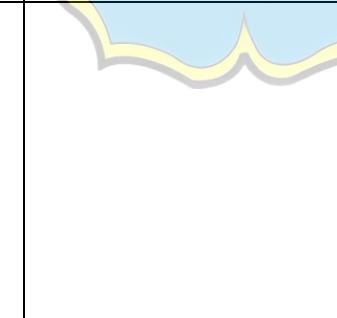
			dibangun? Mimpi besar anak bangsa sejak presiden sebelumnya ingin dibangun untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke IKN? Silakan.”	kota. Ini upaya mencari kesepakatan.	
18.	” <b>Kalau ada masalah jangan ditinggalkan, diselesaikan, itu filosofi nomor satu.”</b>			Kalimat ini menunjukkan upaya untuk membangun titik temu dan mencari kesepahaman bahwa masalah harus diselesaikan, bukan ditinggalkan. Ini mencerminkan sikap konstruktif dan mengajak berdiskusi.	4/1:33:06
19.	”... masalah lingkungan hidup, masalah lalu lintas, kepadatan penduduk <b>ini harus diselesaikan.</b> ”			Mengajak untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama, tidak ada unsur yang menegaskan kesepakatan pada satu pihak tertentu.	4/1:33:15
20.	”... masalah yang di Jakarta <b>harus diselesaikan dengan</b>			Menyampaikan solusi yang konkret dan berbicara dalam konteks kerja sama yang bisa diterima bersama. Menunjukkan	4/1:33:46

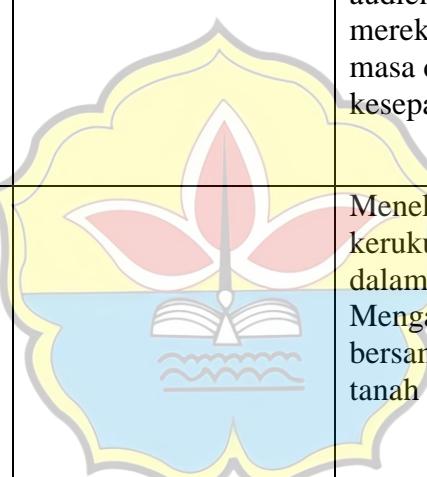
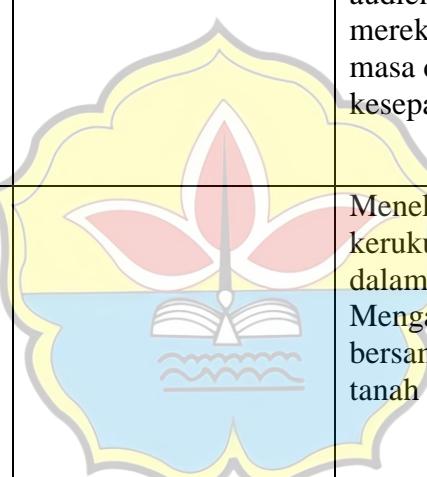
	<b>transportasi umum yang dibangun.”</b>			kesepakatan terhadap upayamenelesaikan masalah dengan transportasi umum.	
21.	<b>”Jadi jangan kita meniru pemerintah Belanda.”</b>			Kalimat ini mengajak untuk tidak mengikuti contoh yang dianggap tidak tepat atau tidak efektif. Meskipun ada kritik terhadap pemerintah Belanda, cara penyampaiannya tetap bersifat sopan dan tidak menyudutkan langsung pihak tertentu.	4/1:34:09
22.			<b>”Apakah boleh saya simpulkan kalau begitu Mas Anies dalam posisi yang oposisi terhadap beberapa kebijakan, termasuk IKN.”</b>	Upaya mencari klarifikasi dan memastikan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dengan pandangan lawan bicara.	4/1:35:10
23.	<b>”Ya, kita punya masalah polusi, karena itu kita kerjakan dengan apa, kita lakukan, Pak.”</b>			Mengakui adanya masalah dan langsung menyampaikan solusi yang menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka terhadap masalah bersama.	5/1:42:19

24.		"Jadi kalau memang keputusannya mengadakan pengadilan HAM, ya kita adakan pengadilan HAM, enggak ada masalah."		Menunjukkan kesiapan untuk menerima keputusan yang disepakati dan bertindak sesuai kesepakatan yang ada.	5/1:49:48
25.	"Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, <b>bahkan keluarga-keluarga korban</b> masih mempertanyakan, karena itu <b>saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar.</b> "			Penutur mengajak untuk berdialog dan mencapai kesepakatan dengan menanyakan posisi Ganjar terkait masalah ini.	5/1:50:54
26.	" <b>Saya ingin tanya posisi Pak Ganjar</b> di dalam 2 peristiwa ini, terima kasih."			Menegaskan kembali bahwa penutur mengajak berdialog dan menanyakan pendapat lawan bicara.	5/1:51:22

27.			<p>”Kanjuruhan. <b>Kita bisa bertemu</b> dengan para pencari fakta. Kita bisa melindungi korban. <b>Kita bisa membereskan urusan</b> mereka dari sisi keadilan korban, termasuk di kilometer 50.”</p>	<p>Penutur menyatakan niat untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memaparkan langkah-langkah penyelesaian.</p>	5/1:51:45
28.			<p><b>”Mari kita ciptakan kembali undang-undang KKR. Mari kita hadirkan kembali undang-undang KKR agar seluruh persoalan-persoalan pelanggaran HAM itu bisa kita bereskan dengan cara itu.</b> Sehingga bangsa ini akan maju dan tidak lagi kemudian berpikir mundur karena persoalan-persoalan seperti itu yang tidak</p>	<p>Penutur menekankan bahwa menyelesaikan masalah akan mendorong kemajuan bangsa, yang menunjukkan perhatian terhadap masa depan dan menghindari kerugian lebih lanjut.</p>	5/1:52:45

			pernah dituntaskan.”		
29.	”Nah, saya kemudian melihat untuk itu bisa dikerjakan, maka <b>kita tidak bisa abu-abu seperti yang tadi disampaikan.</b> ”			Kalimat ini menunjukkan ketegasan dan keberanian untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang jelas dan terstruktur.	5/1:53:52
30.	”Saya ingin tahu <b>apakah Pak ganjar sependapat dengan pandangan saya?</b> Terima kasih, Pak Ganjar.”		 The logo of the Republic of Indonesia, featuring a central shield with a red and white striped pattern, flanked by two golden wings. Above the shield is a blue star, and below it is a white star. The entire emblem is set against a yellow background.	Penutur bertanya apakah pendapat lawan bicara sejalan dengan pandangannya, yang menunjukkan keinginan untuk mencapai kesepakatan dan saling memahami.	5/1:54:11
31.			”Soal komprehensif atau tidak komprehensif terkait dengan itu, <b>itu selera dan subjektif.</b> ”	Penutur mengakui bahwa masalah tersebut tergantung pada pandangan masing-masing, dan mencoba mencari titik temu meskipun ada perbedaan pendapat.	5/1:54:29
32.			”Kami tidak pernah abu-abu, maka kami pun tadi <b>mengklarifikasi</b>	Kalimat ini mengindikasikan adanya usaha untuk menyelesaikan masalah dengan menegosiasikan kembali kepada petutur mengenai	5/1:55:00

			<p><b>pertanyaan kepada pasangan calon nomor 2</b> karena kami bukan orang yang menunda pekerjaan, menggantung pekerjaan untuk kemudian menjadi komoditas.”</p>	topik yang diperbincangkan.	
33.	”Saya rasa kita sama. Rakyat Indonesia, saya, kita semua. Bawa kita menginginkan sebuah negeri di mana praktik korupsi diberantas hingga tuntas.”			Penutur berusaha membangun kesepakatan dan kesamaan pandangan dengan lawan tutur dan penonton untuk memperlihatkan tujuan bersama yang diinginkan oleh semua pihak.	6/1:57:23
34.	”Pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik dan kemudian kita menjunjung tinggi etika. <b>Kita sama di situ.</b> ”			Mengajak untuk bersama-sama menjunjung tinggi etika dan pelayanan terbaik, yang mencerminkan harapan untuk mencapai tujuan yang sama.	6/1:57:34

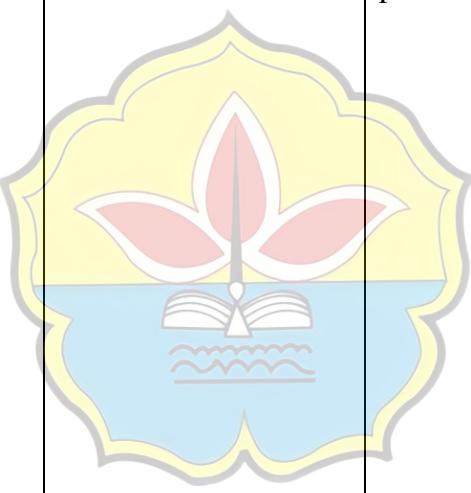
35.	"... saya ingin sampaikan <b>ini adalah sebuah gerakan perubahan, kita sama-sama.</b> "			Penutur mengajak audiens untuk bersama-sama mendukung gerakan perubahan yg lebih baik.	6/1:57:59
36.	"Lalu bagi anak-anak muda. Anak-anak muda, <b>kita semua menyadari pemilu ini tentang masa depan.</b> "			Menyampaikan pesan kepada audiens muda dengan mengajak mereka untuk berpikir tentang masa depan, memperkuat kesepakatan dan tujuan bersama.	6/1:58:49
37.		"... tetapi syaratnya <b>kita harus rukun, kita harus bersatu,</b> kita tidak boleh menghasut, memecah belah kita tidak boleh, kita tidak boleh untuk kepentingan sesaat untuk kepentingan jangka pendek, untuk kepentingan diri kita, kelompok kita, kita tidak boleh mengorbankan		Menekankan pentingnya kerukunan dan kebersihan jiwa dalam menciptakan perubahan. Mengajak penonton debat untuk bersama-sama berjuang demi cinta tanah air.	6/2:01:01

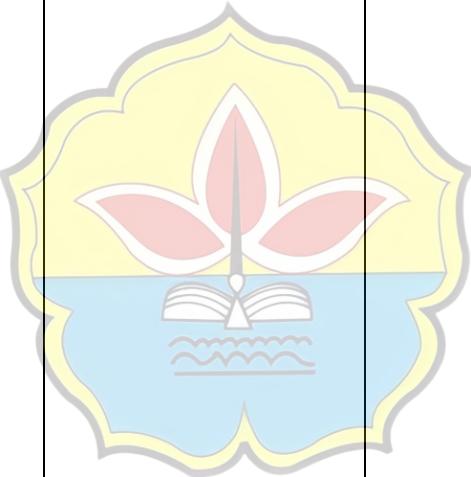
		<p>persatuan, kesatuan, kerukunan bangsa Indonesia...”</p>		
--	--	--	--	--



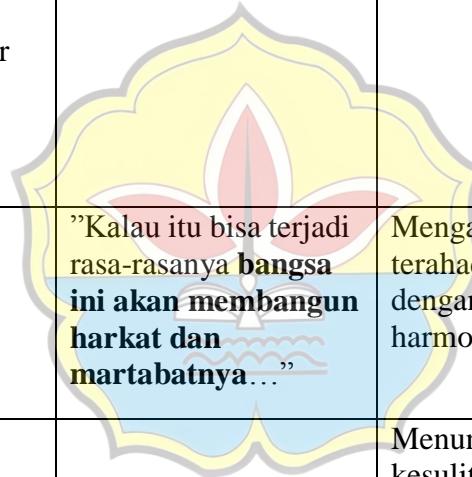
## LAMPIRAN 8

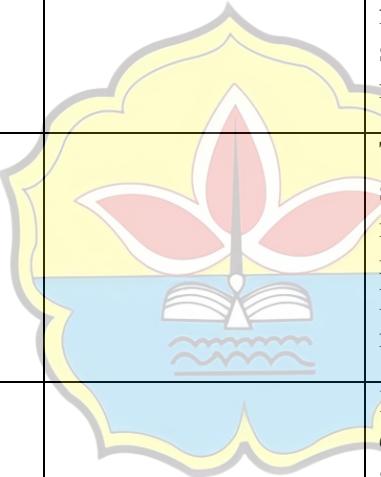
**Tabel 10. Tabel Analisis Data Kesantunan Berbahasa pada Maksim Simpati dalam Debat Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV.**

No.	Capres 01	Capres 02	Capres 03	Analisis	Segmen/Durasi
1.	<p>“Dan bila kita saksikan hari ini, ada satu orang milenial bisa menjadi calon wakil presiden, tetapi ada ribuan milenial generasi Z yang peduli pada anak-anak bangsa yang peduli pada mereka yang termarginalkan.</p> <p>Ketika mereka mengungkapkan pendapat, ketika mereka mengkritik pemerintah, justru mereka sering dihadapi dengan kekerasan, dihadapi dengan benturan dan bahkan gas air mata. Apakah kondisi ini</p>			<p>Penutur menunjukkan simpati terhadap generasi Z yang terpinggirkan meskipun memiliki perhatian terhadap bangsa.</p> 	1/0:17:04

	akan dibiarkan? Tidak, kita harus melakukan perubahan.”				
2.	”... ada peristiwa seperti peristiwa Ibu Mega. <b>Ibu Mega Suryani Dewi, seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal, korban kekerasan.</b> Apakah akan dibiarkan? Tidak, ini harus diubah.”			Kalimat ini menyampaikan keprihatinan dan simpati terhadap korban KDRT.	1/0:17:50
3.	”... hadir bersama saya di sini, <b>ayahnya Harun Arrasyid. Harun Arrasyid adalah anak yang meninggal,</b>			Penutur menunjukkan empati dan simpati terhadap korban dan keluarganya.	1/0:18:12

	<p>pendukung Pak Prabowo di pilpres 2019 yang menuntut keadilan pada saat itu, protes hasil pemilu. Apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan. Apakah ini akan dibiarkan? Tidak, harus diubah.”</p>				
4.			<p>”Kami bergeser lagi, kemudian ketemu kawan-kawan penyandang disabilitas di NTB. Betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orangnya. Berjuang dengan keras agar dia bisa setara...”</p>	<p>Ungkapan simpati dan empati terhadap perjuangan penyandang disabilitas.</p>	1/0:27:03
5.			<p>”Ada Ibu Sinta yang ketika menyampaikan pendapat terus perusahaan dengan</p>	<p>Menunjukkan rasa simpati terhadap korban tindakan represif.</p>	1/0:27:30

			aparat keamanan. Ada Melki, Ketua BEM yang kemudian ibunya harus diperiksa...”		
6.		” <b>Rakyat yang tidak berdosa, perempuan, orang tua, anak kecil</b> yang tidak bersenjata diteror oleh kelompok teroris separatis ini.”		Penutur menunjukkan simpati terhadap korban kekerasan di Papua.	2/0:34:33
7.			”Kalau itu bisa terjadi rasa-rasanya <b>bangsa ini akan membangun harkat dan martabatnya...</b> ”	Mengandung harapan dan empati terhadap masa depan bangsa dengan pendekatan yang harmonis dan inklusif.	2/0:51:48
8.	”... banyak kelompok agama dari mulai <b>Budha, Hindu, Kristen</b> yang mengalami kesulitan pendidikan, tempat-tempat ibadah.”			Menunjukkan empati terhadap kesulitan kelompok agama minoritas dalam memperoleh hak-haknya.	2/0:52:32

9.			<p><b>”Tapi yang penting pendidikan politik kepada masyarakat itulah yang menjadi prioritas besar dari partai politik...”</b></p>	Menunjukkan perhatian terhadap kepentingan masyarakat dengan menekankan pentingnya pendidikan politik.	3/1:09:41
10.	<p><b>”Sayangnya tidak semua orang tahan untuk berada menjadi oposisi.”</b></p>			Secara tersirat mengkritik, namun dengan cara tidak frontal; seolah memberikan simpati terhadap kesulitan menjadi oposisi.	3/1:10:45
11.	<p><b>”... pertanyaan saya apa perasaan Bapak ketika mendengar bahwa ada pelanggaran etika di situ?”</b></p>			Terdapat unsur empati terhadap situasi yang mungkin tidak menyenangkan, meski tetap mempertanyakan posisi moral lawan bicara secara reflektif dan introspektif.	4/1:22:44
12.	<p><b>”Beberapa waktu yang lalu, beberapa orang guru berjumpa dengan saya dan mereka mengatakan, Pak, di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal,</b></p>			Kalimat ini mengangkat keluhan dari rakyat, dari guru khususnya sebagai bentuk kepedulian dan simpati terhadap situasi mereka.	4/1:25:58

	<b>kalau tidak ada ordal endak bisa jadi guru, enggak bisa diangkat.”</b>				
13.			”Makasih, Pak Prabowo. Isu ini sangat kontekstual dan saya kira dari pertanyaan masyarakat <b>begitu sulitnya mendapatkan pekerjaan.</b> ”	Kalimat ini menunjukkan perhatian dan empati terhadap kesulitan masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.	4/1:28:14
14.			”Dan kemudian SDM inilah yang kita bisa pastikan bahwa <b>mereka sampai dengan 12 tahun mesti sekolah dan gratis.</b> ”	Kalimat ini menyoroti usaha untuk memaksimalkan kinerja sebagai presiden kepada masyarakat dengan memberikan kesempatan pendidikan lebih tinggi kepada keluarga miskin.	4/1:29:14
15.	”Kami melihat ada kebutuhan-kebutuhan urgen yang dibangun untuk rakyat.”			Menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan rakyat dan bagaimana kebijakan harus lebih memperhatikan kepentingan mereka, menunjukkan simpati.	4/1:36:25

16.		<p><b>”... juga di mana rakyat Jakarta begitu banyak yang mengalami sakit pernafasan.”</b></p>		<p>Menunjukkan empati terhadap rakyat Jakarta yang terdampak polusi, sehingga lebih mencerminkan keprihatinan sosial.</p>	5/1:43:22
17.		<p><b>”Pertanyaan kedua, di luar sana, menunggu banyak ibu -ibu, apakah Bapak bisa membantu menemukan di mana kuburnya yang hilang agar mereka bisa berziarah?”</b></p>		<p>Menunjukkan empati dan perhatian terhadap penderitaan orang lain (para ibu-ibu yang kehilangan anak), serta harapan untuk pemulihhan keadilan.</p>	5/1:46:07
18.	<p>”Pada saat ini kita menyaksikan masih banyak pertanyaan, <b>bahkan keluarga-keluarga korban</b> masih mempertanyakan, karena itu <b>saya ingin bertanya kepada Pak Ganjar.”</b></p>			<p>Penutur bersimpati dan menaruh empati pada keluarga-keluarga korban yang masih mempertanyakan masalah ini.</p>	5/1:50:54

## **LAMPIRAN 9**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Diva Ananda, lahir di Jambi, 22 Mei 2003. Penulis merupakan mahasiswi Universitas Batanghari Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama duduk di bangku mahasiswa, penulis meraih beberapa penghargaan juga pengalaman, di antaranya pada semester pertama menjadi salah satu peserta debat KDMI 2021, juara satu Pekan Seni Mahasiswa Daerah 2022 pada cabang menulis puisi dan juara ketiga pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional 2022, di tahun berikutnya penulis meraih juara ketiga pada lomba nasional menulis cerpen acara Semarak Sastra yang diadakan oleh Universitas Jambi. Tahun 2024, penulis melaksanakan Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMAN 8

Kota Jambi, di tahun yang sama berhasil menjadi volunteer Mata Garuda LPDP Jambi. Di tahun 2025, penulis menjadi Ketua Departemen Program dan Event pada Komunitas Girl Up! yang dibuat oleh PBB dan Volunteer La Linea Circle. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi berjudul Kesantunan Berbahasa Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik).